Mr. Excellent
Series Brother In Law #5
TWOPRINCE_ONEKING

Mr. Excellent

TwoPrince_Oneking

14 x 20 cm

469 halaman

Novel ini diterbitkan oleh :

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang

All right reserved

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah SWT, berkat-Nya saya bisa menerbitkan novel karya saya yang ke-51 berjudul "Mr. Excellent".

Pertama-tama saya ingin berterima kasih pada kedua orang tua, dan teman-teman dekat saya serta:……

Terima kasih buat Karos Publisher sebagai penerbitan yang menaungi tulisan saya ini.

Terima kasih untuk para pencipta gambar yang saya pakai untuk keperluan mendukung imajinasi karakter.

Terima kasih juga untuk para readers yang sangat antusias menerima dan men-*support* karya saya. Semangat dari kalian motivasi untuk saya.

Semoga cerita ini dapat menghibur hari-hari indah kalian.

SALAM HANGAT

Nora

Twoprince_Oneking novel list

1. Terikat padamu
2. Ai di si
3. Terjerat pesonamu
4. Untuk kumiliki selamanya
5. Teman hidupku
6. Penakluk hati sang kaisar
7. Segalanya untukmu
8. Terperangkap olehmu
9. Mereka suamiku
10. Belenggu masa lalu
11. Impian Kriti
12. Yang tak terlupakan
13. Pemujamu
14. Mereka suamiku (2)
15. Diakah jodohku?
16. Esposa para el alpha(1)
17. Belitan di hati
18. Signore delle tenebre
19. Siapa di hatimu
20. Penguasa hati
21. A blind love
22. Pemilik hati sang kaisar
23. L'esclave du diable
24. Mencoba utk tidak mencintaimu
25. Mereka suamiku (3)
26. Dengan segala perasaanku
27. Responsibility
28. Mendalam
29. It's you.?
30. It's our secret.!
31. Unpure lover
32. Dimulai darimu, berakhir padamu
33. Yang terindah
34. Pelangi setelah hujan
35. Engkau bukanlah segalaku
36. Bila cinta tak lagi untukku
37. The greatest husband
38. Sugar
39. Permaisuri palsu utk kaisar
40. Acacia
41. Sand(e)ra
42. Kegilaan Hatiku
43. Kisah Kita Belum Berakhir
44. Mr. Cold
45. Mr. Rich
46. Kenanglah aku sepanjang hidupmu
47. Lawyer Boss
48. Mr. Perfect
49. Istri Mereka
50. Sekali Seumur Hidup
51. Mr. Badas
52. Mr. Excellent

Satu

“Apa sudah dilaksanakan?” Yaman yang duduk di kursi kerjanya berputar menghadap kaca tidak merasa perlu untuk memastikan siapa yang mengetuk pintu dan masuk ke dalam ruangan, dia bicara pada Asisten Ris, orang kepercayaan, satu-satunya manusia yang takkan mungkin mengkhianatinya.

“Sudah dilaksanakan,besok pemeriksaan kesehatan akan dilakukan. Semuanya sudah siap, tinggal menunggu hasilnya. Paling lambat dua bulan lagi kita akan tahu apakah semuanya berhasil atau perlu diulang.” Asisten Ris dengan tenang memberi penjelasan pada sang bos yang baginya adalah hidup mati karena utang budi yang takkan mampu dibayarnya dengan apa pun.

Yaman mengangguk, menatap lurus keluar jendela, seolah menantang matahari, satu-satunya yang tidak bisa dikendalikannya. “Apa ada kemungkinan ini akan gagal dan semuanya harus diulang lagi?”

Ris berpikir sejenak sebelum menjawab pertanyaan Yaman. “Segala sesuatu pasti ada risiko, kegagalan bukan sesuatu yang bisa kita tebak. Apalagi kita tidak pernah memastikan apakah rumor selama ini benar atau hanya karangan orang-orang jahat saja.”

Yaman berbalik dengan kedua tapak tangan di dalam saku celana, dia menatap Ris. “Tapi, aku tidak bisa menerimanya. Apa pun caranya, aku menginginkan rencanaku berhasil. Aku tidak bisa menerima kegagalan.”

“Kita bisa memakai cara lain. Ada banyak cara untuk mencapai tujuan Anda, mendapatkan yang Anda mau.”

Ris memberi bujukan, “Saya sendiri akan memastikan Anda mendapatkan apa yang Anda mau.”

Yaman tersenyum tipis. “Karena itulah aku paling percaya padamu, tapi aku mau cara

instan ini. Aku akan langsung menutup segala penolakan."

Dia mengeluarkan tapak tangan, melihat pergelangan tangannya, meraba bekas ikatan yang berubah menjadi keloid hingga dia terlihat memakai gelang. Yaman benci dan tidak mau menghilangkannya karena dengan tanda ini dia bisa terus mengingat semua luka dan dendamnya pada orang-orang yang menyiksa dan hanya ingin memanfaatkannya.

"Selain kau ... hanya Azura yang baik dan tulus padaku."

"Masih ada kakek," sanggah Ris datar.

"Bagaimana jika reaksi Nona Azura berbeda dengan yang kita simpulkan?" Ris menatap sang bos tepat ke matanya, hingga dia bisa melihat rasa ragu yang segera hilang dari sana.

"Azura mungkin tidak akan ingat padaku. Lagi pula, sudah lama sekali aku pergi. Apalagi sekarang aku adalah seorang Serdan bukan Parsi lagi. Bahkan ada kemungkinan Azura akan senang hati menerima semuanya untuk membalas sakit hatinya pada para Parsi itu."

Meski ragu, tetapi Ris tetap mengangguk. Dia tahu bagaimana diam-diam sang bos terobsesi pada mantan kakak iparnya yang lebih tua lima tahun darinya. Memang sedikit aneh apalagi secara fisik dan wajah Azura tidak sempurna. Azura manis, tetapi tidak wow dan tubuhnya biasa saja, cenderung berisi dengan tinggi rata-rata. Di umur tiga puluh lima tahun Azura layaknya pekerja kantoran kelas rendah yang sibuk sampai tidak sempat berdandan atau memperhatikan penampilannya. Jelas Azura tidak berniat menjalin hubungan lagi. Kemungkinan pernikahan yang gagal sebelumnya membuat si wanita trauma.

"Saya pikir Nona Azura tidak mungkin melupakan Anda, cuma sekarang penampilan Anda jauh berbeda."

Ya, bocah kurus kering malang itu sudah tak terlihat lagi. Yang ada di depan Ris saat ini adalah seorang laki-laki tinggi tegap dengan wajah sempurna yang dingin, salah satu bujang impian para wanita. Ris tersenyum dalam hatinya membayangkan jika Azura tahu si bos besar yang dingin seperti puncak gunung es diam-diam terobsesi padanya.

“Ya, mungkin saja. Setidaknya aku bukan orang asing. Kami sudah saling kenal dan sama-sama terluka oleh keluarga Parsi. Kami berdua bersama tentu saja akan lebih bahagia.” Yaman memejamkan mata mengingat belain lembut jemari Azura di wajahnya, merapikan rambutnya yang kusut dan kotor, di mana tak ada satu pun yang pernah peduli padanya karena status yang hanya anak haram di keluarga Parsi.

Dia hidup dan memimpikan Azura setiap malam. Dia pikir takkan pernah bertemu Azura lagi. Nyatanya, saat dia mengambil alih perusahan di kota ini, dia melihat Azura bekerja dan melewatinya begitu saja tanpa tanda-tanda mengenalinya.

Perpisahan lima tahun,, apakah bisa membuat seseorang melupakanmu?

Kenapa dia tidak pernah lupa, kenapa dia selalu mengingat Azura?

Ris mengangguk. “Percayalah Bos, apa pun reaksi awal Nona Azura, pada akhirnya semua akan berjalan sesuai yang Anda kehendaki.”

Yaman mengepalkan tangannya, membuat garis halus berwarna putih di pergelangannya menjadi jelas terlihat.

"Tentu saja," desisnya.

"Aku akan mengambil apa yang aku mau dan menghancurkan apa yang aku benci." Dia memutar kursi lalu duduk dengan siku di atas meja dan kedua telunjuk mendorong dagunya.

"Aku tampan, kaya, dan sehat," ucapnya.

"Aku akan menjadi kekasih, suami, dan ayah yang baik."

Dia mengangkat alis. "Kenapa kau tersenyum, kau sedang meragukanku?"

Ris langsung menggeleng. Dia sudah bertahun-tahun mengikuti Yaman, dia tahu *mood* Yaman lebih cepat berubah daripada arah tiupan angin. "Membayangkan semuanya menjadi nyata, pasti akan sangat menyenangkan."

Wajah Yaman langsung dihiasi senyum tipis, seperti bocah yang diberikan makanan kesukaannya.

Ris tersenyum lebar, dalam hatinya dia mempertanyakan alasan orang-orang takut pada Yaman Serdan.

Apa mereka tidak melihat sosok bocah manis di balik topeng dingin menakutkan itu? Orang-orang malang menyedihkan itu, mereka semua bodoh dan culas!

“Semakin baik kau bekerja, semakin cepat hasilnya terlihat.” Yaman duduk bersandar meraba dagunya yang ditutupi jambang yang dirawat tipis dan rapi hingga membuatnya terlihat makin memikat.

“Permintaan Anda adalah perintah bagi saya.” Ris mengangguk.

“Bagus,” ucap Yaman.

“Karena kau kubayar mahal untuk itu.” Tidak ada sedikit pun pujian untuk dedikasi Ris yang bahkan rela mati untuknya.

“Rahasia harus terjaga. Tidak ada satu orang pun yang boleh mengetahuinya kecuali semua yang terlibat dalam rencana ini.”

Serius sang bos berpikir akan ada yang berani mengkhianatinya dan berkoar-koar ke dunia luar tentang rencana licik Yaman Serdan

untuk mendapatkan wanita yang diinginkannya.

“Percayalah semua orang akan menutup mulutnya.”

Ris merapikan dasinya. “Dokter Sofian sangat setia dan tahu cara kerjanya. Dia tak mungkin melakukan kesalahan. Kesehatan dan kegiatan Nona Azura dipantau dengan baik.”

Yaman mengangguk. “Aku tahu kalian semua berusaha dengan baik.”

Dia mengusap wajahnya. “Hanya saja semakin dekat harinya, semakin gugup saja.”

Yaman berjalan ke mini bar di sudut kantor yang luas, menuangkan dua gelas minuman, kembali pada Ris dan menyodorkan satu gelas pada asistennya yang sudah seperti kakak baginya.

“Aku percaya padamu, aku mengandalkanmu. Jika yang pertama gagal, masih ada kesempatan kedua, ketiga, dan seterusnya. Aku tidak akan berhenti untuk mendapatkan apa yang aku inginkan.”

Dia meneguk habis minumannya. “Aku akan mendapatkan Azura, membalas keluarga Parsi. Membalaskan dendamku dan Azura.”

Ris mengangguk. Dia tahu selama ini sang bos menunda pembalasannya karena masih ada Nona Azura di keluarga Parsi.

Yaman Serdan jelas tidak akan tega membuat Azura terlibat dan ikut menderita. Begitu mendengar keluarga itu membuang Azura yang dituduh mandul, maka Yaman perlahan mulai melaksanakan rencananya yang telah lama disusun sambil mencari keberadaan Azura. Dan kini semuanya sudah sampai di puncak. Azura berada di tangannya dan penghancuran keluarga Parsi semakin nyata dan jelas di benaknya.

Dia membayangkan tertawa di atas penderitaan mereka dan itu membuatnya sangat bahagia seperti baru saja menyuntikkan barang haram ke pembuluh darah.

Dua

Azura merapikan tumpukan map di atas meja kerja yang kecil. Lalu dia mengeluarkan kotak bekal yang dibawanya, meletakkan di atas meja dan mulai membukanya. Tentu saja nasi dan sayurnya sudah dingin karena dia menyiapkan dari pagi tadi dan kotak makan yang murahan tidak dirancang menahan dan menjaga suhu makanan.

“Sayur lagi ... sampai kapan kau mau diet?” Aji teman di meja depan Azura mengintip dari sekat pembatas.

Azura tersenyum mengangkat bahu dan mulai menyuap. Biar saja orang-orang berpikir dia sedang diet karena itulah alasan pertamanya saat orang bertanya kenapa dia tidak pernah punya ikan, ayam, atau daging di bekalnya.

“Aku minta sedikit sayurmu, ya?” Azura menoleh melihat Rita di sebelah mengulurkan kotak nasi, berharap Azura akan menuangkan sayur ke nasinya.

“Apa pun yang kau masak sangat enak.”

“Tentu boleh.” Azura menuangkan sayurnya, menawar pada Aji yang langsung menggeleng.

“Besok akan ada pemeriksaan rutin, tapi untuk karyawan perempuan saja. Sedangkan yang laki-laki lusa.” Aji bicara meski wajahnya tak terlihat, terhalang sekat pembatas.

“Ya, aku tahu. Sudah diumumkan dari seminggu yang lalu dan sudah diwanti-wanti pada semuanya untuk hadir, tidak ada yang boleh absen tanpa alasan yang kongkrit dan bisa diterima atau risiko pemecatan. Aneh saja rasanya kenapa perusahaan melakukan ini, padahal selama bekerja hampir tiga tahun dia belum pernah mendengar pemeriksaan kesehatan seheboh atau seketat ini?”

“Ya, katanya bos baru akan membuat asuransi kesehatan untuk masing-masing kita.” Rita tersenyum.

“Tidak apa-apa sedikit repot jika ke depannya masa depan kita terjamin.”

Azura makan dengan lahap, menghabiskan makan siangnya. Tidak ada satu pun yang bertanya setelah sekian lama diet Azura tak kunjung kurus, tubuhnya masih montok. Melihat porsi makannya mereka semua maklum dan memilih diam. Lagi pula terlihat jelas Azura tidak terlalu peduli dengan penampilannya. Dia juga mengabaikan perhatian yang diberikan lawan jenis padanya.

“Nanti malam Indra mengajak kita semua ke karaoke. Selain ulang tahun juga untuk merayakan kenaikan jabatannya.” Rita berbisik.

“Tidak semua yang akan diajak, dananya terbatas.”

Rita tersenyum. “Dia menyuruhku memilih teman perempuan selusin, bagian laki-laki dia yang pilih.”

Rita mengedip genit. “Dan yang pertama aku pilih adalah kau.”

Azura menatap Rita. “Apa nanti malam kalian akan mengumumkan hubungan kalian juga?”

Dia tersenyum. “Kalau iya, aku mau ikut.”

Rita mendelik. “Kau tahu kita tidak boleh menjalin hubungan asmara di kantor. Kalau ketahuan dua-duanya bakal dipecat. Kalau memutuskan menikah, salah satu harus resign. Aku belum berniat menikah dan aku tidak mau kehilangan pekerjaan ini.”

Dia menarik napas pelan. “Aku tidak akan pernah mengatakannya pada siapa pun. Yang aku heran bagaimana kau bisa langsung tahu saat itu?”

Azura tersenyum. “Apa mau dikata, aku memang jenius.”

Dia tersenyum dan menggeleng. “Tolong ikutlah sekali ini. Kau temanku yang bisa aku percaya. Lagi pula kalau aku dan Indra sedikit dicurigai kau bisa mencarikan alasan untuk kami. Dan kau juga bisa menjadi tamengku.”

Rita memeluk lengan Azura.

“Please ...,” ucapnya dengan mata Shinchan yang takkan sanggup Azura tolak.

Azura mengangguk lelah. “Kalau terlalu malam, aku akan pulang duluan. Aku tidak mau besok terlambat ke kantor.”

Dia berbisik, “Kau lihat bos baru kita, begitu menyeramkan.”

Rita menggeleng.

“Dia keren dan seksi,” bisiknya melirik sekeliling takut Indra yang duduk di ujung sana mendengarkannya.

“Dia tampan tinggi dengan tubuh yang kokoh serta tatapan yang lebih tajam dari silet.”

Rita memegang dadanya. “Andai saja dia ikut ke karaoke malam ini, aku akan mencari kesempatan supaya dekat dengannya. Menjadi kekasihnya adalah impian semua wanita.”

Azura melihat pada Indra yang terlihat sibuk bicara di telepon. Dia tersenyum sedih dalam hatinya. Inilah kenapa dia tidak percaya pada cinta. Dia tahu rasanya dikhianati saat hati begitu tulus memberi cinta.

“Hati-hati dengan pikiranmu,” tegurnya pada Rita.

“Jangan sampai ilusi membuatmu kehilangan yang paling berharga yang sudah kau dapat.” Dia menepuk lengan Rita.

“Orang kaya itu takkan melirik kita. Mereka bersama kita hanya sampai bosan lalu mencari yang baru secepatnya begitu kita tidak mampu memuaskan mereka.”

Alis Rita terangkat. “Apa ini pengalaman pribadi?”

Dia tahu status Azura yang janda kembang.

Azura menggeleng. “Hanya sebentuk nasehat untukmu. Kau masih muda, jangan terlalu ikut nafsu. Sebagai perempuan carilah laki-laki yang mencintaimu dengan tulus. Jangan mulai bermimpi terlalu tinggi, saat kau jatuh rasanya akan sangat sakit.”

“Tapi, semuanya memang dimulai dengan ilusikan. Sang penemu juga dipikir gila sebelum membuktikan kebenaran dari pikirannya.”

Rita menekan kedua pipinya dengan tapak tangan. “Dia yang terbaik, sejuta laki-laki tidak sebanding dengan Tuan Yaman.”

"Yaman?" ulang Azura dengan kening berkerut.

"Ya, Yaman Serdan," tegas Rita.

"Apa kau tak tahu nama bosmu sendiri?"

Azura menggeleng pelan.

"Hanya Serdan," bisiknya lagi yang benar-benar tidak ambil pusing siapa bosnya selama gajinya dibayar tepat waktu dan sesuai dengan upahnya.

"Dulu aku kenal seseorang yang bernama Yaman."

Adik iparku, bisik hati Azura yang tiba-tiba kembali teringat pada masa-masa kelam dalam hidupnya yang membuat cahaya di matanya langsung hilang.

Malam itu doa Rita terkabul. Entah bagaimana bos besar yang baru itu bisa bergabung dengan acara Indra, entah siapa yang mengajaknya. Dia datang bersama asistennya yang selalu selangkah di belakangnya.

Begitu kedua orang itu melangkah masuk ke dalam ruangan yang mereka sewa, semua yang ada di sana langsung terdiam mematung,

senyum dan tawa kaku di bibir. Hanya Indra yang cepat responsnya, dengan sopan dia mendekat menyambut sang bos besar dengan tubuh sedikit membungkuk membuatnya terlihat semakin kecil di hadapan Yaman Serdan.

"Tuan ..., Anda datang. Terima kasih karena mau menerima undangan ke pesta kecil kami. Saya benar-benar merasa gembira."

Dari cara Indra melirik asisten sang bos, Azura bisa menebak kalau Indra hanya mengundang sang asisten untuk berbasa-basi dan tidak menyangka orang itu akan datang dan membawa sang bos bersamanya.

"Silakan duduk, Tuan." Indra terlihat kelabakan saat Yaman hanya diam tidak meresponsnya. Dia bergeser memberi dua laki-laki tegap itu jalan.

Azura bergeser, dia mendekat pada Sita yang duduk paling tepi dan dia berpikir Rita akan bergeser juga hingga tidak ada jarak antara mereka dan kedua laki-laki besar itu bisa duduk dengan nyaman di tengah. Namun dia salah, Rita tidak bergeser, tetap duduk dengan manis memberi sorot mata berharap

sambil menunggu sang tuan duduk berdempetan di sebelahnya.

Sang bos tidak duduk di sebelah Rita, dia duduk di sebelah Azura. Sedangkan Tuan Ris sang asisten duduk di sebelah Rita yang terdesak pada Indra yang tersenyum manis, berpikir sang kekasih sengaja menempel padanya.

Kasihan Indra ....

Pestanya mulai heboh lagi, semuanya minum dan bergantian bernyanyi, alkohol membuat mereka lupa ada sang bos di sini yang bisa saja tersinggung oleh sikap mereka.

Diam-diam Azura melirik pada laki-laki itu yang dari tadi tidak bersuara. Dia merasa *dejavu*, merasa pernah bertemu dan kenal dengan sang bos yang jelas-jelas hal itu mustahil.

“Azura, ayolah, kenapa kau diam saja? Suaramu paling bagus, datang hibur kami semua.” Sita memeluk pasangan duetnya mengarahkan mik pada Azura.

Azura menggeleng.

“Aku masih pilek,” jawab.

“Aku harus ke kamar mandi.” Jika tidak segera pergi dia akan dipaksa terus, sebaiknya cepat pergi dari sini, diam-diam pulang ke rumah dan istirahat. Mereka yang sedang bersenang-senang tidak akan sadar dirinya menghilang, kalau pun sadar, tidak akan ada yang peduli dan mau repot mencarinya.

Azura memegang tasnya, bergegas keluar dari ruangan yang membuat otaknya terasa lelah. Dia segera menuju kamar mandi, untuk membersihkan beberapa tumpahan minuman yang mengenai tangannya dan kini terasa lengket. Di dalam toilet yang hening Azura menarik napas dalam, membasuh tangan dan wajahnya, mengeringkan dengan tisu lalu segera keluar dari sana dengan langkah cepat. Lalu dia menabrak tembok keras membuatnya terpental ke belakang. Ada lengan yang menangkap pinggangnya dan menariknya. Dia tidak menabrak tembok tapi menabrak Yaman Serdan yang tinggi tegap.

“Maaf … saya tidak—”

Azura tidak bisa melanjutkan permintaan maafnya karena Yaman Serdan membungkuk, menahan belakang kepala Azura lalu

menciumnya dengan brutal seperti laki-laki itu akan mati jika tidak melakukannya.

Tiga

Azura menutup mulutnya yang sedang menguap dengan punggung tangannya sambil turun dari bus dan membuka lebar payung di tangannya agar tidak basah oleh hujan yang cukup deras. Rasa dingin dan air yang terbawa angin menerpa wajahnya membuat rasa kantuk Azura hilang seketika. Dia merapatkan mantel, berjalan tegap dan menyakinkan dirinya bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Yaman Serdan tidak berhak marah padanya. Justru yang seharusnya marah adalah Azura dan dia bisa menuntut karena sudah dilecehkan.

Azura menarik napas panjang, beralasan tubuhnya meremang karena dingin bukan karena panas dan liarnya lidah Yaman Serdan

di dalam mulutnya, tidak memberinya kesempatan untuk bernapas.

Sialan! Kenapa dia terus teringat ciuman Bajingan itu? Bahkan tidak tidur semalaman dengan napas dan tubuh yang gelisah.

Azura marah, jelas saja harus diakuinya kalau Yaman Serdan sangat *hot* dan menggiurkan. Azura segera menepuk pipinya. Kenapa dia jadi memuji si Berengsek itu yang dengan lancang dan kurang ajarnya terus menciumnya?

Kalau saja Azura tidak cepat sadar, bisa-bisa dia sudah ditiduri di lantai toilet itu. Untunglah Azura dengan cepat menemukan pengendalian dirinya, tangannya refleks terangkat memukul wajah Yaman Serdan dan mencakar rahang sosiopat itu lalu melayangkan tasnya ke bahu si Bajingan dan segera berlari pergi dari sana.

"Azura."

Langkah Azura terhenti dia segera berbalik saat mendengar namanya dipanggil. Dia melihat Rita dan Sita berada di bawah satu payung, berjalan cepat menyusul dirinya yang kembali berjalan cepat, karena kalau

menunggu kedua orang itu, dia pasti akan basah oleh hujan.

Azura menutup payung, masuk ke dalam gedung dan menunggu kedua temannya di antara para pekerja yang masuk tanpa henti, mengibaskan mantel dan bahu seperti kucing yang kehujanan.

“Kenapa kau pulang begitu saja semalam? Padahal pestanya benar-benar menyenangkan?” Rita dan Sita memberondong Azura begitu mereka berkumpul.

Azura tersenyum. “Aku lelah dan mengantuk. Aku sudah tua. Aku tak ingin merusak pesta dan kesenangan kalian, jadi aku memutuskan untuk pulang ke rumah, memeluk bantalku yang hangat.”

Kedua orang di depannya memutar mata mendengar jawaban Azura yang tersenyum mengangkat bahu merasa tidak salah.

“Itu pelajaran bagi kalian. Lain kali jangan lagi mengajakku ke pesta sampai lewat tengah malam.”

Dia lalu berbalik, bergegas mengejar lift yang terbuka di mana orang-orang berebut tempat. Sayangnya, dia terdorong keluar, ditinggal sendirian dengan pasrah.

Azura tersentak lengannya ditarik dan entah bagaimana caranya dia sudah terkurung di dalam lift khusus presiden perusahaan bersama Yaman Serdan dan asisten pribadinya.

"Maaf ...," lirih Azura gugup.

"Saya akan keluar. Saya tidak sengaja masuk ke sini," ucapnya kehilangan akal, dia baru melangkah, tetapi pintu lift sudah tertutup dan meluncur ke atas.

Dia berbalik melihat pada Yaman.

"Pintunya sudah tertutup," ucapnya.

"Saya akan keluar jika sudah terbuka." Azura coba menekan tombol, tetapi Asisten Ris menghalanginya.

"Nona, jangan membuat bos terlambat, ada rapat yang harus dihadirinya," tegur sang asisten.

Azura menunduk malu dan gugup.

“Maaf,” bisiknya mundur menjauhi tombol lift.

Yaman menatap Azura, di benaknya terbayang dia mengoyak pakaian Azura, meremas bokong bulat itu lalu memaksa Azura bercinta setelahnya kedua lengannya dipasangi borgol dan dia digiring ke kantor polisi.

Dia menarik napas, memaksa otak dan tubuhnya yang masih perawan untuk sabar dan menanti saatnya. Dia tidak boleh menghancurkan semua rencananya, tidak akan lama. Hari ini rencananya akan mulai dilaksanakan, apa pun yang terjadi Azura takkan pernah lepas dari genggamannya, dia akan memiliki Azura membuat wanita itu bergantung dan jatuh cinta padanya.

Saat lift berdenting dan terbuka, Azura langsung berbalik, berlari hilang dari pandangan Yaman.

Asisten Ris tersenyum melihat raut masam bosnya. “Bersabarlah, setelah ini dia takkan bisa lolos lagi.”

Yaman melihat pada Ris, perlahan dia melangkah keluar dari lift. “Kau terlihat

bahagia sekali, kenapa? Apa kau senang melihat aku makan hati?"

Asisten Ris langsung menggeleng. "Tidak. Jika Anda sakit, saya lebih sakit lagi."

Bohong, dia senang sekali melihat Yaman Serdan kalang kabut dan hilang akal setiap kali berhadapan dengan Azura. Mana mungkin dia jujur, bisa-bisa Yaman Serdan mengunyahnya hidup-hidup atau melemparnya dari lantai 30 ini, tepat ke tempat sampah di bawah.

Yaman keluar dari lift, berjalan ke ruangan dengan tatapan terus tertuju pada Azura yang sudah duduk di balik sekat meja kerjanya.

"Semalam aku menciumnya," ucap Yaman bangga seperti anak kecil yang baru mendapat jackpot.

Asisten Ris melihat pada sang bos yang tersenyum tipis, duduk ke kursinya setelah menyandarkan jas yang selalu membuat Yaman tak suka, Yaman tidak suka merasa panas dan sempit.

"Anda menciumnya?" ulang Ris.

"Kenapa?" sengit Yaman.

“Tak percaya. Kau pikir aku akan menunggu tanpa melakukan apa pun?”

“Tapi ..., ini ....”

“Suka-sukaku. Toh dia milikku,” jawab Yaman santai.

Ris menarik napas pelan, lalu mengangguk. “Ya, tentu saja dia milik Anda, tapi rencana yang Anda persiapkan berbulan-bulan bisa saja gagal kalau Nona Azura curiga dan marah nantinya.”

Yaman menatap Ris. “Tidak akan. Azura tidak akan lepas dariku. Pertama dia akan masuk perangkap, terjebak selamanya denganku. Raganya akan menjadi milikku lalu menyusul hati dan jiwanya.”

Yaman membentangkan tangan, lalu memeluk dirinya sendiri dengan kuat. “Sisa hidupku selanjutnya akan aku habiskan untuk membahagiakan Azura. Membayar kembali semua kasih sayang yang diberikannya padaku dulu hingga aku terus bertahan dan bertekad untuk membalaskan dendam kami dan membahagiakannya.”

Ris kembali mengangguk. “Kalau begitu mari bersabar. Kita dengar bagaimana prosesnya nanti, mudah-mudahan semuanya lancar dan segera ada hasilnya.”

Yaman duduk, menyatukan tapak tangannya di bawah dagu.

“Aku akan menjadi suami yang baik, ayah yang baik. Aku tidak akan pernah membuat istriku menderita,” bisiknya setengah melamun.

***

Di tempat lain, Azura duduk menunggu gilirannya dipanggil ke dalam ruangan untuk menjalani pemeriksaan menyeluruh. Dia yang terakhir, padahal kalau berdasarkan nama dan senioritas di lantai ini, harusnya dia yang paling depan. Semua orang bergiliran datang diselingi pekerjaan sedangkan dia terus diminta menunggu, meski dia sudah menjelaskan pada pengawas kalau pekerjaan sedang menunggunya.

Setelah berjam-jam, akhirnya dia diminta masuk ke dalam ruangan. Azura bingung, kenapa yang lain begitu cepat keluar sedangkan dia terasa begitu lama, semuanya

diperiksa bahkan darahnya juga diambil sebanyak tiga tabung silinder kecil yang biasa dipakai di labor. Tadi dia tak mendengar ada yang menyebutkan hal ini. Namun yang paling membuatnya kaget saat dia diminta berbaring dengan pose layaknya orang sedang bersalin dengan kedua kakinya yang terbuka lebar diletakkan di atas peyangga.

Azura ingin bertanya, tetapi melihat betapa serius dan lelahnya orang-orang itu, dia yang tidak enakkan memilih diam saja. Beberapa kali dia disuruh menahan napas, membuang dan menariknya pelan. Tangan dan fokus dokter itu tertuju pada selangkangannya yang ditutupi selimut biru. Azura tersentak dan beberapa kali merintih pelan merasakan tangan dan alat dingin masuk. Dia kaku, takut bergerak dan membuat dokter itu melakukan kesalahan dan merugikannya di masa depan.

Dia tidak paham untuk apa hal ini dilakukan, apa tujuan dokter sebenarnya, tetapi dia memilih pasrah demi tetap bekerja dan mendapatkan gaji yang dibutuhkan untuk hidupnya. Bahkan saat semua proses sudah dilakukan, Azura masih dibekali segepok obat dan vitamin yang harus dia minum.

Dia jadi bertanya-tanya apakah para dokter itu mendeteksi penyakit mematikan dalam dirinya sedangkan yang lain tidak?

Dia keluar dari ruangan itu diiringi mata berbinar dan raut puas para petugas dan dokter. Meski tidak nyaman dan merasa ingin segera mencuci kewanitaannya, tetapi Azura hanya bisa kembali ke meja kerjanya, memutup mulut dari semua orang yang sepertinya tidak menyadari atau peduli kenapa Azura begitu lama dan baru kembali setelah jam makan siang, melewatkan makan siang hingga akhirnya jam kantor selesai dan mereka semua pulang barulah Azura membeli makan malam di perjalanan pulang. Tubuhnya yang merasa lelah, langsung ambruk ke atas kasur tanpa dia sempat membersihkan diri.

Empat

Azura mencuci wajahnya, melap dengan tisu dan menarik napas panjang. Dia benar-benar lelah tidak tahu lagi harus minum apa untuk menghilang mual dan pusing yang sudah dideritanya hampir sebulan belakangan ini. Dia sudah beberapa kali tidak masuk kerja dan izin sakit, jadi terpaksa meski rasanya tak tertahankan dia tetap harus masuk kantor karena jatah liburnya juga sudah diambil.

Setidaknya dia lega karena bisa dikatakan dia tidak punya pekerjaan, dia lebih banyak duduk dan main game di komputernya sampai mengantuk dan tertidur, hal yang tak pernah dilakukannya semenjak bekerja empat tahun yang lalu.

Beberapa kali teman-teman kerja membangunkannya karena bos besar itu yang

terlalu sering keliling memantau pekerja, dan dengan kurang ajarnya selalu berhenti di meja Azura dan pura-pura memeriksa dan bertanya tentang pekerjaan yang Azura rasa sama sekali tidak penting baginya.

Team mereka juga sering dipuji atas kinerja yang baik lalu diberikan imbalan berupa makan siang mewah yang membuat semua orang melompat dan bertepuk tangan kegirangan. Semuanya bertekad untuk bekerja lebih giat lagi.

"Apa kau masih belum pergi ke dokter untuk memeriksa apa yang salah pada perutmu?" Sita mengusap bahu Azura, memberi perhatian yang memang Azura inginkan.

"Sudah berapa kali aku bilang, tapi dia tetap menolak. Takut gajinya habis. Padahal di antara kita dia selalu dapat bonus paling besar," gerutu Rita.

"Telingaku sudah sakit mendengar suara mual dan muntahnya."

Azura melihat pada Rita yang sedang memoles lipstik merah tebal ke bibir. Dia memperhatikan semakin hari Rita semakin kuat dandan, memakai pakaian yang harusnya

akan mendapatkan teguran dari atasan, Azura juga menyadari Rita seperti menjauhi Indra yang terlihat lesu akhir-akhir ini hampir sama seperti Azura yang berantakan dan pucat.

“Aku minta maaf,” desah Azura.

“Akhir pekan aku akan periksa ke dokter.”

“Baguslah,” jawab Rita, merapikan rambutnya dengan raut muak.

“Apa kau mau ditemani?” tanya Sita.

“Tidak. Aku bisa sendiri. Lagi pula rumah kita punya jarak yang jauh. Akan sangat merepotkan bagimu,” tolak Azura merapikan rambut yang menempel di keningnya yang lembab.

“Iya. Lagian kau sudah janji akan menemaniku main dan shoping,” tegur Rita.

“Ajak Indra saja,” balas Sita mulai muak dengan kelakuan Rita yang aneh akhir-akhir ini.

“Kami sudah putus. Aku bosan dengannya. Hubungan yang disembunyikan dan dia juga terlalu pengecut,” jawab Rita yang tak peduli melihat wajah syok dua temannya.

“Lagi pula aku rasa dengannya tidak akan ada masa depan cerah. Gajinya lebih kecil dariku, aku jauh lebih cantik dan pantas mendapatkan yang lebih darinya.”

Azura dan Sita saling menatap dengan beribu makna. Tentu saja mereka tak punya hak ikut campur dengan keputusan Rita. Apalagi akhir-akhir ini Rita terkesan makin sombong dan ketus. Membuat mereka bertanya apa yang mendorong perubahan Rita.

“Ayo kembali bekerja, jangan terlalu lama berleha-leha, kita tentu tak mau jatah makan siang istimewa hilang.”

Sita menggosok perutnya. “Kenyang dan nikmat, setiap habis makan siang, aku langsung memikirkan besok menu apa lagi yang akan diberikan pada kita.”

“Untuk itu kalian harus berterima kasih padaku,” ucap Rita mengangkat dagu.

Kening Azura dan Sita berkerut. “Kenapa?”

“Rahasia,” jawab Rita tersenyum.

“Tapi lama-lama kalian pasti akan tahu juga.”

Lalu dia berbalik meninggalkan kedua temannya yang hanya bisa menarik napas panjang. Mau tak mau keduanya menyusul keluar dari toilet.

"Asisten Ris," seru Sita kaget melihat asisten CEO berdiri di depan pintu.

Asisten Ris mengangguk.

"Maaf mengagetkan," ucapnya sedikit menundukkan kepala.

"Bos ingin bertemu dengan Anda." Ucapan itu ditujukan pada Azura yang terlihat mau roboh kapan saja.

Azura menarik napas panjang. Dia sudah biasa menerima permintaan Asisten Ris. Dia sudah biasa diminta menjelaskan tentang beberapa laporan singkat. Lalu diabaikan oleh Yaman Serdan hingga tertidur di sofa sampai jam pulang. Awalnya Azura kesal, tetapi akhir-akhir ini dia merasa lega sebab bisa beristirahat sepuasnya tanpa diganggu.

"Baiklah, kalau begitu aku kembali dulu."

Sita mengusap lengan Azura, merasa simpati karena berpikir Azura dipaksa kerja lebih keras dibanding yang lain. Apalagi nama

Yaman Serdan sudah terkenal dengan julukan Hitler karena begitu disiplin dan keras pada bawahan. Takut terbawa-bawa, Sita bergegas meninggalkan Azura dan Ris.

"Mari, Nona," ucap Asisten Ris membukakan jalan bagi Azura yang berjalan terseok-seok.

Asisten Ris menjalankan tugasnya dengan baik, memastikan Azura beristirahat dengan baik setelah makan siang hingga jam pulang seperti yang diperintahkan Yaman Serdan yang sudah yakin seratus persen saat ini Azura tengah hamil anaknya, dilihat dari perubahan sikap dan pembawaan Azura.

Masuk ke kantor Yaman Serdan yang kosong, Azura tidak berkomentar, mempertanyakan di mana sang bos besar. Dia yang terlalu lelah langsung duduk, memilih menunggu saja tanpa bersuara hingga lagi-lagi jatuh tertidur.

Yaman Serdan yang baru saja menyelesaikan pertemuan dengan beberapa rekan bisnisnya terlihat kaku dan lelah langsung mengubah ekspresinya begitu dia berdiri di depan pintu ruangan yang tertutup.

Dia berbalik melihat sang asisten yang setia berdiri di belakangnya.

"Apa dia di dalam?" tanyanya memastikan.

"Ya," jawab Asisten Ris.

"Dia belum keluar setelah masuk saat istirahat siang tadi."

Yaman tersenyum, mengangguk, membuka pintu perlahan dan sangat hati-hati. Dia melangkah, langsung melihat ke arah di mana biasanya Azura berada. Hatinya langsung luluh melihat sosok Azura yang tertidur, meringkuk seperti bayi di atas sofa.

Asisten Ris menyusul masuk, menutup pintu di belakangnya. Dia memperhatikan bagaimana lembut dan hati-hati sang bos menyelimuti Azura dengan jas panjangnya. Yaman merapikan rambut Azura, mengatur suhu AC untuk sang wanita yang terlihat sangat tenang dalam tidurnya. Setelah mengecup kening Azura, Yaman berjalan dan duduk di kursinya.

"Apa dia sudah memeriksakan diri?" Suaranya nyaris berbisik.

Ris menggeleng. “Saya dengar, Nona Azura akan melakukannya akhir pekan, berarti dua hari lagi.”

Dia melirik pada Azura yang masih pulas. “Tapi jika melihat kondisinya, seratus persen hasilnya pasti seperti yang kita harapkan. Dan jika Anda ragu, kenapa kita tidak melakukan tes saja secepatnya?”

Yaman menggeleng.

“Tidak,” desahnya.

“Terlebih dahulu aku ingin melihat reaksi Azura, setelah itu baru aku bisa menjalankan tindakan selanjutnya.”

Sekarang setelah memulai, Yaman merasakan sedikit kecemasan di hatinya. Melihat Azura yang pucat, kelelahan, dan sedikit menyusut membuatnya merasa bersalah. Padahal ini baru dua bulan, tetapi Azura sudah kepayahan, bagaimana dengan sisa bulannya? Yaman tidak mau bayi, yang dia mau Azura.

Ris menatap sang bos. “Semua wanita hamil di dunia ini punya keluhan masing-masing, tapi mereka tidak pernah menyesal dan selalu

ingin merasakannya. Percayalah Nona Azura pasti senang meski awalnya sedikit terguncang. Saya akan memantau dan memastikan Anda mendengar kabar yang Anda tunggu."

Dia melihat ke arah laci. "Semua yang dibutuhkan sudah siap. Hanya beberapa hari lagi, maka semuanya beres, dia milik Anda."

"Panggil dia nyonya."

"Haaa?" ucap Asisten Ris.

"Aku bilang, panggil dia nyonya."

Alis Asisten Ris terangkat tinggi.

"Nyonya Azura pasti tidak mau," tebaknya.

"Tunggulah sebentar lagi."

"Di depanku kau harus menyebutnya nyonya."

Yaman dengan kekeras kepalaannya jelas tak mau kalah. Asisten Ris menarik napas lalu mengangguk.

"Baik," jawabnya singkat, tidak lagi bersuara setelahnya.

Mereka terus bekerja meski langit di luar sana sudah berubah gelap. Asisten Ris tidak

komplain, dia sudah biasa dibuat masuk pagi dan pulang pagi oleh orang gila di depannya yang pasti tidak ingin mengganggu tidur pulas sang wanita idaman.

Akhirnya hampir jam sembilan, Azura bergerak membuka matanya dan langsung panik menyadari kalau dia tertidur hampir seharian penuh. Dia minta maaf berulang kali, mencoba mencari alasan, tetapi gagal.

Jelas wanita itu lega luar biasa saat Yaman Serdan menyuruhnya pulang dan istirahat saja. Tentu saja Yaman tidak membiarkan Azura pulang sendiri, dia menekankan pada Ris untuk memastikan Azura pulang dengan selamat dan aman ke flat kecil di lingkungan kumuh yang disewa wanita itu.

Lima

"Selamat Anda hamil," ucap si dokter yang terpaku pada kertas di tangannya.

"Dihitung dari HPHT, diperkirakan sudah sepuluh minggu."

Dokter itu terus menjelaskan berbagai hal yang tidak bisa dicerna otak Azura yang melongo kaget sampai berhenti bernapas, meraba perutnya yang masih rata, hanya merekam satu kata hamil di otaknya.

Hamil? Bagaimana dia bisa hamil?

Terakhir kali ada laki-laki yang menyentuh, lebih dari lima tahun yang lalu. Terakhir kali dia dekat dengan seorang pria adalah sehari sebelum hakim memutuskan kalau dia bebas dan tak terikat pernikahan hingga dia langsung bisa berkemas dan pergi sejauh

mungkin dari rumah tangga yang seperti neraka.

Tidak. Tidak mungkin Azura hamil, dia bukan Mariyam, dia tidak bisa hamil tanpa bantuan pria. Akan tetapi melihat kepercayaan diri si dokter, Azura tak berani membantah.

Awalnya saat pemeriksaan dia pergi menemui dokter umum, mengeluhkan tentang rasa mual, pusing, dan lelah. setelah memeriksa, si dokter mengarahkannya ke bagian obstetri dan ginekologi. Dengan patuh Azura mengikuti petunjuk, sampai sini dia ikut semua arahan dan kini hasilnya dibacakan membuatnya tak percaya sama sekali.

Azura yang merasa lelah tidak mau membantah atau berdebat. Meski uangnya terkuras, dia memutuskan untuk mengunjungi rumah sakit atau dokter lain saja. Tanpa mengucapkan terima kasih, dia menerima kertas laporannya dan segera keluar dari ruangan sang dokter.

Azura berjalan dengan kepala menunduk, mata tertuju pada kertas di tangannya yang masih sulit diterimanya. Pikirannya kosong, terlalu bingung untuk berpikir. Dia tidak

berharap kalau ini nyata, juga tahu akan merasa kecewa kalau ini hanya sebuah kesilapan.

Dia duduk termenung di halte bus, melewatkan beberapa bus yang seharusnya bisa ditumpanginya. Saat gerimis mulai turun, baru Azura akhirnya meninggalkan halte menuju RSIA yang menurutnya cukup terkenal di antara warga kota ini dan dokter yang disebut memuaskan.

Azura menunggu dengan sabar, saat akhirnya namanya dipanggil dan diarahkan ke ruang periksa. Saat dokter bertanya keluhan dan tujuannya datang, Azura segera menunjukkan kertas hasil pemeriksaan tadi dan menjelaskan pada sang dokter kalau dia seorang janda dan sudah bertahun-tahun tidak menjalin hubungan dengan lelaki mana pun.

Si dokter mengamati kertas sejenak, mengangkat alis dan meminta Azura berbaring dengan asistennya yang langsung membantu mengangkat baju dan mengoleskan gel ke permukaan perut Azura. Tidak

membuang waktu, dokter mulai menjalankan alat di perut Azura dan memperhatikan layar.

"Ya, benar Anda memang sedang mengandung, usianya jalan sepuluh minggu. Laporannya tidak salah." Tangannya memencet tombol dan dari alat di sebelah ranjang itu terdengar suara detak jantung yang membuat Azura berhenti bernapas.

"Sungguh?" bisiknya semakin bingung.

"Ya," ucap sang dokter.

"Dan ada dua janin sebenarnya yang sedang tumbuh di dalam sini. Mereka sehat dan berkembang dengan baik sesuai usia."

Penjelasan sang dokter tidak ditangkap Azura, telinganya fokus pada suara detak jantung. Kali ini dia benar-benar tak tahu, mencoba menggali kenangan. Namun, tak mendapatkan celah atau menemukan jawaban atas hal ini.

"Bagaimana bisa?" bisiknya berkaca-kaca, lebih merasakan bahagia daripada sedih.

Meski jarinya terasa lengket, Azura tetap mengusap perutnya memejamkan mata

menghayati suara paling indah yang pernah didengarnya.

"Anda tidak mandul, Anda normal dan sehat serta belum monopouse. Mungkin saja Anda lupa atau tidak sadar saat melakukannya. Dan nyatanya saat ini ada dua janin yang kehidupannya mereka bergantung pada Anda."

Dia tidak mandul. Dia baik-baik saja.

Azura membuka matanya dan tersenyum.

"Ya ...," bisiknya takjub dengan keajaiban yang terjadi padanya.

Daripada memikirkan dari mana keduanya berasal, dia lebih memikirkan bagaimana caranya menjaga memastikan keduanya baik-baik saja, tumbuh dengan sehat.

"Saya akan memberikan beberapa obat dan vitamin yang harus Anda konsumsi rutin setiap harinya." Sang dokter berdiri, asistennya membersihkan perut Azura dan membantunya duduk lalu pindah ke depan meja sang dokter.

Azura mendengarkan semua petuah dan anjuran sang dokter dengan khidmat, dia

bertanya untuk beberapa hal yang membuatnya cemas. Setelah itu dia keluar, duduk menunggu obatnya. Tak lama dia keluar dari bangunan itu dengan kantong obat di tangannya.

Azura menggigit bibirnya menahan gumaman atau senyum kecil yang tak bisa ditahannya meski dia masih tidak memahami apa yang sebenarnya sudah terjadi padanya. Rasanya dia ingin menari, berlari, dan melompat menyerukan rasa bahagia yang memenuhi dadanya. Tentu saja dia tidak melakukan hal tersebut sebab dia tak mau berbuat ceroboh dan kehilangan harapannya.

Dia menarik napas panjang, menenangkan diri. Dia memilih pulang naik taksi supaya bisa berpikir dan bisa sedikit lebih santai. Memaksa dirinya tenang, dia mulai mengurut apa saja yang dilakukan dalam tiga bulan belakangan ini.

***

Sepeninggal Azura, Asisten Ris masuk ke dalam ruangan dokter, mengabaikan protes dari ibu-ibu yang merasa antrean mereka diserobot. Dengan tenang dan penjelasan yang

dibuat-buat Asisten Ris berhasil mendapatkan jawaban detail dari sang dokter tentang kondisi Azura. Tak membuang waktu sang asisten langsung kembali ke rumah sang bos. Dia bisa saja mengabarkan berita gembira ini pada sang bos melalui telepon, tetapi entah kenapa dia menjadi begitu antusias ingin melihat ekspresi dan kesombongan sang bos saat tahu semua rencananya berhasil. Lalu mendengarkan langkah selanjutnya yang akan diambil sang bos.

Enam

“Kembar?” Mata Yaman membesar, berkilaun. Jemarinya meremas kuat kertas di tangannya hingga kertas itu remuk. Bibirnya bergetar, senyumnya lembut dan manis sekali. Perlahan dia mengangkat wajah, melihat pada Asisten Ris yang berdiri di depannya.

“Sungguh,” bisiknya yang masih berpikir semua ini hanya mimpi dan obsesinya masih jauh dari genggaman.

“Ya.” Asisten Ris mengangguk.

“Awalnya Nyonya Azura pergi ke klinik kecil, mendapatkan info kalau dia hamil dan mungkin dia tidak percaya. Jadi dia pergi ke rumah sakit yang lebih besar, menemui dokter spesialis dan memperjelas hasilnya.”

“Bagaimana reaksinya?” tanya Yaman tegang.

“Sedikit terguncang, tapi saya tidak melihat kekecewaan atau amarah di raut wajahnya. Yang terlihat tenang dan bahagia.”

Yaman menarik napas panjang, duduk bersandar dan meminum isi gelas di depannya, dia memejamkan mata sejenak. Saat matanya dibuka lagi, terlihat binar di sana.

“Siapkan semua yang Azura butuhkan di kamar utama lantai bawah, aku tak mau dia repot naik turun tangga atau lift. Kamar di sebelahnya dipersiapkan untuk kamar bayi dan pastikan Dokter Hamza selalu siap dengan peralatan lengkap untuk menjaga Azura.”

Ris mengangguk.

“Ya, semuanya akan beres hari ini.” Dia diam sejenak.

“Tapi, bagaimana caranya membuat Nyonya Azura bisa pindah segera. Kalau kita terlalu mendesak bukankah nanti dia justru akan takut dan semakin menjauh. Sekarang saja hanya karena ciuman itu, nyonya sampai takut dan selalu menghindar.”

“Dia bukan takut, hanya malu,” bantah Yaman dengan kepercayaan diri luar biasa.

Tidak ada bagian apa pun di otaknya yang mau menerima kenyataan Azura jelas menghindarinya dan selalu waspada di dekatnya. “Toh dia milikku. Aku berhak melakukan apa pun padanya. Aku tidak sabar tidak satu tempat tidur dengannya, memberi tahu kakek tentang cicit yang sedang Azura kandung.”

Ris memutar matanya tanpa sepengatahuan Yaman Serdan. “Bos ..., sebaiknya kendalikan laju Anda. Jika gagal sekali risikonya bisa buruk sekali.”

Yaman menggeleng. “Aku sudah bersabar dan mencari bertahun-tahun. Aku takut ini adalah satu-satunya kesempatan yang Tuhan berikan padaku. Tak mau kehilangan bahkan berpisah pun,” geram Yaman dengan tinju terkepal kuat.

Dia menarik napas, memejamkan mata sejenak lalu membukanya, perlahan dengan lembut menyimpan kertas laporan kehamilan Azura ke dalam laci. Dia berdiri, mengusap keloid di pergelangan tangan.

“Aku akan menjaga dan melindunginya serta anak kami. Membahagiakan Azura, bersama-sama menghilangkan semua kenangan buruk.”

Asisten Ris mengangguk. “Besok para dokter dan semuanya akan datang dan menjelaskan pada Nyonya Azura, memastikan dia percaya dengan semua yang Anda katakan. Jika Nyonya mau menuruti permintaan Anda, mengikuti semua alur yang Anda persiapkan dan kemudian dia tahu siapa Anda, apa menurut Anda respons dari Nyonya Azura?”

“Dari awal aku tidak berniat menyembunyikan identitasku padanya. Aku tidak akan membiarkan Azura salah paham. Perlahan, tapi pasti aku akan menjelaskan dan memastikan Azura tahu dan mengerti serta menerimaku. Aku akan menyingkirkan semua penghalang, mengikat diriku padanya.”

Yaman mencengkeram kuat pergelangannya. “Rasa sakit dan kenangan yang sama adalah ikatan yang paling dasar. Anjing yang terluka saling menjilati lukanya, saling menyembuhkan. Menciptakan kehangatan dan istana mereka bersama.”

Ris menarik napas pelan. Dia tahu sampai sekarang Yaman Serdan tidak pernah bisa tidur dengan mudah, kalau pun tertidur tidak akan pernah nyenyak, selalu ada mimpi buruk dari masa lalu yang menghantuinya. Yaman Serdan tidak pernah tidur lebih dari dua atau tiga jam setiap harinya.

Saat semua orang terlelap, dia menghabiskan waktu berolahraga, menguras habis energinya untuk mengendalikan semua amarah dan kebencian di dadanya, hasilnya tubuh sang bos luar biasa sempurna, idaman para wanita rahim hanget dan sayangnya lagi sang bos tidak pernah memanfaatkan semua itu untuk bersenang-senang layaknya laki-laki pada umumnya.

Sang bos beberapa kali berkencan atas desakan sang kakek, tetapi tentu saja semuanya gagal total, karena menurut Ris di mata Yaman Serdan satu-satunya wanita di dunia ini hanya Azura, lain dari itu digolongkan sebagai lutung.

Aah ..., bosnya yang masih perawan itu bahkan belum pernah berciuman dengan siapa pun.

Ris menemani Yaman Serdan, menyembuhkan kesakitan fisiknya. Dia menjaga remaja rapuh itu, memastikan dia aman dan tentram sampai menjadi sekuat sekarang. Dia tidak percaya menyerahkan tuannya pada wanita lain. Namun, dia sangat rela menyerahkannya pada Azura.

Tuan besar tidak tahu tentang Azura, tetapi Ris tahu semuanya, Yaman tidak menyimpannya dia berbagi semua kenangan dan membiarkan Ris menangani semua yang berkaitan dengan Azura yang dalam pertemuan pertama mereka sudah meninggalkan kesan baik di hati Ris.

"Aku sangat mengenal Azura luar dan dalam. Aku tahu betapa sabar dan baik dirinya. Azura selalu tulus dan saat mencintai dia memberikan segenap jiwa raganya. Aku ingin semua itu. Aku ingin menjadikannya milikku karena aku tahu satu-satunya yang bisa menyembuhkan lukaku adalah Azura dan satu-satunya orang yang bisa memberikan cinta yang luar biasa pada Azura adalah diriku."

Yaman mengusap wajahnya. “Aku hanya tak mau membuang waktu karena setiap waktu yang terbuang percuma hanya semakin menyiksa.”

Pintu ruangan terbuka. Tuan besar Serdan yang merupakan kakek dari Yaman masuk dengan menggenggam kepala tongkat yang terbuat dari emas dan berhiaskan berlian merah. Asisten sang kakek berjalan selangkah di belakang.

“Ada apa?” tanyanya melihat Ris dan Yaman bergantian. Keningnya berkerut saat semakin mendekati cucunya.

Ris menarik kursi membantu tuan besar duduk.

“Kau baik-baik saja?” tanyanya khawatir.

“Akhir-akhir ini kakek melihatmu semakin pendiam dan sering menyendiri. Apa ada masalah di perusahaan? Kenapa tidak kembali ke kantor pusat di Yaman Tower? Kenapa masih terus berkutat di perusahaan kecil itu yang baru kau akuisisi?”

Yaman tersenyum. “Aku akan kembali secepatnya, ada seseorang yang akan kubawa

dari perusahaan kecil itu. Kalau dia setuju aku akan segera kembali."

"Jadi, kenapa begitu lama? Sudah berbulan-bulan. Berikan dia posisi dan gaji yang dia inginkan. Kalau masih kurang tambahkan fasilitas seperti tempat tinggal dan kendaraan. Pastikan dia nyaman, kakek yakin dia akan bersedia," tekan Tuan Serdan bersemangat.

Yaman tertawa. "Tentu saja. Cuma ada beberapa urusan yang harus kulakukan supaya dia tidak takut padaku."

"Perempuan?" Alis sang kakek terangkat tinggi, mulai penasaran saat mencium sesuatu.

"Masih muda dan cantik?"

"Ya, sangat cantik," jawab Yaman melamun membayangkan wajah Azura yang tersenyum.

Kakek melihat Asisten Ris yang selalu tahu semuanya. Dia tidak cemburu meski sebenarnya dia juga ingin tahu semua tentang cucunya. Namun, melihat Yaman merasa nyaman dan menerimanya dengan tangan terbuka sudah cukup baginya. Yang paling penting adalah kebahagiaan cucunya. Dia rela kehilangan semua yang dimilikinya selama

Yaman hidup dengan rasa percaya diri dan tidak lagi menderita serta tersiksa.

“Siapa namanya?” tanya Kakek Serdan yang tahu Yaman tidak merasa takut padanya.

Dengan rasa percaya diri yang Yaman miliki dia yakin cucunya takkan merasa gentar dan takut pada sang kakek akan menolak pilihannya.

Yaman memberi kode agar Ris tidak bicara. Dia lalu menatap kakeknya, tatapannya meremehkan.

“Layak bertemu dengannya atau tidak, semua itu tergantung aku,” tegasnya.

“Jangan coba-coba ikut campur dan merusak rencanaku. Jangan sampai semua yang sudah aku tunggu-tunggu selama ini menjadi gagal kumiliki hanya karena sikap kepomu.”

Kakek tersenyum dan mengangguk. “Kau punya selera yang sama denganku, aku yakin dia sangat cantik dan juga hebat. Kakek tidak ragu sedikit pun dia pasti cocok untukmu dan kau pasti akan berhasil mendapatkannya. Dan apa pun itu, kakek akan selalu mendukungmu.

Ingatlah yang terpenting adalah kebahagiaanmu."

Yaman menatap kakeknya. "Ada beberapa hal yang ingin dibicarakan dengan Asisten Ris," ucapnya datar.

Kakek tertawa dan mengangguk. "Baik. Baik. Maaf karena orang tua ini sering mengganggumu."

Dia perlahan berdiri, menggenggam erat ujung tongkatnya. "Lanjutkan saja urusanmu, kakek akan keluar, mau istirahat di kamar sambil menunggu makan malam."

Dia melangkah keluar dari ruangan tersebut didampingi asistennya. Begitu pintu tertutup di belakangnya, senyum Tuan Serdan langsung lenyap. Dia melihat sang asisten.

"Aku ingin tahu semua tentang wanita itu. Kau punya petunjuk, namanya Azura. Apa itu cukup?"

Sang asisten mengangguk. "Paling lambat besok malam semua yang Anda inginkan akan saya serahkan."

Sang kakek melangkah, mengangguk-angguk pelan berjalan menuju kamarnya.

Tujuh

“Kenapa mereka memanggil kita?” bisik Sita gugup, mengedarkan pandangan ke ruangan direktur yang masih kosong sebab pemilik ruangan masih belum terlihat.

Azura menarik napas dan menggeleng. Dia datang pagi-pagi sekali karena ada beberapa tugas yang harus diselesaikannya. Dia belum sempat sarapan, baru mengeluarkan roti yang dibelinya di dekat halte, tetapi sudah keburu disuruh masuk ke ruangan direktur bersama Rita dan Sita.

Mereka sudah duduk di sini selama lima belas menit. Sita tak berhenti minum teh di depannya sedangkan Azura hanya duduk diam meremas jemarinya yang basah oleh keringat saat dia mati-matian menahan rasa mual. Rita terlihat happy, beberapa kali dia merapikan

rambut, mencek riasan wajahnya di kaca yang nyaris transparan. Dia bahkan menjauh dari kedua temannya hanya untuk bisa duduk dengan posisi elegan dan berkelas.

"Maaf membuat kalian menunggu."

Ketiga menoleh melihat Yaman Serdan masuk ke dalam ruangan bersama sang asisten yang tatapannya tertuju pada Azura yang langsung merasa gugup seperti pencuri yang tertangkap basah. Azura bingung kenapa dia merasa seperti itu?

Dia hanya menunduk, meski telinganya mendengarkan semua yang dikatakan oleh Yaman Serdan. Azura tidak langsung merespons saat Asisten Ris menjelaskan alasan mereka bertiga dikumpulkan di ruangan ini. Dengan kening berkerut dia melihat pada Asisten Ris yang sedang menjabarkan alasan dan keuntungan bagi mereka jika mau ditransfer ke perusahaan utama, bekerja di kantor Serdan Tower yang jaraknya lumayan dari sini. Mereka juga dijanjikan tak perlu repot dengan apa pun sebab akan diberi fasilitas tempat tinggal yang dekat dari kantor dan posisi yang nyaman di

kantor baru. Apalagi gaji yang ditawarkan sungguh luar biasa, lima kali lipat dari gaji sekarang dengan fasilitas lengkap dan posisi yang nyaman.

Siapa sih yang tidak tergiur untuk menerimanya?

Namun, Azura tidak langsung setuju, dia memikirkan kehamilannya, semua baik dan buruk yang akan didapat jika dia pindah ke tempat baru.

"Kami akan memberi waktu untuk kalian berpikir sampai sore ini, membahas keputusan bersama. Kalau kalian menolak, kami tidak akan memaksa. Pengganti akan segera dicari karena dua hari lagi kita akan mulai bekerja di kantor pusat." Ris melihat pada Yaman yang dari tadi hanya diam, memperhatikan Azura yang nampaknya tidak begitu tertarik dengan tawaran ini.

Ketiga wanita itu berdiri, mengangguk dan berjanji akan memberikan jawaban sore ini sebelum jam kerja habis.

"Nona Azura tolong tinggal dulu. Ada yang ingin saya bahas dengan Anda tentang laporan yang harus diserahkan."

Azura yang sudah sampai di pintu, langsung berhenti dan berbalik. Dia melihat pada Rita dan Sita yang mengangguk pelan menepuk lengannya dan meninggalkannya di sana.

“Duduklah.” Yaman berdiri, berjalan ke arah sofa dan memberi kode untuk Azura duduk di hadapannya.

“Selain urusan pekerjaan, ada hal lain yang harus aku bahas denganmu,” ucapnya melepaskan jas dan menyerahkan pada Ris yang segera menyampirkan ke sandaran kursi kerja Yaman.

“Apa ada yang harus diperbaiki dari laporannya? Atau ada yang harus ditambahkan?” tanya Azura berdebar melihat tatapan Yaman yang ditujukan ke perutnya, seakan bisa menembus ke dalam sana.

Yaman memberi kode pada Asisten Ris dengan anggukan pelan yang membuat sang asisten langsung mengangguk mengerti dan berjalan keluar ruangan.

Azura melihat, menunggu seperti apa yang dilakukan Yaman sampai sang asisten kembali ke dalam ruangan bersama beberapa pria setengah baya dan seorang wanita yang

mereka semua sepertinya pernah dilihat atau bertemu dengannya.

"Azura. Perkenalkan, ini adalah para dokter yang melakukan pemeriksaan kesehatan beberapa bulan yang lalu," mulai Yaman.

Aah ..., pantas saja Azura merasa kenal, meski saat itu sebagian dari mereka memakai masker. Dia mengangguk tersenyum pada mereka yang tetap berdiri karena Yaman tidak memerintahkan mereka duduk. Azura melihat pada Yaman dan Asisten Ris, mereka semua saling memandang sepertinya saling melempar untuk memulai duluan.

Kelamaan menunggu, akhirnya Azura yang bersuara. "Ada apa?"

Dia melihat mereka satu per satu. "Apa ada yang salah denganku?"

Dia ingat tentang cek kesehatan waktu itu.

Yaman menggeleng. "Kau ingat saat pengecekan kesehatan beberapa bulan yang lalu dan dokter inilah yang melakukannya?"

Azura mengangguk karena ke sanalah pikirannya saat ini. Namun, dia tidak mengerti apa sebenarnya yang mereka inginkan

darinya, kenapa semua menatapnya dengan rasa bersalah?

“Tolong jelaskan pada Azura, apa yang sudah terjadi?” pinta Yaman pada yang paling tua di antara mereka.

Pria dengan rambut abu-abu maju, membetulkan letak kacamatanya dan berdehem, wajahnya penuh rasa bangga dan berani. Begitu berada tepat di depan Azura, semua itu luntur, dia berubah menjadi jelly jatuh berlutut di depan Azura dengan tangan terkepal yang ditekan ke dada, memohon dengan sangat.

“Maafkan saya, Nona Azura. Saya sudah melakukan kesalahan fatal. Saya ceroboh dan siap menerima hukuman apa pun yang ingin Anda lakukan.”

Azura terlonjak berdiri, dia kaget melihat pertama kalinya dalam hidupnya ada yang berlutut padanya. Rasa tidak nyaman dan malu langsung membuatnya memerah. Dia menggeleng dan mundur selangkah lalu jatuh terduduk ke sofa lagi.

“Jangan seperti ini. Jangan berlutut. Bangun dulu baru jelaskan padaku, sebenarnya apa

maksudmu?" Meski Azura sudah memegang dan menarik si dokter bangkit, tetapi tidak ada pergerakan sama sekali dari pria itu.

"Tolonglah," bisiknya parau teringat bagaimana perasaannya saat dia disuruh berlutut.

"Berdirilah!" bentak Yaman, kesal karena Azura terlihat panik dan lebih bersalah dibanding pria tua ini.

Dia berdiri, dengan kasar menarik si dokter yang terlalu berlebihan di matanya. "Katakan saja lalu kau bisa pergi, jangan membuang-buang waktu."

Si dokter berdiri, segera berdehem dan memasang wajah tenang lagi karena sadar aktingnya yang berlebihan tidak diapresiasi oleh sang tuan CEO.

"Begini, Nona Azura, saat melakukan cek fisik beberapa bulan yang lalu, kami salah menafsirkan pesan dari CEO, dan karena hal tersebut kami melakukan insiminasi buatan pada Anda yang kemungkinan membuat Anda saat ini tengah mengandung janin dari benih CEO."

Mata Azura membesar, refleks dia meremas perutnya. Akhirnya rasa penasarannya terjawab, tetapi bukannya senang Azura justru merasa takut luar biasa.

"Dan untuk memastikan semua itu, membereskan semua kekacauan yang sudah kami lakukan, kami ingin memastikan apakah janinnya sudah terbentuk atau terjadi kegagalan."

Bayi Yaman Serdan. Jadi dia sedang mengandung benih dari salah satu bujangan paling diincar dan masuk deretan terkaya?

Azura menarik napas, menelan ludah. "Jika bayinya sudah terbentuk, apa yang ingin kalian lakukan?"

Azura tidak peduli jika mereka semua menyebutnya kesalahan atau malpraktek, yang dia tahu saat ini ada bayi yang diinginkannya dalam rahimnya.

Si dokter melihat pada tuan CEO. "Semuanya tergantung pada Tuan Yaman. Kami hanya akan melalukan apa yang diperintahkan. Jika CEO ingin bayinya digagalkan, maka kami akan memastikan Anda akan baik-baik saja, sama

sekali tidak akan ada kerugian yang Anda derita."

Azura panik, wajahnya langsung berubah pucat.

Tidak. Ini bayinya, anaknya. Dia tidak rela kehilangan atau melepas mimpi indahnya. Dia tidak peduli bayi siapa yang tengah dikandungnya, dia hanya ingin punya anak dan menjadi seorang ibu.

"Apa yang kau inginkan?" lirihnya pada sang bos.

"Kita bicarakan nanti saja. Saat ini yang penting adalah memastikan apakah benar kau sedang mengandung seorang Yaman di perutmu." Yaman memberi kode pada para dokter itu.

Azura langsung menggeleng. "Aku ingin mendengar apa tindakan yang akan kau ambil. Aku tidak akan bergerak dari tempat ini tanpa mendapatkan kepastian," geramnya dengan kepalan menekan pahanya.

"Nona Azura jangan membuang waktu. Pemeriksaan tidak akan memakan waktu yang lama. Semuanya bisa diselesaikan jika kita

tahu duduk persoalannya." Ris datang mendekat.

Azura menggeleng dengan keras, wajahnya tegang matanya membesar dan memerah. Dia seperti dikepung para monster yang akan memisahkannya dari calon anaknya, memangsa sang bayi di depan matanya. Azura tahu dia tidak bisa melarikan diri, dia tidak punya kuasa dan daya.

"Tuan Serdan, bisakah kita bicara berdua saja?"

Dia menambahkan. "Aku mohon!"

Yaman melirik Ris yang mengangguk mengerti, tahu kalau sang nona sudah jatuh dalam perangkap. Sekarang mereka tidak butuh para dokter ini. Jadi dengan santai Ris mengiring semua orang keluar dari ruangan tersebut, hingga yang tersisa hanya sang bos serta sang pujaan hati.

Delapan

Jantung Yaman berdebar keras, berduaan saja dengan Azura membuat otaknya menjadi tumpul, berpindah dari atas ke bawah di mana yang ada di pikirannya saat ini hanyalah keinginan untuk merenggut Azura, memeluk lalu mencumbu perempuan itu habis-habisan. Mencegah kegilaannya sendiri, Yaman menyimpan kedua tangannya yang gatal ke saku celana. Dia menarik napas, memulai pembicaraan yang takkan dimulai oleh Azura.

"Aku akan mendengarkanmu, bicaralah. Katakan saja apa yang kau inginkan," pintanya lembut.

Azura mengembuskan napas yang dari tadi ditahannya, dia meremas jemarinya dan menggeleng pelan.

“Saya ....” Dia diam karena bingung tak tahu harus mengatakan apa lagi.

“Pertama-tama yang harus dilakukan adalah memastikan apakah pembuahannya berhasil atau tidak.”

Yaman menatap Azura tanpa berkedip. “Aku sungguh-sungguh minta maaf atas kerugian yang sudah kau derita dan aku bersumpah tidak berniat menyakitimu sedikit pun. Aku tidak akan berbohong atau memanfaatkanmu.”

“Apa tawaran naik jabatan dan pindah ke kantor pusat adalah rasa bersalah atau karena memang saya layak mendapatkannya?” lirih Azura tanpa sadar membekap perutnya.

“Kau layak mendapatkannya, tapi masalahnya sekarang kau juga adalah korban malpraktek para dokter itu. Dan juga itu adalah satu-satunya benih yang aku simpan. Belum tentu aku bisa punya keturunan lain setelah ini karena sejujurnya aku punya masalah dengan hal tersebut setelah mengalami kecelakaan.”

Yaman akting, menampilkan wajah malu-malu. “Aku bisa memuaskan wanita, tapi aku

belum tentu bisa melanjutkan keturunan Serdan."

Azura mengangguk mengerti, meski sebenarnya dia tidak terlalu memahami masalah apa yang pernah Yaman hadapi. Dia hanya tahu kalau dugaan Malpraktek yang Yaman katakan adalah kenyataan bukan sekadar dugaan. Saat ini dalam perutnya ada calon anak yang sangat berharga bagi Yaman Serdan.

"Kita lakukan tes. Mudah-mudahan semuanya aman terkendali dan kau tidak harus menanggung semua kerugian." Yaman kembali bicara karena Azura masih terlihat berpikir keras.

Yaman memperhatikan bagian protektifnya jemari Azura melindungi perut yang masih datar itu. Hati Yaman langsung berbunga-bunga, Azura mencintai dan menerima anak itu. Azura tidak keberatan hamil anaknya. Jadi enam puluh persen Azura sudah menjadi miliknya.

"Tapi kalau semuanya sudah terjadi apa yang akan kau lakukan padaku?" Azura memberanikan diri bertanya.

“Keputusan akhirmu apa?”

Yaman mendekat selangkah.

“Aku akan menjaga calon bayi dan ibunya dengan baik. Memastikan mereka aman dan bahagia,” ucap Yaman layaknya sumpah yang berasal dari lubuk hatinya yang terdalam. “Aku akan memberikan cinta dan kasih sayangku.”

Azura merasa berdebar dan gugup melihat kesungguhan dari sorot mata Yaman. Dia merasa laki-laki itu sedang menyatakan cinta dan melamarnya. Dia menggeleng, menghilangkan pikiran gila itu dari benaknya. Ini semua tentang bayi yang dikandungnya.

“Tapi ..., kalau benar ... bagaimana dengan kekasih atau wanitamu? Apa mereka ....”

“Aku tidak punya pacar, kekasih, tunangan, atau istri. Juga tidak punya wanita di luar sana yang menjadi idamanku,” tegas Yaman tidak mau ada kesalahpahaman dengan Azura.

Azura menatap Yaman. “Apa kau tidak punya kriteria khusus untuk calon ibu anakmu?”

Yaman tersenyum. “Tentu saja ada, tapi bukan keharusan.”

Dia menarik napas, memasukkan tangan ke saku celana. “Waktu terus berjalan, jadi apa kita bisa melakukan pengecekan sekarang?”

Azura gelagapan. “Aku tidak yakin ... ini terlalu mendadak dan juga urusan pekerjaan ... semuanya campur aduk dan membingungkan.”

Yaman menatap Azura tepat di matanya.

“Apa saat ini kau tengah hamil?” tanyanya mengunci pandangan Azura.

Yaman tahu kapan harus mundur dan menyerang. “Kau ... ya, menurutku kau terlihat berbeda dari biasanya.”

Dia tersenyum. “Jangan takut padaku, aku tidak akan pernah menyakitimu.”

Tangannya terulur, ujung jarinya menyentuh perut Azura yang membeku di tempat. “Apa kau sudah tahu ini, apa dia ada di dalam sini?”

Azura menarik napas panjang, menutup wajahnya dengan tapak tangan lalu menjatuhkan bokongnya ke sofa. Dia bukan

pembohong andal, dia bahkan tidak pernah membohongi diri sendiri. Percuma menghindar dan mengelak, orang sehebat Yaman pasti bisa menebak dan membuatnya mengaku.

Dia membungkuk, terisak kuat. Dia tidak mau kehilangan bayi ini, dia belum pernah merasa jatuh cinta dan seposesif ini.

Yaman tersenyum lalu cepat-cepat memasang wajah khawatir. Dia duduk di sebelah Azura, merangkul bahu Azura yang pasrah saja, menangis di dadanya membuat Yaman terbang melayang kesenangan. Dia mengusap lengan dan rambut Azura, menahan diri sekuat tenaga untuk tidak mendorong Azura sampai telentang lalu mencumbunya habis-habisan. Ini adalah detik krusial, Yaman tidak akan menjadi bodoh dan merusak usahanya.

"Aku ... aku sempat bingung ... kenapa bisa hamil?" Hampir setengah jam kemudian baru Azura bersuara dengan parau dan masih tersendat.

"Jadi sudah positif, tidak ada keraguan bagimu kalau kau tengah hamil."

Yaman berdehem melihat anggukan samar Azura. “Aku minta maaf, ini salahku. Seharusnya aku menekankan dan memastikan mereka mendengarkan instruksiku. Padahal ini hanyalah pengecekan rutin, tapi malah menjadi seperti ini.”

Dia merapikan rambut Azura, menurunkan tangan Azura. “Tolong maafkan aku, aku janji akan memberimu kompensasi.”

Azura menggeleng, berdehem, meluruskan punggungnya dan bergeser menjauhi Yaman. “Aku juga baru tahu ... sudah melakukan pemeriksaan di bidan dan spesialis juga. Keduanya bilang hal yang sama, aku hamil dan kalau dihitung dengan jadwal kemarin, waktunya sesuai.”

Sebelum Yaman meragukannya, Azura menjelaskan. “Aku seorang janda, semenjak bercerai dan berpisah dengan mantan suami, aku tidak pernah terlibat hubungan romantis dengan pria mana pun.”

Yaman mengangguk. “Jadi, tidak perlu dilakukan pemeriksaan ulang untuk memastikannya?”

Azura ikut mengangguk. “Tidak ada keraguan, tubuhku pun sudah memberi tanda. Saat ini aku benar-benar tengah hamil anakmu.”

Azura berdehem. “Tapi jika ada keraguan, kita bisa kembali melakukan tes yang lebih komplit, supaya identitasnya jelas dan tidak ada masalah dengan masa depannya.”

“Aku percaya padamu.” Yaman meraih jemari Azura yang dingin.

“Aku bisa melihatnya, kau bukan seperti kebanyakan wanita di luar sana. Kau menjaga dirimu dan sangat terhormat.”

“Lalu ... apa ...?” bisik Azura tak berani membalas tatapan tajam Yaman.

“Apa tindakanmu?” Jarinya gemetar melindungi perutnya.

Siapa pun ayahnya tidak penting, yang dia tahu ini adalah darah dagingnya, calon anak yang dulu begitu sangat diidam-idamkan olehnya, membuatnya tak dipandang mantan suami dan mertua karena dicap mandul. Bahkan tanpa memikirkan perasaannya mereka membawa kekasih suaminya ke

rumah, memamerkan bayi mereka yang baru dua bulan umurnya. Saat itu entah sudah berapa lama Dean berselingkuh darinya?

Yaman tersenyum. "Anakku tumbuh dalam dirimu, calon penerus Serdan kini adalah anakmu. Jadi sudah selayaknya kau juga mendapatkan imbalan yang luar biasa."

"Aku tidak mau dibayar!" bentak Azura defensif.

Dia langsung memasang cangkang keras. "Selama kau tidak memaksaku untuk menggugurkan bayi ini, aku rela melakukan apa pun yang kalian minta. Aku janji tidak akan ingkar atau menolaknya."

Azura yang ketakutan langsung berniat mematahkan niat Yaman yang kalau-kalau merugikan bayinya.

"Tidak mungkin aku akan membunuh kemungkinan satu-satunya penerusku," tekan Yaman.

"Aku justru ingin meminta padamu untuk menjaga, memastikan dia tumbuh lalu lahir dengan sehat." Yaman mengembuskan napas panjang.

“Tentu saja statusnya dan ibunya harus jelas. Penerus Serdan harus punya harga diri dan status yang jelas. Aku juga tidak mau semuanya jadi kacau dan ribet di kemudian hari.”

“Lalu apa yang harus dilakukan?”

Dengan cepat dan kuat, Yaman meraih dan meremas jemari Azura. Sadar Azura kaget dan takut, Yaman langsung melepas jemari wanita itu, berdehem dan merapikan jas.

“Aku punya kakek yang kolot dan terlalu tradisional. Aku ingin kau bertemu dengannya. Dan ya aku harap kau mengerti ini bukan sebuah paksaan, tapi permohonan.”

“Bertemu kakekmu, untuk apa?” Yaman saja sudah membuat Azura gugup apalagi tetua di keluarga itu.

“Membahas pernikahan kita,” jawab Yaman tanpa ragu.

“Kakek pasti minta dilibatkan dan aku harus memberi tahunya betapa beruntungnya aku karena wanita sehebat dirimu mau hamil meski sebenarnya kau bisa saja menolak dan aku tidak akan memaksamu.”

Yaman tersenyum lebar. “Tentu saja kami sekeluarga akan memperlakukanmu dengan baik, kami berhutang budi padamu. Kau adalah pahlawan bagi tetua Serdan.”

“Tunggu dulu,” potong Azura kebingungan, mengusap keningnya yang lembab.

“Menikah, kita?” lirihnya lemas.

“Kenapa kita harus menikah?”

“Karena kau tengah mengandung seorang Serdan. Hanya ada dua pilihan, mengagalkan atau melegalkan,” tekan Yaman.

“Aku tidak mau ribet dan tak mau ada masalah dikemudian hari.”

Mata Azura melebar, perasaan tadi pembicaraannya tidak seperti ini pikirnya. Tadi rasanya Yaman bicara dengan lembut, mengiringnya ke arah jerat yang tak Azura sadari, saat sudah terperangkap, Azura dibuat tak bisa berkutik.

Yaman meraih jemari Azura. “Yang paling penting saat ini adalah memastikan semuanya aman terjaga. Hal-hal lain bisa dibicarakan setelahnya.”

Dia merangkul bahu Azura, membimbingnya ke pintu. Azura ikut saja, dia takut kehilangan bayinya. Dia tahu tak ada pilihan, dia hanya bisa pasrah. Jelas dia tidak punya kuasa dan daya untuk melawan keluarga Serdan meskipun di sini sebenarnya dirinya yang menjadi korban.

Sembilan

Azura hanya bisa melongo melihat bangunan di depan matanya yang Yaman sebut sebagai rumah. Arsitekturnya seperti istana fantasi, warnanya membuat orang berpikir di dalam sana ada seorang putri yang menunggu pangeran datang menyelamatkannya. Namun, ini bukan istana impiannya, Azura ingin kabur. Sayangnya, tapak tangan Yaman di punggungnya mendorong Azura terus maju, masuk ke dalam ruangan yang terasa dingin, Azura mengatupkan bibir kuat menahan bibirnya yang bergetar kedinginan.

"Jangan takut, semuanya akan baik-baik saja. Tidak ada yang bisa melukaimu atau menyakitimu. Aku akan selalu ada untukmu," bisik Yaman mengembus telinga Azura dengan napasnya yang hangat.

“Duduklah, aku akan memanggil kakek.” Dia membantu Azura duduk, melihat pada asistennya yang dari tadi tak bersuara.

“Temani Azura,” titah Yaman yang langsung melangkah, menghilang di tikungan.

Azura melihat pada Ris, keningnya berkerut bertanya kenapa bukan Ris yang pergi sedangkan Yaman menunggu di sini bersamanya. Bukannya bertanya secara langsung, saat matanya bertemu dengan Asisten Ris, Azura hanya bisa mengangguk dan tersenyum kaku lalu menunduk menatap ubin berkilat yang bisa dipakai untuk bercermin.

Yaman sendiri kini berada di depan ruangan sang kakek, dia mengetuk pintu tanpa menunggu membuka pintu dan masuk ke dalam. Apa pun yang sedang kakeknya dan sang asisten bicarakan langsung berhenti begitu melihatnya.

Yaman duduk di hadapan sang kakek, menatap tepat ke mata yang sudah kusam berwarna abu-abu. “Aku membawa calon istriku, ibu dari anakku untuk diperkenalkan padamu.”

Si kakek tidak bereaksi, dia menatap Yaman dalam diam. Menyadari situasi yang terasa menegangkan, asisten sang kakek langsung bersuara. “Tuan Muda, kenapa tidak memberi kabar terlebih dahulu?”

Yaman bersandar menatap pria paruh baya yang sudah bekerja untuk sang kakek lebih dari tiga puluh tahun. “Kenapa harus memberi kabar, bukankah kalian sudah menyelidikinya. Kau pasti tahu kapan saja aku akan pulang membawa Azura bersamaku?”

Wajah si Asisten terlihat serba salah, dia tidak takut malah bangga melihat sang tuan muda yang pintar dan layak menjadi pemimpin berikutnya. “Kami melakukannya untuk kebaikan Anda.”

Yaman mengabaikan si Asisten, dia menatap kakeknya. “Aku membenarkanmu melakukannya. Aku tidak menghalangimu menyelidiki masa lalu dan kehidupan Azura saat ini selama itu tidak mengganggu dan menyakiti Azura. Dan yang terpenting kau tidak melakukan tindakan yang membuat semua rencanaku gagal.”

Yaman tersenyum tanpa lelucon. “Dan sekarang kau bisa bertemu langsung dengannya, bicara tentang pernikahan kami dan menjanjikan berbagai hadiah yang layak untuknya yang kini sedang mengandung penerus garis keturunanmu.”

“Aku lebih suka kau menjalin hubungan dengan seorang wanita, lalu menikahinya dan punya anak bersamanya.” Tuan Serdan bicara dengan tenang.

“Buang waktu, kenapa harus melakukan banyak hal kalau tujuan akhirnya adalah pernikahan dan anak,” sanggah Yaman.

“Aku sudah bilang lebih dari seratus kali. Satu-satunya wanita yang akan menjadi istriku adalah wanita yang aku pilih bukan pilihan orang lain atau pun dirimu.”

Yaman berdiri. “Yang aku inginkan hanya Azura, meskipun harus menipu atau membunuh akan kulakukan.”

“Kau terobsesi pada wanita itu. Dia mantan istri dari kakak tirimu. Dia adalah mantan istri dari orang yang paling kau benci, orang yang ingin kau hancurkan.”

“Keluarga Parsi dan Azura tidak ada hubungan. Azura juga korban, mereka membuatnya tersiksa dan hancur. Saat itu jika tidak ada Azura, maka aku pasti juga tidak ada lagi di dunia ini.”

Yaman menatap tajam kakeknya. “Harusnya kau berterima kasih pada Azura karena dia memberiku kasih sayang dan membuatmu memiliki diriku saat ini.”

Sang kakek menarik napas. “Ada banyak cara untuk membalas kebaikan wanita itu. Tidak harus menikahinya. Dia bahkan jauh lebih tua darimu.”

“Aku mencintainya,” desis Yaman menekan tapak tangan ke meja, badannya condong ke depan.

“Aku menginginkannya dan aku akan mendapatkan apa yang aku inginkan. Aku tahu Azura tidak akan melirik atau tertarik, bahkan dia akan lari menjauh saat tahu siapa aku. Dengan cara ini dia tidak akan pernah bisa lepas dariku.”

“Bagaimana jika suatu saat dia tahu yang sebenarnya?” Tuan Serdan terdengar putus asa.

Yaman mengangkat bahu, menandakan dia tidak peduli atau menggampangkan masalah tersebut. “Aku akan menjelaskan, berterus terang apa adanya. Aku memberikan cinta, perhatian dan kasih sayang sepenuhnya pada Azura, dia tidak akan rela kehilangan itu semua. Azura akan mengerti dan menerima semuanya. Lagi pula tidak ada sedikit pun niatku untuk membuatnya menderita, satu-satunya tujuanku adalah memiliki dan membuatnya bahagia. Azura akan memaafkan dan tersenyum padaku.”

“Kau gila!” bentak Tuan Serdan.

“Obsesimu padanya bisa menyakiti dan menghancurkanmu.” Tuan Serdan perlahan berdiri.

“Tujuan utamamu adalah menghancurkan Parsi. Hari pertama aku melepaskan rantai itu, membawamu ke rumah ini, kau bersumpah akan menuruti semua yang aku katakan demi bisa membalaskan dendammu.”

Yaman menggeleng. “Tujuan utamaku adalah Azura, balas dendam ada diurutan setelahnya. Dan tolong jangan mencampuradukan Azura dengan keluarga

Parsi. Aku memisahkannya dan kau tidak boleh menyatukannya."

Tuan Serdan menggeleng bingung melihat sikap keras kepala Yaman. "Pikirkan apa yang akan terjadi jika Parsi tahu dan menjadikan Azura sebagai alat untuk menekan dan mempermalukanmu?'

Yaman tertawa. "Tidak akan bisa. Aku akan menjaga dan menerima semuanya. Aku tahu masa lalu Azura dan aku pasti akan menjaganya. Parsi bisa mencoba dan aku akan membuat mereka membayar mahal untuk itu. Lagi pula jika mereka sendiri yang datang, aku jadi tidak repot."

Mata Yaman berkilau tajam. "Tapi mau tak mau mereka harus datang, aku sudah menebar umpan, mereka akan terpancing dan datang padaku, saat itu aku akan menghancurkan mereka semua menjadi debu."

"Apa kau tidak berpikir kalau Azura akan menuduhmu menjadikannya umpan, memancing mantan suaminya Dean datang dan masuk dalam perangkapmu?"

Yaman menggeleng. "Azura tidak akan pernah berpikir sepicik itu. Apalagi jika dia

tahu sudah berapa lama aku mencintainya, mencarinya dan ingin memilikinya."

"Apa kau masih belum belajar betapa licik dan kejamnya keluarga Parsi? Kalau kau tidak meminta, pasti mereka semua sudah aku lenyapkan. Kau bilang kau ingin menghancurkan mereka dengan tanganmu sendiri. Yang aku takutkan kau akan gagal dan itu karena ulahmu sendiri." Yaman meluruskan punggungnya.

"Tujuan utamaku adalah Azura, jika mendapatkannya membuatku kehilangan kesempatan untuk yang lain ...." Yaman mengangkat bahu.

"Tentu saja aku tidak keberatan. Menghancurkan para Parsi hanyalah bonus, jika aku tidak mendapatkannya tidak masalah. Karena sekarang Azura tengah mengandung anakku dan tak ada yang lebih penting darinya." Yaman berbalik membelakangi sang kakek, tetapi kepalanya menoleh menatap pria tua yang terlihat rapuh.

"Ini hidupku, aku mengejar kebahagiaan yang aku inginkan. Aku tahu kau ingin balas dendam untuk mama, menunggu selama ini

demi aku sendiri yang melakukannya. Tapi, aku takkan menukar semua itu dengan Azura dan janin yang dikandungnya. Jika kau berani menyakiti Azura, bukan hanya keluarga Parsi yang akan dihancurkan, tapi juga kau dan lainnya yang ikut terlibat."

"Kurang ajar!" bentak Tuan Serdan.

"Beraninya kau mengancam kakekmu ini. Aku yang membesarkanmu, memberimu semua yang kau miliki saat ini. Apa yang kau pikirkan sampai meragukanku? Apa kau tidak melihat cintaku padamu seperti apa?"

Yaman berbalik melihat sang kakek yang berdiri di depan jendela hingga tubuh itu terlihat gelap bak bayangan. "Aku tahu kau mencintaiku. Aku adalah satu-satunya hubungan darah yang terhubung langsung padamu. Cinta dan kasih sayangmu ada alasannya. Tapi, cinta dan kasih sayang yang Azura berikan padaku dulu di saat semua orang membenciku, itu semua tanpa pamrih. Murni yang disebut sebagai ketulusan."

"Dia tidak mengenalmu. Yang dia sayangi adalah bocah malang yang dikurung dan

dirantai di kandang anjing, bukan seorang tuan besar Serdan," sanggah sang kakek.

"Aku tidak peduli," bentak Yaman.

"Pada akhirnya Azura akan mencintaiku, menjadi milikku secara keseluruhan."

Yaman menghela napas panjang. "Sambut dan perlakukan dia dengan baik, maka hubungan kita akan terus baik-baik saja. Tapi, jika Azura terluka karenamu, aku takkan tinggal diam."

Kakek Serdan mengangguk. "Aku tidak akan merusak kebahagiaanmu. Selama wanita itu membuatmu bahagia, maka aku akan menerimanya."

Dia lebih memilih mengalah daripada harus menghadapi sikap Yaman yang berbeda ini. Dia punya banyak calon istri yang layak dan sepadan dengan Yaman. Dia akan menunggu karena dia berpikir ini hanya obsesi dan kenangan indah yang terus Yaman simpan. Pada akhirnya dia percaya Yaman akan bosan dan bisa membedakan cinta dan rasa terima kasih.

Yaman mendengus.

“Di sana salahnya dirimu,” ketusnya.

“Bukan tugasnya membahagiakanku, tapi sekarang giliranku memberikan kebahagiaan untuk Azura. Akulah yang harus memastikan Azura bahagia selalu.” Dia berbalik, kali ini tidak lagi menoleh langsung keluar dari ruangan tersebut.

Sepuluh

Azura gugup memegang sendok di tangannya dengan kuat, dia tahu cara makan dengan berkelas ala orang kaya, tetapi suasana ini membuat otaknya lumpuh, dia mati kutu di bawah tatapan tajam tuan besar Serdan yang dari tadi terus mengawasinya seakan dirinya amuba di bawah kaca mikroskop.

“Apa kau tidak suka makanannya?” tanya Yaman memegang tangan Azura yang dingin.

“Atau karena hamil kau hanya mau makanan tertentu saja?”

Cara Yaman bersikap dengan lembut dan penuh perhatian semakin membuat Azura bingung. Perasaan tadi pagi semuanya masih normal, dia bahkan akan naik pangkat dan dipindahkan ke kantor pusat. Sekarang dia berada di rumah Serdan, makan malam

bersama tuan besar yang terlihat tidak ramah. Azura masih berharap ini semua hanya mimpi, dia akan terbangun dan hidup normal lagi seperti biasa. Melihat Azura yang diam saja, menunduk tak mau mengangkat wajahnya, Yaman menatap sang kakek, memberi peringatan untuk berhenti mengintimidasi Azura.

"Atau setelah ini kita bisa singgah ke restoran yang kau inginkan, sambil membeli cincin pertunangan dan pernikahan."

Azura langsung menggeleng. "Tidak. Tidak mau. Aku ...."

Bagaimana ini, dia seperti terhisap makin jauh dan tak bisa keluar? Dia merasa sesak dan kesulitan bernapas.

"Apa kau lelah?" Yaman tersenyum.

"Kalau begitu aku akan mengantarmu pulang. Aku mengerti kau pasti merasa tak nyaman dan butuh waktu untuk memikirkan semua ini. Besok kita bisa bertemu di kantor dan membahas masalah ini lebih detail."

Aah, syukurlah ..., desah batin Azura yang memuji Yaman karena sedikit bisa

memahaminya. Dia lelah, butuh sendirian dan memikirkan semua ini.

"Karena saat ini kau tengah mengandung cicitku dan jelas pernikahan kalian sudah pasti akan terjadi, kenapa mulai sekarang kau tidak tinggal di sini saja?"

Azura dan Yaman perlahan menoleh pada tuan Serdan. Mereka mendengarkan apa yang sedang dikatakan orang tua itu.

"Ada banyak pelayan yang siap membantumu. Dan Yaman sebagai ayahnya juga akan lebih tenang. Bayangkan harus bolak balik ke tempat tinggalmu sekarang, berapa banyak waktu dan tenaga yang terbuang."

"Dalam beberapa hari lagi Azura akan pindah ke kantor pusat yang lebih dekat dari rumah ini," sela Yaman.

"Kami belum menikah, Azura tidak harus dipaksa tinggal di rumah ini. Lagi pula aku tidak keberatan membuang waktu dan tenaga demi Azura dan bayinya. Di sini akulah yang harus menurut pada Azura, bukan sebaliknya."

Azura melihat bagaimana mata Yaman menatap tanpa gentar pada sang kakek.

Yaman berdiri untuknya, terlihat tidak ragu membelanya. Dia jadi ingat dulu saat bersama Dean, mantan suaminya itu bahkan tidak mau repot untuk sekadar berhenti makan atau melihat ke arahnya yang terus saja mendapatkan omelan dari keluarga Parsi yang menjadi parasit di rumah itu dan menjadikan Azura pembantu gratis. Saat semuanya sedang makan, Azura sibuk membantu para pembantu melayani mereka semua yang merasa derajatnya sangat tinggi hingga pantas memandang hina orang lain. Kali ini saat ada orang asing yang membelanya, Azura merasa tersentuh dan tanpa sadar jantungnya berdebar kencang.

"Kakek tidak bermaksud mengatur, tapi hanya berpikir apa yang terbaik saja. Kalau kalian punya pengaturan sendiri ya sudah lakukan saja. Ini keluarga dan kehidupan kalian. Suami istri harusnya memang saling mengerti."

Wajah Azura merah padam mendengar kata suami istri. Dia menunduk melihat jemarinya yang entah sejak kapan terjalin erat dengan jemari Yaman. Azura merasa dirinya sangat tolol karena terpukau pada wajah tampan dan

sosok kokoh Yaman yang jelas-jelas punya otak mesum dan sangat lancang.

"Kami belum menikah, belum membahas hubungan ini lebih jauh lagi. Saya datang ke sini karena permintaan Tuan Serdan. Bagaimanapun Anda kepala keluarga, bayi ini kelak akan memanggil Anda kakek buyut. Jadi, kelak Anda akan ikut andil dalam membesarkannya dan menjadi seorang serdan yang hebat."

Kakek Serdan tertawa. "Tentu saja sebagai ibunya kau yang harus mendidiknya. Aku tidak berniat memisahkan anak dan ibunya. Apalagi aku tahu Yaman tidak akan tinggal diam. Cucuku bilang dia akan menikahimu, maka itulah yang akan terjadi. Kau akan menjadi nyonya serdan, cucu menantuku. Aku menerimamu dengan tangan terbuka selama kau tidak menyakiti Yaman dan bayi itu."

Azura mendengar nada ancaman dalam suara bergetar pria tua itu. Dia melihat hanya ada Yaman dan sang kakek, tidak ada anggota keluarga lain atau mereka semua memang tidak hidup di rumah ini. Ikatan antara Yaman dan kakeknya cukup kuat. Kelihatan mereka

berdua sangat menantikan dan berharap pada bayi yang Azura kandung. Sekarang Azura tahu dia sedang mengandung mimpi, harapan, dan penerus keluarga Serdan.

Yaman bilang dia sulit untuk menghamili seorang wanita dan kini Azura membuatnya menjadi mungkin, bukan hal yang mustahil lagi, jelas saja kedua orang ini sangat bersemangat dengan cara dan karakternya masing-masing.

"Masalah pernikahanmu dan Yaman, tentu saja harus dilakukan secepatnya. Jangan sampai ada omongan buruk di luar sana yang membuatmu tak nyaman. Perutmu lama-lama pasti akan membesar. Keluargamu ...."

"Tidak ada keluarga. Saya sebatang kara," jawab Azura cepat.

"Tidak perlu izin atau pertemuan antara keluarga."

Azura melirik Yaman. "Semuanya tergantung pada situasi saat ini dan keputusan saya."

"Bagus," jawab Kakek.

“Kalau begitu beberapa hari lagi kalian bisa menikah secara sah. Pestanya terserah kalian mau kapan dan bagaimana. Yang paling penting saat ini melindungi masa depan anak ini dan nama baikmu.”

Yaman membiarkan saja kakeknya mencerca dan mendesak Azura, dia bisa saja membantah atau meminta kakek diam tidak ikut campur. Di saat seperti ini Yaman tahu, justru omongan kakek yang seperti ini yang Yaman butuhkan karena dia tidak mungkin membuat Azura terdesak dan melarikan diri, jika Azura tidak nyaman dan ingin menghindari kakek, maka dia akan membutuhkan Yaman?

Azura menatap Yaman yang diam saja, dia merasa Yaman sedang menahan marah, tetapi dia tak mau Yaman bertengkar dengan kakeknya, bagaimanapun pria ini adalah keluarganya. Azura tidak mengerti bagaimana hubungan yang terjalin dalam keluarga ini. Melihat dua orang ini, dia merasa mereka berdua sama-sama kesepian dan menyimpan luka masing-masing.

“Ini tidak akan merepotkanmu atau pun Yaman. Orangku akan menyiapkan semuanya. Kalian berdua tinggal datang dan menjalani saja.”

Kakek Serdan mengangkat bahu. “Lain dari itu kakek tidak akan ikut campur lagi karena setelah menikah hanya kalian berdua yang tahu mana yang terbaik.”

Kakek menarik napas dalam. “Seperti yang kau lihat di keluarga Serdan hanya tersisa kami berdua. Putriku, yaitu ibunya Yaman adalah satu-satunya, istriku meninggal saat melahirkannya. Aku tidak pernah berniat menikah lagi, membesarkan putriku adalah satu-satunya niatku. Melihatnya tumbuh dan baik-baik saja akan membuatku mati dengan tenang. Tapi takdir berkata lain, kenyataan dia pergi lebih dulu, meninggal setelah melahirkan cucu untukku.”

Sang kakek melirik Yaman. “Dia satu-satunya yang tersisa. Sebelum ini aku takut mati dan meninggalkannya sendirian, sekarang setelah ada dirimu dan bayi ini aku merasa lega dan bahagia. Aku percaya dia akan bahagia bersamamu.”

Sang kakek menatap Azura dalam. “Tolong jaga dan bahagiakan dia.”

Kepalanya menunduk, memohon pada Azura.

Azura menelan ludah, semuanya di luar kendalinya. Dia seperti melesat keluar angkasa, berada di planet yang lain. “Latar belakangku. ...”

“Keluarga Serdan tidak peduli semua itu,” potong kakek yang kini melirik Yaman sekilas.

“Cucuku sudah menjelaskan semuanya. Meski kau lebih tua dan pernah menikah itu tidak masalah, bukan aib. Yang paling penting adalah karakter, adab, dan moralmu. Walaupun ini pertemuan pertama kita, tapi aku sudah bisa menyimpulkan semuanya, kau layak untuk Yaman. Dan aku juga melihat Yaman menyukaimu, dia akan menjagamu. Aku jamin semuanya akan baik-baik saja. Ke depannya dia pasti akan membahagiakanmu. Jika kelak cucuku menyakitimu, aku sendiri yang akan menghukumnya.”

Kakek Serdan berdiri, sang asisten langsung menyerahkan tongkatnya. “Aku sudah

kenyang, harus ke kamar dan istirahat. Tulang tuaku tidak bisa dipaksa bertahan lama-lama."

Dia tersenyum pada Azura. "Saat kita bertemu lagi, aku harap statusmu sudah menjadi nyonya Serdan."

Azura dengan gugup membalas senyuman sang kakek, dia diam saja dengan mata yang terus tertuju pada punggung bungkuk yang bergerak menjauh dan hilang dari matanya. Pada titik dia tinggal berdua dengan Yaman, Azura tahu dia sudah terikat dengan keluarga ini. Kehadiran janin di perutnya telah mengubah garis hidupnya dengan cara ekstrim. Mau tak mau Azura harus mengikuti dan menjalaninya.

Sebelas

“Jadi bagaimana, dia setuju, kapan kau menikahinya?”

Yaman baru saja melangkah masuk ke rumah, di sofa besar sudah menunggu sang kakek yang meletakkan kedua tapak tangannya di pegangan tongkatnya, layaknya raja yang sedang bertahta, mencerca seorang pengkhianat dengan kesabaran yang dipaksakan.

Yaman yang baru kembali lewat tengah malam setelah mengantar Azura, sebenarnya sangat lelah dan ingin tidur. Dia puas dengan hasil kerjanya, pikirannya rileks dan itu membuatnya mengantuk. Dia tahu pria tua ini takkan melepasnya begitu saja.

“Aku sedang berbahagia dan berhasil penuh dalam misiku, jadi aku akan berbagi

denganmu," jawab Yaman dengan senyum miring melihat sang kakek yang bergeser, memberi isyarat agar Yaman duduk di sebelahnya.

"Apa tekananku berhasil, apa dia setuju menikah dan tinggal di sini?" Sang kakek memegang lengan Yaman, tidak sabar menunggu jawaban cucunya.

Yaman menggeleng, wajah sang kakek langsung terlihat kecewa. Yaman tersenyum miring, mengejek.

"Harusnya kau senang bukan. Jadi aku tidak menikah dengannya dan kau bisa memilih wanita yang menurutmu layak untukku."

Yaman menarik napas panjang. "Seingatku kau sudah menekankan kalau kau tidak suka padanya. Dia seorang Parsi katamu, kau benci mereka semua yang di sana."

"Dia bukan seorang Parsi, aku sudah membaca semuanya. Aku tahu kenapa dia menikahi Dean dan bagaimana mereka memperlakukannya selama menjadi menantu. Aku bisa melihat Azura tidak peduli dengan emas dan perak yang kau miliki. Dia menginginkan anak itu. Kau berbohong

padanya, tapi aku tahu pada akhirnya dia akan mengerti dan menerimanya karena kau sudah memberikan apa yang paling dia inginkan di dunia ini."

Yaman menatap kakeknya dengan curiga. "Apa kau bermaksud menjadikan Azura sebagai alat balas dendam pada Dean dan para Parsi itu?"

Sorot matanya langsung berkilat tajam. "Jangan coba-coba memanfaatkan Azura, membuatnya terlibat dalam bahaya dan ancaman."

Dengan kejam Yaman mengatakan, "Aku takkan pernah ragu memilih Azura dibandingkan dirimu. Kau menyelamatkanku, tapi bagiku kasih sayang Azura lebih bernilai. Dikurung di kandang anjing lebih bahagia jika ada Azura di sana, tapi berpisah darinya sungguh tak tertahankan."

"Kau gila," geram sang kakek.

"Kau sudah hidup bersamaku selama belasan tahun dan kau masih belum bisa mengenal diriku dengan baik. Di dunia ini aku paling mencintaimu, setitik pun aku tidak akan mungkin menyakitimu."

Kakek Serdan berdiri, memukul tongkatnya ke lengan Yaman. “Meski kau kini siap berkhianat padaku, mengorbankanku demi seorang wanita, cintaku padamu sedikit pun tidak berkurang. Tapi, kau dengan brutal menuduhku tanpa ampun.”

Yaman menahan tongkat kakeknya sudah membuat lengannya sakit dan nanti pasti akan menghijau. “Aku tidak bisa membaca isi hatimu. Jadi, aku hanya ingin memberimu peringatan. Jika kau tidak bisa menjaga dan menghormati Azura, maka aku akan mengirimmu menjauh.”

Dia ikut berdiri, melepaskan tongkat kakek Serdan. “Sebenarnya Azura bersedia menikah denganku.”

Wajah Tuan Serdan langsung sumringah, senyumnya berseri-seri. “Kurang ajar beraninya kau menipu dan mempermainkanku.”

“Dengarkan semuanya sampai selesai,” tekan Yaman.

Terbayang olehnya wajah Azura yang memohon dengan gugup dan takut-takut. Azura sudah mengajukan syarat bahkan

sebelum Yaman sepenuh masuk ke dalam tempat tinggal Azura yang kecil.

"Azura bersedia menikah, menjadi istriku, dan menjaga kandungannya dengan baik. Tapi, dia punya syarat dan aku tidak mungkin menolaknya."

"Apa syaratnya, apa yang dia minta ...?" desak Kakek Serdan.

Yaman memasukkan kedua tangan ke saku celana. "Dia bersedia menikah, pindah ke rumah ini dengan syarat pernikahannya tidak diumumkan ke khalayak."

Sebenarnya Yaman tidak setuju, dia sudah tidak sabar mengatakan pada dunia kalau Azura adalah istrinya, tetapi melihat teguhnya tekad Azura, dia tidak punya pilihan selain mengangguk.

"Kenapa dia seperti itu? Apa dia malu menjadi Serdan atau dia masih berpikir tentang Dean?" Kakek Serdan terdengar sangat kecewa.

"Ada ribuan perempuan yang antri untuk menjadi nyonya Serdan, kenapa dia malu?"

"Dia bukan malu," sanggah Yaman.

“Dia hanya merasa canggung dan gugup. Dalam pikiran Azura, aku menikahinya karena bayi yang tengah dikandungnya. Jadi dia ingin menunggu sampai bayinya lahir dan melihat bagaimana hubungan kami selanjutnya. Azura sudah pernah gagal sekali dalam pernikahan. Jadi, aku rasa tak masalah jika dia merasa waspada kali ini, apalagi baginya kami adalah orang asing yang tidak sengaja terikat.”

“Kau bukan Dean. Kau mencintainya.” Kakek Serdan masih bersikeras.

“Azura tidak tahu itu,” sanggah Yaman.

“Perlahan dia akan tahu, dia akan melihat dan merasakannya. Jadi, jangan takut. Pada akhirnya dia tidak akan pernah meninggalkanku.”

Kakek Serdan melihat tekad dan keteguhan dalam diri cucunya. Dia menarik napas panjang memegang bahu Yaman. “Aku selalu mendoakan yang terbaik untukmu. Aku percaya semua yang kau katakan dan aku akan menunggu kau menunaikan semua janjimu.”

Dia merenggut cucunya, memeluk, dan menepuk pinggangnya. Mengingat bagaimana

kusam dan kurusnya Yaman saat dia menemukannya membuat sang kakek terharu.

"Kau berhasil bangkit, kau kini jauh lebih tinggi dan besar dariku. Kau jauh lebih hebat dan kuat. Kau benar, Azura takkan sanggup meninggalkanmu." Dilepasnya Yaman yang belum pernah membalas pelukannya sekali pun.

"Apalagi jika dia tahu kau masih perawan dan menjaga tubuh dan hatimu hanya untuknya."

Yaman mundur, dia selalu kesal jika masalah keperawanannya selalu diungkit. Bahkan sebelum ini kakek terus mendesak apakah dirinya seorang gay?

"Aku hanya merasa wanita lain itu kotor dan manipulatif, playing victim, dan mata duitan. Tidak ada yang punya hati yang tulus seperti Azura."

Kakek tersenyum. "Ya, sekarang aku tahu kenapa kau tidak pernah menikmati ego laki-lakimu. Aku lega pada akhirnya Serdan punya penerus. Jelas kau normal dan sehat. Setelah yang satu ini akan ada serdan lainnya, 'kan?"

Yaman mengangkat bahunya. “Semua terserah Azura. Itu tubuhnya dan aku akan menghargai keputusannya.”

Dia menatap tajam sang kakek. “Istriku bukan istrimu, jika kau ingin punya banyak anak, menikahlah, lahirkan sendiri keturunanmu. Aku yakin kau masih bisa meski saat ini umurmu sudah delapan puluh tahun.”

Kakek tertawa. “Aku tidak menikah lagi setelah nenekmu meninggal.”

Wajahnya terlihat kaku setelahnya. “Ibumu yang bodoh itu rela tersiksa, meninggalkan kehidupan bak putri demi pria tak berguna. Dan kau ... kau pikir dari mana kau mendapatkan obsesi cinta seperti itu? Aku yang mengalirkannya pada darah kalian.”

Yaman tersenyum dan mengangguk. “Ya, harusnya aku berterima kasih. Aku menyukai sifat ini. Obsesi pada Azura membuatku merasa hidup dan berdebar setiap saatnya. Hidupku berwarna dan tidak terfokus pada balas dendam kepada keluarga Parsi. Aku tidak berubah menjadi binatang buas karena Azura. Jadi berhenti ikut campur urusanku. Apa yang aku janjikan padamu akan

terlaksana secepatnya. Para Parsi itu sudah mulai masuk jebakan. Usaha mereka sudah bermasalah dan tak lama lagi mereka akan datang dan memohon kerjasama denganku. Saat itulah mereka akan tahu siapa aku dan bagaimana aku akan menghancurkan mereka."

Kakek Serdan hanya mengangguk samar. Dia selama ini terus mendesak Yaman memulai balas dendam, menghancurkan para Parsi itu, tetapi selama itu pula Yaman terkesan tidak peduli. Sekarang dia mengerti, Yaman punya tujuan sendiri yang menjadi fokus utamanya. Kini setelah mendapatkan apa yang dia inginkan, maka misi balas dendam bisa dimulai. Yaman jelas sekali ingin menjauhkan Azura dari jangkauan Parsi, melindungi dan menjaganya.

"Ya, lakukan apa yang kau suka, pakai cara yang kau mau."

Kakek Serdan memegang lengan cucunya, meraba keloid yang melingkari pergelangan Yaman, bukti yang sampai sekarang tetap terjaga dengan jelas bagaimana para Parsi itu menyiksa Yaman layaknya binatang.

“Aku bisa melakukannya untukmu, tapi kau menahanku dan sekarang aku sudah tahu alasannya. Saat itu Azura masih di sana dan kau merasa masih belum cukup pantas menjerat Azura. Sekarang kau punya banyak waktu yang kau mau untuk bermain-main dengan mereka.”

Yaman menggeleng. “Aku tidak akan membuang waktu untuk bermain dengan mereka. Aku lebih suka menghabiskan waktuku bersama Azura. Jadi aku hanya akan menghabisi mereka sekali pukul. Menghancurkan mereka dengan cara paling kejam dan membuat mereka mengemis di jalanan, berebut makanan dengan anjing liar seperti yang mereka lakukan padaku.”

Yaman berbalik meninggalkan sang kakek yang hanya diam memperhatikan cucu satu-satunya menjauh darinya.

Dua belas

Azura memperhatikan surat nikah di tangannya. Dia membolak-balikkan halaman, mengamati fotonya dan Yaman yang berdampingan. Sorot matanya terlihat bingung sedangkan Yaman terlihat sangat tajam dan antusias. Diam-diam dia mengamati Yaman yang duduk di sebelahnya, memperhatikan sorot mata laki-laki itu yang sama persis dengan di foto.

Yaman terlihat bahagia hingga Azura bingung sendiri. Menikah dengan orang asing yang baru kau kenal, bukankah itu harusnya menakutkan dan membuatmu merasa terancam seperti yang Azura rasakan saat ini.

“Ada apa?”

Azura kaget saat Yaman tiba-tiba menoleh, tersenyum memegang tangannya. Dia tidak

mengerti dengan sikap laki-laki yang seakan telah mengenalnya sekian lama, mencintai dan begitu ingin menjaganya. Azura merasa semua ini hanya permainan bagi Yaman supaya Azura menjaga dan melahirkan bayinya dengan sehat.

"Tidak ..., aku hanya sedang berpikir," jawabnya melihat keluar jendela mobil yang melaju dengan kecepatan sedang dengan Asisten Ris yang menjadi sopir.

"Apa yang kau pikirkan?" tanya Yaman mengusap jemari Azura dengan jempolnya, mengabaikan atau pura-pura tidak tahu bahwa Azura berusaha menarik lepas jemari dari pegangan Yaman.

"Masalah pekerjaan," dusta Azura.

"Sita dan Rita sudah mulai beres-beres mereka tinggal di tempat yang perusahaan sediakan sedangkan aku .... Kami belum bertemu selama beberapa hari karena kita sibuk dengan ini." Azura mengipaskan surat nikah di tangannya.

"Mereka pasti bertanya-tanya di mana aku akan tinggal dan apa tugasku di kantor pusat?"

Yaman tersenyum. “Ris sudah mengurus semuanya. Kau adalah asisten baruku dan bekerja di ruangan yang sama denganku. Kau punya tugas sendiri dan tempat tinggal sendiri yang lebih dekat dengan tempat tinggalku. Salah satu apartemen sudah tercatat sebagai tempat tinggal pribadimu, hanya berupa cangkang kosong karena kenyataannya mulai hari ini kau tentu saja akan tinggal bersamaku.”

Sebelum Azura membantah, Yaman menekankan satu hal. “Sebagai suami istri, kita akan berbagi segalanya. Bagiku pernikahan hanya akan terjadi sekali seumur hidup, apa pun yang kau pikirkan tentang hal yang membuatku menikahimu itu tidak masalah karena pada kenyataannya aku tulus dan berniat menikah seumur hidup denganmu. Aku takkan meninggalkanmu setelah kau melahirkan bayi kita, bahkan sampai kita punya cucu kelak.”

Orang gila. Azura yakin Yaman punya otak yang tidak normal. Mana ada hal seperti itu. Pernikahan harus dilandasi perasaan kalau tidak semuanya akan sia-sia saja. Bahkan dengan perasaan yang mendalam sekali pun

masih ada hal lain yang harus menjadi dasarnya. Azura tidak bodoh, dia tahu Yaman pasti sudah menyelidiki semuanya, bahkan dari asal muasal nenek moyangnya kali. Sejujurnya dia senang karena Yaman sama sekali tidak peduli dengan asal usul atau pun kehidupan dan statusnya. Dia juga sangat bahagia karena Yaman terlihat perhatian dan menghargainya.

Azura menekankan pada dirinya, Yaman bukan Dean jadi mereka pasti berbeda. Secinta dan setulus apa pun dirinya dulu pada Dean, semua itu tidak berharga karena status dan asal usulnya yang dinilai rendah.

Azura memikirkan Dean, alasan mereka menikah tentu saja bukan karena Dean tergila-gila padanya. Azura menikahi Dean yang saat itu sakit parah dan hanya bisa terbaring di tempat tidur karena keluarganya punya utang pada ibunya Dean.

Di kota mereka, ibu Dean adalah seorang rentenir yang terkenal, mereka punya perusahaan yang lumayan besar, tetapi penghasilan keluarga itu lebih banyak dari bidang meminjamkan uang. Azura bersedia

menikah karena dia merasa harus membantu melunasi utang keluarganya. Di awal pernikahan mereka, Dean cukup baik, dia bersikap lembut dan menghormatinya. Saat itu meski Dean hanya bisa duduk di kursi roda akibat kecelakaan mobil, Azura merasa semakin mencintai Dean. Baginya, Dean adalah segalanya, dia bermimpi Dean akan kembali berjalan lalu mereka akan hidup bahagia selamanya dengan kahadiran anak-anak. Untuk itu Azura bekerja keras untuk Dean dan keluarga Parsi selama dua puluh empat jam sehari tanpa mengenal kata lelah.

Namun Azura salah. Semakin kuat kaki Dean, semakin kuat dan kasar suaranya. Pada akhirnya Dean bisa berdiri meski harus memakai tongkat untuk menopang kakinya yang pincang. Kakek, nenek, dan ibu Dean memang tidak pernah menghargai kerja keras Azura yang sudah seperti budak tanpa upah di keluarga tersebut. Saat Dean mulai aktif di luar rumah, Azura semakin ditinggal. Dia tidak punya teman bicara atau berkeluh kesah. Di rumah itu dia yang paling rendah derajatnya. Tidak ada yang menghargai usahanya, kecuali Yaman adik beda ibu dari Dean yang selalu

dikurung di kamar atau saat melakukan kesalahan kecil sekali pun, maka akan dipindahkan ke kandang anjing setelah menerima hukuman fisik.

Yaman.

Azura membayangnya bocah kurus yang selalu menekuk lutut dan memeluknya, bersembunyi di balik lemari. Awalnya Yaman sangat takut saat Azura dekati, tetapi akhirnya lama-lama dia terlihat percaya dan mau didekati. Tentu saja para Parsi itu akan marah jika tahu Azura menemui Yaman atau diam-diam memberinya makan, menyuapi, dan mengusap rambut lepek bocah itu sampai tertidur pulas berbantalkan paha Azura.

Mereka berdua sangat dekat, saling percaya, dan membutuhkan. Ada ikatan batin yang tak bisa Azura mengerti. Kalau saja dia tidak takut dengan ancaman ibu Dean yang akan membunuh Yaman jika Azura berani melepaskan rantai atau ikatan di lengan Yaman, pasti Azura sudah membantu Yaman keluar dari neraka itu.

Yaman masih muda, masa depannya masih panjang, tidak sama seperti Azura yang tak

punya pilihan lain selain menerima siksaan lahir batin dari sang suami dan keluarganya. Yaman adalah anak dari hasil perselingkuhan ayah Dean dengan wanita yang tak jelas asal usulnya, wanita itu sakit dan tak pernah membaik setelah melahirkan Yaman.

Yaman masih terlalu kecil saat ibunya meninggal, beberapa tahun kemudian ayahnya pun ikut meninggal hingga bocah itu tidak punya lagi pelindung dari kekejaman keluarga Parsi. Yaman sendirian dan menderita dalam kesepian. Mungkin karena itulah Tuhan mengirim Azura ke dalam keluarga Parsi.

Saat dia menderita, Yaman selalu memegang wajahnya tanpa suara memberitahu betapa berartinya Azura baginya. Semua orang boleh saja merendahkannya, tetapi Yaman begitu percaya dan sayang padanya. Saat Dean membawa wanita lain yang telah melahirkan anaknya ke rumah Parsi, Azura bahkan tidak bisa bertanya kenapa Dean tega. Semua orang menuduhnya mandul dan tidak berguna sebagai wanita. Tidak ada yang membelanya, mengatakan bagaimana usaha keras Azura

supaya bisa hamil dan membahagiakan Dean. Azura dipaksa bungkam karena uang rumah sakit kakeknya masih ditanggung oleh Dean.

Tujuh tahun bukanlah waktu yang sebentar. Saat kakeknya kritis dan jatuh koma, hingga akhirnya meninggal, Azuralah yang harus mengurus semuanya sendiri. Itu semua memakan waktu yang cukup lama. Azura sedih melihat kakek, tetapi dia juga bahagia keluar dari rumah Parsi.

Saat itu setiap hari dia memikirkan Yaman, merindukan bocah yang selalu menghibur dan memujinya sebagai wanita cantik. Azura tahu Yaman kecil berbohong, tetapi dia tetap tersenyum bangga mendengarnya.

Dean terlalu sibuk dengan istri dan putranya, jangankan memuji Azura, sadar akan keberadaan Azura saja kayaknya tidak. Azura dipaksa menahan luka hatinya, dia memilih mengucapkan selamat dan memutuskan akan menjadi ibu tiri yang baik. Bagaimanapun dalam hal ini dia percaya dia yang salah karena gagal memberikan Dean keturunan. Azura tetap bertahan karena banyak hal, bukan karena dia masih

mengharapkan Dean karena perasaannya sendiri sudah mati untuk Dean.

Saat kakek meninggal itulah pikiran Azura terbuka. Tidak ada lagi beban, jadi dia memutuskan untuk pergi, keluar dari rumah Parsi dan berpisah dengan Dean. Selama proses cerai, Azura tidak pernah menginjakkan kaki ke rumah Parsi. Sampai sekarang dia masih memikirkan adik iparnya itu, merasa bersalah karena meninggalkan bocah malang itu di neraka Parsi sendirian.

Dia sering bertanya-tanya apakah Yaman kecil sekarang ini hidup dengan baik?

Apa akan ada kesempatan kelak untuk mereka bertemu kembali?

Dia melirik Yaman yang duduk di sampingnya. Yaman yang ini sangat besar dan tinggi. Wajahnya datar dan sorot matanya sedingin es. Tidak akan ada yang berani macam-macam dengan Yaman yang ini apalagi dia adalah seorang Serdan.

Yaman Parsi ... akankah dia tumbuh dan menjadi orang sehebat Yaman Serdan ini?

Tiga belas

Azura bosan setengah mati, dia menekan asal-asalan tombol laptop di depannya, bertopang dagu dan mengembuskan napas panjang, sengaja untuk menarik perhatian Yaman yang sedang fokus pada layar laptop. Azura tersenyum puas dalam hatinya karena Yaman langsung tanggap.

“Ada apa?” Yaman berdiri, langsung menghampiri Azura yamg duduk di meja kerja fiktif yang digunakan sebagai tameng untuk menghindari kecurigaan orang-orang dari hubungan mereka yang sebenarnya.

“Aku bosan,” jawab Azura yang sudah berani bicara dengan nada ketus dan lancang pada Yaman.

Dalam sebulan semenjak menikah, dia begitu senang menerima kebaikan dan semua

perhatian yang Yaman berikan. Azura sampai harus mengingatkan dirinya agar tidak hanyut dalam rayuan Yaman. Setiap bangun pagi dia mengusap perutnya, mengingatkan tentang alasannya berada di rumah Serdan dan satu ranjang dengan Yaman yang tak memberinya pilihan lain.

"Aku mampu bekerja, otakku masih berfungsi, setidaknya beri aku sesuatu untuk kukerjakan."

Yaman tersenyum menarik Azura berdiri lalu duduk di kursi Azura, menarik Azura duduk di atas pangkuannya, menahan supaya Azura tidak melompat berdiri.

"Aku tak mau kau lelah dan punya beban. Aku sebenarnya lebih suka kau tinggal di rumah saja, tidur-tiduran atau belanja apa pun yang kau mau. Aku memberimu kartu, tapi kau belum menggunakannya sama sekali."

"Aku bukan babi yang setiap hari kerjanya hanya bermalas-malasan. Aku bisa menjadi bodoh jika tidak melakukan apa pun." Azura memprotes kebijakan Yaman yang hanya menjadikannya boneka pajangan. Kalau saja Azura tidak terbiasa bangun tepat waktu, pasti

dia akan ditinggal dan tak berangkat ke kantor setiap harinya.

"Aku tak mau kau kelelahan." Yaman mengusap perut Azura yang masih rata belum terlihat sedang mengandung.

"Ada saatnya nanti aku sendiri yang akan memilih istirahat di rumah," jawab Azura yang tahu lama-lama dia pasti tidak bisa menyembunyikan kehamilannya dari Sita dan Rita serta orang kantor lainnya.

Itu saja Rita sudah beberapa kali menyindir dan bersikap ketus padanya karena Azura dinilai tak punya waktu untuk bergabung dengan dirinya dan Sita. Rita bahkan mempertanyakan kedekatan Azura dan Yaman yang menurutnya sedikit memalukan. Menurut Rita harusnya Azura tidak pulang atau naik kendaraan bersama Yaman meski arah tempat tinggal mereka sama. Di mata Rita, Azura terkesan genit dan berusaha menjerat Yaman.

Azura hanya tertawa meski dia merasakan kalau Rita cemburu padanya. Perlahan Azura mulai menjauh dari keduanya, mereka sangat dekat dia takut keduanya curiga dan Rita

mulai menyelidiki kebenarannya. Dibanding pergi dengan keduanya, Azura lebih suka teleponan atau chat dengan Sonam dan Selena yang tinggal di kawasan yang sama dengannya. Kedua teman sekolahnya itu lebih tulus dan penyayang. Namun, anehnya akhir-akhir ini Selena sulit dihubungi, membuat Azura dan Sonam menjadi khawatir.

"Temani aku saja. Kau lebih mujarab dari obat lelah apa pun. Melihatmu membuatku merasa hebat," rayu Yaman merapikan rambut Azura.

Azura berkerut kening melihat Yaman. Dia heran selama sebulan ini Yaman memperlakukannya layaknya kekasih hati, bersikap lembut dan perhatian. Tidak sekali pun Yaman menjurus ke arah seks. Padahal sejujurnya Azura menunggu, bertanya-tanya apakah pernikahan ini akan menjadi platonis selamanya ataukah Yaman menunggu kesediaan atau penyerahan diri darinya.

Azura takut, kalau dia salah langkah semuanya akan hancur. Apalagi dari segi umur dia jauh lebih tua dan dari segi penampilan dia merasa tidak bisa mengimbangi Yaman. Yang

kurang ajarnya menurut Azura, dulu saat mereka baru bertemu Yaman bisa dengan santai melecehkannya, menciumnya seakan hidupnya bergantung dengan hal tersebut. Ya, memang Azura sadar saat itu Yaman mungkin mabuk jadi bertindak di luar akal sehat.

Siapa sih yang tidak luluh dan tertarik dengan pria seperti Yaman? Apalagi dia bukan gadis perawan lugu. Mau apa pun alasan kebersamaan mereka, tetapi kan mereka suami istri, wajar saja jika melakukan hubungan fisik. Selama pernikahannya dengan Dean berakhir, dia belum pernah tertarik pada lelaki mana pun.

"Setidaknya biarkan aku melakukan sesuatu untukmu,"pintanya.

"Aku bisa menyiapkan sarapan atau makan siang dan makan malam untukmu dan kakek. Kalian menjaga dan sangat baik padaku, biarkan aku membalasnya dengan caraku."

"Cara terbaik adalah dengan mendengarkan kami," bantah Yaman.

"Ada banyak pembantu di rumah itu."

“Mereka bahkan tidak membiarkanku masuk ke dapur atau ikut merawat kebun bunga dan sayuran,” rajuk Azura.

Yaman mengelus leher Azura melihat sang istri meneguk ludah. Dia benar-benar sudah bersabar selama ini, menunggu Azura siap dan dengan rela menyerahkan diri padanya. Yaman bahkan salut pada pengendalian dirinya yang setiap malam membayangkan dia menunggangi Azura, membolak-balikkan tubuh itu untuk memuaskan hasrat yang sudah dipendamnya belasan tahun lamanya. Dia ingin memulainya, tetapi dia takut salah langkah dan membuat Azura melarikan diri darinya.

“Besok malam ada makan malam amal yang diadakan walikota, apa kau mau menemaniku?”

Azura mengepalkan jemarinya, menahan diri untuk menyentuh, menyusuri wajah tampan Yaman yang terlalu dekat dengan pandangannya. Dia harus selalu menekankan kalau semua sentuhan, kelembutan, dan perhatian yang didapatnya semua bertujuan untuk perkembangan janin di rahimnya.

Yaman hanya sedang menuruti saran dokter kandungan.

“Besok posisiku sebagai apa, istri atau asistenmu? Kalau asisten sebaiknya kau bawa Asisten Ris saja.”

Mata Yaman membesar, direnggutnya pinggang Azura, bibirnya hanya seangin di atas bibir Azura yang bahkan kini terlihat menahan napas. “Apa aku boleh memperkenalkanmu sebagai istriku pada orang luar?”

Azura tidak menjawab bukan karena dia tidak mau, tetapi karena secepat kilat Yaman sudah menyambar bibirnya, melumatnya seperti kesetanan, tidak peduli Azura bernapas atau tidak. Azura membelalak, refleks pertamanya adalah mendorong dada Yaman, kemudian dia perlahan membalas peluk Yaman, memiringkan kepalanya dan memejamkan mata menikmati kelaparan yang Yaman tunjukkan dalam ciuman kedua mereka. Azura kewalahan, dia meremas kemeja Yaman, membuka bibirnya saat lidah Yaman yang panas memaksa masuk menginvasi mulutnya.

“Bos.” Pintu terbuka dan Asisten Ris masuk begitu saja. Matanya membesar, tubuhnya mematung melihat adegan ciuman di depan matanya.

Azura yang kaget dan malu langsung mendorong dan melepaskan diri dari pelukan Yaman yang hanya bisa pasrah melepasnya dan melihat Azura berlari keluar dari ruangan dengan wajah merah padam.

“Bos, maaf,” sesal Asisten Ris.

“Aku tidak tahu ....”

“Kau tahu berapa lama aku menunggu ciuman ini?” desis Yaman mendekat, lalu menarik dasi sang asisten yang langsung tercekik.

“Dia baru saja hampir menyerahkan diri padaku, harusnya aku kehilangan keperawanan hari ini.”

“Lain ... lain kali seharusnya Anda menutup pintu,” ucap Ris tersedak saat Yaman melepasnya.

“Bagaimana jika yang lain yang masuk?”

“Satu-satunya yang berani masuk tanpa mengetuk hanya kau,” desis Yaman kembali menarik dasi Ris, terlihat sangat kesal.

“Aku sudah bersabar padamu selama ini, jika sekali lagi kau mengganggu momen pentingku dengan Azura, aku akan memecatmu.”

“Tidak akan terulang lagi, Bos. Tenang saja. Lagi pula saya yakin sebentar lagi nyonya pasti menjadi milik Anda,” bujuk Ris berubah menjadi mode penjilat.

“Sebenarnya saya perhatikan, diam-diam nyonya selalu menatap Anda. Tidak perlu menunggu lagi, langsung saja lancarkan serangan.”

Yaman melepaskan dasi Ris. Dia mengangkat alisnya. “Siapa yang bisa menolak pesonaku. Apalagi aku menggunakan seluruh auraku untuk membuat hati Azura luluh.”

Ris mengangguk. “Saya yakin nyonya pasti akan dengan senang hati menerimanya, menyempurnakan pernikahan kalian dan hidup bahagia selamanya.”

Ris lega melihat Yaman tersenyum. Dulu susah sekali rasanya mengubah mood Yaman Serdan yang selalu muram. Kalau sekarang cukup gunakan nama sang istri, dengan mudah Yaman terbuai dan langsung terlihat bahagia.

Kenapa tidak dari dulu saja nyonya muncul, hingga Ris tidak perlu menderita bertahun-tahun lamanya.

"Ya, begitulah. Tanpa kau bilang pun aku sudah tahu apa yang harus kulakukan. Di dunia ini aku yang paling mengenal istriku itu."

Yaman kembali duduk. "Belikan baju dan satu set perhiasan paling indah yang sesuai untuk Azura. Besok aku akan membawanya makan malam."

Alis Ris berkerut. "Bukankah atas permintaan Anda, walikota jadi mengirimkan undangan pada keluarga Parsi?"

Melihat Yaman mengangguk, Ris melanjutkan ucapannya. "Meski mereka jauh, tapi saya yakin kalau tidak semua mereka pasti mengirim salah satu perwakilan untuk datang. Apalagi dengan kondisi keuangan mereka yang mulai runtuh setelah apa yang

kita mulai lakukan, mereka pasti berharap untuk mendapatkan suntikan dalam makan malam besok."

Yaman kembali mengangguk. "Ya, lalu apa masalahnya?"

"Kalau nyonya ikut, mereka pasti melihat dan mengenalinya, apakah tidak apa-apa seperti itu?" Ris tulus mengkhawatirkan Azura.

"Tidak apa-apa. Ada aku yang akan menjaga Azura," jawab Yaman memutar pena antara jemarinya.

"Lagi pula aku memang sudah ingin memulai permainan dengan mereka. Aku akan membuat mereka membayar utang yang sudah terlalu lama tertunda. Jadi, mari kita lihat sekuat dan selama apa mereka bisa bertahan."

Dia lalu menatap tajam Ris. "Pastikan tidak ada siapa pun yang bisa mendekati atau menyakiti Azura."

Ris mengangguk pelan, dia selalu patuh dan melaksanakan perintah bosnya dengan baik.

“Serahkan padaku, Bos. Tidak ada yang bisa menyentuh sehelai pun rambut nyonya.”

“Lalu aku …, apa aku juga harus minta izin dulu padamu untuk menyentuh rambut istriku?” sahut Yaman dengan ketus.

“Jangan lebay jadi orang.” Ris gelagapan, dia tidak tahu harus bagaimana merespons. Dengan dongkol dia melangkah meninggalkan Yaman yang sudah kembali fokus pada layar laptop di depannya.

Empat belas

Azura meraba kalung bertahta Safir yang melingkar di lehernya, matanya terlihat berkilau mengagumi keindahan kalung tersebut, jemarinya bergetar membayangkan harga set perhiasan ini yang kini menghiasi tubuhnya. Bukan hanya ini, Yaman memberikan tiga set perhiasan padanya dan menyuruh Azura memilih yang paling disukai untuk dipakai pergi ke acara makan malam ini. Menjadi nyonya kaya itu menyenangkan, tetapi selain itu juga ada perasaan cemas kalau dirinya yang berasal dari kalangan bawah ini akan mempermalukan Yaman.

“Kau suka?” Pinggangnya dipeluk dari belakang, lehernya diendus oleh puncak hidung Yaman yang terasa dingin.

Azura langsung mencengkeram lengan Yaman, hal pertama yang dipikirkannya adalah melepaskan diri, tetapi dia berubah pikiran, memikirkan tentang statusnya dan keinginannya untuk memiliki ikatan yang lebih dalam dengan Yaman, tentu saja demi bayinya bukan karena Azura kegatelan.

"Kau cantik ...," bisik Yaman.

"Dari pertama aku melihatmu, aku merasa tidak ada lagi wanita sebaik dan secantik dirimu."

Azura melihat bayangan mereka di cermin. Matanya dan Yaman bertemu, jantungnya berdebar.

Tidak. Tidak mungkin Yaman yang punya segalanya bisa jatuh cinta padanya.

Gila dan mustahil. Yaman hanya sedang membahagiakannya untuk menjamin bayi yang Azura kandung juga bahagia dan sehat. Laki-laki seperti Yaman Serdan pasti bisa mendapatkan perempuan mana pun yang dia inginkan. Tinggal tunjuk saja, maka posisi Azura di ranjang Yaman bisa digantikan kapan saja.

Azura menelan ludah saat Yaman meraba kalung di lehernya, dia menahan napas meski masih bertahan membalas tatapan Yaman. Harus diakui, Yaman memperlakukannya dengan baik, Azura kalau suka halu pasti akan menganggap Yaman menikahinya karena cinta meski mereka belum pernah berhubungan badan sama sekali padahal tidur di ranjang yang sama.

Ya, Yaman menekankan dengan jelas, selama Azura istrinya, maka akan diperlakukan dan bersikap layaknya istri. Dia tidak masalah jika kabar pernikahan mereka tersebar selama Azura merasa nyaman dan rela.

Gila. Dia hamil karena Malpraktek dan terpaksa menikah dengan bujang tampan yang jauh lebih muda darinya, tetapi status yang jauh lebih tinggi. Dia akan menjadi bahan gunjingan dan topik pembicaraan. Dia takut teman akan menjadi musuh dan musuh tiba-tiba berubah menjadi saudara.

"Kenapa setiap kali kita berduaan, kau lebih banyak melamun daripada bicara atau menatapku?"

Azura tersentak saat Yaman membalik badannya hingga mereka berdiri berhadapan, pakaian mereka sudah menempel.

"Benarkah?" *Jawaban tolol macam apa itu,* batin Azura.

Yaman mencubit dagu Azura, mengusap belahan samar yang membuat Azura terlihat sangat manis dan imut dengan pipinya yang chubby.

"Apa kau tahu betapa menariknya dirimu? Semenjak kita bertemu, aku selalu memikirkanmu. Dan ciuman malam itu, aku belum pernah lepas kontrol dalam hidupku seperti malam itu."

"Benarkah?"

Azura memberi jawaban bodoh kembali, kali ini bukan karena gugup, tetapi karena dia ragu apakah ini nyata atau dia sedang bermimpi. Akhir-akhir ini memang Yaman semakin intens merayunya membuat Azura gugup, bertanya-tanya dan menanti apakah hari itu akan menjadi malam pertama mereka?

Yaman mengusap perut istrinya tercinta. "Pernikahan kita ... jika aku

menyempurnakannya. Apakah kau akan marah atau menuduhku memanfaatkan situasi?"

Mata Azura membesar, dia melirik ranjang besar di belakang punggung Yaman. Pertanyaan Yaman seperti soal kimia, pelajaran yang paling dibencinya di sekolah dulu, sampai lulus dia tidak pernah berhasil menjawab satu pun, syukurlah Sonam siap sedia selalu memberikan jawaban padanya.

"Apa di matamu aku masih bosmu ataukah sudah menjadi suami, ayah dari bayimu?" Yaman memegang pinggang Azura, tapak tangannya bergeser naik ke atas, hingga ke bawah ketiak Azura, tanpa terlihat kesulitan dia mengangkat Azura mendudukkan di atas meja rias yang luas dan kokoh.

Azura menatap mata Yaman di mana kini posisi mereka berhadapan dan sama tinggi. Dia tersenyum lembut.

"Di kantor aku hanya pajangan, belum pernah melakukan satu pun tugas selain menemanimu. Aku lebih banyak tidur dan makan serta berbohong pada semuanya agar mereka tidak kepo dan marah padaku yang

sudah beraninya hamil dan menikahi bos impian para pekerja wanita dan para pria belok."

"Jadi aku ini suamimu, pasanganmu?" Yaman tersenyum.

Azura tidak mau membuang kesempatan yang seperti sengaja Yaman berikan padanya, tetapi dia juga tidak mau memberi kesan sebagai wanita gatal yang tak punya malu. Dia tahu Yaman hanya sedang menunggu lampu hijau darinya, sama seperti Yaman pasti juga menginginkan seks, hal yang wajar karena mereka normal dan terikat satu sama lain. Namun, masalahnya bukan cinta yang melandasi hubungan mereka. Jadi, Azura tidak akan gegabah, dia akan menunggu sampai benar-benar yakin ada perasaan yang terlibat dalam pernikahan mereka, bukan sekadar tanggung jawab saja.

"Kau terlalu lama menjawab dan terlalu dalam berpikir."

Yaman memegang belakang leher Azura, sebelum Azura bersuara dia menempelkan bibirnya ke bibir Azura, melumat dengan rakus langsung menuntut penyerahan diri dari

istrinya. Dia memaksa Azura membuka mulut, menahan kepala Azura hingga wanita itu tidak bisa menghindar.

Mata Azura membelalak, awalnya refleks pertamanya adalah mendorong Yaman. Syukurlah suami berondongnya itu tidak langsung mundur, Yaman terus menciumnya dan perlahan Azura memilih pasrah karena dia tahu apa yang dibutuhkan tubuhnya dan apa yang diinginkan jiwanya.

"Bos, semuanya sudah siap."

Azura terlonjak, sekuat tenaga mendorong Yaman yang langsung jatuh terduduk di lantai membelalak tak percaya pada Azura yang membuka mulut lebar tanpa suara. Dengan malu dan gugup, perlahan telunjuk Azura terarah pada Asisten Ris yang berdiri kaku di depan pintu memperhatikan Yaman yang perlahan memutar kepala melihatnya. Mata sang Asisten seperti sedang menghadapi regu tembak.

"Apa kau tidak bisa ketuk pintu dulu sebelum masuk? Apa kau tidak pernah diajarkan atau diberitahu apa itu sopan santun?" Sambil perlahan berdiri, mulut

beracun Yaman menembakkan pelurunya. Dia kesal karena sang asisten merusak momen pentingnya dengan Azura. Namun, dia juga merasa senang melihat betapa imutnya Azura di saat merasa malu seperti sekarang.

"Maaf, Bos ... sesaat saya lupa kalau saat ini Anda sudah punya istri," jawab Ris yang selama ini bebas keluar masuk kamar Yaman karena sang bos yang memerintahkan begitu dengan alasan sang bos malas setiap kali menjawab ketukan pintu darinya.

"Saya takut Anda terlambat menghadiri acaranya dan ingin tahu kenapa Anda belum turun juga."

Kalau saja acaranya tidak begitu penting dan sudah direncanakannya begitu lama, pasti Yaman akan mengangkat kerah baju Ris dan melemparkan iblis pengganggu itu keluar. Perlahan dia mengangguk dan merapikan jas serta dasinya. Tersenyum Yaman mengulurkan tapak tangannya pada Azura.

"Nyonya, mari kita pergi," ucapnya yang terus mengagumi wajah cantik sang istri yang masih merona.

“Maaf kali ini salahku. Lain kali aku akan memastikan pintunya terkunci sebelum aku memelukmu.”

Wajah Azura terasa panas, dia melirik pada sang asisten yang sedang berbalik, bergegas pergi seperti sedang melarikan diri dari hukuman mati. Dia berjalan cepat mengabaikan tangan Yaman, dia kesal karena Yaman sepertinya tidak jera. Azura ragu suaminya itu akan peduli dengan yang namanya privasi.

Yaman tersenyum melihat Azura yang sudah tidak takut lagi bersikap apa adanya. Matanya terpaku pada bokong Azura yang semakin bulat dan padat semenjak kehamilan. Dia menggerakkan jemarinya, membayangkan seolah sedang meremas bokong istrinya itu. Sebelum Azura berbalik melihatnya, dia segera menurunkan tangannya dan memasang wajah serius.

Mereka keluar dari kamar, dalam diam turun ke lantai bawah dan disambut sang kakek yang tersenyum, meski dibuat menunggu oleh sang cucu yang matanya terlihat cabul menatap penuh nafsu sang istri.

“Kakek, maaf tadi itu ....” Azura mencoba menjelaskan alasan keterlambatannya, tetapi melihat senyum dan gelengan kepala sang kakek mertua, dia langsung memerah dan menutup mulutnya.

Yaman tertawa, merenggut pinggang Azura, membawa istrinya menyusul kakek yang sudah menuju pintu keluar. “Jangan terlalu kentara. Santai saja. Orang-orang juga tahu apa yang dilakukan suami istri tanpa dirimu berusaha menjelaskan.”

Awalnya Azura ingin marah, mencubit mulut Yaman dan melepaskan diri, tetapi dia terpaksa diam dan membiarkan Yaman meraba bokongnya dengan bebas sebelum akhirnya mereka masuk ke dalam mobil yang pintunya sudah dibukakan oleh sopir pribadi kakek. Kali ini mereka berangkat menggunakan mobil kakek yang menurut Azura terlalu panjang dan mencolok.

Ya ..., selera orang kaya memang berbeda.

Lima belas

Azura belum pernah menghadiri acara orang kalangan atas seperti ini. Semuanya terasa menyilaukan di matanya. Semua berlian yang berkelip terkena cahaya lampu, minuman keemasan dan gigi putih berkilau yang dirawat sepenuh hati serta tawa yang nadanya berbeda dengan yang sekaum dengan Azura si gaji pas-pasan.

Syukurlah tidak sedetik pun Yaman melepaskan rangkulannya di pinggang Azura. Saking gugupnya Azura tidak peduli dengan permintaannya untuk merahasiakan pernikahan mereka. Rasanya tanpa bertopang pada Yaman, dia tidak layak berbaur dengan orang-orang ini yang tak satu pun bersikap usil untuk bertanya siapa Azura bagi Yaman. Azura menahan marah karena beberapa laki-laki menatapnya dengan kurang dan pasti

berpikir kalau dirinya adalah sekadar mainan bagi Yaman dan mereka dengan senang hati siap menampung jika Yaman membuangnya.

“Kelihatannya tidak ada satu pun orang yang aku kenal di sini,” desah Azura saat Yaman berhasil menjauh dari kerumunan dan memberinya segelas jus.

Yaman mengangkat alis. “Apa kau senang atau kecewa?”

Kening Azura berkerut, dia diam memikirkan bukannya langsung memberi jawaban, seharusnya dia merasa lega karena tak ada kenalan yang melihatnya bersama Yaman, tetapi dia merasa kecewa karena semua orang ini tidak benar-benar tahu hubungan sebenarnya dengan Yaman.

“Aku yang meminta pernikahan kita dirahasiakan, jadi aku akan menjawab aku lega.”

Yaman tersenyum menyembunyikan kekecewaannya. “Tempat ini sangat luas, kita belum masuk ke pusatnya. Jadi bersiaplah, mungkin saja kau akan bertemu teman atau kenalan lama.”

Azura mengangkat bahu. “Wajar saja jika asisten menemani sang bos,” jawabnya santai.

“Lagian apa pentingnya status hubungan kita di mata orang-orang ini. Seorang bos membawa wanita ke pesta ....”

Azura menarik napas. “Besok mereka juga sudah lupa padaku. Lagian pastinya bukan aku satu-satunya wanita yang pernah menemanimu, ‘kan?”

“Yakinlah, kau satu-satunya wanita yang menemaniku atau pernah kuajak sebagai pendamping.”

Tidak ada sedikit pun sorot kebohongan di mata Yaman, Azura terpaku, menahan napas saat jantungnya berdebar makin kuat.

Kenapa setiap ucapan dan tindakan Yaman, tak pernah gagal membuatnya berdebar dan salah tingkah?

Yaman dengan mudahnya membangkitkan sisi feminimnya yang dia selalu tekan semenjak berpisah dari Dean Parsi.

“Aku bukan playboy atau bajingan. Kau akan menjadi satu-satunya wanitaku dalam hidup

ini," ucap Yaman yang merupakan sumpah dari lubuk hatinya.

Azura tanpa ragu berbalik dan segera mundur menjauh saat seorang kenalan menyapa Yaman dan mengajaknya ngobrol. Azura butuh menghirup udara segar, didekat Yaman rasanya terlalu sulit untuk menghirup udara. Azura berjalan tak tentu arah, dia tidak tahu denah tempat ini, tetapi dia yakin tidak akan kehilangan arah karena dia menghapal jalan dengan baik. Ia baru berhenti di depan sebuah dinding aquarium besar yang membuatnya takjub memperhatikan ratusan atau mungkin ribuan ikan berenang di dalam sana, seperti sedang berada di salah satu wahana air saja. Orang-orang kaya ini dengan hobi dan impian mereka yang aneh.

Azura begitu asik menikmati keindahan di depan matanya, bertanya dan mengkalikan berapa perkiraan biaya perawatan tempat ini dan siapa orang gila yang memilikinya. Dia ingin punya aquarium juga, tetapi tidak yang segila ini. Kolam ikan milik kakeknya Yaman juga luar biasa, tetapi tidak ada apa-apanya dengan yang ini.

Azura tidak terlonjak atau berbalik saat bahunya dipegang, dia justru tersenyum karena Yaman dengan mudah bisa menemukannya.

“Azura?”

Azura membeku, suara itu berasal dari dasar neraka yang membekukan, membuatnya sudah gemetar duluan sebelum berbalik dan melihat sosok yang berdiri memegang bahunya.

“Ternyata benar kau ...!”

Azura telat mengelak, Dean dengan cepat memeluknya, tak peduli bagaimana Azura sekuat tenaga berusaha melepaskan diri dari pelukannya yang akan menghancurkan tulang rusuk Azura.

“Lepaskan!” bentak Azura sekuat tenaga.

Kaget mendengar bentakan Azura, Dean terpaku pelukannya melonggar hingga Azura bisa mendorong dan melepaskan dirinya.

“Azura,” lirih Dean dengan mata merah berkaca-kaca.

“Akhirnya kita bertemu kembali.”

Azura mengulurkan tangan menahan Dean yang akan kembali memeluknya. Dengan tatapan tajam dia memberi peringatan.

"Menjauh jangan menyentuhku!" tegasnya dengan keberanian yang belum pernah dia tunjukkan pada Dean sebelumnya dan itu jelas membuat Dean terkejut.

Azura merasa berterima kasih pada Yaman yang dalam beberapa bulan ini berhasil menanamkan rasa percaya diri pada hati Azura karena Yaman membuatnya merasa berharga, apa pun motif laki-laki yang bergelar suaminya itu.

"Azura, aku minta maaf. Aku sungguh-sungguh menyesal dan berusaha mencarimu."

Dean menggulurkan tangan berusaha meraih jemari Azura. "Aku minta maaf atas semua yang sudah terjadi. Aku tahu harusnya aku tidak mengabaikanmu meskipun kau tidak bisa hamil. Aku salah karena membiarkan keluargaku menindasmu. Keluarga Parsi berhutang padamu dan aku janji aku akan membayarnya. Ikutlah pulang bersamaku, aku akan memastikan kali ini kau tidak akan menderita lagi."

Azura langsung menepisnya dan mundur selangkah. Dia heran, apa Dean sedang melemparkan kesalahan pada keluarganya sendiri pada yang lain seperti yang selalu dilakukannya jika terjadi hal yang di luar dugaannya?

Azura mengenal Dean dari umur delapan belas tahun, lalu mereka menikah saat Azura sembilan belas tahun dan Dean berumur dua puluh lima. Menikah bertahun-tahun Dean tidak pernah menghargainya karena dari awal mereka menikah karena dijodohkan saat kakek dan nenek Azura jatuh bangkrut dan butuh bantuan keluarga Parsi.

Di mata Dean dia membeli Azura, jadi dia bebas melakukan apa pun. Dean memang jarang main fisik meski sesekali dia tidak terlihat malu memukul Azura, tetapi pukulan batin dan mental yang Dean berikan padanya tidak main-main. Dean dan para Parsi membuat Azura kehilangan harga diri dan semangat.

Sebelum hamil dan bertemu Yaman, Azura hanya melanjutkan hidup. Sekarang dia ingin menjalani hidup dengan bahagia, tidak sabar

menjalani esok dan merasakan kebahagiaan yang terus berlanjut.

"Azura." Dean menggulurkan tangannya ke hadapan wajah Azura seakan sudah pasti Azura akan patuh.

Azura tersenyum sinis. Apa Dean tidak tahu Azura yang tergila-gila pada Dean dan selalu menurut seperti kerbau yang dicucuk hidungnya sudah mati saat Dean membawa Ranti yang tengah hamil pulang dan memaksa Azura melayani Ranti layaknya budak. Dengan dalih bakti sebagai istri, Dean dan keluarganya memaksa Azura menerima Ranti dan bayi itu menjaga keduanya hanya karena Azura mandul dan tak berguna di mata semuanya.

Azura mengusap perutnya yang sudah membulat dan pastinya masih luput dari perhatian.

"Pulang?" ulangnya pelan.

"Ya, tentu saja. Mari pulang bersamaku. Kita bisa memperbaiki semuanya. Selama ini aku mencoba mencari dan menghubungimu, tapi tak ada yang mau memberikan info padaku," jelas Dean.

"Aku tak mau kau terlunta-lunta di luar sini. Kau hidup sebatang kara. Aku dulu setuju bercerai karena kupikir kau hanya sedang mengancam, main tarik ulur agar aku kembali memperhatikanmu dan meninggalkan Ranti. Aku menunggu kau pulang dan meminta maaf, menyadari kesalahanmu. Tapi, saat kau tak kembali, aku mulai cemas dan khawatir. Aku yakin ada yang menghalangimu. Lagi pula ke mana kau bisa pergi. Kau sebatang kara tak punya siapa-siapa atau apa pun. Aku percaya kau takkan sanggup meninggalkanku, karena hatimu penuh denganku."

Benak Azura langsung dipenuhi sosok Yaman yang lembut dan selalu menatapnya dengan cara yang berbeda. Sekarang Azura mengenali arti tatapan tersebut. Tatapan seperti itulah yang dulu diberikannya pada Dean karena dia begitu mencintai laki-laki tersebut dan selalu ingin membahagiakan Dean, membuat Dean bangga dan balas mencintainya.

Cinta.

Yaman mencintainya?

Benarkah itu?

“Azura asal kau minta maaf pada semua keluarga kita, kau bisa kembali hidup bersama kita lagi,” bujuk Dean yang kembali mengulurkan tangan untuk meraih jemari Azura.

Azura menepis dengan kasar punggung tangan Dean.

“Pulang!” desisnya, “Keluarga?”

Tatapan Azura berapi-api. Percikan api membakar tulang-tulangnya yang tadi membeku. Dia bukan Azura yang dulu takut dan bodoh. Sekarang dia punya Yaman.

“Rumah itu tidak pernah menjadi rumahku, itu adalah neraka dan keluargamu mereka semua tak ubahnya ular berbisa yang terus meludahkan racunnya padaku, membunuhku perlahan. Sampai mati aku tidak akan pernah kembali padamu atau pun pada rumah tersebut,” tekan Azura berharap Dean mendengarkan kebencian dalam suara dan sorot matanya.

“Azura,” tegur Dean yang seakan lelah dan tak punya cukup waktu untuk melayani keluh kesah Azura.

“Sudah bertahun-tahun, kenapa kau masih menyimpan amarah? Ranti sudah melahirkan, anaknya sudah besar. Kau tidak akan repot menjaganya lagi. Cukup sayangi dia, anggap sebagai anakmu sendiri karena dia anakku, suamimu yang artinya dia juga putramu, penerus nama Parsi.”

Dean menarik napas panjang. “Sebaiknya kita membicarakan hal seperti ini di rumah, bukan acara seperti ini. Aku mengerti kau masih marah, jadi aku tidak akan mengambil hati kata-katamu barusan.”

Dean merapikan jas. “Aku harus menyelesaikan beberapa hal dan bertemu beberapa orang penting. Saat ini perusahaan sedang krisis, jadi aku butuh investor. Jangan mengacaukannya. Tunggulah dengan patuh di sini. Acara ini berakhir sebelum tengah malam. Tunggu aku di sini dengan patuh, kita pulang setelahnya.”

Azura ingin tertawa mendengar perintah Dean. Kalau dia tidak mengenal Dean, dia pasti sudah berkerut kening dan menganggap mantan suaminya ini sudah gila.

“Maaf, Tuan Parsi, aku tidak bisa pulang bersamamu. Aku datang ke sini dengan suamiku dan akan pulang ke rumah bersamanya.” Azura menunjukkan jarinya yang dilingkari oleh cincin pernikahan yang Yaman pasang di hari mereka mendapatkan surat nikah.

Enam belas

Mata Dean tidak membesar justru semakin menyipit.

“Aku suamimu,” desisnya.

“Sudah cukup main-mainnya. Sudah bertahun-tahun. Kau harus pulang dan menebus salahmu. Aku janji tidak akan marah dan membantu menjelaskan semuanya pada mama, mereka semua akan menerimamu kembali. Kau tidak akan hidup terlunta-lunta lagi.”

Kali ini Azura benar-benar tertawa keras, menarik perhatian beberapa orang yang melewati tempat itu.

“Maaf,” ucapnya setelah menarik napas dan melihat wajah Dean yang terlihat menghina seakan Azura belum pernah diajarkan tata krama.

“Sikapmu masih sama, kau sama sekali tidak punya kelas,” tegur Dean yang selalu menyelipkan hinaan setiap kali melakukannya.

Azura mengangkat alisnya. “Benarkah?”

Desisnya, “Apa kau lupa aku bersekolah di asrama putri yang harganya menurut mamamu sangat mahal dan hanya buang-buang uang. Tidak mungkin sekolah semahal itu tidak mengajarkan etika dan sopan santun serta adab. Kalaupun mereka luput, tentunya yang bersekolah di sana adalah anak-anak dari orang berkecukupan yang pasti tidak lupa mengajarkan tata krama pada anak-anak mereka.”

Azura menarik napas panjang, sama sekali tidak peduli melihat rahang Dean berkedut, pertanda Dean sangat marah dan siap menghinanya habis-habisan atau bisa saja menamparnya karena sudah berani bicara sekencang ini pada Dean.

“Aku masih punya tata krama dibandingkan seseorang yang menjual warisan terakhir milik istrinya secara diam-diam lalu

membelikan wanita simpanannya apartemen untuk mereka berzina."

"Beraninya kau bicara seperti ini padaku!" desis Dean dengan tangan terkepal.

"Perempuan mandul sepertimu yang tidak bisa memberiku putra, sudah selayaknya memberiku yang lain, membantuku untuk mendapatkan keturunan. Selama aku tidak membuangmu ke jalanan dan kau masih menyandang status sebagai keluarga Parsi, harusnya kau bersyukur dan duduk diam."

"Tahukah kau tanah itu satu-satunya yang tersisa. Kakek dan nenekku lebih memilih mati dan tak pergi berobat dengan menjual tanah itu karena mereka tidak mau aku tidak punya apa-apa. Mereka memberikan tanah itu padaku dengan berkorban nyawa dan kau dengan gampangnya menjual tanpa sepengetahuanku demi menyenangkan simpananmu."

"Ranti hamil putraku. Aku harus memberinya hadiah. Dan kau tahu saat itu kondisi perusahaanku masih belum stabil. Lagi pula kita suami istri, milikmu adalah milikku. Harusnya kau mengerti. Kau mandul

dan Ranti bisa memberimu gelar ibu dan kau harusnya membalas dengan memberinya sikap tulus dan mengasihi."

Azura melihat sekeliling, merasa lucu sendiri. "Sudah tak bertemu bertahun-tahun, tidak ada yang berubah darimu."

Dia menggeleng tak percaya. "Kenapa aku dulu begitu bodoh, menyerahkan jiwa ragaku padamu. Jatuh cinta padamu dengan membabi buta."

Sekarang bersama Yaman dia menyesali kebodohannya dulu.

"Hal paling aku sesali dalam hidup ini adalah menikah denganmu. Hal terbaik yang pernah aku lakukan adalah meninggalkanmu, rumahmu dan keluarga, toxic mu itu," geram Azura yang langsung berbalik dengan niat meninggalkan Dean.

"Kau mau pergi ke mana?" desis Dean mencengkeram siku Azura sambil memperhatikan sekeliling, takut menarik perhatian.

"Sudah cukup acara ngambeknya. Sekarang dengarkan aku, patuh dan pulang bersamaku."

Azura menyentak lepas lengannya.

"Bajingan. Siapa kau bagiku!" bentaknya kehilangan kontrol, melayangkan tangannya ke wajah Dean.

Dia tak sudi Dean menyentuhnya, rasa terhina dan marah membuatnya lupa di mana dia berada sekarang, padahal niat awalnya adalah tidak menarik perhatian atau pun membuat masalah untuk Yaman.

Dean tersentak matanya membelalak kaget, memegang pipinya yang baru saja ditampar Azura dengan sekuat tenaga. Orang-orang mulai tertarik, beberapa orang bahkan mulai mendekat.

"Beraninya kau memukulku. Aku memberimu kesempatan, tapi kau mempermalukanku seperti ini? Aku suamimu."

Azura menarik napas. "Kau bukan suamiku lagi, kita sudah cerai bertahun-tahun yang lalu. Aku meninggalkanmu, memberikanmu pada Ranti. Aku keluar dari neraka itu dan aku takkan pernah masuk lagi ke sana."

Azura menekan telunjuknya ke dada Dean. Keberanian yang tak pernah dimilikinya dulu, tetapi saat bersama Yaman, dia merasa punya kekuatan super layaknya wonder woman.

“Menjauh dariku. Jangan pernah muncul lagi di hadapanku atau kau akan menyesalinya. Kau bukan lawan suamiku sekarang. Dengan mudah dia akan menginjakmu seperti semut.”

Meski tidak ada kepastian, tetapi dia yakin Yaman akan melakukannya meskipun bukan untuk Azura setidaknya demi bayi yang tengah dikandungnya. Pastinya Yaman takkan membiarkan siapa pun menyakiti bayi ini. Dia bahkan rela menikahi wanita asing demi bayinya.

“Berhenti berbohong!” hardik Dean.

“Perempuan sepertimu memang tidak bisa diperlakukan baik-baik,” geram Dean.

“Mama benar. Kau harus dididik dengan baik karena sepertinya tidak pernah ada yang melakukan itu untukmu. Apa kau pikir aku begitu bodoh dan percaya semua kebohonganmu?”

“Lalu menurutmu, kenapa aku berada di sini?” tanya Azura mengabaikan api yang terus menyala besar di dadanya.

Dean mengangkat bahu meremehkan. “Siapa yang tahu cara apa yang kau pakai untuk masuk ke tempat seperti ini. Bahkan aku saja baru kali ini bisa dapat undangan, setelah mencoba merayu beberapa orang rekan bisnis. Orang-orang yang datang ke sini adalah yang terbaik di antara pebisnis. Jika aku bisa bekerjasama dengan salah satunya, maka aku akan menjadi salah satu di antara mereka. Maka, kau pasti akan sangat menyesal sudah bercerai dariku.”

Dean berharap perusahaan Serdan mau menerima proposal dan menyetujui proposal yang diajukannya. Hanya perusahaan tersebut yang bisa membantunya, jika dia gagal, maka tidak ada peluang baginya mengembangkan bisnisnya yang masih terus jalan di tempat, tidak bisa berkembang dari dulu semenjak diambil alih olehnya, bahkan kalau mau jujur pada diri sendiri, perlahan perusahaan itu seperti kapal yang mau tenggelam, tetapi kebocorannya tidak diketahui terletak di mana.

“Tubuhmu pendek, tapi sikap percaya dirimu tinggi sekali sampai menjulang ke langit.”

Azura mengangkat sudut bibirnya, ingin sekali terlihat menghina. “Orang tuamu lebih banyak memberi makan egomu dibandingkan tubuhmu.”

Sebelum ini tidak pernah sekali pun Azura menantang matanya dengan cara seperti ini. Azura tidak pernah mengeluarkan perkataan yang akan menyinggung, menyakitkan hati Dean apalagi menghina seperti sekarang ini.

Tangan Dean terkepal, kalau saja mereka tidak menjadi pusat perhatian sekarang, dia pasti sudah menampar dan menyeret Azura.

“Secepatnya aku akan membawamu pulang, kau harus diberi pelajaran. Aku tak mau kau mencemari nama Parsi. Siapa pun yang membawamu datang ke pesta ini, aku harus menjelaskan hubungan kita dan membuatnya menjauh darimu. Semua yang datang ke sini orang hebat, aku tak mau namanya dirusak olehmu. Aku tidak akan membuatnya tersinggung, aku hanya berniat menolongnya.”

"Dari wanita rendahan sepertiku?" perjelas Azura sambil tersenyum.

"Aku yakin suamiku tidak akan peduli semua itu." *Bukan karena Yaman memcintaku,* tekan batin Azura.

Yaman takkan terlibat selamanya dengannya. Hanya karena bayi ini. Azura harus mengingatkan dirinya sendiri. Dia tidak boleh larut dalam semua kebahagiaan dan kesempurnaan yang Yaman berikan apalagi setelah bertemu dengan Dean lagi dan kembali mengingat nasib malangnya dulu.

"Aku bahkan tak terlalu yakin kau bisa bicara sesukamu di depan suamiku. Dia terlalu hebat untukmu. Membawa sepatunya saja kau tidak layak sama sekali," desis Azura.

"Tidak ada laki-laki yang tidak peduli dengan nama baiknya!" bentak Dean.

"Untuk apa mempertahankanmu, wanita mandul yang tak punya apa-apa atau siapa-siapa. Ada banyak wanita yang jauh lebih hebat dan baik darimu."

"Tapi, di mataku tidak ada wanita lain yang lebih baik dari istriku. Bahkan di dunia ini

hanya dia satu-satunya wanita yang terlihat oleh mata dan hatiku."

Azura menoleh saat suara Yaman terdengar disusul oleh rangkulan lembut di pinggang Azura.

Yaman tersenyum lembut, mengusap perut Azura saat mata mereka bertemu.

"Kau datang," parau Azura yang susah payah menahan tangis. Dia ingin sekali terisak di dada Yaman, mengadukan Dean pada suaminya yang dia tahu dapat menjaganya dari siapa pun, terutama Dean yang tak berarti.

Mata Dean membesar, bibirnya bergerak mengenali sosok yang berdiri di sebelah Azura, memeluk pinggang Azura membuat tubuh samping mereka berdempetan.

Tujuh belas

Sebenarnya dari tadi Yaman sudah mengawasi Dean, diam-diam sambil menjaga jarak, dia mengikuti Dean Parsi, bajingan yang ikut menorehkan trauma di masa remaja Yaman. Dia berusaha menahan diri saat melihat Azura yang terlihat benar-benar kaget bertemu Dean. Dari balik tiang dia mendengarkan semua percakapan keduanya.

Yaman menahan diri sekuat tenaga untuk tidak keluar dan menghajar Dean habis-habisan. Pada akhirnya dia menyerah, keluar dari balik tiang dan membela Azura di saat yang tepat dengan cara yang benar.

“Kau ...? Kau ...?” Hanya itu yang bisa Dean katakan, lidahnya terlalu keluh, tapak tangannya berkeringat dan lututnya bergetar

menatap pria tinggi besar yang ada di hadapannya.

Yaman Serdan, orang yang hanya dilihatnya dari majalah atau internet. Orang yang selama ini begitu dia impikan untuk bertemu. Orang yang diyakininya akan mengubah hidupnya dan keluarga Parsi.

"Istriku ini orangnya pemalu." Yaman bicara seakan Dean kenalan lamanya.

"Istriku ini selalu tak mau menonjolkan diri, padahal aku tahu orang-orang akan iri padaku karena bisa mendapatkan wanita hebat seperti dia."

"Istri?" ulang Dean menahan bentakan di tengah kata yang diucapnya, "Bagaimana mungkin?"

Alis Yaman terangkat. "Apa mustahil aku bisa mendapatkan wanita secantik dan sesempurna Azura?"

Yaman tahu maksud sebenarnya Dean, tetapi dia sengaja membalikkannya. "Apa aku selemah dan sejelek itu?"

Dean melihat senyum Yaman dan merasakan bulu tengkuknya meremang. Dia

merasa ada sesuatu yang tidak asing dari cara Yaman Serdan menatapnya. Ada sesuatu yang berbahaya, sesuatu yang datang dari hal yang dilupakan olehnya. Dean bertanya-tanya, apakah dia pernah bertemu Yaman Serdan sebelumnya?

Melihat langsung, terasa sangat berbeda dengan melihat lewat majalah atau sosmed.

"Tidak. Kau sangat tampan dan sempurna." Azura tersenyum menjawab Yaman.

"Alasanku menolak untuk mengumumkan pernikahan kita adalah aku takut menjadi sasaran kebencian para pengagummu dan kau tahu itu." Azura merebahkan kepalanya ke dada Yaman, menepuk-nepuk dengan jemarinya yang mengenakan cincin yang dipakainya hanya saat tidak bekerja. Cincin dengan berlian merah seperti darah pasti tidak akan luput dari perhatian Dean yang mata duitan.

"Kapan kalian menikah? Kenapa aku tak tahu?" Dean tergagap, mengusap wajahnya, menekan keningnya.

“Ada alasan kenapa Anda, Tuan Parsi harus tahu kapan kami menikah?” tanya Yaman dengan tatapan tajam.

Dean sadar dia salah bicara dan langsung merasa cemas, tetapi di saat bersamaan dia juga senang karena Yaman Parsi tahu namanya. “Bukan ... bukan ... hanya saja tidak ada berita tentang pernikahan Anda. Dan Anda juga masih disebut sebagai bujang paling diincar.”

Yaman mengangkat bahu. “Kami belum mengumumkan. Mencari waktu yang tepat untuk pestanya.”

Dia tersenyum. “Memaksa mengosongkan semua jadwal bukan tindakan yang pintar. Jadi kami memilih menikmati saja. Yang terpenting kami bersama dalam cinta.”

Dean menatap Azura yang terlihat menikmati sikap memanjakan Yaman Serdan. Darahnya mendidih. Dia merasa dikhianati. Azura istrinya dan harusnya malu bersikap bak pelacur di depannya. Saat waktunya tiba, dia akan membuat Azura menyesal, berlutut meminta maaf. Dia akan membuat Azura kembali ke rumah dan menjadi patuh lagi,

tentu saja semua itu akan terjadi setelah dia mendapatkan sokongan dana dari Serdan.

"Ya, cinta tentu saja. Tidak ada yang lebih penting dari itu." Dia akan menjadi pengalah di depan Serdan. Baginya yang paling penting adalah kesetiaan dan kepatuhan. Tidak ada yang pernah meninggalkannya apalagi mengkhianatinya.

"Kebetulan sekali kita bertemu di sini, saya sudah lama mengagumi bakat dan nama besar Anda. Begitu muda, tapi sukses memimpin dan memperluas perusahaan Serdan."

Yaman memberi tatapan merendahkan, menunjukkan dia tidak suka para penjilat. Dia melihat Azura, tersenyum malas pada sang istri yang terlihat kaku. Kalau ikut emosi, saat ini juga Yaman akan menghancurkan wajah sombong Dean, tetapi demi Azura dan semua rencananya. Bukan hanya Dean, tetapi semua yang memakai nama Parsi harus mendapatkan hukuman mereka.

"Mari ikut denganku. Ada seseorang yang inginku perkenalkan padamu." Dia membawa Azura berbalik, siap melangkah meninggalkan Dean.

“Azura!” bentak Dean yang tak mau ditinggal Azura lagi sampai dia lupa situasinya.

Yaman berbalik cepat mencengkeram pergelangan lengan Dean yang akan menarik tangan Azura. Dean berteriak kesakitan, Azura terlihat puas karena Dean tidak bisa bersikap kasar. Sekarang Dean bertemu lawan yang pas. Dean tidak akan bisa menyakiti bahkan sehelai rambut Yaman.

Yaman tidak peduli kini hampir semua tamu pesta menjadikan dirinya tontonan, justru hal inilah yang dinantikan olehnya.

“Ada yang namanya batas kesopanan, apa Anda tidak pernah diperkenalkan dengan hal itu Tuan Parsi?”

Dia meremas makin kuat. “Bersikap sopan dan menghargai istri dari Yaman Serdan adalah satu kewajiban bagi semua makhluk bernyawa di muka bumi ini.”

“Maaf. Maafkan saya. Saya tidak bermaksud kasar. Saya dan Azura sudah kenal lama. Kami dulu ....” Dean tidak bisa melanjutkan kata-katanya, sebab Yaman memutar pergelangannya. Saking sakitnya, bola mata Dean sampai berputar.

“Azura, apa kau kenal dengan Tuan Parsi? Apa sebelumnya hubungan kalian dekat?” tanya Yaman pada sang istri.

Azura menggeleng.

“Kenal, tapi tidak dekat. Bahkan berharap tidak pernah bertemu lagi. Melihatnya saja membuatku mual,” desis Azura yang tidak takut mengungkapkan pikirannya saat ada Yaman di sisi.

“Azura!” geram Dean.

“Minta Tuan Serdan melepaskanku. Aku minta maaf sudah berbuat salah sebelumnya.” Dia harus menelan harga dirinya. Gara-gara Azura dia merusak momen pertemuan pertamanya dengan Yaman Serdan.

“Tuan Serdan saya datang ke pesta ini khusus untuk bertemu Anda karena saya dengar kalau Anda tertarik dengan bisnis yang sedang saya kembangkan. Saya ingin membicarakan kemungkinan kerjasama dengan Anda.” Meski kesakitan Dean berusaha menjelaskan pada Yaman Serdan.

Yaman tidak pernah tertarik, dia yang memerintahkan untuk mengembuskan isu

tersebut agar membawa Dean datang ke hadapannya dan memulai penghancuran secepatnya. Diam-diam dia bahkan sudah membuat para investor menarik diri dan menjauhi Parsi. Hanya dengan satu remasan lagi, semuanya akan hancur menjadi abu dan Yaman ingin tangannya sendiri atau Azura yang akan melakukannya.

"Perusahaan seperti yang kau miliki, bagaimana bisa tidak malunya bermimpi untuk menjalin kerjasama denganku?" Dia menekan lengan Dean makin kuat.

"Apalagi setelah bersikap tidak sopan dan kasar pada istriku, Azura."

"Tuan Serdan, tolong lepaskan saya. Mari kita bicara biar lebih jelas. Mengingat kita sama-sama dekat dengan Azura, alangkah baiknya kita duduk dan membahasnya dengan santai."

Dean malu besar, semua pengusaha hebat kini sedang tersenyum menertawakan dirinya yang sedang ditindas. Kredibilitasnya hancur karena Azura, akan sulit baginya menarik investor lain. Sekarang dia harus menjaga perasaan Yaman Serdan. Dia tidak boleh

membuka aib Azura yang akan mempermalukan Yaman. Dia yakin Yaman pasti tertipu oleh Azura, pelan-pelan dia akan membantu Yaman dan mendapatkan rasa terima kasih dan kepercayaan.

"Tidak ada yang ingin aku bicarakan denganmu. Istriku tidak menyukaimu, maka aku akan melebihinya." Yaman mendorong dan melepaskan Dean meski hasrat sebenarnya ingin menghancurkan wajah angkuh dan sombong Dean, membuat bajingan itu berdarah-darah, darah yang sama yang mengalir dalam darah Yaman.

Dean langsung berdiri tegap, merapikan jas dan menarik napas. "Tuan Serdan, Anda pasti akan tertarik dengan proyek yang sedang saya kembangkan. Anda bisa membacanya dulu, kalau ada yang kurang atau tidak Anda sukai, katakan saja saya akan mengubahnya segera."

Yaman melirik Azura yang terlihat sangat tidak nyaman dan segera ingin menjauh dari Dean. "Mungkin proyekmu menarik dan aku bisa saja mengeluarkan dana, tapi melihat sikapmu pada istriku, aku langsung

kehilangan minat. Sehebat apa pun aku takkan mempertimbangkannya."

"Azura, aku minta maaf. Aku mungkin terlalu bersemangat dan sudah membuatmu takut, tapi tidak sedikit pun aku berniat menyakitimu." Dean sadar bagi Yaman Serdan, Azura adalah segalanya. Dalam hati Dean tersenyum. Akan mudah melunakkan Yaman jika dia bisa mengendalikan Azura, dari dulu Azura patuh dan tergila-gila padanya, jadi tinggal bersikap manis, Azura pasti akan memaafkannya.

"Bicaralah pada Tuan Serdan. Katakan padanya kau percaya padaku. Mengingat hubungan kita selama ini, kau pasti tidak akan keberatan membantuku. Jangan biarkan Parsi runtuh."

"Justru itu yang ingin kulihat," jawab Azura dingin membuat Dean terpaku, membelalak marah, tidak bisa mengontrol reaksinya.

Delapan belas

"Apa yang kau bicarakan? Jangan bercanda di saat seperti ini," geram Dean.

"Istriku tidak suka bicara asal-asalan. Dia suka bercanda hanya saat kami berduaan saja," tegur Yaman pada Dean.

Dean menatap Azura. "Apa Tuan Serdan benar-benar mengenalmu? Apa dia tahu bagaimana dekatnya kita dulu? Aku juga sangat mengenalmu, bukan?"

Dia menyelipkan ancaman dalam suaranya. "Tuan Serdan, saya khusus datang ke sini mencari Anda karena proyek ini paling cocok untuk Anda."

Lebih tepatnya hanya Serdan yang punya uang sebanyak itu untuk membantunya.

“Saya jamin semuanya akan berjalan lancar, uang Anda akan kembali berkali-kali lipat.”

Yaman mengangkat bahu. “Aku sudah punya uang yang takkan habis selama tujuh keturunan. Saat ini yang paling penting adalah kebahagiaan istriku.”

Dia tersenyum pada Azura. “Apa kau lelah, mari kita pulang?”

“Azura. Bicaralah atau aku yang bicara,” tegur Dean masih belum mau menyerah. Bertemu langsung Yaman Serdan adalah kesempatan langka, belum tentu ada kesempatan lain lagi. Lagi pula dia takkan membiarkan Azura pergi, Azura harus pulang bersamanya.

“Aku tidak peduli padamu. Kau tidak perlu mengancamku. Aku tidak takut,” geram Azura.

“Aku tidak punya hubungan apa pun denganmu dan tak punya kewajiban untuk membantu kalian para Parsi. Andai bisa aku bahkan berharap bisa menghancurkan kalian dengan tanganku sebagaimana dulu kalian menghancurkanku.” Azura melihat sekeliling.

“Aku tidak peduli dengan jalan pikiran orang lain tentangku. Sekarang aku hidup untuk membahagiakan diriku. Ada masa depan indah yang menungguku, jadi kenapa aku harus melihat pada masa lalu yang pahit?”

Dia melirik Yaman. “Aku yakin suamiku tidak peduli dengan masa laluku.”

Ya, karena pernikahan mereka hanya di atas kertas, demi bayi yang tengah Azura kandung. Posisi nyonya Serdan hanya sementara saja.

“Tentu saja aku tidak peduli semua itu. Aku mencintaimu, aku menerima paket lengkap dirimu tanpa berniat protes sedikit pun, yang paling penting aku sudah mendapatkanmu.”

Yaman tersenyum. “Dean Parsi, aku akan ingat namamu dan apa yang kau lakukan malam ini pada istriku.”

Dean muak sekali mendengar Yaman berulang kali menekankan kata istri dan tersenyumlah setiap kalinya pada Azura. Sialnya istrinya itu tersenyum malu-malu menerima gombalan Yaman Serdan, Azura benar-benar lupa statusnya sebagai istri Dean. Kata Azura, mereka sudah cerai, tetapi bagi Dean itu hanya ancaman kosong. Azura

mungkin masih marah, dia yakin Azura masih mencintainya. Entah bagaimana Azura pasti tahu Dean butuh bantuan dari Yaman, jadi dia lebih dulu mendekati Yaman.

Dean mengerti, Azura pasti ingin membuat Dean melihatnya. Azura ingin membuktikan kalau dia juga berguna. Ya, satu-satunya hal logis dalam pikiran Dean adalah tujuan Azura mendekati Yaman untuk membantu Dean. Lagi pula mengingatkan beda umur antara Yaman dan Azura, mana mungkin Azura benar-benar tertarik pada bocah konyol kaya raya itu. Tidak ada yang bisa meninggalkan Dean karena dia luar biasa hebat.

"Anda salah paham, Tuan Serdan."

Dean mulai bicara setelah menimbang situasinya. "Saya minta maaf jika dinilai telah membuat istri Anda tidak nyaman."

Dean tidak bodoh, Yaman akan menghancurkannya jika berani membuka aib Azura di depan umum. "Saya akan pergi, tidak akan mendekati nyonya Serdan lagi."

Dia mengangkat tangan tanda menyerah meski sebenarnya bukan itu yang akan dilakukannya. Dia hanya mundur untuk

memberi Azura jalan, saat waktunya tepat Azura pasti akan mencarinya dan membawakan bantuan yang bisa diberikan Yaman Serdan padanya. Dia hanya perlu menunggu dan menunjukkan pada Azura. Dia percaya Azura bisa melakukannya. Sesekali memberi kepercayaan pada Azura tidak masalah, lagi pula ini demi kebaikan mereka bersama.

"Baiklah kalau begitu selamat tinggal."

Dia tersenyum. "Asal kau tahu saja, aku masih memakai nomor telepon yang sama."

Kening Azura berkerut melihat senyum Dean, dia merasa marah dan diremehkan. Dia yakin Dean sedang memikirkan sesuatu yang hanya akan menguntungkan diri sendiri.

"Sebaiknya kau tidak mengganggu lagi. Paling bagus jika kau tidak muncul lagi di hadapanku," tegas Azura muak dengan kenarsisan Dean.

Dean mengangkat alis, mengerti ekspresi Azura yang jelas sedang memintanya untuk mengerti, tidak mengacaukan apa yang sudah Azura siapkan untuknya.

“Tenang saja, aku pasti tidak akan mengacaukannya.” Dia melihat pada Yaman lalu mengangguk dan berbalik setelah memberi anggukan kecil.

Azura mengembuskan napas kuat begitu Dean hilang di balik rimbun tanaman. Dia melihat pada Yaman.

“Maaf,” bisiknya parau.

Yaman merangkul dan memeluk Azura.

“Kenapa minta maaf?” gumamnya di pundak Azura.

“Kau tidak boleh minta maaf jika tidak berbuat salah. Bahkan jika kau berbuat salah padaku, kau tidak perlu repot minta maaf karena aku akan selalu memaklumi dan memaafkanmu.” Dia mengecup kening Azura, tersenyum melihat istrinya merona.

“Sebaiknya kita pulang. Aku tak mau kau merasa tertekan, tapi harus tersenyum pada mereka yang sebenarnya tidak kau kenal dan tidak berkontribusi pada hidupmu.”

“Bagaimana kau bisa memunculkan dua sifat dalam waktu yang bersamaan?” Azura bingung melihat kelembutan dan perhatian

Yaman padanya, di saat bersamaan Yaman menunjuk sikap sinis dan dingin pada orang sekeliling.

"Mudah saja. Itu karena aku mencintaimu," jawab Yaman tepat ke mata Azura.

Azura gelagapan mendorong Yaman, melihat ke semua arah kecuali pada Yaman.

"Kau benar. Aku lelah sebaiknya aku pulang." Dia memberi isyarat pada Yaman untuk diam di tempat.

"Biar aku saja yang pulang. Kau lanjutkan saja pestanya. Kehadiranku tidak berarti, tapi kau ... aku yakin berbeda."

"Kehadiranmu berarti bagiku. Di mana kau, di situlah aku."

Yaman mengangkat bahu pasrah. "Mereka baik-baik saja tanpa aku, tapi aku takkan baik-baik saja tanpamu."

Yaman pasti mabuk. Ya, pasti begitu, tekan pikiran Azura yang tak mau menyimpan kata-kata Yaman di hatinya.

Dia segera berbalik, mengabaikan Yaman yang memanggil dan berusaha mengejarnya,

tetapi terhalang beberapa orang yang menyapa dan mengajak bersalaman.

Azura sedikit tersesat sebelum akhirnya melihat mobil dan sopir mereka. Dia bergegas mendekat, masuk begitu sopir sang kakek membukakan pintu.

"Tolong antar aku pulang," pintanya pada sang sopir sebelum pintu tertutup.

Sang sopir masuk, duduk di belakang kemudi. Sebelum dia menginjak gas, pintu mobil terbuka dan Yaman menyusul masuk, duduk di sebelah Azura.

"Aku menyuruhmu menunggu," tegurnya.

"Aku pikir ... ya, aku tak mau merusak malammu dan kakek." Azura tak mau melihat ke arah Yaman.

"Aku lebih suka menghabiskan malam bersama istri dan calon bayiku," tegas Yaman.

"Injak gasnya dan bawa kami keluar dari sini," perintah Yaman pada sang sopir yang mengangguk patuh melaksanakan apa yang Yaman tugaskan.

Azura menarik napas, meremas jemarinya.

"Pria tadi ... dia mantan suamiku," ungkapnya tanpa diminta.

Dia merasa bertanggung jawab meluruskan kesalahpahaman apa pun yang dipikirnya ada dalam otak Yaman. Dia tidak mau merusak nama Yaman hanya karena masa lalunya.

"Aku sudah meninggalnya, kami bercerai bertahun-tahun yang lalu, semenjak itu tidak pernah bertemu atau berkomunikasi lagi. Apa pun yang dia coba tanamkan dalam pikiranmu, itu semua tidak benar. Dia manipulatif dan narsis. Aku bersumpah aku tidak punya kepentingan apa pun dari semua planning-nya."

Azura mengembuskan napas panjang. "Kalau saja aku bisa memutuskan, aku tak mau kau ada koneksi sedikit pun dengannya."

Yaman tertawa riang dan memeluk Azura. "Aku senang mendengar kata-kata ini darimu."

"Jangan lakukan karenaku. Kalau kau harus menanggung kerugian karena aku, maka aku bisa menutup mata dan menulikan telinga." Azura bicara di bahu Yaman.

“Tidak akan. Aku sudah melihat proposalnya dan itu jelas-jelas sampah. Dia tidak sehebat yang dikiranya. Perusahaan Parsi hanya perlu sedikit guncangan, maka akan hancur lebur,” tegas Yaman.

“Aku tahu semua tentangmu, masa lalumu dan aku tidak peduli semua itu.”

Ya tentu saja, pikir Azura.

Bodoh jika Yaman tidak menyelidiki sampai ke akar terdalam calon ibu dari bayinya yang berharga. Syukurlah Azura hanya seorang janda di mata Yaman, bukan korban KDRT atau korban bully dari keluarga Parsi yang menjijikkan. Azura malu dengan kenyataan itu, menunjukkan betapa lemah dan bodoh dirinya dulu. Dan dia tidak ingin terlihat memalukan atau memelas di mata Yaman.

“Aku mencintaimu. Bahkan jika kau punya masa lalu yang memalukan sekali pun, aku akan tetap memilihmu untuk menjadi ibu dari anak-anakku,” tekan Yaman.

“Kau tidak memilihku. Awalnya ini adalah kesalahan.” Azura segera meralat ucapan Yaman.

Yaman tersenyum. “Ya, tentu saja. Semuanya sudah diatur dengan baik dan kini kita bersama. Jangan pernah berpikir aku akan melepaskanmu.”

Azura diam saja, dalam hati dia membenarkan apa yang Yaman katakan. Tuhan memang sudah mengatur semuanya. Kalau bukan karena sebuah kesalahan, tidak mungkin kini dia menjadi Nyonya Serdan dan terus mendengarkan kata cinta dari suaminya.

Sembilan belas

Azura terkantuk-kantuk, kepalanya bersandar di dada Yaman. Wangi yang Yaman pancarkan menenangkan pikiran dan syarafnya yang terasa tegang setelah bertemu kembali dengan Dean.

"Bangunkan aku jika kita sudah sampai," pintanya pada Yaman saat mulai memejamkan mata.

Yaman mengusap rambut Azura, mengecup kening sang istri yang tidak lagi tersentak kaget setiap kali Yaman menyentuhnya.

Perlahan, tapi pasti dia tahu Azura tidak keberatan dan justru menikmati semua perlakuan manisnya. Yaman memejamkan matanya, menikmati harum rambut Azura yang masih sama seperti dulu. Bayangan saat mereka berdua dikurung di gudang sempit

dan gelap, saling berpelukan dan Azura menyenandungkan lagu yang dikarang sendiri untuk menenangkan Yaman yang kurus dan ketakutan.

Yaman menarik napas panjang, berusaha memadamkan api kemarahan yang berkobar di dadanya. Dia sudah melalui berbagai konseling dan terapi, untuk mengendalikan semua kemarahan, rasa malu, dan hina yang menguasainya. Semuanya tidak benar-benar berhasil tanpa bantuan obat-obatan yang harus rutin diminumnya. Namun, setelah Azura berada di sisinya, Yaman tidak memerlukan semua obat-obatan itu lagi. Hal yang terbaik yang pernah hadir dalam hidupnya kini berada dalam pelukannya. Yaman ingin menjadi kuat untuk terus menjaga Azura, memastikan dirinya bisa memberikan Azura kebahagiaan yang dulu mereka impikan.

Setelah melaju cukup lama, akhirnya mobil berhenti, pintu dibukakan oleh sang sopir. Yaman beringsut, menggendong Azura yang tertidur keluar.

“Kembalilah pada kakek,” suruhnya pada sang sopir yang mengangguk mengerti.

Yaman melangkah melewati pintu yang sudah dibukakan oleh kepala pelayan yang selalu siap sedia kapan saja sampai Yaman pernah curiga kalau laki-laki paruh baya yang kaku itu bukanlah manusia, tetapi robot android.

Menaiki anak tangga satu per satu, bukannya melihat apa yang diinjaknya Yaman justru terpaku pada wajah istrinya, baginya adalah ciptaan Tuhan yang paling indah. Dia rela melakukan apa pun untuk sosok ini, mati pun tidak keberatan.

Kamarnya dan Azura yang dulu terasa dingin dan kosong kini menjadi ruangan favorit di rumah yang terlalu luas untuknya yang hanya berdua dengan kakek. Nanti, rumah ini akan dipenuhi oleh suara anak-anaknya dan Azura. Terserah Azura mau berapa, dia tak masalah mau satu atau sepuluh, dia sanggup menghidupi dan memberi mereka kebahagiaan serta mewujudkan impian mereka.

Dengan sangat hati-hati Yaman meletakkan kepala Azura di bantal, merapikan rambut sang istri lalu bergeser membuka sepatu Azura. Keinginan untuk mengecup punggung kaki istrinya tak bisa Yaman tahan. Perlahan dan sangat lembut dia menempelkan bibirnya ke sana.

Yaman memejamkan mata, menyesali kebodohannya. Andai saja dia tidak menunggu terlalu lama, dia bisa lebih cepat memeluk Azura. Saat ini dia dan Azura pasti sudah sangat bahagia.

Dulu Yaman ingin menunggu untuk memantaskan diri, dia ingin dikenal bukan karena dia calon penerus Serdan. Padahal itu bukan hal yang jelek, tetap saja kan pada akhirnya dia bisa mengambil alih semuanya seperti sekarang. Harusnya dia bisa mengejar Azura sekaligus membesarkan namanya.

Azura membuka mata begitu bibir Yaman menempel ke punggung kakinya, dia mengepalkan tangan menahan tubuhnya supaya tidak tersentak. Dia diam mengatur napas, dengan tatapan tertuju pada suaminya, mengamati bagaimana mata Yaman terpejam.

Hati Azura bergetar, dia merasa seperti sudah lama mengenal Yaman, sangat dekat dan saling terikat. Matanya berkaca-kaca, meski tidak mengerti dia seakan memahami kesedihan dan luka yang Yaman sembunyikan dengan sempurna.

Mata Azura mulai basah, kesedihan Yaman seperti menggiris hati Azura membuka luka lama yang sudah mengering. Azura percaya, meyakini kalau kata cinta yang Yaman ucapkan bukanlah dusta, pria ini benar-benar mencintainya. Azura tak tahu alasan Yaman bisa mencintainya sedalam ini dalam pertemuan mereka yang singkat, yang dia tahu dia merasa bangga dan bahagia menerimanya.

Jadi kenapa dia harus terus mempertanyakan masa depan pernikahan mereka?

Kenapa dia tidak menikmati saja apa yang dimilikinya saat ini?

Saat Yaman membuka mata, Azura segera memejamkan matanya, melepaskan jemarinya yang mengepal. Yaman berdiri, meletakkan kaki Azura dan menyelimuti tubuh yang semakin berisi karena mengandung anaknya.

Dia merapikan rambut Azura, mengecup kening Azura yang terasa dingin. Yaman manarik napas, mengendalikan dirinya yang ingin berbaring di sebelah Azura, menelanjangi wanita itu yang selalu menjadi objek mimpi basahnya dari pertama kalinya sampai saat ini.

Azura tahu kapan Yaman berbalik membelakanginya, feelingnya kuat jadi dia segera membuka mata, melihat punggung lebar Yaman dan napasnya yang keras. Saat Yaman melangkah, Azura meraih lengannya dan menariknya. Langkah Yaman berhenti, pria itu mematung.

"Yaman," panggil Azura pelan.

Yaman langsung berbalik, mata mereka bertemu. Tak perlu kata-kata. Mereka berdua sama-sama sudah dewasa, bukan lagi bocah lugu yang tidak mengerti apa artinya aura panas yang kini melingkupi mereka.

Azura bergeser duduk, bibir tersenyum bergetar melihat mata Yaman yang basah, membuat matanya ikut basah.

"Maafkan aku," bisiknya lirih.

Yaman menggeleng wajahnya dilingkupi kesedihan.

“Kenapa minta maaf?” bisiknya.

“Kau hal terindah yang ada di hidupku. Kau anugerah dalam hidupku. Kau adalah cahaya di hatiku yang hitam gelap.”

Azura menarik Yaman, memeluk dan membenamkan wajahnya ke perut Yaman yang sama sekali tidak empuk. Walaupun keras, tetapi hangat dan nyaman, Azura baru saja menemukan tempat ternyaman baginya, matanya terpejam bulu matanya yang basah bergetar.

“Akhirnya aku punya sandaran,” paraunya yang kemudian terisak.

Tangisan Azura melukai hati Yaman. Dulu di ruangan gelap yang sempit dia pernah bersumpah dan berjanji pada Azura kalau kelak dia akan membahagiakan wanita itu dan takkan pernah membiarkan apa pun atau siapa pun membuat Azura bersedih dan menangis. Yaman tahu dia gagal menunaikan janjinya.

“Aku selalu ada untukmu. Aku hadir ke dunia ini untuk menjaga dan melindungimu.”

“Aku takut kau marah dan kecewa padaku .... Dean ....”

Suara Azura bergetar. “Aku benar-benar tidak ingin melihat atau berhubungan dengannya lagi.”

Yaman meraih dagu Azura, memaksa sang istri untuk menatapnya. “Sudah kubilang, bajingan itu tidak punya pengaruh apa pun padaku. Semua yang dia lakukan atau katakan sama sekali tidak penting dan berarti. Bagiku hanya kau, bahkan jika kau berbohong dan mengatakan kau yang menciptakan bulan di atas sana, aku tetap akan percaya. Jadi jangan peduli, jangan takut padanya atau padaku. Jangan pernah merasa tertekan saat bersamaku. Aku paling suka saat kau menjadi dirimu sendiri, apa adanya.”

Azura mengangguk, pipinya banjir oleh air mata. Tangisan tanpa suara.

Yaman benci karena dia tahu Azura selalu seperti ini setiap kali para Parsi itu melukai atau menyakitinya.

“Aku mencintaimu, Azura. Tak semudah itu mengubah cintaku menjadi benci. Aku bukan orang bodoh.”

Azura membuka matanya menatap Yaman, kepalanya mengangguk patuh.

“Terima kasih,” lirihnya.

“Entah kebaikan apa yang aku lakukan di kehidupan lampau sampai Tuhan mempertemukanku denganmu?”

Yaman menggeleng. “Bukan kehidupan lampau, tapi kehidupan ini. Dari awal kita terikat satu sama lain di kehidupan ini. Jangan lagi merasa tak dicintai, selalu ada aku. Cintaku cukup untuk seumur hidup kita bahkan sampai kehidupan selanjutnya.” Yaman berlutut, mengusap wajah Azura yang basah.

Azura membalas dengan memeluk leher Yaman, membenamkan wajahnya yang basah di sana, mengecup leher Yaman yang berdenyut.

Darah Yaman berdesir hebat. Dadanya dipenuhi kebahagiaan. Tindakan sepele dari Azura bisa membuatnya melayang seperti ini.

“Apa kau mau tidur denganku? Melakukannya denganku?” bisik Azura menyembunyikan wajahnya yang memerah. Dia sudah mengumpulkan semua keberaniannya, membuang semua rasa malu untuk memberanikan diri memulai hubungan suami istri yang sesungguhnya dengan Yaman.

“Apa?” Yaman harus mengerem suaranya supaya tidak terdengar berteriak. Dia terlalu kaget mendengar pertanyaan Azura.

Azura menjauhkan wajahnya dari leher Yaman dan membalas tatapan Yaman yang terlihat sangat menginginkan dirinya. Meski menunggu lama, tetapi Yaman masih kebingungan, tak memulai apa pun seakan Azura akan hilang lenyap jika disentuh.

Apa harus dirinya yang mulai? Tetapi, bagaimana caranya, dia tidak pernah memulai, dulu selalunya Dean yang meminta dan memaksa dengan sikap melecehkan dan merendahkan. Azura hanya diam memejamkan mata menerima semua yang Dean lakukan.

Yaman berdiri dan melepas pelukannya. Hanya menatap Azura, tak melakukan hal lain, hanya matanya yang bergerak liar dan lapar.

Azura menelan ludah, dia gugup dan hampir gemetar. Sayangnya Yaman tak terlihat ingin mempermudah hal ini. Di antara semuanya, yang paling membuat Azura malu adalah lampu yang terang benderang, membuat semua reaksinya terlihat jelas. Azura ingin menunjukkan dan harus membuktikan, bukan hanya Yaman yang menginginkannya, tetapi dia juga menginginkan Yaman. Jika kali ini dia dituntut untuk menyempurnakan pernikahan yang selalu tertunda karena sikapnya, maka tanpa ragu lagi Azura siap membuktikan diri. Sambil menunduk Azura berusaha membuka resleting bajunya yg terletak di punggung.

"Lihat aku, Azura," lirih Yaman yang takut membuat kesalahan. Dia tidak mau Azura merasa terdesak membuktikan diri, tetapi dia juga tidak mau melewatkan peluang ini.

"Jika kau tak sanggup, lebih baik kita tidur saja. Aku tak mau kau melakukan semua ini bukan dengan sepenuh hati."

Azura langsung mengangkat pandangannya tepat ke mata suaminya.

“Ya begitu, lihat aku Azura dengan matamu yang indah,” rayu Yaman.

Wajah Azura merona. Perlahan tangannya menurunkan resleting, mulai menarik lengan keluar dari bajunya. Azura menahan bajunya tepat di atas payudaranya. Wajahnya merah. Pandangan dan gerakan malu-malu Azura membuat Yaman terangsang kuat. Kejantanannya menjerit, Yaman mengepalkan tangan menahan siksaan pada tubuhnya.

“Apa kau ingin membatalkan ini?”

Yaman bergetar, dia tidak tahu apa sedang mendorong Azura untuk bergerak maju atau malah mendorongnya untuk berlari mundur.

“Bisakah lampunya dimatikan?” pinta Azura.

Yaman menggeleng. “Tidak, aku ingin kau menunjukkan padaku apa yang menjadi milikku. Semuanya atau tidak sama sekali. Aku tamak dan rakus,” bisiknya.

Azura mengangkat bahu pertanda pasrah dan terserah Yaman saja.

Berhasil, sorak hati Yaman saat melihat Azura melepaskan tangannya dan gaun sutra tersebut meluncur turun dan teronggok di mata kaki istrinya.

Azura berdiri di depan Yaman hanya mengenakan bra dan celana dalam. Tangannya bergerak gelisah tak tahu harus melakukan apa meski nalurinya mengatakan dia harus menyilangkan tangan di depan dada.

Beratus perempuan yang tak diinginkannya, dengan sukarela memberi pertunjukan gratis padanya. Tetapi dengan wanita yang membuat Yaman tergila-gila, malah keberatan melakukannya. Sungguh ironi sekali.

Melihat Yaman yang masih diam di tempat, Azura meraih ke belakang. Meyakinkan dirinya kalau dia bersikap benar dan sudah seharusnya. Jarinya menemukan kait bra dan segera membukanya. Menjatuhkan ke bawah kakinya. Tanpa menunggu dia menurunkan celana dalamnya.

Tubuh Yaman bergetar dan napasnya terasa sangat berat. Tubuhnya seperti mau meledak saat penghalang terakhir

berhasil disingkirkan Azura. Belum pernah matanya melihat ciptaan Tuhan seindah ini.

Wajah Azura merona, matanya balas menatap Yaman malu-malu. Bibir Azura bergetar. Rambut hitam panjang Azura terurai indah seperti latar sutra hitam.

Mata Yaman terpaku pada perut Azura yang membulat menampung calon anak mereka. Paha Azura mengatup rapat, berusaha menyembunyikan kewanitaannya yang akan memberi Yaman kenikmatan tak terkatakan.

Yaman menelan ludah, membasahi tenggorokannya yang kering seperti padang pasir.

"Kemarilah," paraunya, mengulurkan tangan pada Azuranya tercinta.

Yaman tahu malam ini dia akan kehilangan keperawanannya, berhenti hidup selibat.

Dua puluh

Azura melangkah selambat kecebong, pasti lambat sekali. Yaman khawatir keburu kiamat datang dulu sebelum Azura sampai dan meraih tangannya. Begitu berdiri di hadapannya, Azura kembali menunduk. Yaman menggunakan satu jarinya mengangkat dagu Azura, membuat mata mereka bertemu.

"Lihat aku," bisiknya sambil mengarahkan jemari Azura ke kancing jas.

Jari Azura bergetar hebat. Beberapa kali tergelincir, tetapi pada akhirnya dia bisa melepaskan semuanya, menjatuhkan di bawah kaki mereka. Dia tidak terlalu gugup membuka kemeja, usaha keduanya lancar, dia berhasil menelanjangi atasan suaminya. Sayangnya celana yang dipakai Yaman kembali

membuatnya gugup. Azura menatap Yaman canggung, lewat sorot mata dia meminta Yaman membuka celananya sendiri.

Yaman memunggu, meski rasanya menyiksa sekali. Beberapa kali jari Azura kembali terpeleset karena terlalu gemetar. Azura bahkan terlihat hampir menangis. Yaman menghentikan gerakan jemari istrinya dan menahannya.

"Apa begitu susah? Apa aku begitu membuatmu tertekan? Apa kau ingin aku yang melakukannya sendiri?" bisiknya di telinga Azura.

Azura menatap mata suaminya, gairah yang sama besar dengan yang Yaman rasakan juga terpancar dari sana.

"Aku menginginkanmu," bisiknya pada Yaman.

Azura melakukan semua, membuka kancing, menurunkan resleting, dan menarik celana Yaman turun hingga meluncur dan teronggok mengelilingi mata kaki. Azura memberanikan dirinya mengamati tubuh suaminya yang selalu menjadi perbincangan teman-teman perempuannya. Dia mengamati

leher dan rahang Yaman yang kokoh, bahu lebar dan kuat serta dada lebar yang indah dan keras. Matanya menuruni perut Yaman, orang pasti bilang ada roti sobek yang keras seperti batu di sana.

Azura seorang janda. Dia tahu dia ingin merasakan sentuhan dan belaian Yaman sekarang juga. Dia menginginkan Yaman di dalam dirinya.

Tangan Azura terulur, jemarinya menyelinap dalam pinggang boxer yang Yaman kenakan, satu-satunya yang masih melekat di tubuh Yaman. Kain ini harus disingkirkan segera.

Yaman berhenti bernapas. Wajah Azura yang menginginkan dirinya membuat dadanya membuncah lega dan bahagia.

"Azura," paraunya tersendat.

Yaman tak bisa lagi menahan hasratnya. Direnggutnya Azura, dalam sekelip mata sudah berada dalam belitan lengannya. Bibirnya melumat bibir Azura, seakan hidupnya bergantung pada ciuman itu. Tidak ada kelembutan dalam ciumannya. Dia terus menuntut Azura menyerah penuh padanya.

Jemari Azura meremas punggung Yaman yang liat. Kakinya mulai melemah, tetapi dia tahu takkan jatuh karena Yaman memeluknya erat sekali. Azura hanya bisa mengerang kuat dan gemetar nikmat saat lidah Yaman menginvasi bibir dan mulutnya. Isapan dan tekanan pada lidah membuat kewanitaan Azura berdenyut hebat dan mulai lembab. Pinggul Azura bergerak mencari-cari sesuatu yang dibutuhkannya. Kegelisahannya dijawab Yaman dengan menggesek kejantanannya ke perut Azura dan tapak tangannya yang panas ke dada Azura yang mengeras.

Yaman menjatuhkan tubuhnya ke kasur, membawa serta Azura bersamanya tanpa melepas ciuman mereka. Dia berguling, menindih Azura. Melepaskan ciumannya hanya untuk memberi Azura kesempatan bernapas dan melihat wajah cantik sang istri yang membuatnya kecanduan.

"Milikku," paraunya, "Selamanya takkan kulepas."

Dia bergeser, meluncur untuk mulai mencumbu dada Azura. Lidah dan bibirnya bermain di dada yang bulat kenyal tersebut

dengan terampil. Gigitan-gigitan kecil yang Yaman berikan pasti meninggalkan bekas merah dan perih, tetapi Azura tidak keberatan, dia suka.

Puting yang diisap dan digigit Yaman mulai perih dan pedih, tetapi Yaman segera merawat, mengobati dengan menjilat, mengulum, dan meniupnya membuat tubuh Azura terlonjak merintih nikmat. Kembali ke bibir Azura, Yaman bermain di sana tanpa menggunakan lidah. Dia mengisap, mengulum, dan memberi gigitan-gigitan kecil di sana, menyukai kekenyalan dan bentuknya yang bagai kelopak bunga.

"Cantik sekali," rayunya sepenuh hati.

Tidak ... Yaman tidak merayu, tetapi sedang memuja Azura. Azura makin basah. Yaman bergerak turun setelah meninggalkan tanda dengan berbagai ukuran di leher dan tulang selangka istrinya. Jemari Yaman tidak berhenti menggerayangi tubuh Azura, meluncur turun sampai di atas kewanitaan Azura. Perlahan dia memberi sentuhan selembut kapas, menggoda dan membakar tubuh sang istri.

Azura mencengkeram seprai hingga jarinya memutih. “Please ...,” bisiknya parau.

Yaman menghentikan aksinya, memperhatikan mata Azura yang ditutup rapat serta wajah yang seperti menahan sakit. Mata Azura terbuka menyadari suaminya berhenti bermain dengan tubuhnya. Kepalanya terangkat, keningnya berkerut.

“Ada apa?” lirihnya menyembunyikan rasa cemas.

Dia bisa mati menahan malu kalau Yaman kehilangan gairah dan tidak lagi menginginkannya.

Yaman tersenyum. Dia mundur, berlutut di antara paha Azura, membuka lebar paha wanita itu yang kini pasti tahu apa yang akan Yaman lakukan. Yaman merunduk, kepala Azura kembali terhempas ke kasur begitu bibir Yaman menempel di kewanitaannya. Lidah Yaman menyapu dengan kasar, diiringi rintihan kenikmatan Azura. Yaman bercinta menggunakan lidahnya, menusuk ke dalam. Jarinya menggaruk klitoris Azura dan dalam waktu sebentar saja klimaks menelan dan membutakan Azura.

Pinggul Azura yang menyentak ditahan oleh Yaman. Dia terus melanjutkan aksinya, menjilat cairan kental yang keluar dari pusat kenikmatan Azura sampai habis tak bersisa dan Azura terkulai kehabisan tenaga.

Perlahan Yaman kembali memanjat ke atas memberi rasa Azura yang masih menempel di bibir dan lidahnya ke mulut Azura. Mereka berciuman, panas, bergairah dikuasai nafsu membakar. Azura larut dalam ciuman. Yaman mencengkeram pinggul istrinya itu, sedikit mengangkatnya. Lalu mengarahkan kejantanannya pada sumber kenikmatan yang di nantinya selama hidupnya ini.

Azura menunggu dengan jantung yang berdetak kuat dan kewanitaannya yang berdenyut cepat. Yaman menghentakkan pinggulnya, kejantanannya meluncur masuk. Azura mengerang panjang, kukunya tertancap menembus kulit Yaman, kewanitaannya langsung membungkus penuh kejantanan suaminya. Tubuh mereka terasa saling mengisi dan melengkapi seolah sebelumnya mereka adalah satu tubuh yang dipisahkan menjadi dua.

Azura dan Yaman mendesah kuat dan saling mencengkeram, Azura pada dada Yaman, Yaman pada pinggul Azura. Mereka diam tak bergerak, menikmati sensasi penyatuan yang membuat dada mereka terisi penuh oleh kebahagiaan. Kewanitaan Azura yang hangat, lembab, dan sempit, menyelimuti kejantanan Yaman dengan sempurna. Kejantanan Yaman yang besar dan panjang terasa sesak di dalam diri Azura, mengisi kekosongan yang selalu ada, tetapi kini terasa penuh dan sesak.

"Bergeraklah," bisik Azura, mengangkat kepala melihat penyatuan mereka.

Yaman merunduk mengecup bibir Azura, mengaitkan jemari mereka di atas kepala Azura. Perlahan dia mulai bergerak dengan lembut dan hati-hati. Pasrah Azura kembali menghempaskan punggung ke ranjang. Yaman menyerap segala kenikmatan yang Azura berikan padanya. Matanya tak putus menatap wajah cantik sang wanita tercinta. Dia bahagia karena bisa membuat Azura merasa bahagia. Semakin lama gerakan Yaman makin cepat, dia tak peduli dengan apa pun kecuali kenikmatan dan puncak yang sedang mereka kejar. Otaknya berkabut seperti seorang pemabuk

dan klimaks menghancurkan kendali diri Azura, dia mencengkeram kuat, menjepit Yaman sangat rapat, begitu ketat. Tubuhnya mengentak dan gemetar, lalu terkulai lemas.

Dia ingin tidur, mimpi indah. Sayangnya, Yaman tidak membiarkannya. Yaman mencengkeram, mengangkat pinggul Azura lebih tinggi, masuk semakin jauh ke dalam diri Azura, bergerak makin cepat dan kuat. Membuat semua indra Azura menyala dan kembali terangsang. Saat klimaks datang, Yaman menyeret Azura bersamanya. Dia menekan miliknya sepenuhnya dalam diri Azura, menembakan benihnya yang hangat dan melimpah. Tubuh Azura melengkung, mencengkeram kuat, menerima pemberian Yaman sepenuhnya.

Bibir mereka bergerak serentak menyebutkan nama suami dan istri masing-masing. Azura menjeritkan nama Yaman. Yaman mengaumkan nama Azura yang disusul lenguhan panjang. Yaman rebah di atas dada Azura. Tubuhnya serasa tak bertulang, sementara jemari mengelus paha Azura yang lembut dan lembab oleh keringat.

“Aku mencintaimu, Azura. Tak perduli apa pun atau siapa pun. Tetaplah percaya padaku seorang.”

Meski napasnya berat dan sesak, Yaman terus bicara, “Bergantunglah padaku. Bersandarlah padaku. Berjanjilah kau akan selalu memihak dan tak pernah meninggalkanku.”

Azura menggumam tak jelas, mulai hanyut dalam mimpi indah. Yaman tahu kalau Azura sedang mengucapkan kata iya yang berupa sebuah janji. Yaman membelai rambut Azura dan mengecup keningnya. Perlahan dia bergeser turun dari atas Azura yang seakan tak merasakan berat beban tubuhnya. Azura langsung berbalik, tidur miring ke kanan seperti yang selalu dilakukannya setiap tidur. Yaman tersenyum memeluk bahu Azura dan mengecup pipi sang istri.

Saat itu Yaman melihat beberapa bekas luka di pinggang Azura. Dia menarik napas, membuangnya pelan untuk mengendalikan kemarahannya. Dia tahu dari mana luka itu berasal karena dia juga memiliki beberapa luka yang sama. Setelah berhasil

mengendalikan diri, dia menyelimuti tubuh telanjang istrinya, mematikan lampu dan berjalan menjauh dari ranjang menuju balkon setelah menyambar ponsel yang ada di dalam saku jas.

Dua puluh satu

Yaman menghubungi nomor Ris yang dalam nada sambung kedua telah menjawab panggilannya. Tanpa menunggu Ris bertanya, Yaman langsung memberikan instruksi.

"Mulailah menghancurkan Parsi, jangan terburu-buru. Biarkan mereka berpikir ada harapan sebelum akhirnya merasa ketakutan dan berakhir dengan sesal dan putus asa. Pastikan pada akhirnya Dean Parsi dan semuanya tahu siapa yang menginjak mereka hingga hancur. Tekankan pada mereka ini semua adalah retribusi. Hukum tabur tuai."

"Baik. Segera laksanakan," jawab Ris yang sudah menyiapkan rencana.

Tinggal tekan tombol dan semuanya akan berjalan sesuai harapan. Selama ini Yaman diam-diam melindungi Azura memastikan dia

aman dari semua yang mengganggu atau menyakiti.

"Biarkan Dean Parsi mendatangi Azura selama kalian memastikan dia tidak bisa menyakiti Azura. Buat kesan tidak ada yang melindungi atau mengawasi Azura, biarkan dia melakukan berbagai upaya untuk meyakinkan Azura."

"Kalau nyonya percaya dan luluh ...."

Yaman tidak membiarkan Ris menyelesaikan ungkapan hati.

"Tidak akan," tegasnya.

"Azura tidak sebodoh itu. Dia takkan mau jatuh ke lubang yang sama. Ditambah lagi saat ini dia membenci Dean. Dia takkan mau menyakitiku."

"Bagaimana jika Dean tahu siapa Anda? Kalau Dean mengatakan semuanya pada Nyonya?"

"Memang itu yang aku inginkan," potong Yaman.

"Aku ingin secepatnya dia tahu lalu membuka apa yang dipikirnya sebagai rahasia besarku. Aku mau semuanya terungkap

secepatnya. Aku mau Azura tahu yang sebenarnya. Aku ingin melihat bagaimana responsnya."

"Dan ... kalau nyonya marah dan merasa dibohongi–"

"Ya, dia berhak merasa seperti itu, pada akhirnya dia akan mengerti dan menerima kenyataan bahwa aku tergila-gila padanya dan akan melakukan apa saja untuk mendapatkannya. Dia boleh berpikir aku gila atau menakutkan, tapi dia tidak boleh berpikir untuk meninggalkanku."

"Bos ..., mungkin ini tidak berguna dan Anda pasti sudah tahu juga. Cuma saya harap dengan ini Anda tidak akan merasa kecemasan apa pun. Menurut saya, nyonya jelas mulai jatuh cinta atau sudah jatuh cinta pada Anda. Anda pasti benar, dia tidak akan benar-benar sanggup meninggalkan Anda dan cinta yang Anda miliki untuknya."

Ris terdengar menarik napas. "Dan satu hal lagi. Meski seluruh dunia meninggalkan Anda, saya bersumpah saya tidak akan pernah meninggalkan Anda."

“Ya, karena aku memberimu gaji yang sangat besar,” jawab Yaman dengan ketus.

“Hartaku tidak akan habis tujuh turunan, jadi takkan tinggal sendirian di dunia ini, aku yakin anak cucumu juga akan bekerja untuk anak cucuku kelak.”

“Ya, tentu saja, Bos. Tugas ini akan diwariskan turun temurun. Hanya bibit terbaik yang akan tumbuh meneruskan pengabdian ini,” jawab Ris tanpa rasa tersinggung sedikit pun.

“Ya, aku sudah tahu itu, ‘kan.” Suara tawa Ris sempat terdengar sebelum Yaman memutus sambungan.

Yaman melihat ke arah kamar yang gelap, melihat Azura masih tertidur pulas di atas kasur yang luas, tidak mendengar dan tidak tahu apa yang sudah Yaman jalankan untuk mengatur hidup Azura. Dia tidak berharap Azura akan langsung menerima semuanya dengan lapang dada akan memaafkan apa yang telah dilakukannya. Namun, diakhir apa pun yang terjadi Azura akan tetap bersamanya, sampai tua dan sampai dia meninggalkan dunia ini.

Yaman kembali ke kamar, dia naik ke ranjang, berbaring di sebelah Azura memeluk Azura dari belakang, menempelkan bibirnya ke bahu Azura.

Inilah surga baginya. Dulu seburuk apa pun keluarga Parsi memperlakukannya. Selama ada Azura, dia bisa menerimanya dan tetap tersenyum. Selama berpisah dia tidak pernah tidur nyenyak tanpa bantuan obat, dia takut gelap dan selalu bermimpi buruk.

"Aku mencintaimu," bisiknya berharap Azura selalu bahagia dan merasa aman di sampingnya.

Yaman memejamkan mata, menarik napas panjang dan dengan mudahnya jatuh ke alam mimpi.

Azura selalu bangun sebelum matahari terbit, tetapi kali ini dia justru dibangunkan oleh sinar matahari yang sudah menembus kain jendela. Dia meregangkan tubuhnya dan langsung menyadari ada lengan yang melintang di pinggangnya. Azura menoleh ke belakang melihat Yaman yang masih tertidur pulas menempel padanya seperti lintah. Dia tersenyum, kebahagiaan memenuhi dadanya.

Bukan mimpi, bisik hati Azura. *Dia dan Yaman semalam memang benar-benar bercinta.*

Azura menarik napas panjang, mengendalikan debaran di dadanya. Dia malu, tetapi tidak merasa dirugikan. Azura kaget saat merasakan gerakan di dalam perutnya. Matanya membesar, dia tahu bayi di perut yang melakukannya. Gerakan itu tepat di mana tapak tangan Yaman berada. Azura melirik Yaman yang masih tertidur. Bukan hanya dia, bayinya pasti juga merasakan kebahagiaannya.

Azura mengangkat lengan Yaman, perlahan dia berbalik dan saat itu dia melihat bekas luka, kulit yang memutih di pergelangan Yaman. Kening Azura berkerut. Selama ini dia sering secara samar melihatnya, meski tidak terlalu yakin sebab Yaman selalu memakai lengan panjang yang menutup sampai pergelangannya. Azura meraba bekas tersebut, mengangkat kepalanya untuk melihat pergelangan satunya yang ternyata juga punya luka yang sama.

Apa penyebabnya? Pikir Azura menahan sesak di dada, beberapa kilasan masa lalu berkelebat di benaknya. Tangan yang terikat, ruangan yang gelap, kaki yang dirantai. Bau pesing dan kotoran, isakan yang tertahan dan suara lemah memanggilnya.

"Yaman ...," lirih bibir Azura memanggil Yaman yang lain, yang ada di masa lalunya.

Yaman kecil yang kurus, malang, dan menyedihkan. Sudah lama Azura menutup ingatannya tentang Yaman kecilnya, Yaman si remaja yang dia tinggalkan begitu saja. Dia merasa bersalah, merasa begitu tertekan dan bisa gila jika terus memikir Yaman dan nasib bocah itu.

"Yaman." Dia memanggil pelan dengan bibirnya.

Dia tidak sedang membangunkan suaminya, tetapi sedang mengenang Yaman Parsi, adik iparnya, adik tiri dari Dean. Bocah malang yang dibenci seluruh Parsi, disiksa dan dilecehkan oleh mereka semua yang merasa bocah itu adalah aib yang menjijikkan.

Yaman Parsi lahir dari wanita yang disebut gila, bodoh, dan idiot. Begitulah para Parsi

menjuluki mama dari Yaman kecil. Wanita itu tersesat dan ditolong Yas Parsi, papanya Dean, diajak tinggal di rumah Parsi. Dan entah bagaimana wanita itu justru berakhir menjadi istri kedua dari Yas lalu melahirkan Yaman kecil.

Saat Azura menikah dan tinggal di rumah Parsi, Yaman sudah cukup besar untuk tahu situasinya. Saat itu mamanya sudah meninggal, dia sendirian seperti bocah tersesat di rumah Parsi. Mamanya Dean sangat membenci Yaman, kakek dan nenek Parsi menutup mata pada Yaman kecil yang lahir dari wanita yang tidak jelas asal-usulnya. Sedikit saja melakukan kesalahan, Yaman akan dihukum. Hukumannya tidak main-main. Hukuman yang Yaman terima bisa lebih sadis dari pengkhianat negara.

Karena tidak tega, kasihan melihat Yaman yang kurus kering, Sering kali Azura membantu Yaman menyembunyikan kesalahan bocah itu. Azura selalu melindunginya dan kalau pun ketahuan Azura tidak dihukum layaknya Yaman, paling hanya tidak boleh makan malam atau berlutut semalaman. Kalau dia tidak bisa

menyembunyikan kesalahan Yaman, bocah itu akan dihukum, maka diam-diam Azura akan mengantarkan sesuatu untuk dimakan dan menemaninya bahkan bisa semalaman jika Dean tidak di rumah.

Azura sering bersenandung, membaringkan kepala Yaman di pahanya, bersenandung sambil mengusap rambut Yaman kecil yang tebal dan panjang karena tak ada Parsi yang membiarkannya keluar rumah bahkan untuk sekadar pergi memotong rambut. Terkadang demi kenyamanan Yaman, Azura sendiri yang memotong rambut bocah itu meski dia tidak punya kepandaian dalam bidang tersebut.

Bagi mereka semua aib seperti Yaman kecil tidak boleh dilihat para tetangga yang merusak nama Parsi. Padahal kenyataannya semua orang tahu tentang perselingkuhan Yas dan dua istri dalam satu rumah.

Yaman kecil lebih sering menghabiskan waktu di gudang kecil yang gelap itu, dikurung di sana tanpa makanan dan minuman, terpaksa kencing dan buang air besar di sana jika sudah tak tertahankan. Dan Azura akan membersihkan semua itu, mengelap tubuh

Yaman yang masih biru-biru karena pukulan gesper atau tongkat kakek Parsi dan benda lain yang bisa menyakiti. Azura menangis untuk Yaman kecil dan justru dihibur oleh bocah itu.

Azura menyesal meninggalkan Yaman di sana. Dia menyesal karena memilih pergi begitu saja tanpa membawa atau berusaha membebaskan Yaman dari para Parsi yang seperti sekumpulan serigala.

Namun, saat itu Azura fokus pada masalahnya sendiri. Setelah semua pengorbanannya dan derita yang ditanggungnya, semua sakit yang ditahannya, para Parsi itu terus merendahkannya, Dean yang semakin hari semakin kasar dan tak masuk akal, perlahan mengikis cinta Azura. Bahkan satu hari Dean kembali membawa seorang wanita.

Ranti, itulah namanya. Ranti melahirkan anak Dean yang selama ini ditunggu-tunggu para Parsi dari Azura, sampai mereka putus asa dan melampiaskan pada Azura yang harus tahan dengan semua caci maki mertuanya yang mencapnya sebagai wanita mandul.

Lalu kakek Azura sakit, Azura pulang untuk merawatnya dan tak lama laki-laki tua itu meninggal. Tak ada lagi yang perlu Azura tahan atau pikirkan. Dia akhirnya bisa bebas menentukan nasibnya sendiri. Dia kembali ke rumah Parsi hanya untuk meminta tandatangan Dean di atas surat cerai. Tidak ada penolakan dari Dean. Dengan angkuh dia hanya bilang Azura bisa kembali kelak jika sudah menyadari kesalahan, berlutut dan minta maaf pada semua Parsi di rumah itu. Dean juga yakin Azura tidak akan bertahan lama di luar sana.

Namun, dia salah ... salah besar. Azura pergi dan tak pernah kembali lagi ke rumah itu, tetapi pikirannya tertinggal di sana, di ruangan gelap pada sosok kurus Yaman Parsi. Beberapa kali dia ingin kembali, bertanya kabar Yaman, tetapi dia memilih menahan dan mengabaikan keinginan itu. Dia takut akan kembali terjerat ke dalam neraka Parsi. Namun, setiap kali teringat Yaman, Azura selalu berdoa semoga bocah itu keluar dari rumah Parsi, tumbuh dengan aman dan bahagia serta merasakan cinta yang tulus.

"Ada apa, kenapa kau menangis?"

Azura kaget mendengar suara serak khas bangun tidur Yaman yang membuatnya merinding. Dia menoleh dan menggeleng, tersenyum lembut membelai rambut Yaman.

“Apa kau bahagia?” bisiknya.

Yaman langsung berguling menindih Azura. “Ya, aku bahagia dan ada hal yang akan membuatku lebih bahagia lagi.”

Azura tertawa dengan mata berkaca-kaca.

“Syukurlah,” bisiknya memejamkan mata saat bibir Yaman menyatu dengan bibirnya dan tubuh mereka ikut menyatu.

Dua puluh dua

Kakek Serdan menatap dua orang di depannya. Wajah keduanya terlihat berseri-seri, mata itu saling memancarkan signal yang mengandung berbagai makna. Dia tahu apa artinya itu, dia juga pernah muda dan hidup dengan gelora cinta dan nafsu. Matanya fokus pada sang cucu, matanya berkaca-kaca melihat kebahagiaan yang memancar dari setiap pori-pori Yaman. Kebahagiaan yang tak bisa dia berikan meski dia berusaha keras mencari dan terus memberikannya pada Yaman.

Awalnya dia ragu apakah benar Azura bisa membahagiakan Yaman, tetapi kini tidak ada keraguan sedikit pun. Dia sangat berterima kasih banyak pada Azura yang ada di dunia ini untuk membahagiakan cucu tunggalnya. Dia tahu Yaman menderita di rumah Parsi

sebelum dirinya tahu keberadaan Yaman dan mengutus asistennya untuk menjemput dan membawa Yaman padanya, merahasiakan siapa dirinya dan apa hubungannya dengan Yaman. Itu pun keluarga Parsi masih merepotkan dan mencoba main-main. Pada akhirnya dengan cara licik dan uang sekoper akhirnya Yaman bisa di dapatnya.

Kakek Parsi gagal menyelamatkan putrinya yaitu mama Yaman, jadi dia akan melakukan apa pun untuk menolong Yaman. Putrinya yang lamban dan polos dengan tingkat kecerdasan di bawah rata-rata jatuh cinta pada pria yang salah dengan membabi buta. Syukurlah Yaman jatuh cinta dengan membabi buta pada wanita yang tepat.

"Kakek, ada apa?"

Kakek Parsi tersentak mendengar suara Azura yang terdengar cemas.

"Apa kau baik-baik saja?"

Kakek Parsi melihat pada mata Azura yang menyorot kepedulian yang tulus, sama sekali tidak dibuat-buat atau dibalut sandiwara.

“Ya, tentu saja. Aku baik-baik saja.” Dia tersenyum.

“Aku hanya heran melihat tingkah kalian pagi ini.”

Dia melirik pada Yaman. “Apa semalam terjadi sesuatu?”

Melihat wajah Azura yang merona, dia menahan tawanya. “Maksudku di pesta. Kalian pergi tanpa memberitahuku.”

“Ya, tentu saja. Tidak ada yang terjadi. Azura lelah dan ingin pulang,” jawab Yaman kembali melahap telur di piringnya.

Azura menatap Yaman. Dia ingin mengatakan yang sebenarnya, tetapi karena Yaman sepertinya tidak ingin memberitahu kakek. Jadi, dia memilih diam dan tak mendahului suaminya itu.

“Apa kau baik-baik saja? Apa bayinya—”

“Azura dan bayinya baik-baik saja.” Yaman memintas kekhawatiran kakeknya.

“Semuanya aman terkendali. Kakek jangan memikirkan apa pun, sudah kukatakan aku bukan anak kecil lagi.”

“Kakek hanya khawatir padamu. Dia mencintaimu dan wajar kalau dia merasa takut. Kau satu-satunya yang dia miliki,” tegur Azura mendelik pada Yaman yang bersikap ketus pada kakek.

Kakek Serdan memperhatikan bagaimana Yaman yang keras kepala, hanya demi dia dan mengangguk patuh. Padahal Yaman paling tidak suka diarahkan, dikasih tahu apa yang harus dilakukan. Pengalaman di rumah Parsi membuat Yaman menjadi sosok yang tidak percaya pada siapa pun kecuali diri sendiri. Nampaknya Azura benar-benar menjadi satu-satunya pawang bagi sisi buas Yaman.

“Terima kasih Menantu karena sudah melindungiku dari kemarahan cucuku yang durhaka ini.”

Azura tersenyum, Yaman memutar matanya.

“Aku harus segera pergi. Ada pertemuan penting pagi ini.” Dia menghabiskan teh dan segera berdiri.

Azura ikut berdiri lalu terhuyung, untung Yaman sigap memeluk pinggangnya. “Sudah kukatakan kalau kau sebaiknya di rumah saja.

Istirahatlah," tegur Yaman yang tahu Azura pasti kelelahan karena dia tidak melepas Azura dari membuka mata tadi sampai Azura memohon dan memperingatkannya kalau ada bayi mereka dan dia harus bisa menahan diri.

Yaman cemburu dan marah pada calon anaknya yang lebih diperhatikan Azura dibandingkan dirinya.

"Aku baik-baik saja. Tidur di perjalanan akan memulihkan tenagaku," bisiknya, takut kakek mendengar dan mengerti apa yang terjadi padanya dan Yaman semalam dan pagi ini.

"Ya, terserah padamu saja. Aku paling bahagia saat kau temani. Jadi kau boleh saja ikut, tapi tidak boleh melakukan apa pun, tidur atau lakukan hal lain yang menyenangkan. Kau bukan pekerjaku, tapi istriku. Harusnya semua sandiwara dihentikan saja. Lambat laun orang akan tahu juga."

Azura menarik napas. "Ya, tentu saja kau benar. Tapi, biarkan aku mencari tahu saat yang tepat dulu." Dia mengusap perutnya yang mulai besar.

Yaman mengangguk. “Jika ada yang bertanya, jawab saja dengan santai. Tidak perlu malu atau merasa bersalah pada siapa pun, kau tidak merugikan siapa pun.”

Azura tersenyum. “Ya, aku tahu.”

Dia sedang mengandung keturunan Serdan, bukan hal yang memalukan meski semuanya dimulai sebab kelalaian para dokter itu. Dia tidak merampas Yaman dari siapa pun dan dia juga tidak mengkhianati siapa pun. Hubungan mereka sah dan kini dia tahu ada perasaan cinta yang mendasarinya seakan mengokoh pernikahan mereka, bukan sekadar tanggung jawab saja.

Yaman tersenyum, senang mendengar jawaban Azura. Dia sudah menunggu ini dari awal. “Mau ikut denganku, nanti malam ada pertemuan dengan beberapa rekan bisnis, makan malam?”

Yaman mengangkat bahu. “Aku ingin memperkenalkanmu pada mereka.”

Azura tersenyum. “Ya, tentu saja,” bisiknya berkaca-kaca.

“Aku akan memakai cincin pernikahan kita.” Yaman melihat pada kakek dan asistennya.

“Aku ingin mengadakan pesta pernikahan. Buatkan acara yang besar dan mewah yang akan kami kenang seumur hidup.”

Dia melihat pada Ris yang baru memasuki ruangan. “Sesuaikan harinya dengan kakek, kosongkan jadwalku seminggu sebelum dan dua minggu sesudah acaranya.”

Ris yang tak mengerti melirik tuan besar Serdan yang mengangguk samar dengan senyum lebarnya. Jadi dia ikut mengangguk dengan semangat.

“Tentu saja, Bos. Serahkan pada diriku.” Dia menepuk dadanya meyakinkan sang bos. “Kau setuju, ‘kan.?”

Yaman mengangkat alis. “Pertanyaan terlambat. Harusnya tanyakan dulu padaku baru atur semuanya.”

Dia tertawa. “Ya, aku tidak keberatan meski aku harus mulai belajar menoleransi sikap dominanmu.”

“Yes,” sorak Yaman.

Memeluk dan memutar Azura, berhenti untuk memegang pipi Azura dan menciumnya buas. Azura gelagapan, dia mencoba mendorong Yaman, tetapi gagal dan hanya bisa pasrah menunggu Yaman selesai. Dia tertawa gugup, menyembunyikan wajahnya di dada Yaman saat pria itu akhirnya berhenti menciumnya dan kini memeluknya.

"Semua orang masih di sini," bisiknya.

"Biarkan saja," jawab Yaman penuh kebahagiaan.

"Mereka harus membiasakan diri atau merasa iri mereka bisa meninggalkan kita."

Dia tertawa. "Istriku. Akhirnya aku bisa bebas mengucapkannya kapan pun itu."

"Yaman," bisik Azura dengan mata berkaca-kaca, menyentuh dan meraba garis wajah suaminya yang tampan dengan jari gemetar.

"Apa kau sungguh bahagia? Apa aku membuatmu bahagia?"

Yaman tersenyum meraih jemari Azura, membawa ke bibirnya, menempelkan di sana. "Ya. Kehadiranmu saja sudah membahagiakanku. Bahkan cukup dengan

memikirkanmu, mengingatmu saja aku bisa melupakan semua kesedihan dan derita. Selama ada kau, aku akan bisa melewati semuanya."

Azura mengangguk, meraih wajah Yaman, membawanya menunduk lalu mengecup kening Yaman dengan mata yang terpejam. Air mata meleleh tanpa suara.

"Maafkan aku ... andai saja aku tahu lebih cepat. Aku takkan pernah meragukan perasaanmu."

Yaman tersenyum. "Ya, kau sedikit terlambat, tapi aku akan terus menunggu selama apa pun itu agar kita bisa bersama menyusuri hidup ini."

Azura tertawa, balas memeluk Yaman. "Manis sekali."

Dia menyandarkan pipinya ke dada yang hangat itu.

"Yaman," ucapnya dengan mata terpejam.

Semua orang yang ada di sana tidak bersuara. Mereka hanya terus diam menatap, fokus pada kebahagiaan yang memancar dari

setiap pori-pori di tubuh Yaman Serdan yang tinggi besar.

Azura memberikan apa yang setiap orang gagal berikan pada Yaman. Bahkan jika Azura membenci dan hanya berpura-pura baik pada Yaman, mereka tidak akan bisa mengatakan yang sebenarnya pada Yaman karena itu akan menghanguskan Yaman dan sayangnya Yaman juga sama sekali tidak akan peduli.

Syukurlah, Azura sedang tidak berpura-pura. Wanita ini tulus dan benar-benar menyayangi Yaman, semua bisa melihat dari sorot mata dan gerak tubuh Azura kalau wanita ini adalah sosok yang tepat untuk membalas semua yang Yaman berikan karena Azura juga akan memberi dengan sama besarnya.

Kakek Serdan berkaca-kaca, teringat pada putrinya dan janjinya untuk membahagiakan Yaman. Kini dia merasa sudah menunaikan janjinya meski bukan dia yang memberikan kebahagiaan itu. Yang tinggal kini hanyalah sumpah untuk menghancurkan Parsi, tetapi tidak akan lama lagi.

Pastinya sebelum pernikahan, Yaman sudah menyelesaikannya, menyingkirkan semua batu sandungan dan lalat pengganggu atau pun mimpi dan kenangan buruk yang tak mau diingat lagi.

Dua puluh tiga

Teman-teman Yaman. Ya, Azura sudah menduganya tentu saja mereka semua pria hebat dan sukses seperti Yaman dengan rupa yang rupawan dan tubuh indah bak dewa Yunani. Meja mereka pasti terlihat sangat berkilau di mata para perempuan yang terus melirik dan sosok Azura, satu-satunya perempuan di meja ini pastinya terlihat seperti kotoran menjijikkan.

Awalnya Azura pikir mereka akan makan malam minimal di restoran atau hotel bintang lima. Ternyata hanya sebuah restoran sederhana yang dipenuhi suara bising dan tangis anak serta gosip-gosip yang menyebar dengan cepat, tetapi masakannya sungguh juara.

Azura senang teman-teman Yaman bukan sekumpulan pria tolol dan sombong. Mereka makan untuk menikmati, bukan untuk gaya-gayaan. Mereka memperlakukan Azura dengan baik, layaknya teman lama dan sosok yang harus dijaga.

Perut Azura sudah membesar dua kali lipat, tetapi mereka terus mendorongnya untuk mencicipi menu lain setiap kali dia berhenti. Yang paling penting, Yaman memperkenalkan dirinya kepada mereka sebagai istri, Yaman memanggilnya nyonya Serdan.

Azura menikmati malamnya. Mereka bubar menjelang tengah malam, Yaman sedikit mabuk, dia minum bersulang untuk setiap tawa dan kebahagiaan yang diberikan teman-temannya dalam hubungan mereka.

Taner, Sayan, dan Rakin, mereka membantu Azura membawa Yaman ke mobil. Dia dan Yaman melambai pada mereka yang masih berdiri di sana saat sopirnya Yaman menginjak gas membawa tuan dan nyonya meninggalkan tempat itu.

Kakek menyambut mereka saat masuk ke rumah. Yaman dengan riang menyapa kakek,

lalu memeluknya. Kakek balas memeluk dan menepuk-nepuk punggung Yaman penuh kasih. Seketika Yaman melepaskan kakek, kembali pada Azura. Kakek memberi kode, asistensinya mengambil alih Yaman dari Azura yang kewalahan.

"Dia belum pernah semabuk dan seriang ini," ucap kakek pada Azura.

Azura yang awalnya akan mengikuti Yaman, langsung berhenti mendengar kakek bicara padanya. "Maaf ... aku tidak bisa mencegahnya. Dia ...."

"Aku tidak menyalahkanmu," potong kakek.

"Aku senang dengan semua perubahannya, kau seperti lampu pijar di dalam kegelapan, menerangi sampai ke sudut hatinya yang terdalam.

"Terima kasih," bisik kakek Serdan, berkaca-kaca. Digenggamnya jemari Azura dengan tangannya yang dingin dan keriput.

Azura mengangguk.

"Aku senang bisa melihatnya bahagia. Aku menyesal atas apa yang terjadi padanya. Dulu aku tidak bisa membantu, tapi kini aku akan

melakukan apa yang aku bisa untuk membuatnya terus bahagia."

Kakek Serdan menatap mata Azura, untuk sejenak dia tidak bicara lalu perlahan kepalanya mengangguk. "Kau pasti akan selalu ada untuknya, 'kan? Tidak akan menghilang dari hidupnya."

Kakek meneteskan air matanya. "Kali ini Yaman takkan sanggup kehilanganmu lagi."

Azura balas meremas jemari kakek. "Dia takkan pernah kehilanganku lagi. Aku takkan pernah meninggalkannya. Meski umurku lebih tua darinya, aku takkan mati lebih dulu darinya supaya dia tidak merasakan sakit kehilanganku."

Kakek tertawa sedih. "Ya, sedalam itulah cintanya padamu .... Jadi, tolong jangan pernah marah atas apa yang dilakukannya. Semuanya demi mendapatkanmu."

"Aku tidak bisa marah. Aku mengerti dan mencoba memahami semua tindakannya."

Azura meyakinkan kakek. "Percayalah padaku. Aku sayang padanya. Aku juga ingin melihatnya selalu bahagia."

“Aku titipkan cucuku padamu. Tolong jaga dia.” Kakek Serdan mengecup kening Azura.

Azura mengusap perutnya. “Kakek juga jangan pergi dulu. Lihat cicitmu lahir, temani dia bermain. Berikan kasih sayang padanya.”

Kakek Serdan tertawa lalu menggeleng. “Ya, kau benar. Aku tidak boleh pesimis. Aku masih bisa menemani selusin cicit lagi. Aku masih sanggup berlari mengejar mereka.”

Dan ada utang yang harus Parsi lunasi padaku, bisik hatinya.

Dari lantai atas terdengar suara Yaman memanggil, seperti bocah yang kehilangan induknya.

Azura tertawa.

“Aku ... ya ....” Dia menunjuk dengan kedua telunjuk yang dia ditempelkan satu sama lain.

“Dia memanggil. Aku tak mau dia turun ke sini dan merepotkan.” Azura menoleh lalu tertawa melihat Yaman yang sedang menuruni tangga.

“Selamat malam, Kakek. Tidurlah,” ucapnya sebelum berlari mendekati Yaman.

Dari tempatnya kakek Serdan melihat bagaimana Yaman menyambut dan memeluk Azura, menemukan kedamaiannya. Dia melihat Azura tertawa dan membujuk Yaman kembali naik. Yaman terus mengoceh dan Azura tersenyum lembut menatapnya, menyiratkan berbagai harapan dan mimpi.

Sekarang kakek Serdan tidak takut lagi, apa pun yang terjadi dia tahu Azura tidak akan pernah meninggalkan Yaman. Seharusnya Yaman juga bisa melihatnya dan tidak ragu untuk menyatakan apa pun, berterus-terang pada istrinya.

"Tuan ..., sudah lewat tengah malam. Sebaiknya Anda istirahat."

Kakek Serdan menoleh pada sang asisten yang sudah berdiri di sebelahnya. Dia tersenyum. "Ya, aku bisa tidur ... tidur dengan nyenyak. Cucuku tidak mengulang kesalahan yang sama dengan mamanya. Putriku yang bodoh jatuh cinta pada penyelamatnya, sayangnya dia diselamatkan oleh iblis. Tapi, cucuku jatuh cinta pada seorang malaikat penyelamat."

Asistennya mengangguk. “Nyonya adalah hal terbaik yang ada di rumah ini. Tuan Yaman beruntung memilikinya.”

Kakek Serdan mengangguk. “Ya, cucuku diberkahi, diberkati.”

Keduanya melangkah dengan pelan menuju kamar, meninggalkan ruang depan yang masih terang benderang.

***

Azura membaringkan Yaman di kasur, napasnya sesak dan wajahnya diliputi senyum. Dia gemas sendiri melihat sikap manja dan posesif Yaman. Ya, Yaman melindungi, menjaganya bukan berkeinginan untuk mendominasi.

“Aku mencintaimu,” ucap Yaman berulang kali saat Azura membantu mengganti baju, menidurkan dan menyelimutinya.

“Ya, aku tahu,” jawab Azura tersenyum dan tertawa setiap kalinya.

“Tapi, kau tidak mencintaiku,” rengek Yaman.

Azura duduk di pinggir ranjang, membelai rambut Yaman. “Aku sayang padamu. Nanti

ada saatnya aku bilang cinta padamu," bujuk Azura.

"Sekarang tidurlah. Bukankah besok pagi ada rapat penting lagi."

"Tidak boleh berbohong." Yaman mengangguk dengan mata yang mengantuk.

"Sekarang kau tidak mencintaiku, tapi aku pasti membuatmu tergila-gila padaku seperti aku tergila-gila padamu."

Azura tertawa. "Dasar bocah nakal. Yang paling penting sekarang adalah kau bahagia, 'kan?"

Wajahnya berubah serius melihat Yaman yang sudah tertidur.

"Aku menantinya. Aku ingin merasakan bagaimana perasaan cinta itu bisa begitu besar."

Dia meraba bekas luka di pergelangan lengan Yaman. Matanya basah. "Maafkan aku," bisiknya.

Azura menarik napas panjang, berdiri setelah mengecup pelan pipi Yaman. Dia bersih-bersih, bersiap untuk tidur. Berbaring di sebelah Yaman kini tidak terasa canggung

dan aneh lagi. Bahkan tidak terasa memalukan saat dia mengambil lengan Yaman menjadikannya bantal lalu memeluk Yaman. Semua terasa alami dan memang sudah seharusnya.

Azura bahagia dan dia tahu kebahagiaannya akan membuat Yaman semakin bahagia. Jadi, Azura harus memastikan dia bahagia selalu. Jangan biarkan apa pun atau siapa pun merusak hari bahagia dan perasaannya. Tugas Azura sekarang adalah menjauh dan menyingkirkan semua hal yang dapat menyakitinya atau pun Yaman.

Dua puluh empat

“Kau mau ke mana?” Yaman mengangkat pandangan dari kertas yang sedang dibacanya, menatap Azura dengan kening berkerut.

Azura pikir Yaman tidak akan sadar saat dia bergerak menuju pintu keluar. Yaman begitu hening dan serius memperhatikan kertas-kertas di meja sambil menekan sisi kepalanya. Azura tahu Yaman pasti menahan sakit kepala akibat minum semalam. Jadi, dia berniat membuatkan teh herbal yang menenangkan untuk suaminya itu.

“Kau mau ke mana?” Yaman berdiri mendekati Azura.

“Membuatkan teh untukmu.” Azura menekan dua jarinya ke pelipis Yaman. “Kepalamu sakit, ‘kan?”

Yaman mengangguk. “Tidak terlalu.”

Dia memeluk Azura, menunduk mencium bibir istrinya. “Mau bantu aku menyembuhkannya?”

Dia mulai membuka kancing baju Azura.

Azura tertawa, menepis jemari Yaman, lalu mundur. “Aku memang bilang tidak akan menutupi hubungan kita lagi, tapi aku tidak bilang akan mempertontonkannya dan menjadikannya gosip panas. Apa pun yang ingin kau lakukan, tunggu sampai kita di rumah.”

Yaman menggeleng. “Aku tak mau menunggu selama itu. Ini masih pagi dan kita baru pulang menjelang sore nanti. Terlalu lama.”

Dia coba meraih kancing baju Azura lagi. “Kalau begitu jangan tunggu sampai di rumah. Di mobil saja,” bisik Azura.

“Aku pikir akan lebih terasa panas, kita bisa berhenti di satu tempat dan bercinta di kursi depan atau kita bisa bercinta saat mobil melaju dengan Ris yang menyopiri, kau pilih saja.”

“Benarkah ... kau memikirkannya?” bisik Yaman tak percaya.

Azura tertawa, mendorong pintu dengan bahunya dan segera keluar sebelum Yaman bisa bereaksi lain. Dia terdiam saat melihat Rita berdiri di depannya dengan wajah datar. Azura perlahan tersenyum, dia melihat map di tangan temannya itu.

“Kau mau minta tanda tangan Yaman ... maksudku Tuan Serdan?”

Rita menggeleng. “Tidak.”

“Lalu kenapa kau berdiri di sini?” tanyanya dengan alis hampir menyatu.

“Apa kau ada perlu denganku?”

Rita menggeleng, lalu meninggalkan Azura yang masih kebingungan. Dia segera menyusul Rita, takut dan cemas Rita punya masalah. Mungkin bagi sebagian orang dia dinilai usil, tetapi Azura tidak bisa mengabaikan jika temannya ternyata punya masalah dan merahasiakan darinya karena tak mau merepotkannya. Azura peduli dan berusaha melakukan yang terbaik untuk orang terdekatnya.

“Rita, ada apa?” Azura mengejar hingga ke gudang arsip di belakang, heran melihat Rita menuju tempat itu. “Apa terjadi sesuatu padamu?”

Rita menatap Azura tajam, dia menunggu hingga Azura masuk ke dalam ruangan dengan rak berjejer tinggi layaknya labirin.

“Jangan sok akrab denganku. Semenjak pindah dan menjadi asisten pribadi Tuan Serdan, aku rasa kau lupa pada kami. Kau jadi sombong dan sok sibuk.”

Alis Azura terangkat. “Tidak, itu tidak benar. Aku hanya ... ya kau ada banyak pekerjaan dan aku tidak bisa santai.”

Ya, bahkan setelah pindah ke kota ini dia hanya sesekali ngobrol dan bertukar kabar dengan Selena dan Sonam yang juga tinggal di kota ini. Yaman meminta semua waktunya, dan sekarang dia ingin memberikan semua waktunya untuk Yaman.

“Kau bekerja dua puluh empat jam untuk Tuan Serdan sampai tidak bisa berkumpul bersama teman-temanmu?” Rita menjawab ketus.

“Dengar Rita, aku minta maaf jika sudah membuatmu salah paham dan marah padaku. Tapi jika kau mau, ayo berkumpul malam ini. Habiskan waktu bersama, makan apa yang kita sukai,” ajaknya berusaha mengajar Rita berdamai.

“Aku tidak butuh orang munafik sepertimu untuk jadi teman,” bentak Rita melempar map di tangannya ke arah Azura.

“Hei.” Azura terlonjak marah, pinggiran map plastik itu mengenai punggung tangannya dan itu lumayan menyakitkan, meninggalkan luka gores yang panjang.

“Ada apa denganmu? Kenapa kau bersikap seperti ini?”

“Masih berpura-pura,” geram Rita.

“Sampai kapan kau akan menipuku, menikungku dari belakang.”

“Aku tidak mengerti apa maksudmu?” Azura mulai kesal. Dia teman Rita, dekat sebagai rekan kantor, tetapi dia tidak akan mau begitu saja ditindas. Dia tidak mau direndahkan dan membuat Rita merasa berhak untuk menghakiminya seperti para Parsi dulu.

“Aku tidak pernah menipu atau memanfaatkanmu. Aku menganggapmu temanku dan aku tulus padamu,” tegas Azura.

“Tapi, kalau kau merasa begitu ya sudah lupakan saja. Aku minta maaf dan berjanji tidak akan melakukannya.”

“Bohong!” teriak Rita.

Azura terperanjat kaget mendengar dan melihat kemarahan Rita. Dia tahu wanita di depannya ini keras kepala dan mau menang sendiri, tetapi biasanya tidak sekasar ini.

“Rita, ada apa denganmu? Kenapa kau seperti ini? Apa ada masalah lain yang terjadi, katakan padaku, aku akan berusaha membantumu sebisaku?” bujuknya mulai merasa tidak nyaman.

“Aku tidak mau melihatmu. Harusnya kau tidak ikut datang ke kota ini. Harusnya dari awal aku mencegahmu ikut.” Rita mendekat.

Azura mundur, dia berniat keluar saja. “Aku tidak mengerti. Semua itu bukan keputusanmu. Yaman yang memutuskan siapa yang bisa datang ke kantor ini.”

“Yaman?” desis Rita. “Apa kau pikir kau layak menyebut namanya seperti itu?”

Azura menarik napas panjang. “Aku tidak mau mendengar apa pun hal buruk dan hina yang kau pikirkan untukku. Sebaiknya aku pergi saja. Kita bicara lagi setelah kau tenang.” Dia berbalik untuk membuka pintu.

“Kau tidak boleh pergi.” Rita menarik lengan Azura lalu mendorongnya menjauh dari pintu.

Azura berusaha menahan benturan dengan lengannya. Dia terpekik saat bahunya menghantam rak. Namun, dia tidak bisa memeriksa lukanya, dia langsung bergerak mundur saat Rita maju mendekatinya.

“Cukup!” bentaknya, mengulurkan tapak tangan.

“Aku tidak ingin bertengkar denganmu. Aku bahkan tidak tahu apa sebabnya kau bisa semarah ini padaku. Jangan buat masalah, kita masih di kantor. Kau bisa kehilangan pekerjaan.”

Bahkan hidupmu jika Yaman tahu apa yang dilakukan Rita padanya.

“Jadi hanya aku yang akan kehilangan pekerjaan, bagaimana dengan pelacur sepertimu, apa kau aman?”

Rita gemetar menahan marah. “Bagaimana bisa aku tidak melihat betapa licik dan murahannya kau selama ini? Aku pikir dengan wajah dan tubuh seperti ini, kau benar-benar sepolos dan seluruh citra yang kau tampilkan. Aku benar-benar tidak menduga betapa jalang dan liciknya kau.”

“Cukup!” bentak Azura.

“Kau tidak punya hak sedikit pun untuk mencaci makiku, apa lagi menghinaku.”

Dia menatap tajam Rita. “Kita itu hanya teman, tapi aku tidak bertanggung jawab untuk kebahagiaanmu. Apa pun yang menyakitimu kau tidak boleh melampiaskan atau membalasnya padaku. Aku tidak akan membiarkanmu menghancurkan kebahagiaanku. Jika kau tidak mau berteman denganku, maka tidak masalah. Kita bisa akhiri baik-baik.”

Rita tertawa sarkas. “Akhirnya kau menunjukkan sikap aslimu. Jalang, aku

bertanya-tanya sampai selama apa kau mau terus berpura-pura."

"Ya, terserah kau saja. Berpikirlah sesukamu, tapi aku tidak akan membuang waktu denganmu." Azura melihat ke pintu.

"Yaman ...." Dia segera mengubah kata-katanya.

"Tuan Serdan sedang menungguku. Aku akan pergi, jangan sampai dia datang ke sini mencariku dan melihat apa yang kau lakukan." Dia memberi peringatan pada Rita.

"Apa kau begitu penting sampai dia harus mencarimu?" Rita mendengus sinis.

"Kenapa diam saja? Jawab aku!" teriaknya. Melihat Azura yang diam saja, dia menyambar kotak kecil di atas rak terdekat dan langsung memukulkan sudutnya ke kepala Azura.

Azura terpekik, jatuh terduduk di lantai, memegangi kepalanya yang berdenyut, sakit luar biasa.

"Kau gila!" bentaknya.

"Ya, aku gila. Aku gila karena aku melihatnya. Aku mendengarnya," jawab Rita

berdiri menjulang di depan Azura yang setengah tergolek di lantai.

“Apa? Apa yang kau dengar dan lihat?” lirih Azura.

“Semalam aku mendengar teman-teman tuan Serdan memanggilmu nyonya Serdan dan mengucapkan selamat atas kehamilanmu.” Mata Rita tertuju pada perut Azura.

“Kau merampas Tuan Yaman dariku, kau pasti sengaja merayunya dan menjebaknya.”

“Di restoran ... semalam kau juga di sana. Kenapa aku tidak melihatmu?” tanya Azura mulai takut.

Ternyata selama ini dia salah paham, Rita bukan sekadar suka, tetapi benar-benar mengincar Yaman. Jatuh cinta yang sesungguhnya atau sekadar ambisi untuk menyandar gelar nyonya Serdan.

“Kau cemburu?” Bisiknya bingung. “Selama ini aku pikir kau hanya main-main saja, syukur-syukur Yaman benar-benar melirikmu.”

“Kau pikir apa, apa alasan tuan Serdan membawa kita ke sini?” teriak Rita.

“Tentu saja karena dia tak mau berpisah denganku. Dia membawamu dan Sita karena kalian temanku dan tak mau aku kesepian.” Alasan yang tepat, tetapi itu bukan untuk Rita, untuk Azuralah Yaman menyusun semuanya.

“Aku belum pernah mendengar hal itu dari bibir Yaman. Itu hanya tebakan dan halusinasimu saja.”

“Karena kau sudah duluan menjebak dan hamil anak Yaman. Kau menjebaknya, memaksanya melepaskanku.” Rita kembali memukulkan kotak ke kepala Azura.

Pandangan Azura berputar dan menjadi buram.

“Hentikan,” bisik Azura ketakutan Rita akan membunuhnya.

“Aku minta maaf. Aku tidak tahu. Aku hamil, tapi bukan untuk menjebak Yaman. Kalau kau tidak salah paham dan membiarkan aku menjelaskan semuanya, pasti kau akan mengerti.”

“Tidak mungkin.” Rita menendang paha Azura dengan ujung sepatunya.

“Satu-satunya yang aku pahami adalah kau menikungku. Kau tidak mau melihat aku lebih sukses dan hebat darimu. Dari dulu kau selalu iri padaku. Aku yakin dulu kau berusaha merayu Indra, tapi gagal. Sekarang entah bagaimana caranya kau justru berhasil menjebak Yaman Serdan.”

Rita kembali menendang. “Aku benci padamu. Harusnya aku tidak menjadikanmu temanku.”

“Hentikan.” Azura terengah, di balik itu dia bisa mendengar suara langkah yang bergegas mendekat.

“Jangan bertindak bodoh hanya karena pradugamu. Kau salah paham dan sebaiknya pergi dari sini sebelum Yaman menemukanmu, melihat apa yang akan kau lakukan padaku. Dia bisa saja membunuhmu.”

“Azura.” Itu suara Yaman. “Apa kau di dalam?”

Mata Rita membesar, dia melihat pada Azura yang tergolek di lantai, sadar kalau dia sudah berbuat salah. Rita segera melempar kotak di tangannya dan segera berbalik, berlari menuju pintu belakang saat

mendengar pintu tempatnya masuk tadi dibuka.

Dua puluh lima

“Yaman sungguh aku baik-baik saja. Aku tidak perlu menginap di sini lagi. Aku lebih suka di rumah bersamamu, tidur di ranjang kita.” Azura sebenarnya sudah lelah membujuk Yaman yang bisa sekeras kepala itu jauh di luar dugaan Azura.

“Ya, aku tahu kau baik-baik saja, tapi aku masih ingin kau memeriksakan diri. Kalau dokter bilang kau harus tinggal, maka kau akan tinggal.”

Yaman mengusap perut Azura yang sudah terlihat jelas dalam waktu dua minggu ini saja. “Setidaknya demi bayinya, kau harus memastikan kondisimu baik.”

Azura menarik napas panjang. “Yang kena pukul itu kepalaku, tidak ada hubungannya dengan bayinya.”

“Kau jatuh dan bisa saja ada efeknya.” Yaman ingat bagaimana posisi Azura saat dia temukan.

Dia meremas jemari Azura menekan ke keningnya. “Syukurlah kau selamat. Andai saja aku datang lebih cepat, andai saja aku melarangmu keluar dari ruanganku.”

“Kau datang tepat waktu. Kau tidak terlambat,” tegas Azura.

“Aku berutang padamu seumur hidupku.”

“Aku sudah membuat aturan baru,” umum Yaman.

“Setiap karyawan Serdan harus dites kejiwaannya. Aku tidak mau mempekerjakan sikopat dan membayar mereka.”

“Rita tidak gila. Dia hanya terlalu cemburu hingga bertindak implusif.”

Azura menarik napas. “Aku terlalu sibuk denganmu hingga tidak menyadari dia bermimpi dan terobsesi padamu.”

“Dia tidak terobsesi padaku. Dia hanya tidak suka melihat kau berada di tempat yang lebih baik darinya, tempat yang dia impikan,” tekan Yaman.

“Sekarang semua orang sudah tahu kau istriku, jadi tidak ada yang boleh memupuk mimpi lagi.”

Azura sudah mendengarnya, saat Yaman menemukannya di gudang, Yaman langsung berlari menggendongnya keluar, memerintahkan petugas keamanan untuk mencari Rita yang sudah berani menyakiti istri dan calon anaknya. Mendengar itu semuanya kaget dan gosip mulai sambung-menyambung menjadi sebuah kisah hingga hubungannya dan Yaman terungkap. Sebagian kaget dan sebagian lagi bilang mereka sudah menduga dan melihatnya, entah bagaimana caranya mereka menduganya.

“Aku tidak mau merasakan teror itu lagi.”

Yaman masih mimpi buruk malam-malam ini dan setiap memejamkan mata dia kembali melihat Azura yang tergolek di lantai gudang arsip, merintih kesakitan dan hampir pingsan. Yaman berlari membawa Azura keluar dari sana, meneriakkan berbagai perintah dalam keadaan panik hingga akhirnya semua orang tahu kalau Azura bukan sekadar asisten, tetapi istrinya dan tengah mengandung anaknya.

Tentu saja Yaman tidak menyesalinya, dia justru sangat senang karena kini orang-orang tidak memanggil nama Azura lagi, tetapi menyebutnya dengan nyonya Serdan.

“Apa pun itu aku tak mau kau jauh dariku. Kau harus ada di depan mataku,” tegasnya.

“Ingat Rita belum ditangkap, dia masih bersembunyi di luar sana dan bisa saja dia menyerangmu lagi di saat kau sendiri.”

Azura tidak yakin Rita berani muncul lagi di hadapannya. Dia bersembunyi sekarang bukan karena sedang menyusun rencana, tetapi pasti karena ketakutan. Azura kasihan pada Rita yang masih belum berpikir dewasa, ya mungkin karena selama ini hidup enak dan tak pernah terlibat masalah serius. jadi Rita tidak sadar apa efek dari perbuatannya yang hanya didorong oleh hati bukan oleh pikiran.

“Dia tidak akan muncul lagi. Lupakan saja. Biarkan dia. Bagaimanapun dulu kami teman.”

“Sita mengundurkan diri, memilih kembali ke kantor cabang yang lama. Katanya dia tidak betah di kota sebesar ini. Merasa asing dan sendiri.” Yaman menyimpan berita ini

beberapa hari karena tak mau membuat Azura merasa sedih.

Azura menarik napas dan mengangguk. "Ya, aku rasa itu yang terbaik untuknya. Dia mungkin merasa ikut sakit hati dan kecewa padaku karena sudah menyimpan rahasia cukup lama darinya. Lagi pula dia memang lebih dekat dengan Rita dibandingkan aku. Mungkin juga dia merindukan keluarganya dan apa pun itu aku berharap dia melakukan hal yang tepat karena pastinya dia akan menerima gaji seperti dulu lagi, sepersepuluh dari yang diterimanya sekarang sementara dia butuh uang yang banyak untuk membayar utang yang dibuat mantan suaminya."

"Jika dia memilih kembali, kita tidak bisa mencegahnya. Dia pasti sudah memikirkan semuanya dengan sebaik-baiknya."

Yaman menjawab, "Tapi, karena dia pernah bekerja di kantor pusat, pasti pangkatnya akan dinaikkan saat kembali ke kantor cabang. Setidaknya gajinya akan lebih baik."

"Baguslah." Azura tersenyum. "Terima kasih."

“Kau menganggapnya teman baik, tapi baginya tidak. Dia bahkan tidak berusaha menjengukmu saat dirawat.” Yaman terlihat tidak simpatik.

“Dia teman bukan sahabat.”

Azura tersenyum. “Aku punya banyak sahabat, mereka semua punya suara yang indah. Kami berkumpul saat masih sekolah, sekarang hanya bisa berkumpul sekali setahun jika sempat karena semuanya tinggal terpisah dengan jarak yang berbeda-beda.”

“Ya, aku tahu.” Yaman tersenyum. “Aku bahkan masih ingat beberapa nama dari mereka. Dulu kau sering membahas mereka.”

Azura dengan wajah datarnya bertanya, “Benarkah ...? Kapan aku pernah menceritakan mereka padamu?”

Yaman terdiam, senyumnya langsung hilang. Dia mengangkat bahu.

“Sepertinya bukan kau yang bercerita padaku,” kilahnya.

“Ya, pasti Ris. Dia yang menceritakan semuanya setelah kau hamil dan aku meminta

dia menyelidiki semuanya tentangmu termasuk masa lalu."

Senyum Yaman kembali. "Ya, Ris memang seperti itu. Dia sangat detail dalam segala hal."

Yaman harus ingat untuk memberitahu Ris, membuatnya menutupi kebohongan yang dia karang begitu saja.

"Ooh begitu," jawab Azura mengangguk pelan.

Saat itu dokter masuk ditemani seorang asisten, menyapa mereka berbincang sebentar, lalu mulai memeriksa Azura. Azura menahan senyum mendengar si dokter yang beberapa kali harus menjelaskan dan menekan pada Yaman kalau Azura baik-baik saja dan tidak perlu bolak balik memeriksakan diri kecuali untuk memeriksa kandungan.

"Kau sudah dengar dokter itu bilang aku baik-baik saja. Jadi *please* jangan perlakukan aku seperti orang cacat."

Azura berjalan menyusuri lorong rumah sakit dengan Yaman yang terus merangkul erat pinggangnya. "Kau mengganggu, memperlambat langkahku saja," omel Azura.

“Aku tidak mau lama-lama di sini.”

Yaman tidak peduli, dia tetap merangkul Azura, memberikan instruksi yang sudah bosan didengarkan oleh Azura yang lelah disuruh terus istirahat.

“Selena?”

Yaman berhenti saat Azura berhenti. Dia melihat ke arah mana perhatian Azura tertuju.

“Apa, siapa?” tanyanya menunduk melihat Azura yang menyipitkan mata.

Dia bahkan siap berperang jika yang Azura kenali adalah sosok laki-laki yang tak dia kenal. Azura melepaskan diri dari Yaman, setengah berlari menuju kursi taman. Yaman segera menyusul, meraih jemari Azura dengan niat mengamankan wanitanya itu.

“Selena.” Azura senang luar biasa melihat sosok Selena, tetapi di saat bersamaan dia juga cemas karena Selena terlihat pucat dan kurus.

Yaman diam saja melihat Azura menegur temannya. Selena, dulu nama itu pernah Azura sebutkan padanya. Yaman senang dia melihat dan bertemu dengan teman-teman yang selalu Azura banggakan. Teman Azura berarti

temannya juga yang harus dia jaga dan lindungi, demi Azuranya.

"Dia pasti tidak baik-baik saja," parau Azura saat Selena yang sudah lama tidak bisa dihubungi kini tergesa-gesa pergi menjauh darinya setelah berbasa-basi sebentar.

"Ya, tidak ada orang yang baik-baik saja berada di rumah sakit apalagi memakai baju pasien. Tapi, ya kalau dia tidak ingin diganggu, sebaiknya hargai saja keinginannya itu," nasehat Yaman.

"Dia temanmu, 'kan? Jadi kalau dia merasa membutuhkan seseorang, dia pasti mencarimu dan kau juga akan menemaninya bukan?"

Azura mengangguk. "Ya, dia tiba-tiba menghilang tanpa kabar. Dari dulu Selena ceria, tapi aku tahu itu semua dibuat-buat. Aku yakin hidupnya tidak mudah, tapi tetap saja aku tidak bisa membantunya. Lagi-lagi aku tak punya kuasa membebaskan orang yang aku sayangi dari belenggu derita. Aku hanya bisa berdoa dan berharap semua akan membaik pada saatnya."

Dia menatap Yaman. “Dia temanku, teman yang selalu ada di saat yang lain membutuhkan, tapi tidak pernah meminta bantuan atau berbicara tentang kesulitannya sendiri.”

Yaman membiarkan Azura berdiri di sana, termenung sejenak menatap titik tempat Selena tadi menghilang. Dia teringat akan sosoknya dulu dan tahu Azura terus mendoakannya dari dulu. Cintanya pada Selena sudah sangat tepat.

“Yakinlah akan ada orang yang menjaganya, jadi kau tidak perlu mengkhawatirkannya.” Melihat sosok Selena yang pucat dan mata yang kosong, Yaman tahu Azura pasti akan kepikiran juga meski sudah dilarang.

“Terima kasih,” bisik Azura.

“Aku beruntung bertemu denganmu. Aku harap semua temanku menemukan sosok yang tepat yang bisa menjaga mereka seperti dirimu yang mencintai dan menjagaku.”

“Aamiin,” tutup Yaman tulus karena dia juga menginginkan semua orang yang menderita mendapatkan imbalan untuk semua rasa sakit yang sudah mereka tanggung.

Dua puluh enam

Yaman memperhatikan laptop dengan senyum tipis di bibirnya, dia puas dengan apa yang dilihatnya.

“Apa dia tahu secara tidak langsung kitalah yang melakukan ini?” tanyanya pada Ris.

Ris mengangguk. “Menurut Ziyed, Dean Parsi menganggap semua ini karena Anda cemburu padanya. Tampaknya dia masih belum menyadari atau mengenali Anda. Dia berpikir Anda ingin mempermalukannya karena sudah berani mengganggu nyonya malam itu dan orang-orang yang selama ini bekerja sama dengan Parsi tak mau ikut terkena imbasnya dan segera menarik dan membatalkan kerjasama dengan Parsi. Perusahaan itu kini hanya tinggal cangkang

kosong. Sebentar lagi pihak yang terkait pasti akan menagih uang mereka pada Dean."

"Bagus," puji Yaman. "Sesuai yang aku inginkan."

"Ziyed juga menyatakan kalau Dean Parsi memerintahkannya untuk mencari tahu dan mengawasi nyonya. Nampaknya dia mulai berpikir untuk menemui nyonya, membujuk dan membuat nyonya berpihak padanya."

"Bodoh dan sombong, kombinasi yang sempurna," tanggap Yaman dingin.

"Apa pun perkembangan selanjutnya, Ziyed akan terus mengabari saya," tambah Ris.

Ziyed adalah bawahan Yaman yang disusupkan ke perusahaan Parsi yang lama-kelamaan naik dan menjadi orang kepercayaan Dean. Ziyed membuat pekerjaan Ris menjadi makin gampang. Ziyed menggerogoti Parsi dari dalam hingga semakin mudah untuk menghancurkannya.

"Pastikan Azura aman, biarkan dia menemui Azura. Aku akan memberi Azura kesempatan untuk membalas dan mempermalukan bajingan sombong itu."

Yaman mengusap pergelangan tangannya, meraba keloid yang diakibatkan ikatan yang Dean buat di kedua pergelangannya hanya karena Yaman memecahkan tanpa sengaja piring makan anjing peliharaan bangsat itu. Yaman dikurung di gudang tempat peralatan pemeliharaan anjing yang sudah usang tak terpakai, dia dikurung berhari-hari di dalam kandang yang sempit. Dia baru dilepaskan setelah Azura memohon karena tidak tahan melihat kondisi Yaman yang sudah sangat lemas sebab tak diberi makan dan minum.

"Nyonya selalu diawasi diam-diam. Pagi ini dia dan Nona Selena menghabiskan hari berjalan di taman tepi sungai, mencicipi semua jajanan kaki lima yang dijual berjejer di sana."

Yaman tersenyum, dia bersyukur beberapa hari belakangan ini Azura terus menemani Selena yang tiba-tiba saja menghubunginya dan kini tinggal di rumah mereka. Azura tidak perlu tahu apa yang tengah Yaman lakukan, Azura cukup tahu hasil akhirnya saja. Dia tidak mau Azura kepikiran atau justru memintanya melepaskan Dean Parsi, Azura terlalu baik dan mungkin tidak tegaan. Dan kalau Azura

meminta pasti Yaman tak sanggup untuk melanjutkan semua rencananya.

"Andai mereka tahu nasib mereka berada di ujung lidah Azura pasti mereka akan menyesal dan bersedia menjilat kaki Azura," ucap Yaman tersenyum sinis.

"Orang-orang itu berpikir uang dan kedudukan tinggi adalah segalanya, begitu terobsesi dengan pemujaan."

Yaman tak habis pikir kenapa kakeknya Azura dulu menyerahkan Azura pada keluarga seperti itu. Meskipun tujuannya supaya ada yang menjaga Azura saat dia tiada, alangkah baiknya jika lihat-lihat dulu. Namun, jika Azura tidak masuk keluarga Parsi, mereka berdua pasti tidak akan pernah bertemu dan Yaman tidak akan merasakan cinta serta kebahagiaan seperti saat ini.

"Semakin cepat semuanya selesai semakin baik. Aku ingin memberi Azura pernikahan yang megah dan penuh kebahagiaan."

"Siap laksanakan," jawab Ris.

Yaman mengangguk, yakin saat ini Azura dan Selena sedang belanja untuk persiapan

menghadiri pesta yang diadakan Taner. Selena minta ikut serta, tentu saja Azura tidak keberatan dan Yaman juga tidak akan menolak jika kehadiran Selena membuat Azura bahagia. Apalagi Yaman tahu Dean juga hadir ke pesta itu setelah berusaha keras mendapatkan undangannya. Ya, malam ini akan sedikit ribut. Jadi, memang lebih baik Azura bersenang-senang bersama temannya.

***

Azura memperhatikan dasi warna hitam dengan corak biru di tangannya dengan saksama, mencoba memikirkan apakah Yaman sudah punya yang seperti ini.

"Kalau pun dia punya yang seperti ini di lemarinya, tapi aku yakin dia akan bilang seleramu bagus dan dia tidak akan peduli dengan yang dia punya sebelumnya karena yang dia lihat apa yang kau berikan untuknya." Selena berdiri di sebelah Azura ikut melihat ke dasi yang dipegang sahabatnya.

Azura tertawa. "Kau membaca pikiranku dan Yaman sekalian."

Dia mengangkat alis tinggi. "Kalau soal perasaan Yaman, tidak perlu menjadi

cenayang untuk membacanya. Sorot matanya padamu bisa dibaca semua orang seperti lembaran buku yang terbuka."

Selena tersenyum. "Aku bahagia karena kau menemukannya. Jika ada yang layak dicintai sedalam itu, maka kau adalah salah satunya."

"Kau juga." Azura memeluk Selena yang makin kurus.

"Kau juga harus menemukan satu, karena kau juga layak mendapatkannya."

Azura merasakan reaksi kaku Selena. Dia yakin sekali saat ini Selena sedang memendam masalah yang besar. Dia tak mau mendesak, takut Selena berbalik dan menghilang lagi. Dia akan menunggu sampai Selena lebih santai dan mulai membuka diri, perlahan memberitahunya. Azura janji, seberat apa pun itu dia akan menemani Selena melalui dan menemukan jalan keluarnya.

Azura melepaskan pelukannya saat Selena yang lebih tinggi darinya meluruskan punggungnya. Mereka berdua lebih tepatnya Azura sibuk memilih baju, sedangkan Selena hanya mengikuti dengan tatapan kosong dan wajah tanpa ekspresi.

“Aku lapar,” desah Azura, kehamilan yang mulai besar membuatnya cepat lelah.

“Kita makan berat atau makan cemilan saja?” tanggap Selena menarik lengan Azura, membawanya masuk ke dalam lift yang mengantar mereka ke ground floor yang terdapat banyak tempat makan enak dari yang paling mewah sampai ke yang paling sederhana dan murah.

“Kita makan apa saja yang kita mau sampai perut kita penuh,” usul Azura saat mereka keluar dari lift. “Karena aku sedang hamil dan makan untuk dua orang dan kau sendiri harus menaikkan berat badan.”

Selena tersenyum, tetapi Azura bisa melihat sebenarnya temannya itu mau muntah hanya dengan mencium aroma berbagai makanan yang ada di sini. Dulu saat hamil muda, Azura juga begitu. Dia langsung menoleh, dengan kening berkerut dia melihat ke perut Selena.

Apakah mungkin ...?

Tidak, rasanya mustahil karena Selena selalu menjaga jarak dengan lelaki meski dia menampilkan sikap ceria dan centil. Tapi ....

Azura tergerak ingin bertanya, tetapi tiba-tiba saja lengannya dipegang dan dia ditarik dengan kasar untuk berbalik.

“Hei. Apa-apaan kau?” Selena membentak marah, lalu terdiam saat melihat siapa yang melakukan itu pada Azura.

Azura sendiri terdiam saat bibirnya ingin memaki. Dengan kasar ditariknya lengannya dari pegangan Dean.

“Dia ... mantan suamimu, ‘kan?”

Azura ingat dulu Selena dan beberapa temannya datang saat dia menikah dengan Dean. Tidak banyak yang berubah dari Dean sampai sekarang kecuali perutnya yang membuncit itu. Jadi, tentu saja Selena bisa mengenalinya apalagi Selena sempat bertamu juga beberapa kali ke rumah Parsi.

“Ya, dia mantan suamiku,” jawab Azura kesal.

“Sungguh aku benar-benar tak mau berhubungan lagi dengannya.”

“Mantan suami?” geram Dean tak percaya. “Aku masih suamimu. Aku tidak serius berniat menceraikanmu.”

“Jangan mulai lagi!” Bentak Azura.

Dia melihat sekeliling mencari orang yang diam-diam selalu mengikutinya. Selama ini dia menyadari Yaman mengirim orang untuk menjaganya dan dia bersikap pura-pura tak tahu. Sekarang di saat dia butuh orang-orang itu menyingkirkan Dean, ke mana sih mereka itu?

“Kita harus bicara. Ini penting sekali. Sudah lama aku mencari waktu yang tepat. Inilah saatnya. Tidak ada si Serdan itu yang mengganggu. Jadi, kita bisa bicara lebih leluasa.” Dean berusaha membujuk kembali memegang lengan Azura.

Azura mengelak dengan wajah jijik. “Yaman Serdan adalah suamiku saat ini. Jangan bicara padaku, pergilah. Kau membuatku merasa sakit.”

“Tidak, kita harus bicara. Beri aku waktu lima belas menit.” Melihat Azura yang berupaya membuang wajahnya lagi, Dean mencoba meminta waktu untuk berusaha membujuk Azura. “Sepuluh menit. Hanya sepuluh menit. Aku janji setelah ini aku takkan mengganggumu lagi.”

Azura tidak pernah melihat Dean menepati janjinya. Laki-laki di depannya ini adalah pengkhianat dan tukang bully nomor satu.

"Tolong sekali ini saja. Ada yang harus dibicarakan denganmu." Dean kembali memohon.

"Ini penting sekali." Dia melirik Selena.

"Hanya kita berdua, *please*."

Azura mempertimbangkan memberi Dean waktunya. Bukan karena kasihan pada Dean yang tak layak menerima kebaikan, tetapi karena dia penasaran dengan apa yang Dean inginkan. Mengingat hidupnya sebagai nyonya Parsi dulu, sekarang rasanya menyenangkan melihat Dean sampai memohon hanya untuk meminta waktunya sepuluh menit.

"Baiklah," jawabnya.

"Kita bicara di sana." Dia menunjuk ke satu kedai seafood, sementara dia tahu Dean alergi makanan ini.

"Tunggu aku sebentar," pintanya pada Selena sebelum melangkah memasuki tempat makan seafood.

Dean menatap punggung Azura, hatinya senang karena dia tahu Azura masih mencintainya dan tak sanggup menolaknya. Dia takkan menyia-nyiakan semua itu dan harus memanfaatkannya sebaik-baiknya.

Dua puluh tujuh

Azura sengaja menunda pembicaraan dengan Dean dengan cara memesan berbagai hidangan yang akan memenuhi semua meja.

“Selena pasti suka,” ucapnya saat Dean akan bicara. Dia memesan berbagai macam dessert yang membuatnya ingin mengusir Dean segera supaya bisa makan sepuasnya.

“Sekarang katakan padaku, apa yang kau inginkan?” ucapnya setelah pelayan restoran yang mengambil orderan pergi dari mejanya.

“Terima kasih atas waktunya, aku tahu kau pasti mau membantuku.” Dean mulai.

“Langsung saja ke intinya,” potong Azura

“Dan biarkan aku mengatakan ini padamu, aku mau mendengarkanmu, tapi aku tidak akan membantumu, aku tidak akan

memberikan kebaikanku secara sia-sia pada orang yang tak layak mendapatkannya."

Dean mengangguk, dia marah, tetapi menahan sekuatnya. Jika Azura ingin terlihat hebat dan mendominasi dia akan membiarkan karena dia tahu Azura pasti masih sakit hati dan cemburu pada Ranti yang bisa hamil anak Dean, sedangkan dia tidak bisa.

"Baiklah, tolong dengarkan aku."

Azura melihat jam di pergelangannya. "Waktumu tinggal lima menit lagi," katanya dengan nada bosan.

"Jadi sepertinya Yaman Serdan marah padaku. Dia berusaha menghancurkan perusahaanku, karena perusahaan kita punya pondasi yang kokoh sulit baginya untuk menghancurkan, tapi kuakui perusahaan mulai goyah dan sialnya satu-satunya yang bisa membantuku adalah Yaman Serdan. Aku membutuhkannya untuk menyuntikkan dana yang besar pada bisnisku dan membantu meminjamkan beberapa peralatan sama labor yang kita butuhkan untuk penelitian."

"Bukan kita, tapi kau. Aku tidak punya hubungan apa pun dengan kalian para Parsi

dan aku sangat mensyukurinya," sela Azura ketus.

Dean mengangkat tangan tanda menyerah tak mau berdebat dengan sikap Azura yang sebenarnya mulai membuatnya ingin memberi Azura pelajaran agar Azura tahu kalau dia seorang suami yang tidak bisa dipandang rendah.

"Ya, intinya jika kau mau bicara pada Yaman Serdan dan memintanya membantu, kita bisa ...." Dean menelan ludah. "Ya, maksudnya Parsi pasti bisa bertahan dengan baik. Berkembang dan bahkan tidak mungkin akan lebih besar dari Serdan suatu saat nanti."

Azura mendengus. "Aku tidak peduli. Apa untungnya bagiku membantumu atau perusahaanmu?"

Dean menarik napas memejamkan mata. Ya, dia sudah menduga Azura pasti ingin dia mengungkapkan apa yang sebenarnya Azura inginkan. Dean tahu Azura terus menunggu dia menyatakan hal ini.

"Kita bisa kembali bersama. Kita bisa memulainya lagi dari awal. Kali ini tentu saja aku akan bersikap adil padamu. Meski kau

tidak sempurna sebagai seorang wanita dan istri, tapi hakmu di rumah itu akan sama besar dengan Ranti dan putranya."

"Sungguh?" bisik Azura. "Sungguh kau akan memberikan semua itu dan kau pikir aku sangat mengharapkannya?"

"Ya, tentu saja aku sudah tahu isi hatimu." Dean mencebik. "Tak perlu malu mengakuinya, aku yakin kau sudah menyelidiki dan tahu betapa penting bantuan Yaman untuk perusahaan. Jadi kau mendekatinya dengan satu tujuan yaitu membantuku. Jangan khawatir, kita bisa kembali bersama setelah semuanya beres. Kau bisa meninggalkan pernikahan pura-pura itu dan para Parsi akan menyambutmu, aku janji mereka semua tidak akan pernah menghakimimu."

Azura terbahak, bertepuk tangan keras menarik perhatian pengunjung lain.

"Ya Tuhan, imajinasimu benar-benar luar biasa," kekehnya mengusap sudut matanya yang basah.

"Apa kau sungguh-sungguh percaya dengan semua yang kau katakan tadi?" Alisnya

berkerut serius. “Kepercayaan diri dari mana yang kau dapat sampai menganggap dirimu lebih berharga dibandingkan Yaman?”

“Azura, jangan keterlaluan. Kesabaranku ada batasnya. Aku sudah merendahkan diri, memohon padamu. Apa lagi yang kau mau?” Dean menahan bentakannya, urat lehernya seperti mau meledak.

“Satu-satunya yang aku mau adalah kau menghilang dari hadapanku,” bentak Azura berdiri menepuk meja.

“Melihatmu membuatku jijik. Aku berharap tidak pernah bertemu denganmu lagi seumur hidup ini dan jika benar ada kehidupan lain setelah ini, aku berharap tidak pernah mengenalmu lagi.” Dia menarik napas, puas melihat wajah Dean yang tak percaya.

“Apa kau tak sadar betapa muak aku mendengarkan semua imajinasimu itu? Tidakkah kau tahu aku lebih baik mati daripada harus kembali padamu, ke rumah bak neraka yang diisi para Monster jahat menjijikkan itu.”

Azura memberi isyarat supaya Dean diam. "Jangan bicara apa pun, dengarkan aku," tegasnya.

"Menjauhlah dariku. Jangan pernah melibatkanku dalam urusanmu atau semua yang punya nama Parsi. Aku tidak akan bicara pada Yaman dan memohon dia membantumu. Kalau pun aku bicara dengan Yaman tentangmu, pasti aku akan memintanya menghancurkan kalian semua sampai tak bersisa. Sisi jahat dalam diriku selalu ingin melihat kalian hidup di jalanan dan bertahan dari belas kasihan orang lain. Sisi kejamku ingin kalian mendekam dalam penjara dan mendapatkan pelajaran dari tahanan lain atas semua yang sudah kalian lakukan padaku atau pada yang lainnya."

Pada Yaman kecil .... bisik hati Azura.

"Ini semua salahmu," teriak Dean.

"Yaman Serdan cemburu padaku. Dia pikir aku akan merampasmu darinya. Dia pasti tahu kau masih mencintaiku. Dia melihatnya di pesta itu kau berusaha mendekatiku dan meminta kita kembali bersama."

Meminta tolong tidak berhasil, jadi Dean mengubah taktiknya, membuatku merasa bersalah dan harus tanggung jawab, bisik hati Azura penuh kebencian.

"Simpan semua omong kosongmu itu," geram Azura.

"Yaman tidak mungkin cemburu atau salah paham padamu. Dia tidak bodoh dan dia tahu aku tidak bodoh. Tidak mungkin aku membuang berlian demi kembali memungut sampah sepertimu. Aku salut dengan sikap percaya dirimu, tapi seharusnya kau juga punya sikap tahu diri, itulah yang paling penting."

Azura menunjuk ke arah pintu. "Waktumu sudah habis. Pergilah. Tidak ada yang perlu dibicarakan lagi."

Dean merah padam. "Sikap jual mahalmu harus diakhiri. Jika kau terus begini aku akan benar-benar menutup pintu untukmu. Tidak ada peluang untukmu kembali padaku," tekannya.

Melihat Azura yang bergeming, dia mengeluarkan senjata terakhirnya. "Setiap laki-laki pasti menginginkan keturunan,

terutama seorang putra yang akan meneruskan nama keluarga dan legacy. Apalagi ini bukan sembarangan nama, seorang Serdan pasti butuh calon penerus tahta berikutnya. Sedangkan kau ... kita sama-sama tahu kau mandul tidak bisa memberiku penerus kalau tidak aku pasti tidak akan mencobanya dengan Ranti dan lihat dia sempurna sebagai wanita, dia memberikanku putra yang tak bisa kau berikan. Jadi jangan sombong, jika aku saja berani membuangmu apalagi Yaman Serdan yang ribuan wanita antri sekadar untuk duduk bersamanya."

Azura membiarkan saja Dean bicara, dia mendengarkan dengan ketenangan yang luar biasa. Dulu jika Dean atau mertuanya membahas kemandulan Azura, pasti Azura akan menangis terisak memohon mereka mengerti dan memberinya waktu untuk melahirkan penerus Parsi. Permohonannya tidak diendahkan dan kemudian datanglah Ranti yang membuat Azura akhirnya menyerah dan memilih pergi membawa sakit dan lukanya. Luka yang telah hilang dan sakit yang tak terasa lagi berkat Yaman.

“Jika kelak Yaman membuangmu, kau takkan punya apa-apa atau siapa pun. Jangan harap aku akan dengan mudah memaafkan sikapmu saat itu. Aku bukan orang yang pemaaf, kau tahu itu. Jadi sebaiknya bersikap baiklah padaku supaya kelak kau masih punya tempat untuk kembali.”

“Siapa yang memutuskan kalau aku bukan wanita seutuhnya?” potong Azura.

“Bahkan jika aku mandul, aku tetap seorang wanita yang layak dihormati dan dihargai. Sekali lagi aku bertanya padamu, siapa kalian hingga bisa mencapku sebagai wanita mandul dan tak berguna?”

Azura berdiri, mencondongkan badannya ke arah Dean. “Sekumpulan manusia tak berguna yang hidup layaknya parasit, beraninya kalian semua menghakimi dan merendahkanku.”

Azura mendesis, “Bahkan sekarang kau tidak layak membawakan sepatuku, beraninya kau datang ke hadapanku lalu menghina dan merendahkanku. Apa kau lupa hanya dengan satu kalimat dariku, suamiku Yaman Serdan bisa menghancurkanmu hingga orang lupa

kalau di dunia ini ada yang namanya keluarga Parsi."

"Cukup!" bentak Dean.

Azura tersenyum meluruskan punggungnya, dia melihat sosok pengawal utusan Yaman berada di sudut luar restoran mengawasinya, berbicara melalui telepon yang Azura yakini adalah Ris atau Yaman dan pastinya sedang melaporkan situasi saat ini. Kini dia yakin dirinya tidak dalam bahaya dan Dean tak bisa menyakitinya, dengan tenang dan lembut Azura mengusap perutnya, menahan bagian bawah perutnya hingga Dean bisa melihat perutnya yang bulat yang tadi tersembunyi di balik bajunya yang longgar.

Dua puluh delapan

Mata Dean membesar, membelalak penuh kengerian seolah tak percaya dengan apa yang dilihatnya. Otaknya mencerna dengan benar, tetapi hatinya menyangkal apa yang dilihatnya.

“Kau ... tidak mungkin. Tidak mungkin,” bisiknya menggeleng, tertawa gugup.

“Kau pasti berbohong, kau pasti ... hanya bertambah gemuk atau kau memakai sesuatu untuk menipuku.” Matanya bersinar, seperti menemukan jawaban atas kebingungannya.

“Ya, kau pasti pura-pura untuk menjebak Yaman Serdan. Ya, aku tahu. Sekarang aku tahu.” Telunjuk Dean bergerak memberi peringatan. “Beginilah caranya kau menjebak Yaman Serdan. Kau pasti pura-pura hamil dan mengancamnya hingga dia tak punya pilihan

lain selain menikahimu. Aku dengar sebelumnya kau hanya asistennya, kau pasti menipu dan memegang rahasianya sampai dia tak punya pilihan lain."

Azura tertawa. "Imajinasimu luar biasa. Otak dan hatimu yang kotor selalu menyimpulkan semua dengan cara kotor."

Dia mengusap perutnya. "Kau tidak menghargaiku, tapi bagi pria sehebat Yaman, aku sangat berharga dan dicintai. Tidak ada keraguan sedikit pun di hatiku kalau Yaman tidak akan sanggup kehilanganku, dia bahkan rela mati untukku. Yaman akan mendengar semua yang aku katakan, mengabulkan semua permintaanku. Dia tak sanggup berpisah dariku, karena itulah dia membuatku hamil anaknya membuktikan padaku betapa besar cintanya."

"Kau mandul, kau tidak mungkin hamil anak dari laki-laki sehebat Yaman Serdan." Dean masih menyangkal kenyataan yang Azura tekankan.

"Tidak ada buktinya akulah yang mandul. Kau menolak kuajak ke dokter. Aku sudah bilang kalau kata dokter aku baik-baik saja,

tapi kalian semua tidak percaya dan terus menekankan aku yang mandul sampai awalnya aku ikut percaya bahwa diriku memang mandul dan tak berguna."

"Terbukti aku baik-baik saja. Ranti hamil dan melahirkan putra kami," ketus Dean. "Kau memang bermasalah."

Azura mengangkat bahu acuh. "Berkat Yaman, aku tahu kalau aku bisa hamil dan bisa menjadi seorang ibu. Bahkan jika benar pun aku tidak bisa hamil, aku masih tetap seorang wanita yang istimewa terutama di mata Yaman. Tak peduli apa pun, Yaman menerima semua kekuranganku dan menganggapnya sebagai hal unik yang hanya aku miliki."

Azura mengusap keningnya. "Aku sudah tidak tahan lagi. Bicara denganmu membuatku mual. Pergilah dan jangan muncul lagi di depanku. Jangan pernah berharap aku akan membantumu. Aku berada di baris pertama orang-orang yang ingin melihat kehancuran keluarga Parsi."

Azura menggeleng sedih. "Andai saja kalian bersikap lebih baik ... akhirnya takkan seperti ini. Apa yang terjadi saat ini adalah buah dari

bibit yang kalian tanam. Menabur angin, menuai badai."

"Dasar tak tahu terima kasih. Aku menikahimu. Keluarga Parsi menjaga dan memberimu tempat berlindung setelah kakekmu tahu dia tak bisa menjagamu lagi. Dan kini kau mengharapkan kehancuran kami karena cemburu pada Ranti," geram Dean.

Azura muak dan lelah menjelaskan kalau dia tidak punya perasaan apa pun lagi pada Dean.

"Aku membawa mahar yang banyak, membuat kalian bisa hidup dan bertahan serta memperbesar bisnis. Uang maharku habis untuk memenuhi kebutuhan para Parsi yang hidup tidak sesuai pendapatan. Kalian berhutang padaku, bahkan menjual apa yang kalian miliki sekarang tidak bisa membayarku," bentak Azura.

"Kakekku buta dan aku terlalu bodoh untuk menolak permintaannya. Syukurlah akhirnya aku bisa berpikir dan meninggalkan tempat terkutuk itu. Kalian semua menjijikkan, terutama kau."

Azura menunjuk ke pintu, pada penjaga itu yang siap siaga. “Pergilah sebelum aku menyuruh orang melemparmu.”

Dean merah padam. “Aku takkan lagi memberimu kesempatan kedua.”

“Bahkan jika aku punya seribu kesempatan, aku akan membuangnya,” kekehnya.

“Bercerminlah, aku tahu kau sering melakukannya. Coba bayangkan Yaman berdiri di sebelahmu, apakah masih ada wanita bodoh yang mau denganmu. Aku yakin jika Yaman menjentikkan jarinya, Ranti juga akan menari bersenandung meninggalkanmu dan memilih Yaman. Tentu saja Yaman takkan melakukannya, dia tidak suka berhubungan dengan pelacur, dia hanya memcintaiku seorang dan aku juga mencintainya.”

“Uangnya membuatmu buta, mata hatimu ikut tertutup.” Dean menggeleng muak.

“Ya Tuhan,” desah Azura memijat keningnya.

“Aku membencimu, aku benar-benar membencimu. Bahkan sebelum Ranti datang ke rumah Parsi, aku sudah tidak punya

perasaan apa pun lagi padamu. Aku bertahan karena tak mau kakek tahu yang sebenarnya, itulah sebabnya begitu dia meninggal aku tak pulang ke rumah Parsi, tapi langsung mengurus perceraian karena aku tak tahan berada di sisimu meski satu detik saja."

"Kau hina dan menjijikkan."

Dean melirik perut Azura. "Kau pikir kau bisa menipu Yaman selamanya?"

"Ya, begitulah," jawab Azura penuh kesenangan.

"Aku pawangnya yang meniup seruling dan Yaman adalah ular dalam kendi yang bergerak mengikutiku. Aku bisa melakukan apa pun yang aku mau padanya."

"Kalau dia tahu apa yang kau pikirkan dia pasti–"

"Dia pasti sangat bahagia. Karena dia mencintai dan terobsesi padaku," potong Azura yang tak mau Dean menyelesaikan kata-katanya.

"Kalau kau masih penasaran, katakan pada Yaman dan temui dia, maka kau akan tahu kebenarannya."

Azura tersenyum. “Aku ingin sekali melihat reaksimu saat kau mendengar semua kebenaran dari bibir Yaman.”

“Kau habis jika aku bertemu Yaman Serdan,” ancam Dean.

Azura tertawa. “Kau benar-benar gigih dan tak tahu malu. Aku harap setelah menerima peluru terakhir, kau sadar dan bisa merasa malu meski sedikit saja.”

“Kaulah yang akan menerima peluru terakhir, saat itu aku akan menginjak dan menghancurkanmu.” Dean sungguh-sungguh dengan ucapannya.

“Aku benar-benar muak melihat dan mendengar semua omong kosongmu yang menjijikkan. Aku harap kau bisa mendengar kabar buruk secepatnya. Jika sebelumnya belum pasti Yaman yang melakukannya, maka setelah ini aku pastikan kalau kehancuranmu adalah andil Yaman.” Mata Azura tajam menusuk.

“Semua penipuan dan penggelapan yang kau lakukan ....” Dia memanjangkan nadanya. “Kau akan berakhir di penjara dan para Parsi yang lain berakhir di kolong jembatan. Dan

aku ... aku akan menonton, tertawa sambil memegang segelas minuman dari atas menara Serdan."

Azura memberi kode pada pengawal itu, Dean yang sudah membuka mulutnya langsung terdiam saat pengawal Azura melangkah mendekat, tubuh besar dan wajah sangarnya mengintimidasi Dean yang aslinya adalah seorang pengecut.

"Singkirkan dia. Jangan biarkan dia mendekat atau bicara denganku lagi," tegas Azura.

"Dan lain kali kau tak perlu diam-diam menjagaku. Katakan pada bosmu, aku tidak keberatan dengan kehadiranmu apalagi jika ada tikus pengganggu seperti ini." Dia melihat pada Dean yang merah padam oleh hinaannya.

"Baik, Nyonya Serdan, saya mengerti," jawab si pengawal mengangguk hormat.

Azura tersenyum sinis pada Dean yang tak senang mendengar pengawal itu memanggilnya nyonya Serdan.

"Tuan, silakan tinggalkan tempat ini." Si pengawal menghadap Dean. Melihat Dean

yang diam dan masih melotot pada sang nyonya, suara si pengawal meninggi.

"Anda bisa pergi sendiri atau memilih saya melempar Anda keluar." Dia menarik kerah kemeja Dean, memaksanya keluar dari balik meja.

"Lepaskan aku. Aku bisa keluar sendiri," bentak Dean menarik lepas kerah bajunya. Dia merapikan diri, mengabaikan semua orang yang menjadikannya tontonan.

"Aku bersumpah kau akan menyesalinya," ancam Dean sebelum melangkah meninggalkan Azura, digiring oleh si pengawal.

"Apa selelah itu?" Selena muncul di depan Azura dengan senyum simpatiknya.

Azura mengangguk.

"Ya, selalu sangat melelahkan," desah Azura mengusap keningnya.

"Dia terus percaya dengan khayalannya dan berpikir dunia berputar untuknya."

Selena tersenyum sedih. "Ya, sebagian besar pria punya sifat seperti itu."

Dia menatap Azura. “Apa kau akan membiarkan dia terus mengganggumu?”

Azura tersenyum. “Suamiku tersayang takkan membiarkannya. Sebentar lagi kau akan mendengar kabar baiknya.”

Selena tertawa sumbang. “Baik untukmu, tapi hukuman mati baginya.”

Dia mengedipkan mata genit. “Yaman tersayang pasti akan menghancurkan sang mantan dari wanita tercintanya supaya tidak ada saingan dan tak ada kemungkinan untuk sang mantan merebutmu.”

Azura tersenyum.

“Ya, tentu saja,” bisiknya yang tahu ada alasan yang jauh lebih menyakitkan untuk Yaman menghancurkan para Parsi itu.

“Kau memesan sebanyak ini?” Selena membelalak kaget melihat para pelayan yang meletakkan makanan di atas meja mereka, dari yang mentah dan diolah sendiri sampai yang mewah dalam berbagai olahan jadi yang masih mengepulkan asap.

Azura tertawa. “Aku rasa kita takkan sanggup singgah dan mencoba tempat makan yang lain.”

Selena ikut menggeleng dan mereka terbahak sambil memilih apa yang pertama akan mereka cicipi.

Dua puluh sembilan

Pesta ulang tahun Taner Seraf sangat meriah, ada banyak tamu yang hanya pernah Selena lihat di TV atau internet. Masalahnya Azura sama sekali tidak bisa menikmati pestanya.

Selena yang datang bersamanya dari tadi hanya diam membisu. Dia bisa merasakan kalau Selena sedang sangat menderita dan juga marah saat melihat keluarganya hadir di pesta ini sebagai tamu prioritas, tidak heran karena adik tiri Selena adalah tunangan Taner.

Dia terus berusaha mengajak Selena bicara dan membesarkan hatinya, tetapi usahanya sia-sia saja. Pikiran Selena seperti berada di tempat lain dan sekejap saja Azura berpaling, dia sudah kehilangan Selena.

Azura berkeliling mencari Selena, meninggalkan Yaman yang dicegat kenalannya. Dia berkeliling sendirian di tengah keramaian orang asing. Azura seperti melihat pameran perhiasan dan fashion show yang menampilkan merek-merek ternama dengan nama desainer yang mendunia. Dulu dia hanya bisa kagum dari kejauhan, sekarang dia juga bagian dari semua itu.

Langkah Azura terhenti saat dia melihat sosok Dean yang terlihat gelisah, berdiri sendirian dan kebingungan. Ya tentu saja ini bukan perkumpulan yang sering Dean hadiri, yang pasti Dean bukan bagian dari orang-orang ini. Di kota kecil tempat tinggal mereka, nama keluarga Parsi cukup terkenal dan terpandang. Mereka salah satu keluarga terkaya di kota kecil itu. Namun, di kota besar ini, tidak ada satu pun yang mengenalnya dan dia jelas takkan mudah diterima di sini.

Jadi pertanyaan bagi Azura adalah bagaimana cara Dean bisa hadir di pesta ini?

Apa dia membeli undangan?

Hal itu tidak aneh lagi, rahasia banyak staf acara yang mencetak undangan berlebih yang

diperjual-belikan untuk orang-orang yang kebelet ingin bergabung dengan kalangan atas.

Mengingat betapa putus asanya Dean saat ini, tentu dia tak keberatan membeli berapa pun harganya. Sebelum Dean melihatnya dan membuat kacau, Azura segera berbalik, menyelinap di antara keramaian, bergerak sejauh mungkin dari Dean. Bagaimanapun dia tidak takut pada Dean hanya saja dia tidak mau mempermalukan Yaman.

Dia berhenti didekat pintu dapur, jarang yang melihat atau mendekati tempatnya berdiri. Dengan tersenyum dia meminta dibawakan segelas air putih dingin pada salah seorang pelayan yang melewatinya dengan nampan kosong di tangan. Si pelayan memperhatikan penampilan Azura, mempertimbangkan apakah dia harus memenuhi permintaan Azura atau tidak.

"Apa yang kau lakukan di sini, aku mencarimu dari tadi?"

Azura menoleh melihat Yaman bergegas mendekatinya dengan raut lega luar biasa. "Maaf aku mencari Selena, tidak ketemu juga

dan kini aku kehausan, aku mencari segelas air putih yang sulit didapat di pesta seperti ini."

Azura mengulurkan tangan menyentuh wajah Yaman. "Aku takkan ke mana-mana tanpamu."

Yaman melirik pada pelayan yang masih berdiri di tempatnya. "Kau kerja di sini?" tanyanya.

Si pelayan mengangguk, dia tahu siapa pria di depannya dan dia gugup tak menyangka si wanita yang terlihat sederhana dan montok ini adalah wanita Yaman Serdan.

"Ya, saya bekerja di sini." Dia menunduk.

"Saya akan membawakan air putih yang diminta, tunggu sebentar, ya." Dia bergegas mendorong pintu dapur dan menghilang di baliknya.

"Tunggu aku di sini, aku akan mencarikan Selena untukmu." Yaman meraba kening Azura yang terasa lembab.

"Sebaiknya kita pulang saja setelah menemukan Selena. Aku tidak suka acaranya, Semuanya terasa tidak benar. Kalau Selena mau tinggal kita tidak bisa memaksanya."

Azura mengangguk. “Aku yakin Selena juga tidak betah. Pergilah cari dia. Aku lelah aku akan menunggu di sini saja.”

Yaman mengangguk, menyentuh pipi Azura. “Aku takkan lama.”

Azura menunggu, memperhatikan sekelilingnya, waspada jangan sampai Dean menemukannya. Bagaimanapun dia ingin segera pergi dari sini.

Saat pintu dapur terbuka dan gelas berisi air putih disodorkan padanya, Azura menerima dan mengucapkan terima kasih tanpa menoleh pada si pelayan yang menurutnya tadi bersikap tidak sopan.

“Azura?”

Azura menoleh, kaget karena yang membawakan gelas tadi bukanlah pelayan yang tadi, tetapi Rita.

“Rita.” Azura memperhatikan seragam putih dan celana hitam khusus pelayan pesta ini.

“Apa yang kau lakukan di sini?” ucapnya tak sempat menelan air di gelasnya.

“Ini semua karenamu,” serang Rita segera. “Aku ketakutan dan hanya bisa

menghindarimu. Aku terpaksa melakukan pekerjaan ini untuk bertahan."

Azura menghela napas. "Bukan salahku, tapi salahmu. Kau harus ingat itu. Kau yang menyebabkan ini semua terjadi pada dirimu. Kau yang menyerang dan memukulku."

"Itu karena kau mencurangiku. Kau membuatku kehilangan segalanya. Diam-diam selama ini kau iri padaku." Rita bersikeras.

Azura tidak lagi memperhatikan sekelilingnya, tidak sadar kalau Dean melihatnya dan diam-diam mendekat mendengarkan perdebatannya dan Rita.

"Apa sekarang kau puas melihatku seperti ini? Harusnya aku yang menjadi nyonya Serdan." Rita masih mencerocos.

"Tidak ada dasar dari semua yang kau katakan. Kau aneh jika berpikir seperti ini. Kalau pun aku tidak hamil dan menikahi Yaman, belum tentu dia akan melirik atau tertarik padamu. Di mata Yaman, kau hanya sekadar temanku, tidak lebih. Dia tidak memikirkanmu dengan cara yang kau inginkan."

“Itu karena kau terus menghalangi. Lihat saja awalnya, dia membawaku datang ke kota ini.” Rita tetap pada pendiriannya.

“Andai saja kau bertahan dengan Indra dan tidak memupuk mimpi yang ketinggian. Indra mencintaimu, sangat ingin membahagiakanmu. Wajahnya tidak jelek, tubuhnya bagus dan pekerjaan dengan gaji yang mencukupi. Kau membuang semua itu untuk pria yang bahkan tidak akan ingat padamu jika bukan karena kau teman dari istrinya.”

“Aku bukan temanmu. Aku tak mau berteman dengan pengkhianat.” Rita terisak.

“Rita ….” Azura memejamkan mata menahan kesabarannya.

“Aku tidak mengerti kenapa kau bisa seperti ini. Apa yang membuatmu bermimpi tinggi dan terus memegangnya? Semua orang mengatakan tidak ada satu pun tindakan atau perbuatan Yaman yang bisa membuatmu salah paham. Kau bukan remaja puber lagi, kau sudah dewasa harusnya kau mengerti kalau perasaan tidak bisa dipaksakan dan tidak harus berbalas.”

“Aku memilih menyalahkanmu,” tekan Rita.

Azura memejamkan mata lalu minum air di gelas yang digenggam erat olehnya.

“Aku lelah memberimu pengertian. Kau harus bersyukur bukan Yaman yang kau temui. Aku yakin kau tahu apa yang akan terjadi padamu jika Yaman melihatmu.”

“Jadi kau harus membantuku,” desak Rita.

Saat itu terdengar kehebohan dari arah pusat pesta. Azura menoleh, keningnya berkerut. “Bicara pada Yaman Serdan. Katakan padanya, akui kesalahanmu.”

Azura tidak bisa fokus mendengarkan apa yang Rita katakan sebab dia mendengar nama Selena disebutkan. Dia memberi isyarat agar Rita diam, dia ingin memastikan apa yang dia dengar.

Selena.

Benar Azura mendengar nama Selena sebagai pembuat keributan. Cemas, Azura langsung bergegas meninggalkan tempat itu untuk mencari sumber keributan.

“Kita belum selesai bicara.” Rita segera mengejar, memegang tangan Azura dan menahannya.

“Kita bicara lagi nanti. Selena, temanku sedang bermasalah.” Azura menyentak lepas tangannya.

“Biarkan dia. Masalah antara kita harus diselesaikan dulu.” Rita kembali mencengkeram lengan Azura.

“Dia tidak penting. Kau bilang aku temanmu, jadi kau harus membantuku dulu.”

Dengan kasar Azura melepaskan lengannya dan mendorong Rita menjauh darinya.

“Kau bukan temanku,” desis Azura penuh amarah akibat rasa cemas yang meliputinya.

“Teman-temanku tidak akan pernah menyakiti atau memfitnahku. Mereka semua bahkan rela mati untukku.”

Dia berbalik. “Kau pergilah ke mana pun yang kau mau. Jalani hidupmu dengan baik setelah ini. Yaman tidak akan mengejarmu, aku akan menjaminnya.”

Dengan langkah setengah berlari sambil memegang perutnya yang besar, Azura segera

menuju ke ruang utama di mana keributan berasal.

Dari tempatnya Dean yang mendengar perdebatan antara Azura dan Rita memilih terus bersembunyi sambil memperhatikan bagaimana Rita menatap Azura penuh amarah dan dendam. Dean tahu dia punya satu lagi senjata untuk menjatuhkan Azura. Dia bisa memanfaatkan perempuan itu di saat keadaan sangat mendesak dan dia tak punya pilihan lain. Dalam otak Dean tersimpan berbagai macam strategi, mulai dari yang diplomasi sampai dengan yang penuh kekerasan berdarah. Semua itu demi perusahaan Parsi, demi nama Parsi yang harus tetap menjulang tinggi dan menebar harum.

Tiga puluh

Azura sudah lelah dan dihantui ketakutan setelah menghadapi tragedi yang terjadi pada Selena yang benar-benar sudah bertindak nekat demi mengungkapkan kebenaran tentang apa yang selama ini dihadapi dalam hidupnya. Selena mengguncang pesta yang diadakan Taner Seraf, membuat kehebohan.

Akhirnya Azura mengerti, meski terlambat dan tak bisa menyesalinya, alasan Selena tiba-tiba menghubunginya dan minta ikut ke pesta ini.

"Dia akan baik-baik saja. Dokter bilang kondisinya sudah stabil. Malam ini dia harus istirahat dan kita tidak boleh mengganggunya. Jadi sebaiknya kita juga istirahat, pulang ke rumah," bujuk Yaman mengusap perut Azura.

“Besok pagi aku janji akan menemanimu menemuinya.”

“Ya Tuhan,” desah Azura mengusap wajah dengan jari yang bergetar.

“Andai saja aku tahu dan bisa mencegahnya.” Dia menelan ludah, matanya basah.

“Selama ini kamu semua tahu Selena menyembunyikan sesuatu, tidak mau berbagi, tapi pasti tidak ada yang menduga kalau dia menderita seperti itu di tengah keluarganya sendiri.”

“Taner akan membantunya. Aku yakin Taner akan membuat semua orang membayarnya,” jawab Yaman menyandarkan kepala Azura ke dadanya.

“Dan teman berengsekmu itu. Beraninya dia memperlakukan Selena seperti ini?” Azura memaki kasar.

“Bajingan sialan itu, kalau membunuhnya tidak menyakiti Selena pasti dengan senang hati aku akan membunuhnya.”

“Ya, aku juga dengan senang hati membantumu.” Yaman ikut marah pada sikap

keras kepala dan bodoh Taner yang kini justru menghancurkan diri sendiri dan Selena yang bernasib malang.

“Ya Tuhan, syukurlah dia selamat.” Azura lega luar biasa.

“Andai saja aku tahu.”

“Kau tidak salah. Selena juga tidak, dia hanya tidak ingin merepotkan dan menyusahkan teman-temannya, dia peduli dan tahu kau dan yang lainnya juga sangat peduli padanya.” Yaman dengan sabar membujuk istrinya.

“Kau sendiri sudah mendengarnya, jadi mari kita pulang. Aku akan menempatkan beberapa orang di pintu luar dan balkon untuk menjaga dan memastikan Selena baik-baik saja. Kalau terjadi sesuatu mereka pasti akan menghubungiku dan aku janji akan memberitahumu.” Yaman meyakinkan istrinya.

“Ikutlah denganku. Jangan membuatku ikut mengkhawatirkanmu.” Dia terus mengusap perut Azura, merasakan gerakan bayinya yang tak pernah gagal mendamaikan perasaannya, seperti alat meditasi saja.

“Ya, kau benar. Sebaiknya kita pulang. Tinggal pun tidak ada yang bisa kita lakukan. Besok jika sudah diizinkan, kita bisa menemuinya.” Azura menyetujui saran suaminya, jadi mereka pergi dari sana, sama-sama mengabaikan Taner yang masih tertunduk lesu seperti kehilangan separuh nyawa.

Sampai di rumah mereka dicegat kakek yang sudah mendengar kabar kekacauan yang terjadi di pesta Taner diakibatkan oleh tamu yang Azura tampung di rumah mereka. Kakek yang tidak tahu ceritanya jelas tak mau karena Selena hubungan baiknya dengan keluarga Seraf rusak. Akan tetapi, setelah mendengarkan cerita dari Azura dan Yaman, dia bisa mengerti dan tidak menyalahkan Selena yang kini mendapat simpati penuh darinya.

“Aku benar-benar lelah,” bisik Azura memeluk Yaman, merasakan kehangatan dari suaminya yang berdetak lebih cepat setiap kali berada di dekatnya.

“Dua masalah dalam satu hari pasti sangat melelahkan,” kata Yaman mengecup puncak kepala Azura.

Azura tersenyum, dia sudah menduganya. Cerita tentang pertemuannya dan Dean siang tadi pastinya sudah sampai pada Yaman dengan kecepatan kilat.

“Mau menceritakan padaku, apa yang diinginkannya darimu?” Yaman bertanya dengan senyum ditahan.

“Kau pasti sudah tahu,” jawab Azura.

“Tapi, aku ingin mendengarnya sendiri.” Yaman suka mendengar Azura bercerita.

Dulu di ruang gelap itu, suara Azura bisa menenangkan dan membuatnya tidur pulas tanpa mimpi menyeramkan.

“Aku benar-benar tak ingin membahas atau mengingat-ingatnya lagi. Terlalu memuakkan dan membuatku mual.” Azura mengusap dada Yaman.

“Ya, intinya dia berpikir aku masih mencintainya dan mendekatimu untuk membantunya. Dia masih senarsis dulu, makin parah. Dia pikir fokus hidupku adalah untuk

kembali padanya. Dia menciptakan alur di benaknya dan semuanya hanya tentang akhir indah baginya dan Parsi. Aku tak menyangka dia segila itu."

Azura memejamkan matanya. "Dan aku juga tak menyangka kalau aku bisa membenci seseorang sedalam ini. Aku benar-benar ingin melihatnya hancur, aku ingin dia tahu aku tidak selemah atau selembut yang dia pikirkan."

"Kau baik," tegas Yaman.

"Kau orang yang paling baik yang pernah kutemui. Aku jatuh cinta padamu karena itu. Tentu saja kau tidak lemah, kau juga tidak perlu bersikap lembut pada mereka yang tidak layak mendapatkannya. Kau berhak membalas semuanya jika memang itu yang kau inginkan. Jika hatimu tak tega, aku juga takkan memaksamu."

Dia tersenyum. "Aku tak mau kau menyesal, kecewa lalu marah padaku. Aku tak mau kau meninggalkanku. Asal kau tahu saja jika kau yang meminta, aku rela melakukan apa pun dan melepas apa pun."

Termasuk dendam yang membuatku menjadi seperti sekarang ini, bisik hatinya.

"Yaman." Azura memegang kedua pipi Yaman.

"Apa pun itu dan bagaimanapun situasinya, aku akan terus berada di sisimu." Dia membawa tapak tangan Yaman mengusap perutnya.

"Kami berdua tidak akan pernah meninggalkanmu selama malaikat maut masih membiarkan kita bersama."

"Bahkan jika malaikat maut datang padamu, aku takkan membiarkanmu pergi sendiri, aku akan menemanimu di sana," kata Yaman santai.

Azura langsung berkerut kening, dia menggeleng. "Tidak jangan lakukan itu."

Ucapan Yaman barusan menakutkannya. "Kau tidak boleh melakukan itu. Aku tidak suka mendengarnya. Aku tak mau kau melakukan hal bodoh jika terjadi sesuatu padaku. Ingat ada anak kita yang harus kau jaga. Jangan tinggalkan dia sendirian, aku akan marah dan membencimu jika kau tidak

menghargai pengorbananku yang telah mengandung dan melahirkan bayimu."

Yaman menatap Azura. "Sebaiknya tidak membahas hal-hal seperti ini lagi. Kenapa kita tidak membicarakan yang lain saja?"

Dia mengusapkan punggung tangannya ke dada Azura. "Atau melakukan apa pun?"

Diusapkan ujung jempolnya ke bibir Azura. "Aku tahu kau mungkin tak tertarik setelah apa yang terjadi malam ini, tapi aku menginginkanmu. Aku menginginkanmu setiap malam, seperti malam-malam sebelumnya dan malam-malam yang akan datang seumur hidup kita."

Azura mengangkat alis tinggi. Dia menyadari Yaman tidak berjanji atau mengiyakan ucapannya barusan. Yaman menghindar dan mencoba mengalihkan pikirannya. Azura sebenarnya lelah secara fisik dan mental, tetapi dia tak bisa menolak dan mengecewakan Yaman. Jadi saat Yaman tersenyum dan mengangkatnya ke tempat tidur, Azura tersenyum dan melingkarkan lengannya ke leher Yaman.

Yaman menatap Azura di setiap detik percintaan mereka, dia mengamati dan menikmati semua reaksi serta respons Azura atas sentuhan dan penyatuan mereka, dia mereguk kepuasannya setelah memberikan Azura kepuasan.

Tidak cukup sekali, meski yang pertama membuat Azura kehabisan tenaga, tetapi saat memulai yang kedua, Yaman dengan mudahnya bisa kembali membangkitkan gairah Azura, seperti yang selalu dia lakukan, membawa Azura melayang ke awang-awang.

"Setelah semuanya selesai, setelah aku menyingkirkan semua halangan yang akan merusak kebahagiaan kita, aku ingin memberitahumu sesuatu," bisik Yaman ke telinga Azura, memeluk istrinya yang telanjang bersimbah keringat dari belakang.

Azura membuka matanya yang terpejam. "Apa kau menyimpan rahasia dariku?"

Dia tersenyum meski matanya terlihat menatap tajam jauh ke depan. "Ya ..., ada beberapa rahasia yang bahkan aku takut mengungkapkannya padamu. Tapi aku tak mau selamanya menyimpan padamu," lirih

Yaman mengusapkan puncak hidungnya ke bahu Azura.

"Meski aku akan marah dan kecewa padamu setalah mendengarnya, apa kau tetap akan mengatakannya padaku?"pancing Azura.

Pelukan Yaman makin erat, menyembunyikan wajahnya dalam helai rambut Azura yang aromanya memberi ketenangan pada hati Yaman.

"Ya," tegasnya.

"Aku tak mau menyimpan rahasia atau menipumu. Aku mau semuanya berlandaskan kejujuran. Aku tak mau kau mendengarnya dari orang lain dan jadi salah paham selamanya padaku sampai tak mendengarkan penjelasanku."

Azura menarik napas panjang. "Apa separah itu?"

"Tidak," jawab Yaman.

"Menurutku ini bukan seperti Taner dan Selena. Ini hanya tentang aku yang tergila-gila padamu dan mencoba melakukan berbagai cara untuk mendapatkanmu."

Azura tertawa.

“Manis sekali.”

Dia yakin Yaman pasti terpengaruh dengan situasi yang Taner hadapi, dia mungkin takut terjadi tragedi seperti Selena pada Azura. Tentu saja situasi mereka berbeda. Azura tahu Yaman tidak percaya diri seperti yang diperlihatkannya.

“Aku janji akan mendengarkanmu dan takkan menghakimimu.”

“Mudah-mudahan kau benar-benar bisa menerima semuanya,” lirih Yaman.

“Percayalah aku tidak sebodoh itu. Aku masih bisa berpikir pakai logika. Aku tahu bagaimana harusnya bersikap dengan kepala dingin.” Dia menepuk-nepuk lengan Yaman.

“Istirahatlah. Jangan memikirkan hal yang belum terjadi. Kalau kau takut dengan masa depan, maka nikmati saja setiap detik kebersamaan kita saat ini,” bujuk Azura menenangkan suaminya.

Yaman memejamkan matanya, membuat tubuh mereka menempel satu sama lain. “Aku mencintaimu,” bisiknya sepenuh hati.

“Aku tahu,” jawab Azura pelan mengaitkan jemarinya dengan jemari Yaman, membawa ke bibirnya.

“Terima kasih,” desahnya sebelum memejamkan mata.

Tiga puluh satu

"Dia terus berteriak di bawah sana, meminta bertemu dengan Anda. Sudah hampir satu jam dia berdiri di tengah hujan dan terus memancing orang-orang untuk melihat dan mendengarkan semua kata-katanya."

Yaman melihat ke bawah, dia tersenyum sinis memperhatikan Dean yang terlihat kecil dari atas tempatnya ini. Di tengah hujan badai, Dean Parsi berdiri di depan menara Serdan, berteriak memohon bertemu Yaman Serdan sang pemimpin Serdan yang telah membuat perusahaan Parsi hancur. Kini Dean harus menanggung utang yang tidak sedikit dan takkan pernah sanggup dibayarkan olehnya meski dia sudah menjual hampir semua aset peninggalan Yas Parsi, ayah mereka tercinta.

“Dia pikir dengan cara ini aku akan mau bertemu dengannya. Apa dia pikir aku peduli dengan tanggapan orang-orang itu?”

Yaman mengangkat bahu. “Penilaian publik tidak akan berpengaruh besar pada nilai saham perusahaanku, apa dia tidak tahu itu, apa dia sebodoh itu?”

“Dia putus asa, tidak mampu berpikir pastinya,” jawab Ris yang ikut melihat ke bawah.

“Dia bahkan tidak tahu apa benar kita yang menghanguskannya sampai menjadi abu, tapi dia datang dengan penuh keyakinan minta bertemu denganku,” kata Yaman menggeleng kesal.

“Padahal aku masih ingin bermain sedikit lebih lama lagi. Aku ingin melihatnya mengemis ke semua orang yang pernah diremehkan dan dihinanya, tapi dia malah langsung datang ke sini.”

Yaman masih belum siap untuk memberitahu Azura, meski Azura berjanji akan percaya dan takkan meninggalkannya, tetapi ketakutan itu tidak bisa benar-benar

hilang dari pikiran Yaman. Lalu si bajingan di bawah sana malah memperparah situasi saja.

"Hadapi saja, Bos. Semakin cepat semakin baik." Ris sebagai asisten yang baik, berusaha mendorong semangat Yaman.

Yaman mencengkeram dan menarik dasi Ris. "Mudah bagimu bicara seperti itu. Bagaimana kalau ini justru benar-benar menjadi akhir, bahkan untukku dan Azura juga."

"Ingat pesta pernikahan yang sudah mulai Anda rencanakan."

Tanpa reaksi, Ris bicara meski saat itu lehernya rasa tercekik. "Kalau terus menunda mungkin nyonya takkan berminat lagi, kadang bayi bisa menghabiskan energi untuk setahun dalam sehari saja. Mengingat kandungan nyonya yang semakin besar setiap harinya, dia bisa saja melahirkan kapan saja. Bayinya sudah masuk usia matang dan bisa lahir kapan saja."

Yaman melepaskan dasi Ris, kini justru melonggarkan dasinya sendiri. "Ya, terkadang aku menyesal juga membuat Azura hamil duluan. Sekarang bayi itu seperti senjata

makan tuan. Aku belum rela berbagi Azura dengan siapa pun."

"Itu benih Anda sendiri."

Ris merapikan dasinya. "Kalau bukan karena bayinya, Nyonya Azura tidak akan mencium pipi Anda pagi ini dan bilang sayang."

Yaman mengangkat alisnya lalu mengangguk. "Ya, tentu saja kau benar."

Dia melihat meja kerja Azura yang kosong di sudut sana. Semenjak insiden dengan Rita, Yaman melarang Azura bekerja dan meneruskan penyamaran sebagai asisten. Kalau Azura mau datang dan menemani silakan saja, tetapi sebagai nyonya Serdan dan itu justru membuat Azura enggan dan menolak ikut ke kantor.

Sekarang Azura menghabiskan hari berkebun bersama kakek serta bernyanyi dan bermain piano bersama Selena yang sudah benar-benar pulih dan baru saja berstatus nyonya Taner Seraf atau dengan Sonam atau siapa pun teman yang bisa bergabung bersamanya.

Yaman bisa menahan kerinduan dan sikap posesifnya selama Azura terlihat sangat bahagia. Dia mau Azura menyimpan stok kebahagiaan sebanyak mungkin agar nanti saat Azura mendengar pengakuannya, rasa bahagia yang ada di dada Azura bisa menutupi kekecewaannya pada Yaman.

"Lalu, kenapa kau masih di sini?"

Kening Ris berkerut, dia mempertanyakan apa maksud Yaman.

"Jadi saya harus ke mana Bos?" tanyanya pada akhirnya karena Yaman menatapnya dengan wajah muak seakan Ris orang paling tolol di dunia ini.

Yaman menghela napas panjang. "Apa aku harus mengajarkanmu untuk pergi ke bawah sana? Bawa dia ke atas sini biar semuanya aku selesaikan sekarang. Bukankah itu yang kau sarankan? Kalau bayinya lahir duluan pestanya harus ditunda lagi."

"Ya ..., ya. Tentu saja." Ris mengangguk.

"Saya akan turun sekarang." Ris langsung berbalik siap pergi menjalankan tugas.

“Tunggu dulu!” teriak Yaman mencengkeram lengan Ris.

“Kau yakin ini cara yang benar?” tanyanya menatap tepat ke mata pria yang sudah menemaninya belasan tahun.

“Tentu saja saya yakin, Bos. Masalahnya ini bukan tentang saya. Ini semua tentang Anda dan Nyonya Azura. Apa gunanya saya yakin kalau Anda tidak yakin dan akan membunuh saya jika semuanya tidak sesuai yang Anda bayangkan.”

Ris memegang lengan Yaman, perlahan melepaskan cengkeraman sang bos ke lengan satunya. “Pikirkan baik-baik, Bos. Sayang sekali rasanya melewatkan peluang sebagus ini.”

Yaman kembali memperhatikan Dean yang sedang berdebat dengan rombongan security di bawah sana.

“Baiklah kau memang benar.” Dia menjatuhkan bahu sambil membuang napas.

“Aku bukan pengecut.”

“Ya, jelas Anda bukan pengecut,” tegas Ris.

“Anda yang paling berani dan hebat.”

“Aku takkan menundanya lagi. Aku mau Azura tahu dan menerimaku apa adanya. Aku mau semuanya bergerak di atas kejujuran.”

Yaman mengangguk kuat. “Bawa bajingan itu padaku.”

Sebelum Yaman berubah pikiran, Ris segera bergegas keluar sambil menghubungi kepala security lewat ponselnya untuk tidak mengusir Dean dari sana. Ris juga mau ini cepat selesai, demi kebahagiaan Tuan Yaman Serdan dan demi ketenangan tuan besar Serdan. Yang paling penting sekali demi kebahagiaan Nyonya Azura yang takkan pernah bisa menikmati semua itu jika terus diganggu oleh Dean Parsi.

Ris memasuki lift, langsung turun di lobi, mengangguk menanggapi sapaan hormat orang-orang yang menganggapnya lebih menakutkan dibandingkan para jejeran direktur. Bagaimanapun dia adalah asisten sekaligus sekretaris Yaman Serdan sang CEO, pemilik perusahaan. Dia selalu selangkah di belakang Yaman, membantunya mengambil keputusan dan selalu bertindak berdasarkan perintah Yaman seorang dan orang-orang

berpikir jika dia bicara, maka Yaman pasti akan langsung percaya dan akan membantunya. Andai saja mereka tahu bagaimana Yaman Serdan memperlakukannya?

Ris meyambar payung yang disiapkan salah seorang security, dia langsung keluar, menuju derasnya hujan.

"Sudah kukatakan pada kalian Yaman Serdan pasti mau menemuiku."

Dean yang masih dikelilingi dan dipegang para penjaga di tengah derasnya hujan, mengarahkan tangannya pada Ris yang datang mendekat. "Lihat dia datang pasti untuk membawku bertemu bos kalian."

"Lepaskan dia!" perintah Ris pada para penjaga itu yang hanya menahan tidak lagi mengusir Dean.

Melihat sikap Dean yang masih sombong mengingatkan Ris kalau dia benci bajingan ini, teringat bekas ikatan di pergelangan lengan Tuan Yaman saja membuatnya tak habis pikir, sekejam apa bangsat ini pada bocah kecil yang tak punya siapa-siapa.

Ris bisa dan bersedia melakukan apa pun untuk Yaman Serdan. Dari pertama Yaman ditemukan dan dibawa pulang oleh tuan Serdan, Ris langsung ditugaskan menjaganya. Sejak detik itu Ris bersumpah akan menjaga Yaman, bahkan takkan ragu mengorbankan dirinya jika itu yang harus dilakukan. Kini dia berpikir jika cara Yaman gagal, maka dia dengan senang hati akan melenyapkan Dean dari muka bumi dengan caranya.

Dean menyentak lepas lengannya, keluar dari kepungan security sambil merapikan jasnya yang basah kuyup serta rambutnya yang jatuh lepek.

"Akhirnya Tuan Serdan mau bertemu denganku," ucap Dean pada Ris.

Dia tidak peduli dengan alasan Yaman mau bertemu dengannya, yang paling penting saat ini adalah tujuannya tercapai. Dia bisa bicara, membujuk, memeras atau mengancam Yaman dengan apa yang dia tahu supaya mau bekerja sama dengannya.

Satu-satunya tujuannya saat ini adalah mempertahankan perusahaannya supaya nama Parsi terus ada dan bisa diwariskan pada

putra kebanggaannya yang Rita lahirkan karena Azura jalang itu mandul dan tak bisa memberinya keturunan, tetapi kini dengan beraninya menipu Yaman Serdan. Sungguh Dean tidak sabar melihat kehancuran dan penyesalan Azura.

Ris mengangguk pada Dean. Tatapannya dingin.

"Silakan ikuti saya," ucapnya berbalik, melangkah lebar tanpa memastikan Dean mendengarkan atau tidak.

Dean tersenyum sombong, mengarahkan telunjuknya pada kepala security dengan raut mengancam, menandai bajingan itu yang tadi bersikap kurang ajar padanya. Nanti saat dia resmi menjadi mitra Yaman Serdan, mereka semua yang tadi menahannya akan langsung dipecat dan diusir dari perusahaan. Dean tidak pernah melepaskan siapa pun yang sudah berani menghinanya.

Tiga puluh dua

Saat Ris dan Dean memasuki gedung, Yaman masih berdiri di tempatnya. Dia memejamkan mata, mengendalikan diri dan menyingkirkan semua kenangan memuakkan saat dia dikurung di kandang anjing tak terpakai, makan dari bekas tempat makan mereka dan juga buang kotoran di dalam kandang sempit yang membuatnya duduk membungkuk sepanjang hari, bahkan berhari-hari jika Azura tidak bisa menyelinap dan membantu untuk sekadar menemaninya.

Yaman masih setengah melamun, kembali ke meja kerjanya, duduk memperhatikan, menyentuh foto Azura dan dirinya yang dipajang di atas meja. Dia tersenyum, mengingat merdunya suara Azura yang membuatnya percaya kalau dia masih punya harapan dan kebahagiaan yang bisa dikejar.

Ketika mendengar suara ketukan di pintu, Yaman tidak segera menyahut, dia tahu itu Ris datang membawa Dean. Yaman memejamkan matanya, memantapkan hatinya untuk mengakhiri semua ini dan menyelesaikan dendam yang ada di antara mereka.

"Masuklah." Akhirnya Yaman bersuara, dia menatap ke pintu melihat Ris masuk lalu mempersilakan Dean.

Yaman mengamati pria yang punya sebagian darah yang sama dengan dirinya, mengalir dalam pembuluhnya. Mereka berasal dari benih Yas Parsi yang egois dan hanya mementingkan diri sendiri, sifat yang diwariskan bulat-bulat pada Dean Parsi putra sulung Yas Parsi. Secara fisik tidak ada kesamaan yang bisa Yaman temukan di antara mereka, mungkin karena itu juga Dean tidak bisa mengenali atau tahu siapa dia sebenarnya bagi Dean. Ya, Yaman mewarisi gen kakek Serdan sedangkan Dean mewarisi gen kakek Parsi. Yaman lega luar biasa karena setiap kali melihat bayangannya di cermin, dia tidak melihat Parsi yang dibencinya di sana.

“Tuan Serdan, akhirnya kita bisa bertemu.” Dean melewati Ris, mendahului untuk menyapa Yaman.

Yaman memberi kode supaya Ris tidak melakukan apa pun, membiarkan Dean bersikap sesuka hatinya.

Ris mengerti, dia yang awalnya berniat menarik Dean lalu membantingnya ke lantai akhirnya membiarkan saja setelah yakin Yaman baik-baik saja dan tidak lagi histeris. Dulu sebelum ada Azura, setiap kali mengingat masa lalu atau para Parsi, Yaman akan mengamuk dan baru berhenti setelah Ris menahannya sementara dokter memberikan suntikan yang membuat Yaman tertidur. Kali ini Yaman terlihat santai, tenang terkendali. Ris lega karena tidak akan menyesali dorongannya pada Yaman tadi.

Terima kasih sebesar-besarnya dari hatinya untuk nyonya Azura. Andai Yaman terbuka lebih cepat, pasti saat itu dia akan segera mencari dan menemukan Azura lalu membawanya pada Yaman yang takkan melalui kepahitan dan jalan berduri terlalu

lama. Kebahagiaan itu bisa datang lebih cepat andai traumanya tidak sedalam itu.

"Seingatku kita tidak punya janji atau pertemuan bisnis apa pun." Yaman bersuara, memutar-mutar pena di tangannya, menyembunyikan rasa gugup, teringat bagaimana Dean menjulang tinggi besar di depannya saat memukulnya dengan cambuk kuda sampai baju Yaman koyak begitu juga memperlihatkan kulit pembalut tulangnya. Saat ada Azura di sisinya rasanya tidak menakutkan, seakan sayap malaikat Azura melindunginya dari semua rasa sakit dan ketakutannya.

"Janji itu harusnya bisa diatur dan kerjasama bisnis bisa dijalankan jika saja Anda mau menerima proposal yang saya ajukan dan meminta pertemuan untuk membicarakan detailnya." Dean duduk tanpa disuruh, dia merasa di atas angin, jadi takkan lagi menunduk dan menjilat pada Yaman Serdan. Semuanya atau tidak sama sekali.

"Aku tidak melihat keuntungan atau pun keistimewaan dari proposal dan ide yang dicurahkan di sana. Dan aku tidak tertarik,"

jawab Yaman memberi kode supaya Ris mengambilkan minum untuknya.

"Tentu saja Anda tidak tertarik. Anda belum membacanya bahkan aku yakin proposal itu tidak pernah sampai ke tanganmu." Dean tersenyum sinis, melihat pada Ris yang sedang menuang minuman.

"Kemungkinan orang yang Anda pekerjakan tidak bekerja dengan sungguh-sungguh atau Anda sebenarnya dari awal memang berniat mempermainkan Parsi entah apa pun alasannya," tuduh Dean langsung ke intinya, dia tidak mau main-main lagi.

Setiap detiknya perusahaannya bisa jatuh, ambruk hancur lebur. Dia mengangkat bahu. "Sekarang apa pun yang terjadi kita harus bicara, Anda harus mendengarkan saya."

Yaman tahu Dean tidak sebodoh itu meski tentu saja Dean juga tidak sehebat yang dia rasakan sendiri. Yaman tidak langsung menjawab Dean.

"Bahkan jika kau tidak datang mengganggu dan berulang kali memaksa memasukkan proposalmu, apa menurutmu aku seorang CEO perusahaan sebesar Serdan akan tahu

keberadaan perusahaanmu yang hanya sebesar semut di mataku?"

Dean memerah mendengar penghinaan Yaman. Dia makin terhina saat Ris hanya memberi minum pada Yaman dan mengabaikannya sama sekali.

"Kecil menurut Anda karena Anda terbiasa melihat semuanya dari atas sini, percayalah jika Anda mau turun dan membantu, perusahaan itu akan lebih besar dari ini dan keuntungannya mampu–"

"Aku mampu menghidupi tujuh turunan lagi."

Yaman menyela. "Bukankah sudah pernah kukatakan kalau aku sangat kaya dan beruntung dalam hidup ini."

"Tidak semua orang punya keberuntungan seperti itu. Tidak ada hidup yang sempurna, tidak ada cinta yang sempurna juga."

"Ya untuk sebagian orang memang demikian, tapi bagiku saat ini ada cinta dan hidup yang sempurna."

Yaman tersenyum. “Lihat di mana aku duduk sekarang dan wanita cantik yang sedang mengandung bayiku.”

Dean tersenyum. Barang bekas miliknya begitu berharga di mata Yaman Serdan. Apa bocah tengik ini tidak sadar kalau Azura hanya mencintai Dean, kalau Dean mau saat ini juga Azura pasti sudah meninggalkan Yaman Serdan.

“Yakinlah semua itu hanya ilusi. Yang pasti adalah kerjasama kita.”

Tawa Yaman meledak. “Apa hujan-hujanan membuat otakmu menjadi beku dan tak bisa bekerja? Apa berteriak dan mengamuk sepanjang pagi membuat syaraf pentingmu meledak?”

Dia menatap tajam Dean. “Katakan padaku, apa maksud semua ini? Apa kau pikir bisa memaksaku dengan semua yang kau lakukan? Jika taktikmu ini kau pikir akan berhasil memaksaku untuk bekerja sama, maka kau harus berpikir berapa banyak orang yang sudah mencobanya dan harus menelan kekecewaan.”

Dean menggeleng. “Tidak. Aku tidak akan mengharapkan kau mau bekerjasama hanya karena hal bodoh itu. Aku melakukannya supaya bisa bicara denganmu.”

Yaman mengangguk. “Ya kau berhasil. Dan baiklah sekarang bicaralah.”

Dia melihat jam di pergelangannya. “Aku tidak punya banyak waktu yang bisa kubuang sia-sia. Siang adalah waktu untuk bisnis, sore sampai besok pagi adalah waktu untuk istriku. Bagaimanapun keluarga adalah yang nomor satu, bukan?”

Dean merasa merinding mendengar suara Yaman Serdan saat menyebut kata keluarga dan tatapan yang dilemparkan padanya saat itu. Keningnya berkerut.

“Ya, tentu saja keluarga penting, bukankah kita semua melakukan bisnis demi kebahagiaan keluarga?” Dean tidak mengerti mengapa dia bisa segugup ini.

“Benarkah kau juga berpikir seperti itu?” Yaman tersenyum.

“Aku punya istri dan anak. Aku hanya ingin membuat mereka bahagia selalu. Aku sanggup

mengorbankan apa pun untuk itu." Dean berusaha meyakinkan.

"Beruntung sekali wanita yang menikah denganmu," ucap Yaman.

Dada Dean terasa terbakar, panas mendengar Yaman yang seperti sedang mengejeknya. "Apa kau sudah tahu?"

Baiklah Yaman Serdan yang memaksanya. Dia takkan membuang waktu membahas hal yang tidak berguna.

"Apa?" Kening Yaman berkerut.

"Azura, istrimu," bisik Dean.

"Siapa dia, dari mana asalnya dan bagaimana masa lalunya?" Dean memberi isyarat agar Yaman tidak menyela.

"Ya, aku tahu kau sudah pernah mengatakan kalau kau tidak peduli semua itu. Kau mencintai semuanya, baik dan buruk dari istrimu."

Yaman berpura-pura santai meski saat itu benaknya terus mendesaknya untuk menghancurkan wajah Dean ke dinding putih kantornya, hanya untuk memastikan apakah

darah Dean berwarna merah atau sehitam hatinya Dean.

"Ya, aku bisa katakan itu lagi jika kau tidak percaya."

Dean menggeleng. "Tidak, tidak. Tentu saja aku percaya kalau Anda sangat mencintai istri Anda dengan buta. Wanita itu beruntung sekali."

Dean tersenyum. "Tapi, apakah Anda beruntung mendapatkannya, itu jelas masih harus dipertanyakan?"

Ini dia. Yaman tersenyum puas dalam hatinya karena Dean Parsi sudah menabuh genderang perang. Yaman tidak akan membuang waktu, dia akan langsung menyerang ke intinya.

"Tentu saja aku beruntung mendapatkan Azura. Aku sudah mengincarnya dari dulu. Saat dia masih berstatus sebagai istrimu, Kak Den."

Darah Dean berdesir. Matanya membelalak dan wajahnya perlahan memucat. Hanya satu orang yang pernah memanggilnya seperti itu.

“Kau,” bisiknya, sulit percaya dan tak mau percaya.

Tiga puluh tiga

“Kau, apa Kak Den?” Yaman tersenyum seperti anak kecil pada Dean yang terpaku di hadapannya.

“Kenapa diam saja? Apa yang ingin kau bicarakan denganku?”

Dean melompat dari kursinya, mundur sejauh mungkin dari Yaman Serdan.

“Tidak,” Bisiknya, “Tidak mungkin.”

“Duduklah, kak Den,” ujar Yaman ramah.

“Belum tentu sesudah ini kau punya kesempatan bicara denganku.” Dia mulai berdiri, keluar dari balik meja, melepaskan jasnya.

“Kau gemetar, apa kau kedinginan?” Dengan ramah disampirkannya jas ke bahu Dean yang melotot tak percaya.

“Kau bukan dia. Kau tidak mungkin dia,” bisik Dean.

“Dia siapa?” tanya Yaman menunduk hingga matanya sejajar dengan Dean.

“Dia si Yaman Parsi. Bocah tengik bau yang tak layak menjadi adikmu?”

Napas Dean berdesing, mendorong Yaman dan melempar jas yang tersampir di bahunya ke lantai. “Tidak mungkin kau adalah dia. Dia sudah mati, sudah lama sekali.”

“Siapa yang bilang aku sudah mati, Kak Den?”

Yaman tersenyum lebar. “Ibumu atau kakekmu?”

Yaman berbalik meraih gelas di meja, meneguk habis isinya. “Apa kau juga berpikir aku sudah mati atau hidup menderita di satu tempat?”

Dean panik, dia ingin pergi jauh dari tempat ini, tetapi Ris berdiri di depan pintu jelas takkan membiarkannya keluar dari ruangan ini tanpa perintah Yaman Serdan.

Ya, Yaman Serdan. Yaman Parsi sudah mati, lama sekali. Yaman Parsi si anak haram dari

wanita tolol itu sudah lama mati. Yaman Parsi yang lebih rendah dan hina dari anjing, tidak mungkin menjadi Yaman Serdan yang hebat dan berkuasa.

"Kau kenal Azura, tahu siapa dia?"

"Ya, aku mengincarnya. Aku jatuh cinta pada Azura karena kebaikannya. Dia seperti malaikat yang menjagaku yang terkurung di neraka. Aku merindukan suaranya yang bersenandung untukku saat aku tak bisa tidur karena kelaparan."

Yaman duduk di sudut meja, jemarinya meremas kuat pinggir meja. "Jadi menurutmu, Kak Den, bagian mana dari masa lalu Azura yang tidak diketahui olehku?"

Dean menggeleng panik.

"Kau tidak mungkin dia." Masih sulit baginya menerima kenyataan.

"Bagaimana bisa?"

"Apa kau mau aku menceritakan semuanya padamu?"

Wajah Yaman tidak lagi penuh humor. "Apa kau akan percaya kalau aku adalah dia setelah aku mengatakan padamu bahwa satu hari aku

melihatmu meneteskan sesuatu yang tidak kumengerti ke kopi papa. Setelah meminumnya papa pingsan, koma beberapa hari dengan orang-orang bilang dia terkena serangan jantung, lalu papa meninggal dan kau mulai menuduhku sebagai penyebabnya."

"Tidak." Dean menggeleng.

"Jangan mengarang cerita yang tidak-tidak," teriaknya merah padam.

"Baiklah," jawab Yaman.

"Atau bagaimana jika kukatakan kalau kaulah yang mengganti dosis obat tidur mamaku, membuatnya tak pernah bangun lagi." Yaman berdiri tegak, melangkah pelan mendekati Dean yang terus mundur.

"Dan papa tahu itu, tapi dia tidak tega dan memilih mendiamkan saja. Setelahnya dia mengabaikanmu dan semakin menyayangiku. Kau tidak terima dan membuat papa juga lenyap."

Yaman mengangkat bahu. "Kau tidak membunuhku karena kau butuh kambing hitam, kau tidak mau orang-orang tahu apa

yang dilakukan oleh sang pewaris yang terhormat."

Ris kaget mendengar apa yang Yaman ucapkan. Baik dia atau siapa pun belum pernah mendengar ini dari bibir Yaman Serdan yang menutup rapat semuanya, menyimpannya sendiri. Kalau saja tuan besar Serdan tau semuanya, dia pasti sudah menghabisi para Parsi itu tanpa tersisa. Mungkin karena itu bosnya ini tidak mau bicara, dia pasti mau membalas dengan caranya saat dia siap. Selain itu Yaman juga ingin melindungi Azura dengan caranya sendiri.

"Pergi!" Dean mendorong Yaman.

"Tidak ada yang akan percaya padamu. Tidak ada yang akan membelamu. Mereka semua membencimu. Hanya aku. Hanya aku satu-satunya penerus Parsi."

Yaman tertawa.

"Lihat semua ini." Dia membentangkan tangannya.

"Apa aku butuh pengakuan dari para bajingan itu? Apa aku masih membutuhkan

perusahaan sampah itu setelah semua yang aku miliki sekarang?"

"Mama dan kakek bilang kalau kau dijual. Ada yang berminat membelimu, katanya organmu cocok dengan cucunya, dia tidak mau kehilangan cucunya. Dia memberi uang yang banyak dan kau ... setelah itu harusnya kau mati atau apa pun hal menyedihkan yang harusnya menimpamu." Dean bergumam tergagap.

Yaman mengangguk. "Ya, kau benar. Itulah cerita yang kalian semua tahu."

Dia melirik Ris yang terlihat makin kaku seperti anak panah yang siap membunuh Dean Parsi kapan saja. "Sayangnya bukan seperti itu yang terjadi."

Dia menekan bahu Dean, memaksanya duduk. "Biar aku ceritakan yang sebenarnya padamu, dari awal sampai dengan detik ini. Singkat saja, tidak akan makan banyak waktu."

"Aku tidak." Dean berusaha berdiri.

"Duduk dan dengarkan," geram Yaman meremas dan menekan bahu Dean sampai tidak bisa bergerak.

“Kau minta waktuku, sekarang aku akan memberikannya.”

Dia menatap Ris. “Tolong ambilkan minum untuk Kak Den.”

“Jangan panggil aku seperti itu,” desis Dean.

Yaman mengangkat tinggi alisnya. “Kenapa, bukankah itu panggilan sayangku pada kakakku satu-satunya yang aku pikir akan menjaga dan melindungiku dari semua kejahatan jika orang tuaku sudah tidak ada kelak?”

“Kau anak haram dari perempuan gila yang asal usulnya tidak diketahui, bagaimana mungkin aku sudi dipanggil kakak olehmu,” bentak Dean yang mau tak mau kini harus percaya Yaman Serdan ataupun Yaman Parsi adalah orang yang sama. Dulu Dean pikir kesamaan nama itu hanya kebetulan, sebab sudah belasan tahun Yaman tak terdengar kabarnya, membuat Dean lega dan bahagia.

Yaman tertawa, mengambil gelas minuman dari tangan Ris lalu memaksa Dean menerimanya.

“Mamaku tidak gila, dia hanya sedikit lebih lambat dari orang pada umumnya. Hatinya bersih hingga dia pikir memberikan hidupnya untuk penyelamatan yang dilakukan oleh Yas Parsi. Dia jatuh cinta pada laki-laki itu, mengikuti Yas seumur hidup meski dia tahu pria itu sudah punya istri dan putra, maka dia pasti akan tersiksa. Dia memilih menutupi identitasnya, karena takut akan dikembalikan pada keluarganya. Dia tidak lagi memikirkan orang tuanya, mama hanya ingin terus bersama Yas Parsi, membesarkan anak yang tengah dikandung. Dia mengangap sikap kasar dan kebencian yang ditujukan padanya oleh orang-orang di rumah itu adalah wajar dan layak diterima karena dia lamban dan tak memberi kontribusi apa pun.”

Mata Yaman berkaca-kaca. “Mamaku tidak gila, Kak Den, mama hanya lugu, polos, dan punya hati seluas samudra.”

“Dia merusak kebahagiaanku dan mamaku. Dia adalah aib bagi Parsi.”

Dean mendengus. “Tidak ada yang mengakuimu. Bahkan kakek membencimu.”

Yaman tertawa. “Padahal seharusnya dia membencimu? Kalau saja dia tahu kau membunuh putranya.”

“Tidak ada alasan untuknya membenciku,” sanggah Dean penuh rasa bangga.

“Aku selalu menjadi si ahli waris dan menjadi kebanggaannya. Aku lahir dari wanita yang dia pilih dan sayang seperti putrinya sendiri. Aku adalah cucu satu-satunya baginya.”

“Ya, karena itulah papa tidak bisa menunjukkan kasih dan cintanya padaku di depan para Parsi. Kakek mencintaimu, tapi papa lebih mencintaiku.”

“Kau bohong.” Dean melompat berdiri melempar gelasnya lalu melayangkan tinjunya pada Yaman.

Yaman menangkap tinju Dean, memutar lengan Dean lalu menekan kepala Dean ke atas meja. “Papa tidak mencintaimu sebagai putranya. Dia bersikap acuh padaku, tapi diam-diam mempersiapkanku menjadi penerusnya.”

“Ilusimu cukup tinggi juga,” ledek Dean.

“Apa kau segila mamamu yang suka berkhayal, hidup di dunia ciptaannya sendiri?”

“Aku mendengarnya, papa mengatakan semuanya pada mama. Papa menceritakan semuanya karena dia senang pada perhatian mamaku, pada rasa kagum dan cinta yang terpancar di mata polos mama. Dia merasa didengarkan, dibela, dan disayang, semua yang tidak pernah didapatnya di rumah itu terutama dari orang tuanya yang egois. Di matanya aku lebih patuh dan penurut dibandingkan dirimu. Dia benci mertuanya dan juga membenci istri dan putranya sendiri,” terang Yaman yang selama puluhan tahun menyimpan semuanya, tetapi begitu dibuka semuanya tak bisa ditahan dan harus keluar semua.

“Sementara itu kakek Serdan terus mencari putrinya yang hilang. Dia mengerahkan semuanya. Pada akhirnya papa tahu atau tidak tentang identitas mama, tapi dia justru terus mengurung mama di kamar, menjadikan bonekanya, hiburan yang hanya miliknya, membuat mama terlindung dari semua kebencian, sedangkan aku dibiarkan sendiri

menghadapi semua amarah dan kebencian itu."

Yaman menekan makin kuat, mengabaikan teriakan kesakitan Dean. "Tanyakan pada mamamu, minta dia jujur dan kau akan tahu kebenarannya."

Lalu dia melepaskan Dean. "Dia tahu papa lebih mencintai aku dan mama karena itu dia terus menghasutmu."

Dean menatap Yaman, wajah merah padam, rambutnya kusut. "Kau tidak bisa menghancurkanku ataupun mama. Kami adalah yang sah dan kau bersama wanita gila itu hanya pengganggu."

"Kau selalu merasa dicintai padahal dalam hatimu kau tahu tidak ada yang mencintaimu. Bagi semuanya kau hanya alat. Baik papa yang egois ataupun Azura yang baik dan lembut, mereka menyayangi dan akan terus memilihku dibandingkan dirimu."

Dean tertawa kasar. "Bagaimana bisa barang usang yang kubuang itu kau puja dan pilih menjadi istrimu. Aku buang dia karena tidak bisa memberiku keturunan dan sekarang kau percaya dia hamil anakmu."

Yaman terkekeh. “Bukan Azura yang mandul, tapi kau Kau yang mandul, tidak bisa punya keturuan sedangkan Azura sehat dan normal.”

Dia puas melihat mata Dean yang membesar dan nyaris membuat bola matanya melompat dari rongganya.

Tiga puluh empat

Yaman berjalan ke meja, mengeluarkan map dari laci dan melemparnya ke wajah Dean. "Aku akan membantumu untuk mempermudah semuanya. Lihat saja dan jangan tanya bagaimana aku mendapatkankannya."

Dean meski enggan tetap membuka map, menarik kertas laporan tes DNA, membaca isinya yang menyatakan adalah nol persen kemungkinan dia adalah ayah dari putranya yang dilahirkan Ranti. Dilihat dari gen mereka yang tak punya kecocokan sedikit pun.

"Penipu!" teriaknya menyobek kertas itu menjadi kepingan kecil.

"Aku punya uang dan kuasa, aku bisa mendapatkan apa yang aku mau. Jika kau ragu,

kau bisa melakukan tes ulang meski aku yakin kau masih takkan mau mengakuinya."

Yaman tertawa. "Aku bahkan bisa mempertemukanmu dengan ayah kandung putramu yang sekarang, jadi pengedar kecil-kecilan di kotamu. Sesekali istrimu dan ayah dari putramu masih bertemu dan bersenang-senang, menghamburkan uang yang susah payah kau dapat."

"Apa?" Dean parau dan bergetar.

"Bajingan, beraninya kau." Dia berusaha menyerbu Yaman, tetapi Ris datang menghantam pinggang Dean dan membuat Dean terlempar ke lantai.

Yaman tertawa. "Lucu sekali melihat tukang selingkuh selalu beralasan kalau istrinya mandul dan dia wajar saja mencari wanita lain untuk melahirkan putranya. Anehnya entah dari mana mereka mendapatkan kepercayaan diri seperti itu hingga yakin yang salah adalah pihak wanita."

Yaman menunduk menatap tajam pada Dean yang masih mengerang kesakitan di lantai. "Azura tidak mandul. Aku membuatnya hamil, sebentar lagi putra kembar kami akan

lahir. Kau pikir dia menipuku untuk mendapatkan posisinya saat ini?"

Yaman tertawa bahagia. "Kau salah, akulah yang memakai berbagai cara untuk mendapatkannya. Aku mencintainya semenjak dia masih menyandang status nyonya Parsi."

Dean tertawa mencemooh. "Bocah bau tengik sepertimu, apa yang kau tahu tentang cinta. Pantas saja dia bisa menipumu, pura-pura hamil dan memperalatmu melakukan semua ini."

"Maksudmu aku tidak bisa melihat perut istriku yang membesar, merasakan gerakan bayiku saat dia berbaring telanjang dalam pelukanku setelah kami kelelahan sehabis bercinta?" Yaman tahu Dean keras kepala dan narsis.

"Tidak mungkin. Kau pasti bohong." Dean berteriak marah seiring suara guntur yang menggelegar.

"Azura hanya mencintaiku. Dia tidak sempurna karena itu dia merasa bersalah, lalu memilih pergi. Tapi, selama dia minta maaf

dan mengakui kesalahannya, dia bisa kembali padaku kapan saja."

Dean terdiam sejenak. "Aku juga yakin dia berusaha mendekatimu untuk membantuku. Dia tahu kau yang bisa membantuku."

Dia tersenyum. "Kalau Azura tahu siapa kau sebenarnya, dia pasti jijik padamu. Mana mungkin dia mau disentuh bocah bau kotoran yang lebih kurus dari anjing kelaparan."

Dean ingin membuat Yaman marah seperti kemarahan yang kini dirasakannya.

"Mamaku adalah Sashi Serdan, putri satu-satunya dari Serdan tua yang hebat. Aku adalah cucu satu-satunya, untuk mendapatkanku kakek Serdan memakai segala cara licik karena dia tahu kalian para Parsi akan memanfaatkanku jika tahu hubungan sebenarnya antara aku dan kakek. Kakek sudah lama berkeinginan menghancurkan, memusnahkan kalian para Parsi, setelah apa yang kalian lakukan padaku dan juga mama." Yaman menyentuh pergelangan tangannya.

"Kau lihat ini." Dia mengarahkan pada Dean yang pasti bisa melihatnya.

"Bekas ikatan yang terlalu ketat, berhari-hari sampai tali itu hampir menyatu dengan dagingku. Mungkin dengan operasi, bekas ini bisa saja dihilangkan, tapi aku menolaknya karena aku ingin terus mengingat apa yang sudah kalian lakukan padaku. Aku akan membalasnya. Aku mencegah kakek menghancurkan Parsi karena aku pikir masih ada Azura dan aku tidak mau dia terluka. Aku ingin menghancurkan kalian dengan caraku sendiri. Jadi sebenarnya alasan kalian semua baik-baik saja selama ini adalah karena aku menunggu supaya layak saat muncul di depan Azura. Kalau dihitung kalian berutang banyak pada Azura. Dan sekarang aku bisa kapan saja menghancurkan kalian, menagih utang kalian padaku."

"Jangan lupa di tubuhmu juga mengalir darah Parsi," desis Dean.

Yaman tertawa. "Tentu saja aku tahu itu dan karena itulah aku ingin memusnahkan kalian semua. Aku tidak mau dikaitkan dengan kalian semua."

Yaman mengangkat bahu. "Tapi, terima kasih karena kalian aku bisa bertemu Azura.

Anggap saja waktu yang aku beri selama ini untuk membayar utang itu pada kalian."

"Kau bajingan busuk."

Susah payah Dean duduk. "Aku takkan membiarkanmu melakukan semua ancamanmu. Aku akan membereskanmu."

Yaman tersenyum. "Bagaimana cara kau akan melakukannya? Membubuhkan racun pada kopiku seperti yang kau lakukan pada papa atau menggantikan obat tidurku seperti yang kau lakukan pada mamaku?"

"Tidak ada yang akan percaya padamu. Kau hanya pembohong gila. Tidak ada saksi dan buktinya." Dean berlutut berusaha berdiri dengan berpegangan pada lengan sofa.

"Saksinya aku dan buktinya masih bisa didapat jika kubur papa atau mama digali untuk memeriksa sisa racun yang masih tertinggal." Yaman tertawa.

"Aku CEO Serdan, kalau aku mau itu mudah saja untuk dilakukan. Tapi, aku memilih untuk tidak melakukannya karena aku lebih suka menghukummu dengan caraku."

Dia menyapu serpihan kertas di lantai ke arah Dean. “Sebelum membereskanku alangkah baiknya kau membereskan masalah di keluargamu dulu. Putra kebanggaanmu, untuk dialah kau berjuang sampai seperti ini karena kau ingin dia mewarisi perusahaan dan nama Parsi, sayangnya dia bukan milikmu, dia putra dari laki-laki lain. Dan wanita yang kau banggakan tak ubahnya seorang pelacur yang tidur dengan laki-laki yang berbeda setiap kalinya, membeli dengan uangmu.”

Yaman tertawa, melirik selangkangan Dean. “Aku tahu kau mandul, tapi apa kau juga tidak bisa nemuaskan seorang wanita?”

Yaman menepuk dada Ris, layaknya teman akrab, bicara pada asistennya itu. “Selama ini ternyata dia memelihara seorang pelacur dan dia berani-beraninya membandingkan wanita itu dengan nyonya Azura Serdan yang terhormat dan sempurna.”

Dean mendorong Yaman. “Aku akan membunuhmu.”

Sebelum dia bisa kembali menyentuh Yaman, Ris sudah mencengkeram

pergelangannya siap meremukkan, tetapi Dean tak peduli.

"Baik Parsi, papa ataupun Azura semuanya milikku. Baik dulu ataupun sekarang aku tidak akan membiarkanmu memilikinya."

Ris mencengkeram leher Dean. "Kau tidak layak menyebut nama nyonya dari mulutmu. Jangan lakukan itu atau aku akan mencabut lidahmu keluar."

Yaman menepuk bahu Ris. "Biarkan dia bicara. Dia hanya punya kesempatan saat ini. Besok dia hanyalah manusia sampah, tidak layak berdiri apalagi bicara padaku."

Dia melihat pada Dean yang terbatuk-batuk setelah Ris melepaskan lehernya.

"Aku akan membawa Azura pergi darimu. Aku akan mengambilnya darimu."

Dean meski takut, tetapi tetap mengabaikan ancaman Ris. Selama ini dia pikir Ris hanya asisten lemah yang selalu menunduk dan patuh di hadapan Yaman, seorang penjilat yang rela dihinakan demi gaji besar yang diterimanya. Ternyata Ris punya sisi buas dan kekuatan yang luar biasa mengerikan.

“Pulanglah pada keluargamu yang saat ini pasti sedang kacau. Mungkin saja kakek kita tersayang sedang memukuli istri dan putramu setelah dia menerima dan membaca laporan DNA yang aku kirimkan beserta foto-foto istrimu dengan para lelakinya termasuk ayah kandung putramu. Bahkan Ranti sudah memperkenalkannya pada ayah kandungnya.”

Dean membeku, sorot matanya mengerikan. Dia sadar Yaman sedang tidak berbohong. Meski tidak mengakui kalau dirinya mandul, tetapi Dean sekarang menerima kenyataan kalau Ranti berselingkuh darinya dan putranya bukanlah anaknya. Ranti tidak tulus padanya dan jalang itu harus dihukum. Hanya Azura yang baik dan tulus, dia akan memaafkan semua kesalahan Azura dan akan segera membawanya pulang setelah membereskan semua kekacauan yang Ranti sebabkan.

“Aku tidak akan hancur,” desis Dean.

“Dengan utang bank dan utang pada rentenir yang menumpuk, tanpa kerjasama dariku dan suntikan dana dari siapa pun, kau

pikir berapa persen peluangmu untuk bangkit?"

Yaman membentuk angka nol dengan jarinya. "Nihil dan terimalah kenyataan itu."

Dean menekan dadanya yang terasa luar biasa sakit. "Kau tidak boleh menang dariku. Aku tidak terima," desisnya.

"Tidak penting kau menerimanya atau tidak. Kenyataan dari dulu aku selalu lebih unggul darimu, nasib selalu memihakku dan itu sebabnya kau mengurungku di kandang anjing itu."

Yaman mencengkeram leher Dean. "Jika kau pikir dengan semua akal bulus dan ancaman apa pun yang kau pikir kau tahu sedangkan aku tidak, maka aku akan takut dan menurut padamu, maka kau jelas kau adalah orang paling tolol yang pernah muncul di hidupku ini."

Dia melempar Dean ke arah Ris. "Bahkan kau bisa bertemu dan bicara pada Azura sebelumnya karena aku yang memberimu kesempatan supaya kau menyadari kau bukan siapa-siapa bagi Azura. Azura benar-benar membenci dan menyesal menikahimu."

Ris mencengkeram belakang pundak Dean menunggu instruksi dari Yaman Serdan.

“Lempar dia keluar, jangan biarkan dia muncul lagi di hadapanku,” perintah Yaman pada Ris.

Ris menarik Dean yang mencoba berontak, tetapi tak sanggup melawan kekuatan Ris yang terus membawanya menuju pintu.

“Satu hal lagi.” Mendengar suara Yaman, Ris membalik badan membawa serta Dean.

“Ziyed orang kepercayaanmu?” Yaman melangkah santai mendekati Dean.

“Aku yang mengatur dan menempatkannya di sisimu. Dia bukan orangmu, tapi orangku,” ungkap Yaman di depan wajah Dean.

Seluruh darah surut dari wajah Dean sebelum dia meledak oleh kemarahan. Jika Ziyed adalah orangnya Yaman, pantas saja mudah sekali bagi Yaman untuk menghancurkan perusahaan.

Yaman menyarangkan satu tinju ke ulu hati Dean yang tersedak, membungkuk kesakitan memegang perutnya.

“Ini baru saja dimulai, tidak lama akan langsung berakhir. Nikmatilah.” Yaman memberi kode pada Ris, lalu berbalik kembali ke meja.

Dean tak punya daya untuk bergerak dan bersuara, dia hanya bisa pasrah saat Ris menyeretnya keluar dari ruangan sang CEO Serdan.

Tiga puluh lima

Dua bulan kemudian, Yaman berdiri di sebelah ranjang, menimang kedua putra kembarnya secara sekaligus seperti yang diajarkan perawat bayi terlatih padanya. Dia tersenyum mengajak keduanya yang sudah mulai mengenalinya untuk bicara. Selain pada ibu mereka, Yaman tak pernah merasa setakjub ini dengan makhluk hidup. Dia betah bicara dengan mereka berdua selama berjam-jam tanpa tahu awal dan akhirnya bagaimana.

Jika sebelumnya dia melarang kakek ke kantor supaya tidak lelah, maka sekarang dia tanpa perasaan sering sekali menyuruh kakek pergi ke kantor. Tentu saja kakek sering menolak karena dia juga ingin menghabiskan lebih banyak waktu dengan si kembar yang selalu gembira saat kakek didekat mereka.

Kalau saja Yaman tidak melihat dan menyaksikan sendiri betapa kesakitan dan lelahnya Azura serta rasa takut akan kehilangan Azura yang mencekiknya sampai sulit bernapas, mungkin dia akan segera memikirkan untuk punya anak lagi karena punya anak itu rasanya luar biasa bahagia, lelahnya juga. Sekarang dia tak mau memaksa, mau punya anak lagi atau tidak itu semua terserah Azura yang hamil dan berjuang melahirkan.

"Apa kau siap pergi?"

Yaman berbalik mendengar suara Azura. Dia tersenyum melihat istrinya yang berdandan cantik sempurna dengan tubuh montoknya yang membuat air liur Yaman hampir menetes. Yaman menyerahkan bayinya pada masing-masing pengasuh mereka yang siap siaga selama dua puluh empat jam, membagi tugas antara empat orang dan keempatnya tinggal di rumah ini.

"Kita bisa berangkat sekarang?" Azura kembali bertanya saat Yaman diam saja, merangkul pinggangnya berjalan keluar

setelah Azura mencium kedua putra kembarnya.

Yaman menghela napas. “Kenapa harus malam ini? Kenapa kau harus datang?”

Azura tertawa. Saat kabar reuni diterimanya dan tahu semua teman-temannya mengkonfirmasikan kehadiran mereka, Azura juga bertekad untuk datang. Tentu saja Yaman protes karena saat itu Azura baru saja melahirkan, dia baru bisa tenang setelah Azura memastikan kalau acaranya sebulan lagi. Namun, ketenangan itu hanya berlangsung sementara saja.

Begitu Yaman menghitung harinya dan tahu malam reuni bertepatan dengan malam pelesan puasa seksnya, dia langsung merobek undangan dengan kesal dan melarang Azura ikut karena katanya dia mau memiliki Azura malam itu sepuasnya. Azura menolak, mereka berdebat dan bisa ditebak Yaman kalah dengan mudahnya.

“Ya, setiap tahunnya memang tanggal segini. Dan kebetulan malam ini semuanya bilang bisa datang. Jadi meskipun langit runtuh aku

akan tetap datang ke reuni," jawab Azura santai.

"Aku sudah bilang kan kalau kau malas ikut tetaplah di rumah, biar aku pergi sendiri, bukankah ada penjaga itu yang akan terus memastikan aku aman dan baik-baik saja."

"Tidak mungkin aku membiarkanmu pergi ke pesta sendirian. Aku harus ikut, aku tak mau ada playboy cap kadal yang merayu dan berusaha menggodamu."

Memang Yaman terus memastikan Azura aman dan terlindung, tetapi dia takkan pernah merasa benar-benar lega sampai Dean Parsi yang buron ditangkap dan dipenjara. Dean Parsi sudah hancur lebur, tetapi bajingan itu masih keras kepala dan tak mau menyerah. Utang ratusan miliar dan dikejar para menteri. Dia juga menjadi buronan polisi karena sudah membunuh Ranti istrinya yang ketahuan selingkuh serta selingkuhan istrinya. Dean menjebak keduanya untuk bertemu. Dean kemudian mengancam keduanya untuk bicara terus terang hingga akhirnya terkuaklah kebenaran. Dibutakan oleh amarah, Dean menembak keduanya lalu melarikan diri.

Sampai sekarang masih belum diketahui keberadaannya.

Perusahaan Parsi hancur lebur, orang-orangnya mulai berpencar dan bersembunyi, ketakutan pada rentenir yang menagih utang dan malu karena aib keluarga mereka diketahui khalayak umum. Kakek Parsi bahkan sampai terkena stroke saking tertekannya.

Yaman yakin Dean pasti akan mencari cara untuk bertemu Azura, apa pun tujuannya. Jelas Yaman takkan membiarkannya.

"Apa bersama teman-temanmu lebih menyenangkan dibandingkan bersamaku?"

Tentu Azura juga sudah mendengar kabar tentang Dean, tetapi sepertinya sedikit pun Azura tidak peduli dan tak pernah membahasnya dengan Yaman.

Azura berhenti, meremas jemari Yaman. "Belum tentu dalam setahun kami bisa saling bertemu. Tahun ini terasa sangat spesial. Kami semua sudah menikah, membawa pasangan masing-masing dan berjanji akan hadir semuanya. Sedangkan denganmu, kita punya waktu seumur hidup untuk dihabiskan

bersama. Lagi pula kau juga tidak dilarang hadir. Aku janji kau akan menikmati pestanya, di sana juga ada Taner, Rakin dan yang lain-lain."

"Aku muak bertemu Taner," rajuk Yaman.

"Dia terus meledak pesta pernikahan kita yang harus terus diundur karena berbagai hal."

Azura tertawa. "Jangan dengarkan dia, dia hanya iri karena kita punya putra kembar."

Yaman mengangguk. "Ya, tentu saja kau benar. Aku bisa saja membalasnya, tapi aku tahu Selena pasti akan sedih jika tahu itu."

"Jadi kita pergi?" Azura memastikan lagi. Sebenarnya kalau Yaman memang tidak mengizinkan sama sekali, Azura mungkin akan menurut.

"Selama itu membuatmu bahagia, aku takkan melarangmu. Aku tahu sebelum ada aku, teman-temanmu adalah sumber kebahagiaanmu." Yaman berucap.

Azura tersenyum. "Ya kau benar," jawabnya memeluk Yaman.

“Bagiku kau yang paling penting saat ini dan kau harus tahu dan yakin itu.”

“Bahkan lebih penting dari anak-anak?” tanya Yaman tak percaya.

Azura mengangguk tanpa ragu. “Lebih penting dari siapa pun termasuk diriku sendiri dan anak-anak.”

Yaman tersenyum bangga, dia merenggut pinggang Azura, melumat bibir istrinya itu seperti alien kelaparan yang menjilat dan mengisap dengan buas.

“Kita harus pergi, tolong jangan merusak dandananku, aku tak mau diledek oleh semuanya.” Azura menahan dada Yaman, memaksa suaminya mengendalikan diri.

Yaman menarik napas, lalu mulai melangkah, menarik lengan Azura. Dia tidak bicara satu kata pun sampai masuk ke dalam mobil yang disopiri Ris.

Azura dengan sabar terus membujuk dan menyakinkan Yaman kalau dia hanya ingin bermain sebentar, lalu pulang jika memang Yaman tidak betah berkumpul bersama temannya. Dia membelai rambut Yaman

penuh sayang seperti sedang membujuk anak kecil.

Yaman baru kembali bersuara saat mobil berhenti di depan restoran mewah bertingkat tempat acara berlangsung. “Aku ingin pergi bulan madu.”

Azura tertawa, Ris yang ikut mendengarnya mati-matian menahan senyum.

“Kita bahkan belum mengadakan pesta pernikahan meski kita sudah sah secara hukum sebagai suami istri.”

“Aku berubah pikiran. Pesta besar dan mewah tidak ada gunanya. Yang paling penting adalah makna dan kekhitmatannya.”

Dia menoleh melihat Azura. “Kau selalu bilang tidak mau yang terlalu mewah, aku kabulkan permintaanmu, tapi kau harus ikut bulan madu, tanpa anak-anak, hanya kita berdua.”

Azura mengangguk. “Aku setuju. Tapi, tempat dan berapa lamanya aku yang akan menetapkan.”

Pastinya takkan lama, Azura tak sanggup meninggalkan putra kembarnya terlalu lama.

“Baiklah.” Yaman tidak peduli berapa lama waktunya atau berapa jaraknya. Dia hanya ingin berdua saja dengan Azura hingga dia bisa perlahan menceritakan semuanya pada Azura. Dia tak mau lagi menyimpan rahasia. Dia hanya ingin memulai hubungan yang jujur.

“Kita bicarakan lagi detailnya lain kali,” kata Azura tersenyum. “Sekarang ayo keluar dari mobil dan temui teman-temanku yang berharga dan istimewa.”

Yaman tersenyum. “Jika kau menyukai mereka, aku pasti juga akan menyukai mereka.”

Azura tersenyum. “Baiklah Tuan Serdan mari kita masuk ke dalam sana.”

Dia mendorong bahu Yaman saat Ris membukakan pintu di sebelah Yaman.

Yaman meski masih terlihat enggan akhirnya memilih keluar dan mengulurkan tangan membantu Azura keluar dari dalam mobil mewahnya. Mereka bergandengan tangan memasuki Restoran, diiringi oleh Ris yang selalu setia dan siap sedia melayani dan memastikan keselamatan bos.

Tiga puluh enam

Yaman cukup kaget melihat jumlah teman Azura yang lumayan banyak. Awalnya saat mereka sampai, hanya ada beberapa orang, lalu perlahan satu per satu datang dengan pasangan mereka, didampingi asisten kepercayaan masing-masing yang juga dibiarkan berkumpul di ruangan yang berbeda.

Yaman terbiasa menilai dan mengamati, dia tersenyum melihat sikap dan karakter teman-teman Azura yang berbeda-beda, tetapi sebagai orang yang menyimpan luka yang dalam dan berusaha menutupinya dari dunia luar dan semua orang, Yaman tahu masing-masing mereka punya rahasia yang bahkan tidak dibagi pada teman-teman hanya karena mereka tidak mau menyusahkan dan

membuat teman-teman terlibat masalah yang makin berat.

Yaman bahagia untuk Azura yang ternyata punya teman sebanyak ini dan saling menyayangi. Dia marah mengingat dulu Dean yang membuat Azura sempat putus kontak dengan teman-temannya. Syukurlah Azura sangat pintar untuk melepaskan diri dari Dean bahkan sebelum Yaman turun tangan. Sekarang saking bahagianya Azura berkumpul lagi dengan para anggota grup vokal itu, dia sebagai suami yang sempurna dengan kejam malah diabaikan oleh istrinya itu. Azura berkumpul dengan teman-temannya sementara para suami yang merindu harus berkumpul, berbagi kehangatan karena sikap istri yang dingin.

"Tahan dirimu, jangan minta langit runtuh, Azura tidak akan berlari ke dalam pelukanmu. Dia pasti lebih sibuk membantu teman-temannya dan mengabaikanmu."

Yaman menoleh pada Taner yang menyeringai merangkul bahunya dengan gaya sok akrab. Dengan kesal Yaman melepas lengan Taner dari bahunya.

"Ya, itu juga yang akan dilakukan Selena, mungkin dia akan bersyukur jika kau tertimpa reruntuhan, jadi dia bisa mencari pria lain yang jauh lebih baik dibandingkan bajingan sepertimu."

Taner menarik napas panjang. "Aku tidak akan memukulmu dan mengacaukan acaranya yang akan berakhir lebih cepat jika itu niatmu."

Sial! Taner membaca niatku, geram hati Yaman.

"Kenapa tidak? Jangan katakan kau takut padaku."

Taner tertawa, meneguk habis isi gelas di tangannya. "Mari lakukan saja. Aku juga marah karena kami sudah berkomitmen untuk punya bayi secepatnya dan Selena justru membuang malam ini demi bisa berkumpul bersama temannya di sini."

"Jangan lakukan itu, aku takut besok kabar kalian bunuh diri akan keluar diberita karena istri kalian meninggalkan kalian."

Yaman dan Taner berbalik, melihat siapa yang berdiri di belakang mereka. Keduanya

memutar mata saat melihat Rakin tersenyum simpati.

"Seperti kau tidak akan mati saja jika Sonam pergi darimu," ucap mereka berbarengan.

"Aku sudah merasakannya, aku sudah merasakan neraka itu saat Sonam tak pernah mau memaafkanku," bisik Rakin meneguk habis isi gelasnya.

"Terima kasih telah mengingatkanku. Kalian cukup kejam dan menyebalkan."

Rakin yang termasuk di antara tamu yang datang belakang berbalik meninggalkan Taner dan Yaman yang tertawa melihat tingkah kekanak-kanakannya.

Yaman berjalan, bersandar ke balkon dengan membentangkan tangan ke susuran, kini dia bisa melihat pintu masuk, memperhatikan satu per satu pasangan datang dan memisahkan diri dengan cepat karena sang wanita langsung mengabaikan sang pejantan yang birahi kecewa menjepit ekor dengan kedua kaki lalu mencari kawanannya sendiri. Dia tertawa setiap kali melihat raut kecewa para pejantan itu yang dengan langkah goyah menuju ke balkon

meratapi nasib bersamanya. Yaman menyalami menyambut para pejantan itu yang semuanya adalah kenalannya sesama pebisnis hingga tidak ada rasa canggung antara mereka. Dalam waktu singkat mereka juga sudah membentuk kelompok pertemanan.

"Wow Kaisar Balder," ucap Yaman pada Kasra Bahman yang berdiri di sebelahnya.

Kasra mengangguk. "Dia suami Silu. Mereka masih pengantin baru."

Yaman mengangkat alis. "Kabar terakhir yang aku dengar dia kecelakaan dan koma. Syukurlah semuanya berakhir baik untuknya."

Bahkan Kaisar Balder adalah suami dari teman-teman Azura membuat Yaman semakin percaya kalau mereka semua diberkati. Setelah Kaisar dan pasangannya, tidak ada lagi yang datang, menjadikan kedua pasangan paling telat dan sang wanita mendapatkan ledekan sayang dari teman-temannya.

Tidak ada susunan acara ataupun protokol apa pun, benar-benar hanya kumpul-kumpul antara teman yang terasa begitu bebas dan menyenangkan. Azura terlihat sangat bahagia dan itu yang terpenting bagi Yaman.

Ada beberapa orang teman Azura yang keluar dari ruangan, mungkin harus ke kamar mandi atau ke mana pun itu dan dengan sigap pasangannya langsung ikut menyelinap keluar.

Yaman berdoa tanpa putus semoga Azura juga keluar dari ruangan ini dan dia takkan membuang waktu untuk mendapatkan Azuranya. Sayangnya itu tidak terjadi, yang terjadi justru mereka tawuran dengan orang-orang di ruangan sebelah karena ulah Mahsa yang membuat suaminya hampir dikeroyok dan tentu saja sebagai laki-laki sejati tidak ada satu pun dari kumpulan CEO itu yang membuang peluang untuk ikut bertarung, melampiaskan uneg-uneg serta ras frustrasi mereka, termasuk Kaisar yang sebenarnya masih memakai tongkat untuk berjalan.

Ya Tuhan. Akan tetapi, rasanya sungguh menyenangkan, kepuasannya luar biasa, hanya setingkat di bawah bercinta dengan istrimu.

Yaman tidak akan malu dengan lebam dan sobek di atas alisnya, wajar jika mereka semua dapat oleh-oleh dari para preman itu karena

jumlah orang-orang itu lebih banyak dan pekerjaan mereka adalah bertarung.

Meskipun begitu para preman itu tidak bisa menang dan menumbangkan para CEO gila yang katanya paling berat hanya pernah mengangkat pena saja, sekarang malah melarang para asisten membantu.

Tawuran itu baru berhenti setelah sekompi polisi diturunkan dan membawa mereka semua ke kantor polisi dengan tangan terborgol menjelang subuh. Tidak ada yang menginap di penjara, tentu saja pengacara andal dan uang jaminan membuat mereka satu per satu meninggalkan kantor polisi tersebut dengan tawa dan salaman perpisahan yang menyenangkan antara teman.

Di luar, bersama teman-temannya, Azura berdiri menunggu para suami. Dia mengusap punggung Sanae, kasihan pada temannya yang tengah hamil besar. Sanae terlihat lelah dan tidak sabaran, meski Azura dan yang lainnya dapat merasakan hubungan Sanae dan Taimur sedang bermasalah, tetapi mereka semua memilih diam tidak mengatakan apa pun demi menjaga perasaan dan privasi yang Sanae jaga.

“Apa tidak sebaiknya kau menunggu di dalam mobil saja, kau terlihat tidak nyaman?” sarannya pada Sanae yang dapat anggukan dari yang lain.

Sanae menggeleng. “Aku baik-baik saja. Sebentar lagi mereka akan keluar semua.” Dia melihat Kaisar Balder disambut oleh Silu.

“Kau juga terlihat tidak tenang, apa semuanya baik-baik saja? Apa kau terluka, terkena lemparan atau apa pun?”

Azura menggeleng. “Ya, aku hanya mengantuk.”

Bohong. Sebenarnya Azura merasa tidak nyaman dan gelisah sebab merasakan ada yang mengawasinya. Dia menoleh, tetapi di seberang sana tidak ada yang mencurigakan, hanya seorang pria bertopi dengan jenggot dan kumis yang lebat sedang menelepon panik.

Azura sedikit cemas jika diam-diam Dean yang sedang buron ternyata sedang mengawasinya. Mungkin dia yang terlalu lebai dan parno, mana mungkin Dean akan datang jauh-jauh untuk mengintainya, tidak ada lagi yang bisa dilakukan atau didapatkannya dari

Azura. Dean sudah hancur dan tak punya pengaruh apa pun lagi dalam hidup Azura. Kehancuran Dean mau tak mau membuat Azura senang dan lega.

"Cintaku."

Yaman datang membentangkan tangan menunggu Azura masuk dalam pelukannya. Azura dengan wajah cemberut mendekati Yaman, tetapi bukan untuk memeluknya.

"Dasar kau nakal." Dia menjewer kuping suaminya. "Harusnya aku tidak membenarkanmu ikut. Paling benar kau tidur saja di rumah."

"Maaf. Maaf. Aku janji takkan terjadi lagi. Lain kali aku ikut denganmu dan jadi anak baik saja." Yaman merintih, menurut saja saat Azura menariknya lalu ke mobil.

Semua yang ada di sana ikut tertawa melihat tingkah suami istri tersebut. Yaman melambai pada semuanya sebelum Azura mendorongnya masuk ke dalam. Azura ikut masuk dan Ris menutup pintu. Mobil melaju, Azura melambaikan tangan mengucapkan selamat tinggal dan sampai jumpa lagi pada semuanya.

Azura melihat dari spion depan, laki-laki yang berdiri di seberang sana memperhatikan mobil mereka hingga tak terlihat lagi. Dia melihat baik Ris ataupun Yaman sepertinya tidak menyadari hal tersebut. Tak mau melebih-lebihkan atau membuat Yaman khawatir, Azura memilih untuk diam dan mengabaikan saja rasa tak nyamannya.

Begitu mobil melewati gerbang, sebelum Azura mengomelinya, Yaman langsung merebahkan kepalanya ke atas paha Azura.

"Kepalaku sakit dan aku mengantuk," ucapnya dengan mata terpejam, tangannya mengarahkan tangan Azura untuk mengusap kepalanya.

Azura tak tega untuk mengomeli Yaman, dia mengusap kepala suaminya, bersenandung pelan dan tak lama Yaman segera tertidur, larut dalam mimpi indah.

Tiga puluh tujuh

Azura sudah mengabaikan panggilan telepon itu dari semalam, menyembunyikannya dari Yaman. Semenjak menjadi papa, Yaman selalu pulang dua jam lebih awal daripada jam kerja biasanya. Sekarang ponselnya kembali berdering, baru saja Yaman berangkat ke kantor dan putra kembar mereka diambil alih oleh pengasuh. Terus berdering berulang kali, seakan yang di seberang sana terus menekan sambungan sampai Azura mengangkat panggilan.

“Hentikan.” Azura langsung membentak ketika akhirnya kesabarannya habis dan memilih menjawab panggilan tersebut yang berasal dari nomor Rita.

“Aku tidak tahu untuk apa kau menghubungiku, tapi jika kau terus

mengganggu ku aku akan memblokir dan memberitahu Yaman tentangmu," ancamnya segera, tak mau membuang waktu.

"Jika kau ingin mengatakan sesuatu chat saja. Aku tidak punya waktu melayani permainanmu ini."

"Aku minta maaf. Aku benar-benar minta maaf." Suara Rita terdengar terisak dari seberang sana.

"Aku putus asa, aku tak mau sekadar mengirim pesan teks atau suara padamu. Aku mau bicara. Aku minta maaf, aku tahu aku salah. Aku seharusnya tidak menjahatimu. Kau benar, aku bodoh karena bermimpi terus dan tak tahu kapan harus bangun. Aku menyesal, aku benar-benar sedih karena sudah merusak hubungan kita. Sekarang Sita juga sudah pergi, di sini aku tak punya siapa-siapa. Aku tak bisa kembali dan tak ada yang bisa membantuku."

Azura menarik napas panjang. "Rita, sudahlah jangan menangis lagi."

Azura harap Rita benar-benar jujur dan bertobat kali ini. "Jadi katakan apa yang kau inginkan sekarang? Aku janji akan membantu jika aku bisa."

Jika Yaman tahu pasti dia akan marah. Yaman sudah menekankan supaya Azura tidak lagi berhubungan dengan Rita. Yaman sudah bilang dia tidak akan membiarkan Rita pergi begitu saja jika masih terus mengganggu Azura.

"Aku ingin pergi dari sini, kembali ke kotaku. Aku mau memulai hidup baru di sana. Itu kampung halamanku, satu-satunya tujuanku. Dulu kau datang ke kota itu, kita bertemu di pabrik sepatu yang gajinya kecil dan langsung menjadi teman. Kau ingat rumahku, kau pernah tinggal di sana selama beberapa minggu setelah diusir ibu kost karena tak punya uang untuk membayar. Kita sama-sama berjuang dan berhasil bekerja di perusahaan sebelum diambil alih Serdan. Kita sama-sama datang ke kota ini, kau sukses dan aku gagal karena salah memijakkan kaki. Aku tidak membuka mata dengan baik, aku dibutakan oleh mimpi."

Azura menarik napas, mengembuskannya. "Aku tahu aku berutang beberapa hal baik padamu. Karena itu aku berusaha meyakinkan Yaman untuk melepaskanmu."

“Aku tidak akan mengganggumu atau muncul di hadapanmu lagi. Aku hanya ingin pergi dari sini secepatnya.” Rita terisak makin keras.

“Katakan apa yang bisa kubantu.” Selama Yaman tidak tahu Azura rasa tidak masalah.

“Terima kasih,” bisik Rita.

“Semua barang milikku ada di apartemen yang disediakan perusahaan. Aku tak tahu bagaimana cara mengambilnya, aku menghubungi Sita, dia bilang sudah kembali ke kota kami dan tak membawa barang-barangku, semuanya masih di sana.”

Rita menarik napas. “Aku tahu aku tak bisa membawa semuanya, tapi ada beberapa barang berharga dan penting seperti foto-foto dan perhiasan peninggalan nenekku di sana.”

“Baiklah aku akan membantumu. Aku akan mengambil dan mengirimkannya padamu.”

Azura bersiap menutup telepon. “Aku akan menghubungimu lagi nanti.”

“Tunggu-tunggu dulu.” Rita tergesa-gesa bicara.

“Dan aku ... aku.” Dia diam sejenak.

“Aku malu untuk mengatakannya, tapi aku juga butuh uang. Aku tidak punya sama sekali. Aku menggunakan yang terakhir membeli pulsa untuk bisa menghubungimu.”

“Baiklah, aku akan mentransfernya padamu.” Azura langsung mengabulkan.

“Bisakah kita bertemu. Dompet dan tasku yang berisi semua kartu, saat itu tertinggal di kantor dan aku tak tahu bagaimana kabarnya sekarang.”

Rita kembali terisak. “Aku tahu kau tidak mau bertemu, tapi aku bersumpah aku tidak akan muncul di depanmu jika keadaannya tidak seburuk ini. Aku benar-benar bodoh dan tolol. Aku mohon jangan beritahu Tuan Serdan, aku takut dia akan semakin marah padaku jika aku mengganggumu seperti ini.”

Hening sejenak.

“Bagaimana kalau kita bertemu di apartemen kantor saja? Sekalian biar aku bisa mengambil dan memilih apa yang aku bisa bawa. Kalau aku datang bersamamu, para petugas keamanan itu pasti tidak akan menghalang-halangiku untuk masuk dan membawa keluar semua barang itu.”

Azura memikirkannya dan tahu jauh lebih aman seperti ini. Bagaimanapun dia tidak bisa percaya seratus persen pada Rita. Lagi pula, Yaman belum tentu mengizinkannya keluar tanpa dirinya. Sudah seminggu sejak malam reuni dan setiap malam Yaman tak mau melepaskannya. Azura hanya punya waktu siang hari untuk bisa pergi tanpa Yaman. Dia bisa bicara pada kakek nanti, meminta untuk tidak diadukan pada Yaman yang pasti akan merajuk tujuh hari tujuh malam dan menuduh Azura pasti bosan padanya.

Azura tersenyum, alangkah mudahnya membuat hubungan mereka menjadi alami, natural apa adanya. Mereka berdua tidak lagi berpura-pura, tetapi tampil menjadi diri sendiri. Sayangnya rahasia yang Yaman mau katakan, sampai sekarang belum juga tercapa padahal Azura terus menantikannya.

"Baiklah, kita bertemu jam sebelas, tunggu aku didekat sana. Aku tidak bisa lama-lama. Aku harus kembali sebelum makan siang, kalau tidak Yaman kemungkinan akan tahu dan jelas bukan aku yang akan menanggung risikonya."

“Terima kasih.” Di seberang sana Rita tertawa gembira.

“Ya Tuhan, aku tahu kau pasti akan membantu. Kau selalu menjadi temanku yang baik. Aku janji aku akan ada di sana saat kau sampai.”

“Baiklah, sampai jumpa.”

Azura menutup teleponnya. Dia langsung berdiri, bersiap-siap untuk bertemu Rita sesuai yang dia janjikan. Dia pergi ke kamar bayi, mencium si kembar yang sedang tertidur, memberi beberapa pesan pada kedua pengasuh, lalu turun ke lantai bawah.

Azura lega tidak melihat kakek dan asistennya yang seperti kembar siam, tak terpisahkan satu sama lain. Dia bergegas sampai di luar dan segera meminta sopir untuk mengantarnya. Ini lebih mudah jika kakek tidak terlihat dan tidak bertanya ke mana Azura akan pergi.

Begitu sampai di depan bangunan apartemen, Azura turun dan menyuruh si sopir menemaninya. Dia tidak mau berbuat ceroboh lagi, dia memang berharap Rita tulus seperti yang ditunjukkan di telepon tadi, tetapi

dia tidak bisa seratus persen percaya pada Rita. Orang yang pernah menjahatimu kemungkinan besar bisa saja melakukannya lagi. Bagaimanapun anggap saja dia memberikan satu kesempatan lagi bagi Rita karena semua orang pantas mendapatkannya.

Azura meminta kunci akses pada penjaga yang tak mungkin menolak kemauan nyonya Serdan. Dia dibayar oleh suami sang nyonya bukan untuk menyinggung sang istri. Setelah mendapatkan kuncinya, Azura dibuat menunggu oleh Rita yang belum kelihatan.

Sopir bernama Soni itu mengikuti Azura dengan patuh, dia tidak bertanya saat melihat Rita berlari kecil mendekati Azura dengan tatapan yang mengamati sekelilingnya, lalu minta maaf atas keterlambatannya. Tentu saja Soni tahu siapa Rita dan apa yang sudah dilakukannya pada nyonyanya. Dia mendengar semua instruksi sang bos dan dia tahu apa yang harus dilakukan.

Tak mau membuat nyonya marah atau membuat kekacauan apa pun untuk semua tindakan nyonya saat ini, Soni diam-diam langsung mengaktifkan GPS mobil dan

ponselnya. Dia berdiri tepat di belakang Azura di dalam lift ataupun sepanjang perjalanan menuju pintu yang dituju.

Azura menggunakan kartu, membuka pintu, mempersilakan Rita masuk terlebih dahulu, kemudian dia ikut melangkah masuk, setelahnya Soni menyusul.

"Nyalakan lampunya," suruhnya pada Rita yang berdiri didekat saklar, tetapi membiarkan saja ruang gelap gulita.

"Belum saatnya," jawab Rita.

"Apa maksudmu?" tanya Azura dengan kening berkerut.

Di saat itu dia mendengar suara pukulan dan erangan, dia berbalik melihat Soni yang jatuh tersungkur di bawah kakinya. Lampu dinyalakan.

"Ini baru saatnya menyalakan lampunya," ucap Rita.

Mata Azura membesar penuh kengerian melihat kepala Soni yang berlumur darah, lalu pada sosok Dean yang berdiri memegang vas yang terbuat dari kaca tebal bening yang kini sudah ternoda oleh darah.

Tiga puluh delapan

Azura berbalik melihat pada Rita yang masih berdiri di tempatnya dan keningnya berkerut, sedangkan Rita dengan santai mengangkat bahu tanda tak peduli akan kebingungan ataupun kekecewaan Azura padanya.

“Lama tidak bertemu Azura,” sapa Dean menjatuhkan vas di tangannya begitu saja lalu mengeluarkan pistol dari saku jaketnya.

“Aku bisa saja membunuhnya.” Ujung pistolnya diarahkan pada Soni yang masih tergeletak tak bergerak. “Tapi, aku pikir dia lebih berguna jika masih hidup.”

Dia tersenyum. “Kau tahu aku selalu cerdas dan berpikir cepat.”

“Bagaimana kau bisa masuk?” bisik Azura penuh kengerian. Dia bahkan tidak menyadari kehadiran Dean di belakangnya.

“Dia tidak ikut masuk bersama kita.” Rita yang menjelaskan. “Dia sudah menunggu dari tadi di sini.”

Azura tidak mengerti, apa sebenarnya yang dilakukan ataupun direncanakan dua orang ini. Dia menatap Soni, Azura khawatir sekali melihat darah yang keluar dari balik helaian rambut Soni.

“Jika kau membiarkannya seperti ini, dia bisa mati dan tak berguna lagi bagimu.”

“Itu tergantung kau. Kalau kau mau dia selamat lakukan saja yang aku suruh. Semakin cepat semua usai semakin baik semuanya,” jawab Dean.

Azura menoleh pada Rita. “Kau pernah mendengar ucapanku tentang mantan suami yang tak ingin kutemui lagi kan, kau tahu siapa dia?”

Rita tersenyum, melirik Dean. “Aku tidak peduli kau ingin bertemu atau tidak

dengannya. Ini bukan tentang kau dan apa yang kau mau lagi."

Azura menarik napas, lalu membuangnya. Dia menatap Rita dengan cara yang pastinya membuat Rita marah.

"Kau bilang kuncimu di dalam tas yang ketinggalan. Aku percaya dan datang untuk membantu. Harusnya aku tidak datang karena aku tidak seratus persen percaya kau merasa bersalah dan akan bertobat." Azura memijat keningnya.

"Kau lupa aku tidak pernah meninggalkan tasku. Sebelum kabur dari menara Serdan, aku menyempatkan diri kembali ke mejaku dan mengambil tas saat kekacauan belum menyebar. Aku punya akses ke kamar ini dan penjaga bodoh di bawah sana tidak pernah peduli siapa yang masuk selama kita punya akses."

Rita melambaikan kartu di tangannya. "Yang kau pegang itu kartu cadangannya."

Dia tertawa. "Selama seminggu pertama aku terus bersembunyi. Sampai aku merasa benar-benar kelaparan dan tak punya tempat pergi sebab begitu takutnya pada Yaman Serdan.

Lalu aku ingat ada banyak makanan dalam kulkas di sini dan ada pepatah yang mengatakan tempat bersembunyi terbaik adalah tepat di bawah hidung musuhmu. Jadi aku mencoba dan ternyata berhasil. Aku tinggal di sini dan kemudian bertemu dengan Dean di pesta yang dikacaukan temanmu tempo hari itu, ingat."

Azura memejamkan mata. "Jadi kau menyembunyikannya di sini sambil menunggu saat yang tepat untuk menjebakku?"

Rita mengangguk. "Dean berjanji padaku akan membantuku membersihkan namaku, menunjukkan sifat aslimu. Kami berdua adalah korban sifat munafikmu. Jadi aku mengerti dan memutuskan untuk membantu Dean."

Azura menggeleng. "Dia hanya memanipulasimu, memanfaatkan kemarahanmu padaku. Kau akan menyesal telah membantunya. Apa kau tidak melihat berita tentangnya?"

"Aku tahu dan Dean sudah menjelaskan padaku. Semuanya masuk akal bagiku. Kau menipu Dean, membuatnya patah hati.

Sekarang kau menipu dan memanfaatkan Tuan Serdan. Jadi, aku takkan membiarkannya."

Rita memperhatikan Dean. "Dia tulus mencintaimu. Kembali saja padanya. Jangan menipu siapa pun lagi karena Dean masih mau memaafkanmu. Kalian bisa hidup bahagia bersama."

Azura tertawa sedih. "Dia buronan. Membunuh dua orang dan dikejar utang."

Dia menunjuk Dean. "Bagaimana caranya aku bisa hidup bahagia dengan pria ini yang dulu berselingkuh dariku dan tak berhenti menyiksaku lahir dan batin selama pernikahan kami dulu?"

"Dia hanya ingin punya anak, apa salahnya?" Rita membela.

"Kau saja yang egois, kau mandul harusnya kau menerima dengan lapang dada. Dia bahkan tidak memintamu menyerahkan status istri pertama."

"Apa kau tidak tahu aku sudah melahirkan putra kembar untuk Yaman?" Kening Azura berkerut.

“Apa itu belum cukup untuk membuktikan aku tidak mandul?”

Rita menggeleng.

“Pasti ada triknya.” Dia bersikeras.

“Aku tak mau kau terus menipu Yaman Serdan. Dean di sini untuk membantuku.”

“Apa sepenting itu bagimu memisahkan aku dan Yaman?” Azura luar biasa kesal, tetapi tetap harus terlihat tenang.

“Ya. Karena aku mencintainya. Aku tak mau Yaman Serdan ditipu selamanya. Aku takkan membiarkan kau menyakitinya!” bentak Rita.

“Kau tidak mencintainya,” sanggah Azura.

“Kau hanya sakit hati padaku karena mendapatkan apa yang kau impikan. Kau penuh rasa iri dan beracun. Sebelum ini hubungan kita baik karena kau merasa aku berada di bawahmu. Kau tak mau ada yang lebih hebat darimu. Kau tidak tergila-gila dan putus asa sampai kau tahu aku terlibat hubungan romantis dengan Yaman. Kau mungkin tidak akan segila ini jika wanita lain yang bersama Yaman saat ini. Tapi, karena ini

aku, kau tak bisa menerimanya dan mulai memaksakan pikiran jahat itu muncul."

Dia melihat pada Dean. "Bekerjasama dengannya sama saja kau mengikatkan diri pada iblis, kau akan hancur dan dibuang saat tak dibutuhkan. Kau tidak tahu betapa kejam dan egois laki-laki ini."

"Diam!" Punggung tangan Dean melayang membuat sudut bibir Azura pecah berdarah.

"Dari tadi aku diam saja, tapi kau berani menghina suamimu seperti ini. Kau benar-benar harus diberi pelajaran," desis Dean sambil menarik rambut Azura.

"Kau bukan suamiku, tidak sekarang dan tidak untuk ke depannya. Aku lebih baik mati daripada kembali padamu." Azura menarik napas panjang, menahan rasa perih akibat pukulan Dean.

"Aku takkan hidup bersama buronan dalam kesengsaraan setelah tahu apa kebahagiaan dan hidup bermewah-mewahan yang Yaman berikan," ucapnya dengan nada sombong.

“Untuk itu kau harus membujuk Yaman, ambil uangnya, kita pergi yang jauh dan setelahnya kita bisa memulai semuanya dari awal, bahagia bersama membentuk keluarga baru. Lahirkan anak-anak kita sendiri,” bujuk Dean lembut.

“Aku minta maaf karena pernah salah menuduhmu.”

Azura tahu Dean merujuk pada tuduhan mandul. Pasti dia sudah percaya kalau Azura benar-benar hamil dan melahirkan putra kembar untuk Yaman.

“Aku adalah istri dan ibu dari anak-anak Yaman. Aku takkan meninggalkannya demimu. Dia mencintaiku, memberikan kebahagiaan yang tak pernah kudapatkan darimu.”

Azura marah sekali. “Dan yang paling penting aku mencintai Yaman. Aku takkan sanggup jika berpisah darinya.”

Sial sekali. Kenapa dia baru mau mengakui perasaannya di saat seperti ini, di depan bajingan yang dibencinya dari lubuk hati terdalam.

“Bajingan itu menipumu. Dia melakukan segala cara untuk membuatmu hamil,” teriak Dean.

“Aku sudah menyelidiki semuanya. Apa kau tahu dia sengaja membuatmu hamil, mengatur dokter untuk melakukan inseminasi buatan. Itu bukan kesalahan, tapi memang sudah dirancang olehnya dan asistennya itu supaya kau hamil anaknya, lalu dia punya alasan untuk menikahimu. Dia takut kau akan kembali padaku, dia pasti tahu kau masih mencintai dan merindukanku.”

“Aku tahu,” jawab Azura yang jelas mengagetkan Dean.

“Aku tidak tahu pasti, tapi aku sudah mulai curiga. Aku tidak peduli. Yang penting saat ini aku menjadi istri Yaman, melahirkan putra-putranya dan jatuh cinta padanya yang tak pernah gagal membahagiakanku.”

Mata Azura menantang Dean. “Aku tidak pernah merindukanmu, tidak pernah berharap kembali padamu dan yang terpenting aku tahu kalau aku tidak pernah benar-benar mencintaimu. Semenjak berpisah darimu, setiap malam aku bersyukur bisa

lepas darimu. Aku menyesali waktu yang terbuang sia-sia saat menikah denganmu. Aku benci setiap detik yang aku habiskan bersama para Parsi bajingan itu."

Azura terpekik saat Dean kembali memukulnya hingga dia terhempas ke lantai. Kepalanya serasa mau pecah dan pandangannya langsung buram.

"Wanita mana yang bisa jatuh cinta pada pria kasar, egois, dan sombong sepertimu," ucap Azura terengah.

"Lalu apa bajingan itu tuan sempurna?"

Dean tertawa. "Dia adalah penipu. Kau hidup dalam dunia khayalan yang dia ciptakan untukmu. Andai saja kau tahu siapa dia sebenarnya, kau pasti merasa jijik berada didekatnya. Aku melihatnya, dia ditangkap karena perkelahian dan kau yang baru melahirkan dibuat repot olehnya."

Jadi, apa yang Azura lihat di kantor polisi saat itu adalah Dean yang sedang menyamar. Ternyata Dean selalu berada didekatnya mengawasi seperti yang diduganya. Namun, yang tak terduga adalah Dean bisa membuat

Rita percaya dan mau bekerjasama untuk menjebaknya.

Azura tertawa lemah. “Kau takkan mengerti perasaan dan tindakanku pada Yaman. Meski kau mengawasi kami, dengan hatimu yang kotor itu kau takkan melihat kebahagiaan yang kami rasakan. Jangan pernah menyamakan dirimu dengannya, sama saja kau menghina Yaman.”

“Aku tidak pernah membiarkan musuhku menang,” desis Dean.

“Yaman sudah menang, dia sudah jauh meninggalkanmu. Dia terbang tinggi, kau takkan sanggup mengejarnya. Dia rajanya dan kau hanya gelandangan tak berharga,” hina Azura

“Kau lihat ini.” Dean mempertunjukkan pistol di tangannya pada Azura.

“Aku menghabiskan uang terakhirku untuk membeli ini. Aku akan membunuhnya setelah mengambil semua uangnya.”

“Apa yang kau katakan?”

Azura terlalu ketakutan untuk bereaksi, suara tadi berasal dari Rita yang kaget mendengar ucapan Dean.

“Bukan seperti itu yang kau janjikan padaku. Kau berjanji akan membawa Azura pergi setelah membuktikan pada Yaman Serdan kalau dia tak layak dan meyakinkan Yaman kalau aku lebih pantas menjadi istrinya.”

Rita mendorong bahu Dean. “Aku takkan membiarkanmu menyakiti Yaman.”

Hanya dalam hitungan detik saja, Dean mengangkat pistolnya mengarahkan pada Rita dan menekan pelatuknya. Peluru meluncur melubangi dada Rita yang langsung terlempar ke lantai.

Azura menjerit menutup telinga dan melotot ngeri melihat darah mengalir derah dari lubang di dada Rita yang hanya sempat mengerang sebentar, lalu diam tak bersuara dan bergerak.

Tiga puluh sembilan

Yaman berulang kali memanggil nama Azura, tetapi tak ada jawaban dari kamar yang terlihat kosong. Dia mencari ke semua tempat, tidak terlihat Azura dan tidak terdengar suaranya. Dia pergi ke kamar bayinya dan masih tidak menemukan Azura yang biasanya tidak pernah jauh-jauh dari si kembar jika sedang di rumah. Yaman menyapa kedua putranya yang benar-benar adalah kopian dari dirinya dalam versi mungil dan imut. Yang satunya lagi adalah Azura dalam versi bayi laki-laki. Dia bermain sebentar dengan mereka.

“Ada yang melihat istriku?” tanyanya pada kedua pengasuh yang sedang mengawasinya bermain dengan si kembar.

“Aku sudah mencari di kamar, tapi dia tidak ada.”

“Nyonya baru saja pergi, dia bilang ada janji dengan temannya dan akan kembali secepatnya, sebelum makan siang.” jawab salah satunya.

Kening Yaman berkerut.

“Sudah berapa lama dia pergi?” tanyanya.

“Satu jam lebih,” jawab yang lain.

Yaman melirik jam tangannya. Dia mengeluarkan ponsel, mencoba menghubungi nomor Azura yang tak kunjung menjawab panggilan darinya. Ini tidak pernah terjadi sebelumnya, aneh dan mengkhawatirkan. Yaman mencoba berulang kali, tetapi tak sekali pun dijawab.

“Dia bilang di mana pertemuannya?”

Dia bertanya kembali sambil terus mencoba menelepon Azura. Melihat kedua pengasuh itu menggeleng, Yaman segera keluar, dia berlari menuruni tangga dan mencari kakek.

Ris yang menunggu di lantai bawah, mengikuti Yaman yang terlihat cemas tanpa bertanya apa yang sedang terjadi.

“Apa Azura bilang padamu ke mana dia akan pergi?” Begitu melihat kakek di taman belakang sedang memberi makan ikan di kolam, Yaman langsung bertanya.

Kening kakek Serdan berkerut, dia menggeleng, melihat pada asisten setianya yang juga ikut menggeleng. “Kami bahkan tidak tahu Azura pergi keluar.”

Yaman menarik napas panjang, dia merasa ketakutan yang luar biasa. Rasa mual membuat keringat muncul di keningnya. Firasat Yaman pasti terjadi sesuatu pada Azura.

“Periksa CCTV,” perintahnya pada Ris yang langsung mencari pengurus rumah dan pergi ke ruang keamanan.

Yaman memperhatikan sosok Azura dari layar, melihat istrinya keluar tergesa-gesa dan waspada, sepertinya Azura sengaja mengelak supaya tidak ketahuan kakek atau siapa pun yang akan bertanya ke mana tujuannya. Azura bukan pembohong andal jadi dia memilih menghindari pertanyaan dan itu artinya dia pergi menemui seseorang yang tak disukai oleh Yaman.

“Apa dia pergi menemui Dean?” Kening Yaman berkerut. Mempertanyakan alasan Azura jika benar seperti yang dia pikirkan.

“Semua mobil ada GPS dan Soni juga bukan bocah baru, dia berpengalaman dan loyal.”

Pemimpin keamanan rumah Serdan menekan tombol pengaturan di panel kontrol dan mulai melacak keberadaan mobil dari GPS. Sedangkan Ris juga ikut melacak ponsel Soni yang cukup pintar untuk menyalakan hingga keberadaannya bisa dilacak.

“Bukankah ini apartemen para pekerja?” Yaman mengenali lokasinya meski dia sendiri belum pernah ke sana.

“Ya, betul,” jawab Ris.

“Apa yang Azura lakukan di sana?” Yaman tidak menemukan jawaban di pikirannya.

“Pergi ke sana sekarang,” ucapnya penuh tekanan. Jika ingin tahu jawabannya tentu saja Yaman harus menemukan Azura dulu.

“Kalian juga ikut.” Dia menunjuk pada dua orang penjaga yang ada di sana.

Setelahnya mereka segera bergerak, dua mobil beriringan menuju apartemen yang

selalu nyaris kosong di siang hari karena penghuninya pergi ke kantor. Di sepanjang perjalanan, Yaman terus mencoba menghubungi ponsel Azura, tetapi masih tak ada jawaban.

***

Ponsel di saku dress Azura terus berdering, dia tahu itu pasti Yaman, tetapi dengan lengan yang terikat di belakang punggung, Azura tidak mungkin bisa menjawab. Dia hanya bisa duduk diam mengawasi Dean yang sedang menggeser tubuh Rita dan Soni menjauh dari pintu.

"Hp mu terus berdering. Aku pikir itu pasti bajingan yang sebentar lagi akan menjadi mayat itu." Dean bicara terengah karena kesusahan menarik Soni yang jauh lebih besar darinya

"Dean." Azura bicara pelan.

"Hentikan saja. Rencanamu tidak mungkin berhasil. Kau sudah membunuh dua orang, kau dikejar para rentenir itu dan kini kau juga akan membunuh dua orang lagi. Rita dan Soni masih bisa diselamatkan. Kau lebih baik menggunakan waktumu untuk kabur atau

sebentar lagi Yaman bisa saja datang ke sini dan kau tahu bagaimana akhirnya."

"Akhirnya adalah dia menyerahkan semua uangnya, mentransfernya ke rek cryptoku demi untuk membebaskanmu, padahal aku tak akan membunuhmu, yang ada setelah uangnya masuk ke rekeningku maka dialah yang akan mati. Aku tak mau dia nantinya terus mengejar dan mengganggu kita." Dean menjelaskan dengan santai.

"Dulu saat aku masih istrimu, kau tidak pernah segebet ini untuk bersamaku. Kau dan keluargamu merendahkanku. Saat Ranti masuk ke rumah, kalian seratus kali lipat semakin kejam padaku." Azura mengangkat bahu. "Aku benci dan apa menurutmu aku masih sudi hidup bersamamu lagi menjadi bagian dari orang-orang yang aku benci?"

Dean melepaskan tubuh Soni dengan kasar. "Lalu kenapa kau mau hidup bersama Yaman Serdan, apa karena uangnya yang banyak itu? Uang itu akan menjadi milikku, sebentar lagi kau bisa hidup tenang bersamaku."

"Rencanamu takkan berhasil. Baik uang milik Yaman ataupun aku, tidak ada satu pun

dari kami yang akan menjadi milikmu. Aku takkan tinggal diam dan pasrah saja ikut denganmu, begitu ada kesempatan aku akan kabur. Apa itu takkan melelahkan bagimu?"

Azura mencoba membujuk Dean dengan logika. "Aku hanya ingin hidup tenang bersama orang yang kucintai, ini bukan tentang uang. Kau tahu pasti fokusku tidak pernah uang."

"Kenapa kau bisa jatuh cinta padanya? Itu tidak mungkin." Dean mendekati Azura.

"Karena dia Yaman Serdan, dia memberiku cinta dan aku ingin memberinya hal yang sama." Meski lelah Azura tetap menjelaskan.

"Kau yang mengatakan kau benci Parsi, tidak ingin menjadi bagian dari kami." Dean tertawa, seakan dia tahu apa yang Azura tak tahu. "Aku sedang membantumu tidakkah kau tahu itu?"

"Kau egois, kau melakukan apa pun hanya untuk kesenangan dan kepuasanmu. Kau tidak pernah melakukan apa pun demiku. Kau dan Yaman berbeda." Azura menggeleng kasihan.

“Kau bodoh. Dia itu menjijikkan, dia menipumu dan kau terus memujanya. Dari awal sampai akhir apa kau akan membiarkannya menipumu terus?” bentak Dean.

“Aku percaya pada Yaman. Aku tahu dia takkan pernah menyakitiku,” tegas Azura.

“Tapi dia adalah bagian dari Parsi!” teriak Dean.

“Nama aslinya Yaman Parsi. Apa kau tahu itu, apa kau ingat?”

Azura tersenyum lembut dan mengangguk. “Ya, aku tahu. Aku tahu dan ingat Yaman Parsi.”

Dean terdiam, tak percaya dan kaget mendengar jawaban Azura.

“Kau tahu?” bisiknya bingung.

“Apa bajingan itu mengatakannya padamu? Apa dia mendahuluiku supaya kau tidak meninggalkannya dan memilihku?”

Kembali Azura menggeleng. “Yaman tidak mengatakannya, tapi aku tidak bodoh. Pada awalnya aku memang tidak mengenali Yaman, dia jauh berbeda dari bocah malang yang

kalian kurung dan siksa di dalam kandang anjing itu. Tapi, melihat bekas ikatan di lengan Yaman dan caranya mencintaiku, aku tahu itu adalah si bocah malang yang mungkin mengubah rasa terima kasihnya padaku menjadi rasa cinta yang mendalam. Aku juga tahu kenapa aku bisa hamil adalah Yaman yang mengaturnya supaya aku bisa langsung dinikahinya. Yaman menginginkanku, dia hanya mau segera memilikiku."

"Dia menipumu, kenapa kau tidak mengerti juga?" Dean berteriak marah.

"Bajingan itu bukan orang baik, dia yang membuatku menjadi seperti ini. Karena dia aku kehilanganmu, aku membunuh Ranti dan memukuli putranya hingga cacat juga karena Yaman. Mamaku stress dan kakek kena stroke disebabkan olehnya."

"Semuanya karenamu. Apa yang kalian dapat adalah balasan atas perbuatan kalian dulu." Azura menatap tepat ke mata Dean.

"Yaman pantas membalas apa yang kalian lakukan padanya, dia punya semua hal untuk mendukungnya melakukan itu. Bahkan jika aku juga berkuasa, aku pasti juga sudah lama

membalas semua yang sudah kalian lakukan padaku."

Dean menampar Azura membuatnya tergolek miring di lantai. Dia menekan ujung pistolnya ke kening Azura. "Jalang murahan, dia jauh lebih muda darimu. Kau membersihkan kotorannya, bagaimana bisa sekarang kau mau tidur dengannya setelah semua penipuan yang dilakukannya."

Dean kembali menampar Azura. "Jangan katakan. Aku tak percaya kau benar-benar akan jatuh cinta pada bocah menjijikkan itu tanpa uang yang mengelilinginya."

"Aku tak peduli dengan apa yang kau percaya atau tidak percayai. Orang sepertimu tidak akan mengerti apa itu cinta sejati yang tulus. Aku juga tidak akan tahu kalau tidak bertemu dengan Yaman lagi."

Azura tersenyum sedih, meringis karena bibirnya yang sobek terasa sakit. "Sekarang yang aku inginkan hanya membahagiakan Yaman karena aku mencintainya."

"Aku takkan membiarkan kalian bersama." Dean berjongkok di depan Azura, menyentuh

luka di bibir Azura dengan penuh kelembutan dan hati-hati.

"Apa kau tak mengerti aku berusaha menebus kesalahanku dulu? Ini adalah kesempatan kedua yang kita miliki aku akan membahagiakanmu, aku janji."

Azura berpaling menjauh dari sentuhan Dean yang membuatnya merasa mual. "Kalau kau benar-benar ingin melihatku bahagia, maka biarkan aku bersama Yaman. Aku hanya ingin menghabiskan umurku bersamanya. Jangan pernah mengganggu atau muncul di hadapanku lagi."

Azura meneteskan air mata, dia mulai putus asa.

"Aku takkan membiarkan kalian bersama!" Teriak Dean lagi sambil menekan ujung pistolnya ke pelipis Azura.

"Jika kau tak mau ikut denganku, hanya ada satu pilihan. Dia yang mati atau kau yang mati. Apa pun itu tetap aku yang akan menjadi pemenangnya."

Dengan kasar dirogohnya saku Azura, menarik keluar ponsel yang terus berdering.

“Aku muak membuang waktu. Mari kita akhiri saja secepatnya.”

Dia menyentuh layar ponsel. “Hallo, Yaman Parsi ... tahu siapa aku, ‘kan?” tanyanya sebelum Yaman bersuara di seberang sana.

Empat puluh

Yaman masih terus berusaha menghubungi ponsel Azura sambil matanya melihat rekaman pengawas di ruangan penjaga apartemen. Dia melihat Azura keluar dari mobil diikuti Soni, mereka sepertinya menunggu lalu muncullah Rita.

Yaman akhirnya tahu kenapa Azura datang ke sini dan diam-diam keluar dari rumah tanpa memberitahunya. Ya, sudah bisa ditebak pastinya Rita memohon dan mengiba untuk bisa bertemu dan Azura yang penyayang itu tak tega dan mau saja.

Rita pasti memberi alasan yang meyakinkan sebab itu Azura juga akan hati-hati mengingat Rita pernah berbuat jahat padanya. Mereka masuk ke gedung dan rekaman berganti ke

layar yang lain, menampilkan Rita, Azura, dan Soni masuk ke dalam satu pintu.

"Mereka belum keluar hingga sekarang," ucap security yang memutarkan CCTV untuk Yaman.

"Hampir satu jam," ucap Ris pada Yaman.

"Pasti terjadi sesuatu di dalam sana, tidak mungkin nyonya berlama-lama, jam makan siang sudah masuk dan harusnya dia sudah pulang. Dia takkan pernah sengaja membuat Anda khawatir."

Yaman menahan napas karena panggilan darinya dijawab. Bukan suara Azura yang didengarnya. Itu suara Dean yang bicara dengan nada puas penuh kemenangan.

"Di mana Azura?" bentak Yaman mengabaikan sapaan Dean.

"Azura aman bersamaku, dia akan terus hidup dan kembali padamu dengan sempurna tanpa luka sedikit pun selama kau mendengarkan dan melakukan apa yang aku perintahkan."

"Apa yang kau lakukan padanya, kau bawa ke mana Azura?" Yaman melihat pada Ris yang

siaga, memastikan pistol terselip di pinggang celananya, tersembunyi di balik jas rapi.

"Kau tidak perlu tahu aku di mana, yang jelas aku takkan menyakiti Azura selama aku mendapatkan apa yang aku mau."

"Apa maumu?"

Dean pasti berpikir kalau Yaman tidak tahu keberadaan Azura saat ini. Masalahnya dia tidak melihat Dean ikut masuk atau menyusul setelah Azura masuk.

"Aku mau mendengarnya, aku ingin yakin Azura benar-benar bersamamu dan sekarang baik-baik saja."

"Baiklah ..., wajar jika kau ingin tahu."

Hening sejenak.

"Yaman ...."

Yaman lega mendengar suara Azura.

"Aku baik baik saja."

Di telinga Yaman Azura tidak terdengar baik.

"Jangan dengarkan Dean. Jangan percaya apa pun yang dikatakannya." Azura menjerit.

"Azura." Yaman yakin Dean memukul Azura.

"Dengar lakukan apa yang aku katakan. Aku akan menghubungimu sebentar lagi, siapkan semua yang diperlukan untuk mentransfer uangmu padaku."

"Yaman, hati-hatilah dia punya pistol." Suara Azura terdengar dari belakang.

Yaman belum sempat menjawab, telepon sudah diputus. Jika Dean bersama Azura, itu artinya dia ada dalam apartemen yang sama dengan barusan Azura masuki.

"Dean di atas mengurung Azura," ucap Yaman.

"Hubungi polisi." Dia melihat Ris dan para penjaga keamanan.

"Ikut denganku dan hati-hati, Azura bilang dia punya pistol."

Ris mengangguk.

"Itulah sebabnya kemungkinan Soni tidak bisa mengatasinya," gumamnya yang membayangkan tubuh Soni yang jauh lebih tinggi besar dari Dean.

Yaman, Ris, dan sejumlah keamanan naik ke lantai atas di mana apartemen yang dulu Rita dan Sita tempati. Mereka berusaha keras tidak menimbulkan suara sedikit pun. Tentu saja Yaman tidak akan mengambil risiko sedikit pun atas keselamatan Azura, dia memilih menunggu saat yang tepat untuk memastikan Azura baik-baik saja baru dia menyerbu masuk dengan kartu sentral yang ada di tangannya yang bisa membuka semua pintu di apartemen di gedung ini.

Ponsel Yaman bergetar, dia melihat nama Azura tertera di sana. Dia segera menjauh dari pintu, takut Dean di dalam sana bisa mendengar suaranya. Kartu sentral di tangannya berpindah ke tangan Ris yang hanya bergerak berdasarkan perintah Yaman.

"Apa kau sudah menyiapkan semuanya?" Tanpa basa basi Dean langsung ke intinya.

"Ya, tentu saja." Dengan saksama Yaman mencoba mendengarkan gerakan atau Azura di sekitar Dean.

"Selama kau bisa memastikan istriku baik-baik saja, aku akan memberikan apa pun yang kau inginkan." Yaman meyakinkan.

"Kenapa suara Azura tak terdengar? Di mana dia?" tanyanya cemas.

"Kakak iparmu itu terlalu berisik, jadi sebaiknya menjauh darinya supaya kita bisa bicara lebih leluasa."

"Kau yakin dia baik-baik saja?" Yaman sekali lagi memastikan. "Kau tidak akan dapat apa pun jika berani melukai Azura."

Dean mendengus kasar di seberang sana. *"Aku paling tahu istriku. Dia baik-baik saja. Tadi kami habis bercinta, dia kelelahan dan tertidur."*

Yaman tahu Dean berbohong, tetapi mendengarnya sungguh membuatnya merasa jijik dan marah.

"Azura tidak suka pembunuh sepertimu," balas Yaman.

"Azura pastinya lebih suka hidup dengan seorang CEO dibanding hidup dengan seorang buronan."

"Setelah kau mentransfer uangmu padaku, kita lihat saja siapa yang benar. Kau atau aku. Selalu aku yang benar. Di depanku kau hanya orang bodoh dengan khayalan tingkat tinggi."

Yaman kali ini mencoba membujuk Dean. "Aku akan memberimu satu kesempatan terakhir. Berikan Azura padaku tanpa terluka sedikit pun, aku bersumpah demi Tuhan, akan membiarkanmu pergi, tidak akan menuntut balas atas semua yang sudah kau lakukan."

Yaman menghela napas. "Bagaimanapun kau adalah kakakku, sebelum semuanya, kau pernah menganggapku adik dan aku juga pernah percaya kau sayang padaku dan akan menjagaku."

Dean tertawa mengejek. *"Aku tahu kau licik dan kejam. Masalahnya saat ini Azura sudah terluka, bagaimana cara mengembalikannya padamu tanpa luka, apa harus menunggu lukanya sembuh dulu, tapi itukan memakan waktu dan kalau begitu seharusnya kami sudah pergi jauh, menghilang dari hidupmu."*

"Sialan kau," desis Yaman merasakan sakit di dadanya karena mendengar Azura terluka.

Dean tertawa penuh kemenangan. *"Aku tak punya banyak waktu. Aku tahu percuma bilang padamu jangan lapor polisi. Jadi aku berikan waktu setengah jam lagi. Lakukan apa yang*

aku katakan atau kau akan mendengar suara kematian Azura."

"Baik," tekan Yaman memberi kode pada Ris supaya kuncian pintu dibuka saja. Namun, untuk mendobrak masuk ke dalam sana harus menunggu instruksinya dulu.

"Aku sudah mengirimkan nomor akun crypto ku. Masukkan semuanya ke sana, semua yang kau punya. Tidak boleh tersisa satu sen pun."

Yaman tertawa mengejek. "Jangan terlalu serakah, itu bukan hakmu, bukan warisan kakek nenekmu."

Dia tidak repot memeriksa pesan dari Dean, dia takkan melakukan apa yang bajingan itu minta dan dia pasti akan membebaskan Azura.

"Aku tidak peduli. Kau tidak akan pernah lebih hebat dariku. Aku takkan membiarkan kau memiliki apa yang aku inginkan, Adik kecil. Jika aku tidak bisa, maka kau juga tidak boleh. Gantikan aku hidup menggelandang. Aku ingin kau merasakan kehilangan semua yang kau miliki."

"Dulu. Dulu sekali aku sudah merasakannya. Kau membunuh kedua orang tuaku dan

membuatku yang harus membayarnya. Kau membuatku disiksa layaknya anjing menjijikkan. Bukan hanya aku, tapi kau juga membuat Azura menderita dan sekarang kau merasa dirimu adalah korbannya, alangkah munafiknya."

Yaman melihat kode akses sudah dibuka tanpa menimbulkan suara, hanya satu gerakan mereka bisa masuk ke dalam.

"Apa kau berada didekat Azura sekarang?"

"Ya, aku mengawasinya."

Itu artinya Dean tidak berdiri didekat Azura. Yaman sekarang yakin dia bisa masuk dan membuat Azura tetap aman.

"Bagaimana dengan Soni dan Rita?" pancingnya.

"Soni? Maksudmu penjaga Azura. Dia dan Rita hanya mengganggu, aku tak butuh semua itu." Dean menyuruh Yaman mengartikan sendiri.

Yaman sudah menebak apa yang terjadi pada dua orang itu. Meski terlihat sangat normal dan penuh tata krama, tetapi Dean berdarah dingin dan kejam. Jika berani

membunuh papa, tidak ada yang tidak bisa Dean lakukan.

"Waktumu hampir habis."

"Baik, sudah kukirim, akan masuk dalam satu atau dua menit, periksalah. Dan tepati janjimu untuk melepaskan Azura."

Yaman merasa Dean pasti akan lengah, sibuk memeriksa akunnya dan takkan fokus pada Azura. Jadi sekaranglah saatnya untuk itu. Dia berlari menuju pintu, memberi kode pada Ris untuk menerobos masuk. Hanya ini peluang terbaiknya. Dan setiap detiknya sangat menentukan.

Empat puluh satu

Pintu terbentang lebar Yaman masuk terlebih dahulu, tetapi Ris langsung menariknya takkan pernah membiarkan Yaman melangkah lebih jauh, dia melindungi Yaman dengan tubuhnya takkan membiarkan Yaman mengambil risiko sekecil apa pun meskipun Yaman tidak takut dan tidak peduli.

"Jangan coba-coba bergerak!" teriak Ris mengarahkan revolver pada Dean yang tak sempat berdiri dari kursinya.

Di depan Dean di atas meja ada laptop yang menyala. Taktik Yaman jelas berhasil, Dean lengah dan pasti sedang berdebar melihat dan menunggu isi akun. Pistol Dean terletak di atas meja masih dalam jangkauannya, tetapi mendengar ancaman dan tatapan mata Ris,

Dean tak berani bergerak sedikit pun. Yaman tahu Dean pengecut.

Yaman melihat seluruh ruangan. Yang pertama dilihatnya adalah tubuh Soni dan Rita yang tak bergerak di pinggir pintu. Kemudian dia menemukan Azura duduk di sudut bawah jendela. Yaman langsung berlari pada istrinya itu. Sedangkan Azura yang melihatnya langsung berusaha berdiri meski tangannya terikat ke belakang dan bibirnya dilakban. Yaman langsung memeluk Azura, meresapi kehangatan tubuh istrinya yang masih bisa dipeluknya. Azura terisak, Yaman dengan hati-hati membuka lakban, tetap saja rasanya sakit.

"Maafkan aku." Isaknya saat Yaman menciumi wajah dan bibirnya. "Aku tidak bermaksud membuatmu khawatir."

Yaman tertawa pilu, menyentuh luka di sudut bibir Azura. "Khawatir terlalu biasa untuk mengungkapkan ketakutan yang aku rasakan."

Dia memeluk Azura, memejamkan matanya. "Jangan lakukan ini lagi, jangan pergi tanpa mengatakan apa pun padaku. Aku takut rasa

cemas akan membunuhku sebelum aku menemukanmu."

"Ya. Ya, aku janji." Isak Azura.

Yaman membuka ikatan tangan Azura, melihat bekas ikatan yang memerah dan mulai menggores kulit Azura. Pandangannya memerah, dia belum pernah merasa semarah dan sebenci ini pada Dean. Yaman melepaskan Azura, melompat menyerang Dean memukulnya bertubi-tubi tanpa ampun. Ris berusaha menahannya, tetapi Yaman tak bisa dihentikan. Wajah Dean berlumur darah, tetapi Yaman belum puas, dia masih ingin menghancurkan bajingan ini sampai tak berbentuk.

"Sudah. Sudah, Yaman, cukup." Azura kewalahan, tetapi dia terus berusaha memeluk lengan Yaman, menahan tinju Yaman yang terus terarah dan bersarang di wajah Dean yang sudah bersimbah darah.

"Aku mohon hentikan," teriak Azura.

"Kau membuatku takut, cukup." Azura jatuh terduduk, terpekik kecil karena ayunan tangan Yaman.

Yaman terdiam, tinjunya membeku sejengkal di atas wajah Dean. Dia melihat Azura dan langsung berbalik memeluk dan membawa Azura berdiri. Dia merapikan rambut Azura, terdiam saat melihat punggung tangannya dilumuri darah.

"Maaf. Maafkan aku." Dia melihat seluruh tubuh Azura. "Apa aku menyakitimu?"

Dean meski kesulitan, masih berusaha berdiri, wajahnya tak berbentuk, seperti monster, tetapi dia masih berusaha tertawa.

"Lihat betapa pedulinya Azura padaku. Dia hanya mencintaiku seorang. Dia hanya memanfaatkanmu, Adik kecil. Kau pikir kau sedang menipunya, sebenarnya dialah yang sedang menipumu."

Azura dan Yaman sama-sama mengabaikan Dean, kedua saling memeluk. "Aku baik-baik saja. Aku sungguh baik-baik saja."

Yaman berkaca-kaca. "Kau tahu apa yang akan aku lakukan jika kau pergi dan aku tak bisa lagi memelukmu?"

Azura tidak berani membayangkannya. "Aku takkan pernah pergi. Yaman, aku

mencintaimu. Aku mencintai dan rasanya sungguh luar biasa. Jatuh cinta padamu membuatku bahagia. Jadi, bagaimana mungkin aku akan meninggalkanmu."

Yaman memejamkan mata, air mata mengalir di pipinya. Dia mendongak, tetapi air mata makin kuat mengalir. Dia membuka matanya, tertawa lalu memeluk erat dan mengangkat Azura sambil memutarnya.

"Istriku mencintaiku. Azura mencintaiku," soraknya yang lupa di mana dia berada dan bagaimana situasinya.

"Dia bohong. Azura, berbohong." Dean menggila melihat kebahagiaan Yaman yang diberikan oleh Azura.

"Dia istriku, dia hanya mencintaiku."

Dia berbalik akan mengambil pistol di meja, tetapi salah satu penjaga sudah mengambil pistol itu terlebih dahulu. Jadi dia mengangkat kursi berusaha memukulkan pada Yaman. Ris menendangnya dari belakang membuatnya tersungkur, sedangkan Yaman membawa Azura mundur menjauh.

“Kalian semua. Aku akan menuntut kalian. Beraninya kalian datang mengganggu di rumahku, menyakiti istriku dan berusaha menculiknya,” teriak Dean menunjuk semua orang saat kembali berdiri tegak.

Yaman tertawa sinis. “Pura-pura gila tidak akan membuatmu lepas dari semua ini. Aku akan membuatmu membayar apa yang sudah kau lakukan. Kau akan membusuk di penjara atau kau mungkin lebih suka di rumah sakit jiwa. Yang mana pun itu, aku pastikan kau takkan pernah keluar dari sana hidup-hidup.”

Mata Dean berapi-api, napasnya memburu.

“Kenapa?” geramnya.

“Bagaimana bisa nasib lebih memihakmu dibandingkan aku? Kenapa kau yang dilahirkan oleh perempuan gila itu bisa menjadi pemilik Serdan, duduk di kursi CEO. Sedangkan aku kehilangan semuanya.”

Dia melihat Azura. “Kau juga. Kau juga harusnya tetap mencintaiku. Kau tidak mungkin melupakan sosokku. Kau harusnya memohon dan bersujud supaya aku menerimamu kembali. Kau yang tak berharga dan aku lepas tanpa beban, kenapa bisa

menjadi nyonya Serdan sedangkan menjadi nyonya Parsi saja kau tidak layak."

"Kau yang tidak layak mendapatkan Azura. Azura terlalu berharga untuk berada di tanganmu yang kotor. Kau hanya manusia sombong yang tak bisa apa-apa. Perusahaan yang papa tinggalkan, bangkrut oleh sikap cerobohmu. Meskipun aku tidak berbuat apa-apa lambat laun semuanya tetap akan hancur di tanganmu. Yang mandul kau, tapi kau dan ibumu menghakimi Azura layaknya dia penjahat," serang Yaman, mempermalukan Dean.

"Kau hanya sampah, tapi menganggap dirimu begitu penting dan berharga."

"Aku tak sudi dihakimi olehmu," teriak Dean.

"Aku takkan hancur. Harusnya kau memberikan apa yang aku minta. Aku layak untuk semuanya. Aku pantas berada di atasmu."

Azura menarik napas panjang. "Ya, aku tidak menyalahkan Ranti jika dia memilih cara licik karena hanya dengan cara itu egomu yang besar bisa diberi makan. Tak heran putramu

sudah mengenali papa kandungnya karena kau tak pernah pantas menjadi seorang ayah, selain rasa bangga punya penerus apa yang sudah kau lakukan untuk putramu itu?"

Azura melihat pada Yaman lalu kembali menatap Dean. "Kau tak tertolong. Kau benar-benar tak layak untuk mendapatkan belas kasihan siapa pun. Satu-satunya yang aku inginkan saat ini adalah kau dihukum atas apa yang sudah kau lakukan. Bayar semuanya, baik untuk yang dulu ataupun sekarang."

Dean menggeleng. "Aku tidak berbuat salah. Aku melakukan apa yang harus aku lakukan. Aku adalah penerus Parsi. Kau sebagai istriku harusnya mendukungku, bukannya berkhianat dan bekerja sama dengan orang lain untuk menghancurkanku."

"Aku tak pernah punya kesempatan atau kekuatan apa pun untuk menghancurkanmu. Satu-satunya yang aku mau adalah tidak pernah bertemu lagi denganmu. Kehancuranmu dimulai oleh tanganmu sendiri. Jangan terus menyalahkan orang lain. Bertanggungjawablah atas semua yang sudah

kau lakukan. Sekali saja cobalah memperbaiki dirimu."

"Aku takkan pernah mau dipenjara. Aku takkan sudi hidup terkurung seperti binatang." Dean mengangkat tangan untuk memukul Azura.

Yaman menarik Azura mengelak dan menendang perut Dean yang terhempas bersandar ke jendela kaca, lalu jatuh tersungkur seiring dengan kaca yang jatuh berderai. Dean mengerang saat beberapa pecahan kaca mengiris kulitnya.

"Kau lebih hina dari binatang," geram Yaman.

Dia meremas tangan Azura. "Tidak perlu bicara baik-baik dengannya, tidak perlu membuang waktumu untuk memberikan sedikit kebaikan dan rasa pedulimu untuk orang yang lain menerimanya."

Saat melihat Azura akan menjawab, Yaman mengangguk dan cepat-cepat mengatakan, "Ya ..., ya, aku tahu semua orang layak diberikan kesempatan, tapi tidak dengan dia, dia tidak layak karena sudah terlalu banyak

kesempatan yang didapatnya, tapi disia-siakan olehnya."

Dari kejauhan terdengar suara sirine mobil polisi. Yaman dan Dean saling bertatapan.

"Saatnya kau membayar semua yang sudah kau lakukan."

"Kau memanggil polisi?" bisik Dean tak percaya.

"Aku kakakmu, kita punya ayah yang sama. Kau tidak mungkin tega melihatku dipenjara."

Dia melihat pada Azura. "Katakan padanya. Bagaimanapun kita dulu pernah menjadi suami istri dan saling mencintai."

Alis Yaman terangkat. "Bukankah kau sudah tahu itu?"

Dia menarik napas. "Hentikan semua sandiwaramu. Tidak ada gunanya lagi. Semua sudah berakhir. Sejujurnya aku lelah dan tak mau terus terikat hubungan denganmu lagi. Aku benar-benar hanya ingin hidup tenang."

"Tapi aku belum lelah, aku akan terus mengalahkan dan melawanmu hingga napas terakhirku." Dean mengeluarkan tangannya yang berlumur darah karena memegang

pecahan kaca besar dari balik punggung, dia memburu ke arah Yaman.

“Matilah kau!” teriaknya.

Ris tanpa ragu menekan picu senjata di tangannya. Peluru meluncur, bersarang ke perut Dean yang tersentak ke belakang, langkahnya goyah tak seimbang. Dean mencoba bertumpu, bersandar ke jendela, tetapi dia lupa kaca jendela tersebut sudah pecah, dia kehilangan keseimbangan.

Azura menjerit, Yaman berlari berusaha mengapai menahannya. Matanya dan mata Yaman bertemu saat dia terbang melayang melewati jendela yang pecah, tubuhnya jatuh ke bawah.

Empat puluh dua

Yaman melangkah masuk ke dalam ruangan yang didominasi warna putih dan cokelat, langkahnya pelan, tetapi itu sudah menarik perhatian penghuni kamar ini, orang yang ingin dia temui.

Dean dengan gerakan pelan memutar lehernya, untuk melihat Yaman yang melangkah masuk ke dalam kamar rawatnya yang sempit. Kamar yang akan menjadi tempat tinggalnya, mengingat dirinya yang tak bisa bergerak, lumpuh dari leher ke bawah.

"Bagaimana kabarmu?"

Yaman menggeleng dan tertawa. "Maaf harusnya aku tidak menanyakan hal itu. Sudah jelas kau lumpuh dan tak bisa bergerak, tidak berguna dan menjijikkan."

Yaman menutup hidungnya, mengipas tangannya mengusir bau kotoran yang Dean keluarkan.

“Aku akan membunuhmu,” ancam Dean penuh amarah pada Yaman dengan nada tersendat-sendat, jatuh dari gedung tinggi tidak membunuhnya hanya membuatnya lumpuh dan sulit bicara.

Dean tak bisa berbuat apa pun, dia hanya bisa pasrah meski merasa marah dan putus asa, untuk mencoba mengakhiri hidupnya sendiri pun dia tidak bisa, alangkah menyedihkan dirinya.

“Kau tidak bisa membunuh atau mencelakaiku. Saat kau masih sehat saja kau bukan tandinganku. Apalagi setelah kau lumpuh begini.”

Yaman takkan memberi sedikit pun rasa kasihannya pada Dean. “Kau sendiri yang memilih, aku bilang untuk memasukkanmu ke penjara, tapi kau malah memilih terkurung di dalam tubuhmu sendiri.”

Yaman tersenyum. “Aku tidak tahu mana yang lebih baik, dikurung dalam kandang

anjing yang sempit atau terkurung di dalam tubuh sendiri."

Dia menepuk dadanya. "Kau beruntung punya aku. Aku tetap menyewakan kamar rawat di panti ini untukmu. Aku membayar untuk seumur hidupmu dan akan ada orang yang membersihkan kotoranmu tentunya."

Dean makin marah. Panti ini terletak di luar kota, bukan panti ekslusif, tetapi panti murahan yang bangunannya hampir roboh dengan para pekerja tidak profesional dan kasar. Tidak ada yang bersikap ramah atau menghormati Dean di sini.

Dulu Azura membersihkan kotoran Yaman, harusnya Azura melakukan hal yang sama untuknya. Dulu saat Dean sakit, Azura dengan penuh bakti merawat dan melayaninya. Sekarang Azura bahkan tak pernah datang, dia tidak pernah melihat Azura setelah terbangun dari koma.

"Azura ..., kenapa dia tak datang?" bisik Dean.

Satu-satunya hal yang dia sesali adalah pilihannya dulu, dia menyia-nyiakan Azura dan memanjakan Ranti. Kalau saja pilihannya

berbeda pasti saat ini Azura dengan senang hati akan menjaganya.

Dengan kasar Yaman menjawab, "Mana mungkin aku akan membiarkan istriku yang berharga datang ke tempat bobrok dan bau ini, melihat sampah sepertimu."

Dia mendengus. "Aku baru saja mengunjungi kakek di kamar sebelah, kondisinya tak jauh berbeda denganmu hanya saja dia masih bisa duduk di kursi roda, menangis dan meminta maaf padaku karena dia sudah memilih dan memanjakan cucu yang salah. Dia memohon supaya aku memakai nama Parsi, membangkitkan kembali nama itu. Aku tertawa keras mendengar permintaannya dan bilang itu adalah lelucon paling lucu yang pernah aku dengar. Mana mungkin aku sudi memakai nama Parsi yang menjijikkan dan tak layak dibandingkan dengan Serdan. Aku bilang aku tak punya hubungan apa pun dengan Parsi."

Yaman menarik napas panjang. "Dan ibumu, aku memasukkannya ke rumah sakit jiwa daripada dia dijalan dan menjadi korban orang usil."

Yaman mengangkat alis. “Lihat aku benar-benar menjaga para Parsi. Syukurlah ada aku, kata kakek.”

“Kau datang hanya untuk menghinaku?” Dean takkan menangis, menunjukkan kalau dia sudah kalah. Tidak. Tidak akan pernah.

“Tentu saja tidak.” Yaman tersenyum dan mengeleng.

“Aku datang untuk ini.” Dia mengeluarkan undangan dari balik mantelnya.

“Undangan pernikahanku dan Azura.” Dia meletakkan undangan tersebut di dada Dean.

“Datanglah kalau kau sempat. Aku pasti sangat senang kalau kakakku hadir di pernikahanku.”

“Tidak boleh. Azura mencintaiku.”

Yaman tertawa, dia sudah tahu Dean takkan pernah sadar apalagi meminta maaf atau menyesali perbuatannya. Saat Dean, Soni, dan Rita dibawa ke rumah sakit, Yaman menekankan dia ingin mereka semua tetap hidup meski para petugas kesehatan itu meragukannya. Mereka berusaha dengan sebaik-baiknya, Yaman adalah donatur tetap

rumah sakit tersebut. Ketiganya berhasil selamat, tetap bertahan di dunia ini.

Soni hanya mengalami geger otak ringan dan luka sobek yang mendapatkan beberapa jahitan, dia membuka matanya setelah dua jam dioperasi. Rita sendiri sempat koma selama seminggu sebelum membuka matanya kembali, meminta maaf, dan memohon agar Azura memaafkan dan melepaskannya.

Mimpi, kata Yaman. Rita harus membayar atas apa yang sudah dilakukannya, Penjara dalam waktu tertentu sudah memuaskan Yaman yang tak membiarkan Azura membujuknya melepaskan Rita.

Lalu Dean, butuh waktu lebih lama sebelum akhirnya dia terbangun dari koma dan membuat semua dokter dan perawat di rumah sakit lega. Tentu saja begitu membuka mata Dean harus mendengarkan kabar buruk, dia dinyatakan lumpuh dari leher ke bawah.

Dean mengamuk, memaki semua orang yang susah payah membuatnya terus hidup. Dean memilih tidak diselamatkan daripada harus hidup dengan menyedihkan seperti ini. Yang Dean tidak tahu adalah Yaman

bersikeras Dean harus hidup setelah dokter menyatakan Dean akan lumpuh dan tak berguna.

Justru dengan cara ini Yaman ingin menghukum Dean. Siksaan yang sungguh luar biasa, Yaman harap di dunia sana orang tuanya akan mengerti dan tidak marah melihat kekejamannya.

"Kau tidak boleh menikahi kakak iparmu." Dean masih mencoba menyakiti Yaman.

Yaman tertawa. "Kalau Kak Den tidak sempat datang, nanti aku akan minta orang mengirimkan souvenir pernikahan kami beserta foto dan video."

Yaman lalu berbalik melangkah keluar dari ruangan tersebut, melambaikan tangan ke atas kepala sebagai balasan dari makian Dean. "Ini terakhir kalinya kita bertemu, tapi aku janji akan datang dan mengurus pemakamanmu jika kau mati kelak."

Dia berjalan menyusuri lorong, melewati kamar kakek Parsi yang terbuka. Mata mereka bertemu, kakek Parsi berusaha memanggil, tetapi Yaman mengabaikan dan terus melangkah tanpa menoleh lagi.

Yaman menutup semua cerita antara dirinya dan Parsi.

***

Yaman tidak kembali ke kantor, dia meminta Ris meninggalkannya di rumah. Bagaimanapun Yaman sudah menetapkan kalau hari ini bukan hanya akhir ceritanya dan Parsi, tetapi juga akhir kebohongannya dan Azura.

Di kamarnya, dia melihat Azura yang baru keluar dari kamar mandi, masih memakai handuk. Azura kaget, tetapi selanjutnya tersenyum pada Yaman.

“Apa sudah jam makan siang? Maaf aku baru bangun dan mandi.”

“Tidak. Makan siangnya masih lama. Aku saja yang ingin pulang dan bertemu denganmu.” Yaman mendekat dan memeluk Azura.

“Apa aku membuatmu sangat kelelahan semalam?” tanyanya mengendus leher Azura yang wangi sabun.

Azura melihat jam di meja. “Syukurlah. Aku akan malu sekali kalau telat lagi turun untuk

makan siang. Beberapa hari ini aku sudah melewatkan sarapan."

"Kakek pernah muda dan dia tahu apa rasanya bersama wanita yang kau cintai." Yaman menjawab acuh. "Lagi pula kita sudah menikah dan sebentar lagi akan mengadakan pestanya."

"Apa kau baik-baik saja?" Azura meraba kening Yaman saat merasakan nada Yaman yang terdengar lelah.

"Aku baik-baik saja." Yaman terus memeluk Azura.

"Tapi, kau tidak bahagia dan marah," tebak Azura.

"Ada apa? Apa ada yang mengganggumu?" Dia membawa Yaman duduk di pinggir ranjang.

"Aku baru saja kembali dari mengunjungi Dean dan Kakek Parsi," ungkap Yaman.

"Harusnya kau tidak melakukannya ... sudah kukatakan—"

"Aku tahu." Yaman menyela. "Aku tahu apa yang kau katakan, tapi aku juga tahu apa yang aku lakukan."

Dia menggenggam jemari Azura. “Aku tak mau akhirnya menggantung. Aku perlu menutup, menamatkan cerita antara kami. Aku mau sebelum pesta pernikahan kita, semuanya beres dan kita memulainya dengan bersih. Jadi tolong jangan marah padaku.”

Azura menggeleng. “Aku tidak bisa marah padamu. Kau tahu itu. Aku mencintaimu.”

“Apa kau akan tetap mencintaiku setelah mendengarkan apa yang akan kukatakan?” Yaman menatap sedih ke mata Azura.

“Apa seberat itu?”

“Ya,” bisik Yaman.

“Lelah untuk terus menyimpannya. Termasuk dirimu, aku juga mau mengakhiri semuanya denganmu.”

Azura menepis tangan Yaman, melompat berdiri. Dia terluka dan marah mendengar ucapan Yaman.

“Apa maksudmu?” Azura berbisik dengan mata berkaca-kaca.

“Apa kau akan meninggalkanku juga? Apa permainan sudah usai? Atau kau mulai bosan denganku. Atau kau tidak butuh aku lagi.”

Yaman berdiri, memeluk Azura erat, tak mau melepaskan istrinya yang berontak. “Bukan begitu yang aku maksud. Aku mencintaimu. Aku takkan sanggup berpisah darimu.”

“Lalu apa maksudmu?”

Azura tidak lagi berusaha melepaskan diri. Ini adalah apa yang selama ini selalu ditunggunya. Dia juga ingin Yaman bebas dan lepas dari semua beban yang tersimpan di hatinya.

Empat puluh tiga

“Aku hanya ingin mengakhiri semua kebohonganku padamu. Aku tak mau terus menipumu.” Yaman memegang wajah Azura.

“Ada banyak kebohongan dan hal yang aneh pasti kau rasakan. Banyak ucapan Dean yang harusnya tidak kau dengar, anehnya kau tidak mengatakan apa pun atau bertanya padaku. Kau memilih diam, apa karena kau ingin aku sendiri yang mengungkapkan padamu?”

“Aku tak mau membuatmu semakin tertekan. Aku lebih memilih menunggu,” jawab Azura.

“Tentu saja aku mendengar semua yang Dean katakan, tapi aku lebih percaya padamu.”

“Tapi, aku takut kau akan marah dan meninggalkanku. Setelah aku mengakhiri kebohonganku padamu, aku cemas justru

hubungan antara kita yang akan berakhir." Yaman menarik napas panjang, bergetar.

"Tidak mungkin," tegas Azura.

"Ingat aku sudah pernah berjanji padamu. Aku selalu berusaha menepati janjiku." Dia meraba bekas ikatan di pergelangan Yaman.

"Kenapa kau begitu yakin?" Yaman tidak nyaman setiap kali orang melihat pergelangan tangannya, dia menarik lengannya dari genggaman Azura.

"Kenapa kau tidak mulai menceritakannya padaku?"

Azura memegang wajah Yaman. "Percayalah padaku. Aku bukan orang yang berhati sempit atau berpikiran pendek. Aku tidak bodoh dan terlalu mencintaimu untuk menghakimimu."

Yaman membawa telapak tangan Azura ke bibirnya. "Jangan bergerak, jangan bicara atau bersuara. Dengarkan aku, biarkan aku menyelesaikan semuanya dulu. Aku mau mempertahankan keberanianku."

Azura mengangguk dan tersenyum lembut. "Aku janji."

Yaman tertawa gugup, menarik napas panjang dan mulai bercerita, “Kehamilanmu bukan ketidaksengajaan. Cukup lama aku melacak keberadaanmu, menemukanmu dan memikirkan berbagai cara supaya aku bisa memilikimu segera tanpa membuang waktu lagi. Hingga akhirnya pilihanku jatuh pada cara membuatmu hamil. Aku mengatur semuanya, memastikan kau akan hamil anakku. Sebenarnya anak bukan tujuan utamaku, tapi kaulah target utamaku. Kau adalah ambisi terbesar dan pencapaian terbaik yang bisa aku dapatkan dalam hidup ini.”

Melihat Azura akan membuka mulut, Yaman langsung membekapnya, menghentikan apa pun yang akan Azura katakan.

“Tolong tepati janjimu atau aku akan kehilangan keberanian dan kau akan hidup dalam kebohongan selamanya dan saat kau tahu, sudah terlambat untukmu meninggalkanku.”

Azura mengangguk, mengacungkan jempolnya sebagai isyarat patuh, dan Yaman segera membebaskan bibirnya.

“Kau ingin tahu kenapa aku melakukan semua itu, ‘kan?”

Yaman menatap mata Azura. “Aku melakukannya karena aku mencintaimu.”

Yaman tersenyum dan menggeleng. “Cinta terlalu ringan, lebih tepatnya aku tergila-gila, terobsesi padamu bahkan di saat aku masih belum tahu apa itu cinta.”

Mata Azura berkaca-kaca, dia menggigit bibirnya menahan isakan. Terharu mendengar ada pria sehebat Yaman yang mencintainya sebesar ini, padahal Azura merasa dia hanya melakukan apa yang memang harus dilakukan demi membantu sesama.

“Kau mendengarnya, ‘kan, Dean menyebutku adik dan mengatakan kami punya ayah yang sama?”

Azura mengangguk, air mata mulai mengalir. Dia sedih untuk semua tekanan yang Yaman dapatkan dari Dean.

“Ya, dia benar. Itulah kenyataannya. Aku adalah adiknya, kami punya ayah yang sama dengan ibu yang berbeda. Nama asliku Yaman

Parsi, Serdan adalah nama dari keluarga ibuku."

Yaman memejamkan mata, tak sanggup melihat atau mendengar reaksi Azura. "Kau tahu bocah malang yang diperlakukan lebih hina dari anjing. Anak haram yang ibunya dibilang gila oleh para Parsi. Aku adalah Yaman Parsi si bocah kotor yang makan dan buang air di dalam kandang anjing yang sempit dalam gudang tak terpakai di rumah Parsi."

Azura menyentuh wajah Yaman, mengusap air mata yang mengalir di dagu Yaman yang mulai ditumbuhi bakal jenggot. Dia mengecup dagu Yaman.

"Apa ceritanya sudah selesai?" bisiknya parau.

Yaman membuka matanya dan menggeleng. "Aku takut kau akan menolakku. Kau pernah diselingkuhi oleh suamimu yang membawa pulang wanita lain dan istri mereka, persis yang terjadi pada mama Dean dulu. Aku merasa kau pasti tak mau terlibat dengan anak haram sepertiku. Aku tak berani mendekatimu

secara langsung. Aku memilih cara instan sambil perlahan meluluhkan hatimu."

Yaman berhasil, tentu saja. Azura tahu hatinya meleleh setiap kali melihat atau sekadar membayangkan sosok Yaman yang sempurna.

"Aku tidak bermaksud membela mamaku, tapi dia punya mental yang belum matang, meski dia cantik bak dewi, dia rapuh dan tak mampu berpikir dengan cara dewasa. Dia lari dari rumah karena kakek selalu menjaganya dengan ketat. Dia tersesat, jauh dari rumah. Yas Parsi entah memang dengan niat tulus atau tidak, lalu membantunya. Ibuku menganggap Yas dewanya, dia menyerahkan jiwa raganya pada Yas Parsi."

Yaman menelan ludah. "Satu hal yang kadang aku syukuri adalah papa, bagaimanapun jalannya, tidak meninggalkan mama begitu saja. Dia membawa mama pulang ke rumah Parsi, melindungi dengan caranya. Entah dia menutup mata atau memang benar tidak tahu bagaimana Parsi itu memperlakukan kami yang jelas kami tidak pernah diakui. Tentu saja mama Dean

cemburu, membuat putranya ikut membenci keadaan itu. Mungkin dia tidak sadar kalau putranya punya kebencian yang besar tanpa perlu dia pupuk. Papa tahu Dean mengganti obat tidur mamaku, tapi dia tidak tega mengatakan pada siapa pun, menurutku dia menjaga nama baik Parsi. Tentu saja dia tidak tahu aku juga tahu, tapi memilih diam karena aku takut mereka takkan percaya, justru menghukumku yang sekarang tidak punya mama lagi dan tak punya tempat mengadu atau berlindung. Aku juga melihatnya, Dean meneteskan obat ke kopi papa. Setelah meminum kopinya, papa pingsan dan tak pernah bangun lagi. Jadi tinggallah aku sendiri di tengah kawanan ular berbisa."

Azura tidak pernah menyangka Dean bisa sekejam itu. Dia tahu Yaman tidak mungkin berbohong. Dia sedih untuk Yaman yang harus memendam semuanya sendirian sekian lama.

"Aku disiksa dan diperlakukan seperti aib dan kotoran. Mereka membuatku harus menanggung hukuman untuk kesalahan yang tidak aku lakukan. Lalu kau muncul, bersikap baik dan penuh perhatian padaku yang bahkan tidak pernah dipandang sebelah mata. Kau

memperlakukanku penuh kasih sayang dan lembut seperti mama. Kau tidak pernah enggan atau jijik menemaniku. Bagiku kau seperti mama yang telah pergi lalu kembali dalam wujud yang berbeda."

Azura tidak bisa menahan reaksinya.

"Jadi kau menderita mother complex?" Ada sedikit kekecewaan di hatinya.

Yaman menggeleng. "Dari banyaknya pertanyaan yang bisa kau ajukan, kau memilih ini?"

Dia tersenyum. "Kau bukan mama. Kau berbeda darinya. Kau cerdas, kau tangkas dan sigap. Kau punya pendirian, tapi kau selalu siap berkorban untuk orang yang kau sayangi. Aku semakin tumbuh dewasa, aku bukan bocah kecil lagi, aku remaja yang sudah mengerti lawan jenis dan satu-satunya perhatianku selalu tertuju padamu. Aku menginginkanmu, aku ingin memelukmu dengan cara yang berbeda. Lalu Dean kembali dengan Ranti dan putranya. Aku tahu kau sedih, terluka, dan terhina, tapi aku tak berdaya, aku lebih lemah darimu meski kemarahan yang aku rasakan untukmu bisa

menghanguskan dunia ini. Aku terus berharap dan berdoa Tuhan memberiku jalan keluar."

"Tuhan memberimu jalan keluar yang luar biasa," bisik Azura bahagia.

Yaman mengangguk. "Awalnya tidak seperti ini. Saat kau pergi merawat kakekmu yang sakit, aku sendirian, semakin menderita ditambah kerinduan padamu. Lalu satu hari mama Dean dan kakek Parsi datang mengatakan padaku kalau mereka tak mau melihatku ada di rumah ini lagi. Mereka memutuskan melepaskanku untuk diberikan pada satu keluarga yang jauh."

Yaman menarik napas. "Aku mendengar mereka semua diam-diam berbisik mengatakan kemungkinan aku akan mati karena organku akan diambil, tapi pengacara yang datang menemuiku, mengatakan aku akan dibawa pada kakek, kakek yang belum pernah kutemui. Aku ketakutan, tidak tahu harus percaya yang mana. Aku tak mau pergi, aku tak mau saat kembali kita tak bertemu lagi. Jika aku tak pergi dari sana, bagaimana caraku untuk hidup normal dan bebas. Aku memilih mengambil risiko, setidaknya kalaupun aku

mati, aku sudah berjuang untuk lebih baik demimu."

"Kau tidak mati. Kau selamat dan benar-benar bertemu kembali dengan kakek Serdan, tinggal di rumah di mana kau dicintai. Kakekmu berjuang menemukanmu meski butuh waktu bertahun-tahun."

Azura memegang wajah Yaman. "Aku minta maaf karena aku tidak pernah kembali ke rumah itu. Bertahun-tahun aku merasa bersalah karena meninggalkanmu di sana tanpa satu kata pun. Syukurlah kau sudah pergi lebih dulu dariku."

Air mata penuh kelegaan mengalir deras, seiring rasa bersalah Azura yang menghilang dari lubuk hatinya. Akhirnya dia mendengar bagian ini yang hilang dari kisah mereka. Ternyata baik dirinya dan Yaman sama-sama salah paham dan merasa bersalah karena sudah meninggalkan satu sama lain di rumah Parsi.

Kening Yaman berkerut. "Kenapa kau tidak marah? Kenapa kau sepertinya tidak terkejut mendengar ceritaku?"

Dia mencengkeram lengan Azura, menarik Azura menempel ke dadanya.

"Apa yang kau pikirkan? Katakan padaku," desaknya ketakutan karena tak bisa membaca jalan pikiran Azura.

Empat puluh empat

Azura meletakkan tapak tangannya ke dada Yaman. “Tenanglah. Jangan biasakan dirimu memikirkan hal di luar jangkauanmu, jangan mengambil kesimpulan sesuka hatimu.”

“Kalau begitu beri aku jawabannya.” Yaman memaksa. Ada rasa takut kalau apa yang Dean katakan benar adanya. Apakah Azura juga berbohong padanya?

Azura mengambil pergelangan tangan Yaman, menahannya saat Yaman ingin menariknya. Dia mengusapnya tanda berbentuk garis putih melingkar yang timbul seperti gelang.

“Saat melihat ini, aku menyadari siapa kau sebenarnya dan kenapa kau memilihku untuk melahirkan bayimu. Aku tahu kehamilanku

bukanlah Malpraktek, tapi hal yang sudah kau atur."

Air mata Azura jatuh ke jemari Yaman. "Apa kau lupa berapa malam aku menangisi lukamu ini? Aku menjelaskan berulang kali pada nyonya Parsi kau tidak bersalah, tapi percuma saja. Aku meminta supaya kau diobati, mereka menolak dan justru mengurungku di kamar, melarangku mendekatimu. Akhirnya aku bisa melihatmu lagi, membersihkan ruangan dan kandang itu, melap tubuhmu lukanya sudah berbentuk seperti ini."

Azura terisak mengecup pergelangan Yaman. "Aku tidak mungkin bisa lupa hal itu."

Mata Yaman membelalak tak percaya. Dia membekap wajahnya cukup lama, menggosok berulang kali sampai ke rambutnya. "Jadi ketakutanku sebenarnya tidak berguna? Kau sudah menyadarinya dan memilih tetap diam?"

"Kau yang menunda memberitahuku. Kau yang memintaku menunggu sampai kau siap. Kalau kau katakan lebih cepat pasti kau tak perlu merasa tertekan sekian lama." Azura tidak mau disalahkan.

“Jangan pernah menguji kesabaran dan keteguhan seorang wanita.” Dia memberi peringatan dengan bibir yang tersenyum manis.

Yaman memeluk, mengangkat, dan memutar-mutar Azura. Suara tawanya memenuhi kamar.

“Kapan kau tahu?” ucapnya setelah membiarkan Azura kembali memijak lantai.

“Pagi setelah kita bercinta untuk pertama kalinya,” ungkap Azura jujur.

“Aku merasakan, melihat, dan langsung ingat pada Yaman kecil yang malang. Otakku langsung bekerja, berapa persen orang punya nama yang sama dan bekas luka yang juga sama persis. Mungkin ada kemungkinan satu persen, tapi aku lebih percaya kalau semuanya bukanlah sebuah kebetulan.”

Azura tersenyum. “Aku lega kau baik-baik saja dan menjadi pria hebat ini.” Ditepuknya kedua bisep Yaman.

“Pantas saja keesokan harinya aku merasa kau berbeda, seperti memahami perasaanku dan menjadi tulus sayang padaku.”

Yaman mengangkat bahu. “Aku pikir itu karena permainanku yang luar biasa. Ternyata karena kau kasihan padaku.”

Azura mendengus, memukul bahu Yaman minta diturunkan. “Sombong sekali.”

Lalu dia tersenyum dan memeluk erat kepala Yaman ke dadanya. “Tapi, permainanmu yang membuatku jatuh cinta padamu,” ucapnya bercanda.

“Mana mungkin aku merasa kasihan pada pria tinggi besar yang duduk di singgasana emas menyilaukan.”

“Kau yakin itu cinta bukan rasa kasihan atau rasa bersalahmu padaku.” Yaman memaksa Azura menatap matanya. “Jangan beri aku harapan palsu.”

Azura mencebik. “Di mana sikap sombongmu tadi bocah nakal?”

“Aku bukan bocah lagi, aku justru sudah memberimu dua bocah nakal.” Yaman mengedip genit.

“Yaman.” Azura bicara pelan penuh kelembutan.

"Aku mencintaimu. Mungkin awalnya terasa aneh dan memalukan mengingat jarak usia kita dan awal pertemuanku serta hubungan antara ipar kita dulu, tapi setelah meresapinya, aku justru merasa bangga dan bahagia karena kita berhasil melewati semua rintangan itu, menetapkan kebahagiaan kita sendiri. Jika ada yang merasa dirugikan atau tidak suka, itu bukan salah kita, bukan tanggung jawab kita," tegas Azura.

"Aku tidak menyesali apa pun sekarang, baik masa lalu dan masa depan selalu aku habiskan denganmu. Suka dan duka sudah kita lewati bersama, aku bahagia dan sedih untukmu. Aku merasa sempurna setelah melahirkan putra-putramu meskipun mereka kita dapatkan bukan dengan cara alami, tapi tidak sedikit pun mengurangi rasa terima kasih dan bahagiaku untukmu."

Yaman tersenyum. "Ya, aku tampan dan aku kaya. Aku luar biasa. Wanita mana yang takkan merasa beruntung dicintai olehku."

Azura menggeleng. "Kau bukan Mr. excellent, kau itu Mr. Narsistik."

“Tapi, kau cinta, bukan?” Yaman memeluk istrinya, menekan dagunya ke bahu Azura.

“Ya, aku sangat mencintaimu.” Azura balas memeluk mengusap punggung Yaman. “Katakan apa masih ada rahasia lain yang kau simpan dan aku tidak tahu.”

Yaman menggeleng, masih terus memeluk Azura. “Tidak ada. Sekarang aku seperti buku yang terbuka di depanmu.”

Azura mengangguk. “Jadi apa sekarang kau sudah benar-benar lega, tanpa beban lagi?”

Yaman tersenyum. “Aku mau semuanya clear sebelum pesta pernikahan kita yang aku anggap sebagai awal mula yang baru. Dan sekarang keinginanku terkabul.”

Yaman melepaskan Azura. Karena terlalu lama dalam dekapan Yaman, handuk Azura menjadi longgar dan meluncur jatuh mengelilingi mata kakinya. Azura kaget, langsung membungkuk untuk mengambil handuk. Gerakannya berhenti saat mendengar denting ikat pinggang dan resleting yang ditarik turun. Dia mendongak melihat Yaman yang sudah siap tempur. Mata Azura membesar, sebelum dia bersuara atau protes.

Yaman sudah menarik pinggang Azura, membaliknya dan dalam hitungan sepersekian detik dia sudah berada di dalam Azura.

"Setelah si kembar, anak-anak kita yang berikutnya akan datang secara alami," parau Yaman dan erangan panjang Azura dianggapnya sebagai persetujuan.

END